

MOOD FOR FALL IN LOVE

Mature Romance

Hak Cipta oleh Mrs. Lov

Penulis : Mrs. Lov

Penyunting: Mrs. Lov

Sampul : Mrs. Lov

Terbitan Pertama, Januari 2020

Hak Cipta Penulis Dilindungi Oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin penulis

Free Like A Bird

*Baby, I'm dancing in the dark
with you between my arms
Barefoot on the grass,
listening to our favorite song
When you said you looked a mess,
I whispered underneath my breath
But you heard it, darling, you look perfect tonight*

Suara Ed Sheeran masih mengalun indah menemani pasangan pengantin yang berdansa dengan mesra dan sesekali tertawa tanpa peduli pada puluhan tamu undangan yang masih memperhatikan mereka. Memang sebuah hal yang wajar jika pengantin menjadi pusat perhatian. Dan bukan salah pengantin yang berbahagia itu jika beberapa orang di antara mereka merasa iri.

"Biasa aja dong ngeliatnya. Nggak usah *ngeces* gitu." celetuk lelaki tampan yang baru saja meneguk wine dalam gelasnya.

Wanita cantik yang sebelumnya tersenyum manis merasa sangat bahagia sekaligus iri setengah mati melihat

pernikahan sahabatnya itu, melirik kesal lelaki tampan berambut pirang yang duduk di sampingnya.

"Ngapain lo melotot ke gue?" Matthew merasa heran pada Putri yang menatapnya tajam.

"Diem lo! Gue lagi nggak *mood* berantem."

"Padahal gue nggak lagi ngajak berantem."

"Matthew, please..." keluh Putri.

"Putri, please..." Matthew menirukan nada dan mimik wajah Putri.

Putri menghela napas panjang lalu kembali melihat Dewi Arimbi dan Jeeryan Abimanyu yang masih berpelukan dan bergerak perlahan menikmati alunan musik romantis. Sungguh, Putri tidak pernah membayangkan jika pada akhirnya Rimbi akan menikah dengan Jeeryan Abimanyu si rambut ungu. Apalagi setelah semua drama yang mereka alami.

Putri mengalihkan pandangannya melihat Bima Cendekia Dharma yang sedang bergurau dengan Mas Prabu, Mas Arjuna dan teman-teman SMA mereka. Dan setelah melihat keadaan Bima, Putri mengulas sebuah senyuman manis. Selama belasan tahun, baik Rimbi ataupun Putri selalu berpikir kalau mantan kapten tim basket yang sudah

menjadi Psikiater tampan itu yang akan menikah dengan Rimbi. Dan setelah sebelas tahun mendengar celotehan Rimbi tentang berjodoh dengan Bima Dharma. Siapa yang menyangka jika semua perasaan cinta, kekaguman, dan obsesi itu bisa berubah dalam waktu semalam? Jika diingat lagi, semuanya sangat tidak masuk akal.

Putri mengalihkan pandangannya lagi. Kali ini dia melihat lelaki tampan yang pernah mengisi hari-harinya. Laki-laki itu sedang tersenyum manis dan tertawa bersama seorang wanita cantik yang terlihat berusaha keras sedang merayunya.

"Dasar brengsek! Cowok sialan! Tai kucing!" gumam Putri yang kembali melihat ke tempat Rimbi. Mendengar makian Putri, Matthew mendekatkan wajahnya melihat wajah Putri yang terlihat kesal.

"Lo marah-marah sama siapa, Put?" tanya Matthew dan Putri hanya menggeleng kecil.

"Kesel sama siapa?" Matthew yang makin penasaran dengan wajah Putri yang berubah menjadi sedikit sedih.

"Nggak sama siapa-siapa."

Tidak puas dengan jawaban Putri. Matthew mengedarkan pandangan melihat ke segala arah mencari-cari

sosok yang membuat Putri kesal atau sebenarnya sedih. Dan setelah menemukan bahwa mantan kekasih Putri sedang tertawa bahagia bersama wanita lain, Matthew menyerigai tipis.

"Cemburu?"

"Enggak! Ngapain! Matthew tertawa kecil lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. *Dasar wanita!*

"Matt,"

"Hmm?"

"Bener ya kata orang—"

"Orang yang mana?" potong Matthew.

"Duuuh! Dengerin dulu!" keluh Putri membuat Matthew tertawa pelan.

"Iya-iya. Kamu mau bilang apa, Putri?"

"Nggak ada yang lebih cepat berubah, dari berubahnya hati manusia." ucap Putri dengan mata yang masih menatap Rimbi dan Ryan.

"Si Rimbi?"

"Iya. Dia juga termasuk." Tidak seperti yang Putri harapkan, Matthew tersenyum tipis dan menggeleng pelan.

"Gue nggak setuju." Putri menatap Matthew sedikit kesal. Harusnya, Matthew lebih peka dan hanya perlu

menyetujui ucapan Putri. Karena saat ini, Putri Sedang Patah-Hati.

"Si Bima..." Matthew mengedikkan dagunya menunjuk sahabatnya yang sedang bernesraan dengan sahabat Putri. Membuat Putri kembali melihat pasangan pengantin yang berbahagia itu.

"Kenapa sama Mas Ryan? Eh, Bima?"

"Meskipun udah sebelas tahun nggak ketemu sama Dewi Arimbi. Buktinya, perasaan dia masih ada dan nggak berubah."

Putri mengangguk ringan. Benar juga apa yang dikatakan Matthew. Dan jika diingat lagi, Jeeryan Abimanyu bahkan mencintai Rimbi sendirian. Sama seperti Rimbi pada Bima. Bima Cendekia Dharma.

"Iya juga sih." Putri setuju.

"Selama ini cewek-cewek selalu mikir kalau cowok itu bajingan, brengsek, tai kucing..." Matthew terkekeh melihat Putri yang menyerigai padanya, "... padahal kalau dibandingkan dengan patah hatinya cewek. Cowok yang patah hati itu lebih mengenaskan."

"Oh ya? Kok bisa? Contohnya?"

"Sederhananya, cewek bisa nangis-nangis dan cerita sama semua orang. Sedangkan cowok? Mereka nggak bisa kayak gitu Putri. Cowok sakit sendiri."

"Iya, gue ngerti. Tapi gue cuma menyayangkan sama perasaan cowok yang—"

"Mantan lo?" sahut Matthew.

"—gampang... iya."

"Kalian udah putus berapa lama?"

"Udah lewat satu tahun sih."

"Masih suka?"

"Enggak lah!"

Matthew tersenyum sinis. *Dasar wanita!*

"Kalau enggak, ngapain kesel?"

"Ya gue kesel aja. Kemarin-kemarin dia bilang kalau dia masih sayang sama gue. Masih cinta sama gue. Gue satu-satunya cewek yang ngerti dia. Gue satu-satunya cewek yang bikin dia jungkir-balik, gue satu—"

"Stop."

Putri mendengus kesal. "Padahal gue belum selesai ngomong."

"Nggak usah cerita lagi."

"Kenapa?"

"Kalian masih suka ketemu?"

"Sesekali. Kenapa sih?"

"Masih suka telepon?"

"Kadang-kadang."

"Putri ... Putri ..." Matthew tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Kenapa sih, Matt?"

"Gue pernah baca. Kalau orang pacaran putus dan mereka masih temenan. Cuma ada dua kemungkinan. Lo tahu?"

"Enggak. Apa?"

"Yang pertama, karena mereka masih saling mencintai. Dan yang kedua, karena nggak ada cinta dari awal."

Putri diam termangu mendengar ucapan Matthew yang masuk kedalam telinganya, lalu menuju otaknya dan otak mengirimkan sinyal pada organ tubuh lain. Hingga ia merasa sedikit nyeri di dalam dadanya.

"Dan kayaknya elo masuk dalam kemungkinan yang pertama. Nggak tahu kalau mantan lo."

"Sialan!"

"Kenapa lagi?"

"Gimana kalau dari awal dia nggak cinta sama gue, Matt?"

Matthew mengedikkan kedua bahunya. "Bukan urusan gue."

"Ahh! Mati gue. Mati!" gumam Putri frustrasi membuat Matthew tertawa geli.

Tepat setelah konsultasi singkat itu berakhir. Rimbi dan Ryan berjalan mendekati mereka. Lalu duduk tepat di hadapan Putri dan Matthew bersama anggota keluarga yang lain. Putri sedikit menyesal pernah meminta Rimbi cepat-cepat membuka hati. Dan ternyata, bukan hanya membuka hati, Rimbi malah membuka sesuatu yang lain untuk Ryan. Maksudnya, membuka lembaran baru bersama Ryan.

Putri tersenyum kecut saat Rimbi yang entah sejak kapan menjadi perempuan dewasa yang dengan berani dan tanpa ragu-ragu menarik wajah dan mencium bibir Ryan. Hingga membuat semua orang berteriak heboh. Termasuk Matthew yang tertawa terbahak-bahak dengan bertepuk tangan meriah seolah-olah ikut bahagia atas kebahagiaan sahabatnya. Putri jadi sedikit merasa bersalah sudah sedikit iri pada Rimbi.

Dan kenapa Putri harus merasa sedih di hari yang bahagia ini? Lihat deretan laki-laki tampan di meja sebelah. Teman-teman SMA mereka yang dulunya terlihat *buluk*, berubah menjadi pria-pria dewasa yang keren. Ada yang menjadi seorang Dokter, seperti Kakak beradik yang masih mendominasi ketampanan pada malam itu, Mas Arjuna dan Bima.

Ada juga teman mereka yang langganan masuk ruang BP sudah menjadi guru SMA. Ada yang menjadi seorang Pengacara, seorang Bankir, Pegawai Negeri, Arsitek, Pengusaha restoran, Barista, Hotelier seperti dirinya, atau Pilot tampan yang menjadi MC dadakan pada hari itu—Mas Prabu. Dan banyak lagi yang belum Putri ketahui. Dan jangan lupa sekumpulan pria tampan yang sudah beristri yang jarang-jarang bisa dilihat oleh orang biasa seperti dirinya. Lima Pangeran Tampan Pewaris Kerajaan Ararya.

Melihat semua lelaki tampan berkumpul dalam satu tempat, kewarasan para wanita yang menghadiri pesta pernikahan Rimbi sedang dipertaruhkan. Putri jadi sedikit paham bagaimana perasaan seorang pelakor. Lalu kenapa Putri harus memikirkan Bagus yang belum tentu memikirkan dirinya. Putri menoleh melihat Matthew yang masih

tersenyum menanggapi obrolan semua orang di meja itu. Ngomong-ngomong, laki-laki tampan yang duduk di sampingnya ini bekerja di mana? Dan sebagai apa? Kenapa Matthew tidak membicarakan pekerjaannya sama sekali?

"Kenapa? Gue ganteng ya?" celetuk Matthew.

"Dih!" Putri melengos.

"Apa? Lo penasaran sama apa?" tanya Matthew dengan lembut.

"Ngomong-ngomong..." Haruskah Putri bertanya tentang pekerjaan Matthew? Lalu bagaimana kalau sebenarnya Matthew malu membicarakan pekerjaannya?

"Apa?"

"Waktu SMA ... lo suka sama siapa?" Putri berdecak pelan merasa kesal pada dirinya sendiri. Dari semua pertanyaan basa-basi yang ada di kepalanya, kenapa malah pertanyaan konyol itu yang keluar dari bibirnya?

"Elo."

"Apa?!" Putri berjingkat kaget.

"Lo tadi tanya waktu SMA gue suka sama siapa kan?"

Putri mengangguk kebingungan. "Iya."

"Gue suka elo." ucap Matthew tanpa beban. Sedangkan Putri mengalihkan pandangannya tidak mau melihat wajah Matthew. Dia merasa seperti terperangkap dalam pertanyaannya sendiri.

"Gue lagi nggak *mood* jatuh cinta." Putri ingin menyadarkan dirinya sendiri.

"Gue juga lagi nggak *mood* mencintai." Matthew menjawab acuh hingga Putri berdecak kesal membuat Matthew terkekeh kecil.

"Kalau udah *mood*, kabari gue ya ... gue *free*, Put." Putri menoleh lagi dan melihat Matthew yang menatapnya dengan senyuman manis.

"... *free like a bird*."

Katanya Kamu Free

Delapan bulan setelah hari pernikahan Dewi Arimbi—sahabatnya. Dan delapan bulan lagi menuju umurnya yang ke tiga puluh tahun. Putri masih betah menatap layar iMac di meja kerjanya, bersama dua orang rekan yang satu ruangan dengannya. Putri yang dulu pernah memprotes pilihan Rimbi untuk tetap melajang. Kini ia sangat paham dengan perasaan itu. Sendiri ternyata cukup menyenangkan.

Dan sekarang, tiba giliran Rimbi yang menawarkan deretan nama laki-laki bersama pekerjaan tetap mereka untuk Putri. Rimbi pernah bilang, melihat Putri sendirian membuatnya menyesal sudah menikah lebih dulu. Sungguh sebuah omong kosong yang luar biasa dari seseorang yang terus menyebut nama sang suami ketika mereka bersama.

Dulu, Putri pernah bercita-cita kalau ia akan menikah jika umurnya sudah menginjak angka dua puluh enam. Atau paling lambat di angka dua puluh delapan. Dan sekarang batas umur paling lambat itu sudah lewat. Artinya cita-cita Putri tentang pernikahan bisa dikatakan gagal.

Menuju angka tiga puluh, Putri makin kehilangan gairah untuk mencari calon suami. Apalagi setelah tahu jika Bagus sudah memiliki seorang kekasih. Dan gosipnya, beberapa hari yang lalu ada yang melihat jika Bagus dan kekasihnya mengunjungi toko perhiasan. Apakah mereka akan segera bertunangan atau menikah? Entahlah ... Putri harus tidak peduli.

Benar kata orang, tidak ada yang lebih cepat berubah dari berubahnya hati manusia. Dan setelah memimpikan kehidupan pernikahan yang bahagia bersama Bagus. Putri jadi penasaran, pria mana lagi yang akan ia bayangkan menjadi seorang suami dengan Putri yang akan menjadi seorang istri.

Drrtt ... Drrtt ... Drrtt ...

Putri melirik layar ponselnya yang bergetar. Hari ini, sudah terhitung belasan kali Mama Putri melakukan panggilan. Dan sejak tadi pagi, atau sebenarnya semalam Putri memilih tidak memperdulikan panggilan telepon dan puluhan pesan yang isinya sama itu. Putri harus pulang untuk mengatur pertemuan dengan laki-laki yang rencananya akan dijodohkan dengannya.

Sayangnya Putri berpikir, kalau orang tuanya ingin menantu yang lebih baik dari Bagus. Sepertinya orangtua Putri harus menerima jika Putri memilih melajang untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

Drrtt ... Drrtt ...

Putri melirik pesan di layar ponselnya. Siapa lagi kalau bukan Dewi Arimbi.

(Gue baru tahu kalau ternyata Matthew jauh lebih keren dari Direktur.

Kalau lo tertarik, hubungi gue secepatnya!)

Putri tersenyum kecil, lalu menekan tombol kunci untuk mematikan layar ponselnya. Sayangnya Putri tidak tertarik. *Mood* jatuh cinta itu belum kembali. Bagian terburuknya, Putri semakin iri dengan kehidupan pernikahan bahagia Dewi Arimbi dan Jeeryan Abimanyu. Dan sekarang Putri jadi membenci Papa dan Mamanya.

"Loh! Loh! Ini kenapa?! Waduuuh!!"

Putri berteriak heboh saat layar iMacnya tiba-tiba berubah menjadi deretan angka dan huruf-huruf yang tidak bisa dibaca dan bergerak dengan cepat. Putri menekan semua tombol *keyboard* berusaha mengembalikan pekerjaannya yang menghilang begitu saja.

Bukan sebuah rahasia jika para pesaing perusahaan menggunakan cara kotor untuk menjatuhkan Ararya Holding Company. Termasuk meretas sistem. Dan kabarnya Emerald, Ruby dan Crystal sempat diretas beberapa waktu yang lalu. Meskipun hanya berlangsung selama beberapa menit. Tapi, ulah manusia-manusia tidak bertanggung jawab itu berhasil membuat pekerjaan semua orang berantakan. Apakah sekarang giliran Golden? Putri beranjak dari kursinya dan berlari menuju meja lain tempat dua rekannya bekerja.

"Loh?! Kok punya kalian enggak?" Putri makin gugup.

"Kenapa Put?" tanya Wahyu yang menjabat sebagai Marketing Executive.

"iMac saya dibajak!" teriak Putri sembari menunjuk meja kerjanya.

Wahyu berlari menuju meja kerja Putri dan melihat angka-angka yang masih bergerak di layar monitor komputer Putri. Tubuh Putri bergetar hebat, matanya mulai berkaca-kaca ingin menangis. Padahal sudah beberapa hari Putri mengumpulkan informasi pasar untuk perencanaan dan pengembangan promosi terbaru Golden Hotel. Dan kenapa

bukan komputer seorang Executive? Kenapa hanya komputer Manager yang berhasil diretas.

Dengan tangan yang bergetar, Putri berjalan lunglai keluar dari ruangnya, melewati meja-meja staf marketing dengan komputer mereka yang tidak bermasalah. Kepala Putri terasa sakit. Putri bahkan tidak menjawab pertanyaan para staf yang penasaran dan lebih memilih melanjutkan langkah menuju ruangan kecil dengan satu set sofa sederhana yang biasa digunakan staf departement Marketing untuk menerima tamu atau sekedar menerima panggilan telepon.

Sampai di ruangan itu, Putri menghempaskan tubuhnya di sofa, lalu memegang kepalanya berusaha mengingat apa saja yang sudah ia kerjakan. Putri juga mendengar kalau salah satu staf marketing sudah meminta bantuan front office untuk menghubungi staf IT yang tidak menjawab telepon di kantornya. Putri akan berteriak dan menangis jika pekerjaannya benar-benar hilang. Putri tidak siap mendengar kata-kata pedas dari mulut Pak Radian Septa Danapati yang memegang kendali Golden Hotel saat ini.

"Di mana?"

Samar-samar Putri mendengar suara seseorang yang sepertinya akan memperbaiki komputer miliknya. Tapi, Putri tetap memilih tinggal di ruangan itu karena tidak mau menerima jawaban jika pekerjaan yang membuatnya lembur selama beberapa hari ini hilang begitu saja. Putri berusaha mengatur napas dan berharap jika staf IT bisa memperbaiki komputernya dan mengembalikan semua pekerjaannya.

"Boleh saya bantu?"

"Silahkan..."

Wahyu, Marketing Executive sedikit kaget melihat seorang laki-laki tampan berambut pirang yang memakai setelan formal berwarna hitam masuk ke dalam ruangnya dan menawarkan bantuan. Dan yang membuat Wahyu semakin kebingungan adalah laki-laki tampan berambut hitam yang ada di sampingnya. Mungkin teman Pak Sapta, batinnya.

"Beliau ini Pak Herveyn." Sapta membaca situasi dengan cepat.

Semua staf yang berkumpul di ruangan itu terkejut. Ada yang membuka mulutnya dengan lebar. Ada yang menutup mulut takjub. Ada juga yang mundur beberapa langkah untuk mengambil foto secara diam-diam. Yang jelas

semua orang sempat membelalak tidak percaya dan apa yang ada di pikiran mereka sama.

Siapa yang menyangka jika Pak Herveyn yang legendaris itu ternyata seseorang berambut pirang, berwajah amat tampan, berkulit putih pucat dan terlihat seperti remaja berumur dua puluh tahunan dengan sebuah *piercing* kecil di daun telinganya. Sebenarnya siapa yang sudah menyebarkan gosip jika Pak Herveyn adalah laki-laki bertubuh gemuk, berjerawat, berkacamata tebal, suka menonton film dewasa dan anti sosial? Meski Matthew masih termasuk dalam kategori yang terakhir. Anti Sosial.

Ketika semua orang yang ada di ruangan sebelah sibuk melihat jari-jari seorang Herveyn yang bergerak lincah di atas keyboard dengan sorot mata tajam yang membuatnya semakin terlihat tampan. Putri tetap tidak tertarik dengan Pak Herveyn atau Pak Sapta sekalipun. Karena yang ia pedulikan saat ini hanyalah pekerjaannya. Dan yang paling menjengkelkan adalah dia sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan pekerjaannya selain memanjatkan doa.

"Sudah."

Belum sampai lima menit Pak Herveyn duduk di meja kerja Putri. Tapi, komputer milik Putri sudah kembali seperti sedia kala. Tidak diragukan lagi jika kabarnya Pak Herveyn bisa meretas sistem keamanan sebuah gedung apartemen ternama.

Mendengar kata sudah, Putri beranjak dari sofa dan berlari cepat menuju ruangannya. Mungkin karena terlalu banyak bekerja, lalu terkena lonjakan stres yang datang secara tiba-tiba membuat mata Putri berkunang-kunang, lalu terhuyung dengan tangan yang berusaha memegang dinding kaca yang membatasi ruangan staf dan ruangannya.

Dan pada saat yang tepat, seseorang memegang tangan Putri agar tidak terjatuh. Putri mengerjapkan mata dan saat pengelihatan Putri perlahan membaik, ia melihat seorang lelaki tampan yang tersenyum manis padanya.

"Matthew?" Pak Herveyn atau Matthew masih tersenyum lalu menunjuk iMac Putri yang sudah kembali bersama pekerjaannya.

"Udah *mood* lagi iMac-nya."

Putri tersenyum senang. "Beneran nggak ilang?"

Matthew menggeleng tipis. "Aman kok."

"Makasih banyak, Matt."

Matthew mengangguk pelan, lalu menatap lekat wajah Putri. "Tapi, kelihatannya tetep butuh istirahat."

"iMac-nya?"

"Kamu, Putri."

"Ohh..." Putri cuma bisa menjawab ucapan Matthew dengan ber-oh saat mereka berdua sedang menjadi pusat perhatian semua staf marketing. Termasuk Pak Sapta.

"Aku tinggal dulu ya, Put."

Putri mengangguk pelan. "Thank's Matt."

Matthew menggerakkan kepalanya dan hampir membuat para wanita berteriak saat wajah Matthew hanya berjarak beberapa senti dari wajah Putri. Sayangnya apa yang mereka bayangkan tidak terjadi karena Matthew mengarahkan bibirnya ke telinga Putri.

"Aku masih *free*, Put." bisik Matthew lalu menjauhkan wajahnya dan menepuk lengan Putri sebelum meninggalkan Putri dan berjalan bersama Sapta yang sedang menunggunya. Sekarang Putri mengerti, mungkin ini yang dimaksud Rimbi tadi. Jika Matthew lebih keren dari seorang Direktur.

Setelah punggung Matthew tidak terlihat lagi, Putri membalikkan tubuhnya berniat kembali ke meja kerjanya,

sambil menutup kedua telinga dengan telapak tangannya mengecewakan orang-orang yang sudah bersiap membombardir dirinya dengan pertanyaan. Saat ini Putri hanya ingin kembali fokus pada pekerjaannya.

Putri menghempaskan punggungnya di kursi miliknya. Lalu tersenyum puas setelah melihat layar komputernya yang kembali seperti semula. Putri ingat jika waktu SMA, Matthew memang lebih suka berada di lab komputer. Tapi tetap saja Putri tidak menyangka jika Matthew adalah orang dibalik nama Herveyn.

Jadi Matthew bukan pengangguran ya?

Drrtt .. Drrtt ..

Ponselnya bergetar lagi. Dan kali ini pesan itu berasal dari grup chat Golden Hotel. Putri tidak tertarik membukanya, karena ia sudah hafal dengan kebiasaan wanita-wanita yang seakan tidak pernah melihat lelaki tampan itu. Mungkin saat ini foto Matthew sudah tersebar di grup chat itu. Setelah tertipu dengan gosip Ryan yang bertunangan, Putri tak mau lagi seratus persen percaya dengan obrolan di dalam sana. Termasuk gosip jika Bagus akan bertunangan.

Kring ... Kring ... Kring ...

Kali ini pesawat telepon di depannya yang berbunyi. Putri yang merasa kesal berniat mengabaikan panggilan telepon itu. Sayangnya, sang Marketing Exsecutive sudah melirikinya dengan tajam.

"Selamat sore, dengan Marketing Putri ada yang bisa saya bantu?"

"Selamat sore Bu Putri, ada telepon yang minta disambungkan dengan Bu Putri."

"Oh ya? Dari siapa?"

"Dari Ibu Bu Putri."

"Shit!"

"Maaf?"

"Oh Sorry-sorry, saya nggak ngomong sama kamu. Maaf ya..."

"Hehehe... saya sambungkan sekarang ya Bu, selamat sore."

"Selamat sore."

"Putri?"

"Ya, Ma?"

"Handphone kamu kemana? Kamu buang ya supaya bebas dari Mama?"

Putri mengatupkan bibirnya sambil menekan kelopak matanya dalam.

"Putri? Kamu dengar mama?"

"Dengar Ma."

"Kenapa nggak balas sms Mama? Kamu juga nggak angkat telepon Mama, kenapa?"

"Aku masih kerja Ma."

"Nggak ada yang nyuruh kamu kerja! Mau sampai kapan kamu keras kepala dan nggak mau mendengar permintaan Mama?"

Putri memijat pelipisnya perlahan. Sebenarnya itu bukanlah sebuah permintaan, melainkan perintah mutlak yang tidak bisa dibantah.

"Kalau aku nggak kerja, aku mau ngapain Ma?"

"Di rumah. Belajar masak, belajar jadi istri yang baik, belajar mendidik anak. Sekarang sudah waktunya kamu menikah dan membangun keluarga layaknya perempuan lain yang seusia kamu. Lihat sepupu-sepupu kamu, mereka contoh—"

"Ma ... aku masih di kantor. Boleh kalau ngobrolnya nanti aja?"

"Nggak bisa! Kamu nggak akan angkat telepon Mama. Sekarang kasih tahu Mama alasannya, kenapa kamu menolak dijodohkan dengan laki-laki pilihan Papa. Apa kamu sudah punya calon? Eyang sudah tanya kapan kamu menikah. Mama harus jawab apa Putri?"

Putri mengigit gemas bibirnya. "Mama nggak akan setuju dengan pilihanku."

"Siapa? Si Bagus-Bagus itu? Selama kamu tidak terus-terusan melajang, Mama setuju. Asalkan dia laki-laki yang baik, berpendidikan dan dari keluarga yang baik."

"Nggak ada laki-laki yang sempurna seperti permintaan Mama."

"Kita bicarakan itu nanti. Mama mau bertemu dengan laki-laki pilihan kamu. Secepatnya."

"Iya, Ma."

"Mama tunggu. Atau Mama seret kamu pulang."

"Iya, Ma."

"Dan angkat telepon Mama!"

"Baik, Ma."

Mama tidak menjawab ucapan Putri dan memilih memutuskan panggilan telepon tanpa salam manis seperti dulu. Putri tahu, jika ia memang bersalah sudah

mengabaikan orang tuanya. Tapi, rasa muak akan perjodohan itu lebih besar dari rasa bersalah. Dan sekarang Putri harus membawa laki-laki untuk bertemu dengan orang tuanya. Kira-kira siapa?

Putri melirik Wahyu lalu menggeleng pelan. Wahyu sangat kaku, ia tidak mungkin membantu Putri. Lagi pula wajahnya bukan tipe Putri. Lalu Putri melihat Satria dan menggeleng lagi. Ia tidak mungkin membawa laki-laki bermulut manis itu. Bisa-bisa mereka benar-benar menikah. Putri harus meminta bantuan pada seseorang yang tidak akan disetujui oleh orang tuanya. Seseorang yang lebih buruk dari Bagus.



Sudah hampir dua puluh menit Putri berdiri di dekat pintu lobby. Putri bahkan rela meninggalkan meja kerjanya lebih cepat hanya untuk menunggu seseorang yang belum tentu akan muncul. Sebuah keputusan bodoh yang sudah Putri ambil. Putri melihat layar ponselnya lagi untuk membaca obrolan dalam grup chat staf Golden Hotel. Obrolan itu terus bergerak, bersamaan dengan foto-foto berkualitas rendah yang diambil secara diam-diam.

Sepertinya seseorang yang ia tunggu akan segera meninggalkan hotel.

"Putri." suara panggilan itu membuat Putri mengangkat wajahnya dan tersenyum gugup setelah melihat seorang lelaki tampan yang berjalan mendekatinya. Sekarang Putri kebingungan dengan bagaimana ia harus memulai.

"Ngapain di sini?"

"Hmm ... nggak ngapa-ngapain."

"Nungguin siapa?"

"Hngg ... nggak nunggu siapa-siapa."

"Oh. Kamu nggak pulang?"

"Pulang."

"Oh... ya udah. Kalau gitu aku duluan ya."

Matthew tersenyum manis lalu melanjutkan langkahnya meninggalkan Putri menuju mobil sport berwarna kuning yang amat mencolok yang terparkir tidak jauh dari lobby Hotel. Melihat Matthew yang semakin menjauh, Putri meremas-remas tangannya gemas. Ia tak punya pilihan lain. Untuk saat ini, hanya Matthew yang terbaik untuk menolak pernikahan itu.

"Matthew!" Putri tergopoh-gopoh menyusul Matthew. Matthew menoleh dan menghentikan langkahnya.

"Kenapa?"

Putri diam sejenak memperhatikan wajah Matthew. Rambutnya berwarna pirang, hidungnya mancung dan bibirnya tipis berwarna kemerahan. Kulit Matthew yang berwarna putih pucat dan jangan lupa sebuah *piercing* yang menancap di telinganya. Matthew terlihat sangat tidak Indonesia. Matthew benar-benar sempurna untuk orang tuanya yang mencintai produk lokal.

"Kamu sibuk nggak?"

Matthew menggeleng pelan. "Enggak."

"Kamu mau jadi suamiku?"

"*What?!*"

"Katanya kamu *free. Free like a bird.*" Putri mengingatkan jika beberapa saat yang lalu Matthew mengatakan jika ia masih *free*. Sayangnya, Matthew tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku lagi nggak *mood* jadi suami, Put."

Ada Yang Ketinggalan

"Matthew!" teriak Putri sebelum Matthew benar-benar masuk kedalam mobilnya. Matthew menoleh dan menghentikan langkahnya.

"Kenapa?"

"Kamu sibuk nggak?" sembari berusaha mengatur napas.

Matthew menggeleng pelan. "Enggak."

"Kamu mau jadi suamiku?"

"*What?!*"

"Katanya kamu *free. Free like a bird.*" Putri mengingatkan jika beberapa saat yang lalu Matthew mengatakan jika ia masih *free*. Sayangnya, Matthew tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku lagi nggak *mood* jadi suami, Put."

"Bukan beneran jadi suami seperti yang kamu bayangkan, Matthew. Tapi—"

"Kamu sadar nggak sih, barusan kamu lagi ngelamar aku?"

"Hah?! Bukan gitu. Aku nggak lagi ngelamar—"

"Bukannya barusan kamu nanya, kamu mau jadi suamiku? Apa aku yang salah dengar?"

"Bukan kayak gitu, Matthew ... dengerin dulu penjelas—"

"Tetep aja. Aku dengernya kayak, maukah kamu menikah denganku. Gitu kan? Apa aku salah dengar?"

"Bukan bener-bener jadi suami Matthew. Aku butuh bantuan kamu buat—"

"Terus apa? Suami bayaran?" Mendengar ucapan Matthew, Putri tersenyum sumringah karena akhirnya Matthew bisa mengerti tanpa dia harus menjelaskan.

"Semacam itu. Jadi calon suami atau lebih tepatnya jadi pacarku lah. Supaya Mamaku nggak jodoh-jodohin aku, syaratnya aku harus bawa laki-laki pilihanku pulang."

Matthew tertawa pelan. "Kamu pikir ini sinetron?"

"Anggep aja kamu jadi Aktor. Gimana? Kamu mau?"

"Kalau aku jadi Aktor. Berarti aku berhak dapet bayaran dong. Kamu berani bayar aku berapa?"

"Kamu butuh berapa?"

Matthew menyerigai tipis dan tertawa lagi. "Apa aku kelihatan butuh uang kamu?"

Putri menatap wajah Matthew yang terlihat sedikit tersinggung karena ucapannya. Benar juga, Matthew adalah Herveyn. Pencipta Echelei. Dan lihat mobilnya! Mobil Matthew berkali-kali lipat lebih mahal dari sedan BMW keluaran tahun 2012 yang terparkir di rumahnya. Sombong sekali Manager Marketing ini berani menanyakan soal Butuh Berapa pada pria yang lebih keren dari Direktur itu.

"Sorry ... tapi aku beneran butuh bantuan kamu—" Matthew menggeleng lagi sebelum Putri menyelesaikan ucapannya. Mungkin kebiasaan Matthew adalah menyela ucapan Putri. Dan anehnya, Putri menurut lalu diam mengerti dan setuju dengan gelengan kepala Matthew.

"Bukan kayak gitu caranya minta tolong, Putri."

"Terus gimana?"

"Kita mulai dengan cara yang benar."

"Gimana caranya?"

Matthew tersenyum lalu mengulurkan tangannya ke hadapan Putri. "Mana *handphone* kamu."

Putri menyerahkan ponselnya pada Matthew. Lalu melihat Matthew yang mengetikkan angka-angka di ponselnya sebelum mengembalikan ponsel itu pada Putri.

"Itu nomorku. Supaya adil, aku nggak tahu nomor *handphone* kamu."

Putri melihat deretan angka di layar ponselnya. Lalu kembali melihat wajah Matthew. *Apanya yang adil?*

"Kamu boleh hapus atau simpen nomor itu. Keputusannya tetap ada di tangan kamu."

"Maksudnya gimana sih?"

"Kalau kamu serius. Kamu bisa hubungi aku, Putri."

"Aku serius Matt. Aku beneran butuh kamu—"

"Aku nggak sebaik itu mau nolong orang sembarangan. Aku juga punya syarat."

"Syaratnya apa?"

"Buat aku jatuh cinta sama kamu." Putri hanya diam sambil mengamati wajah Matthew yang sedang membicarakan cinta tanpa ekspresi.

"Bikin aku tergila-gila sama kamu, sampai *mood* ingin jadi suami itu muncul." Putri mengerjapkan matanya takjub dengan pilihan kata Matthew tentang membuatnya tergila-gila. Putri masih tidak percaya dengan kalimat yang baru saja ia dengar.

"Dan kalau aku udah *mood* jadi suami kamu. Kamu bisa jadi Nyonya Herveyn. Secepatnya." ucap Matthew dengan senyuman manis dan membuka pintu mobilnya.

Putri masih diam memperhatikan Matthew yang benar-benar masuk ke dalam mobilnya tanpa peduli Putri yang masih diam kebingungan dengan syarat yang diajukan oleh Matthew. Bagaimana mungkin Putri bisa membuat Matthew tergila-gila? Tepat setelah mesin mobil hidup, kaca mobil di depan Putri bergerak turun memperlihatkan wajah tampan yang menatapnya tanpa ekspresi.

"Oh ya, ada yang ketinggalan." Secara otomatis Putri membungkuk dan mendekatkan wajahnya pada Matthew.

"Apa, Matt?"

"Soal ngelamar, itu jadi tugasnya laki-laki, itu biar jadi urusanku. Dan setelah aku pulang, kamu nggak akan ngelamar cowok lain kan?"

Putri terpaku memperhatikan wajah Matthew dari jarak yang sangat dekat. Rambut pirang yang disisir rapi seperti yang terakhir kali ia melihat. Hidung mancung, alis tebal dengan sorot mata tajam yang mampu membuat Putri sedikit berdebar. Dan sekarang Putri sedikit penasaran dengan bibir tipis yang selalu berhasil membuatnya terdiam.

"Putri, kamu lihat apa?"

Putri mengerjap dan menggeleng cepat. "Apa?"

Matthew tersenyum manis lalu mengeluarkan tangannya dan mengambil helaian rambut yang menutupi wajah Putri, lalu menyelipkan rambut itu di belakang telinga Putri.

"Aku ulang lagi ya, denger baik-baik."

Putri mengangguk ringan. "Iya."

Matthew tersenyum manis. *Pinter.*

"Kamu nggak boleh ngelamar cowok lain ya?"

"Kenapa enggak?"

"Kan kamu udah ngelamar aku tadi."

"Kapan?"

"Barusan."

"Nggak! Aku nggak pernah—"

"Pokoknya jangan."

"Apaan sih?! Kenapa juga kamu ngatur-ngatur aku kalau kamu nggak mau bantuin aku—"

"Soalnya aku udah suka sama kamu."

Kening Putri mengerut kebingungan dan sejak kapan dia jadi selambat ini memahami ucapan manusia. Apakah cara kerja otak Putri sudah menurun? Kenapa

Matthew selalu berhasil membuatnya diam terpaku seperti ini?

"Kamu tinggal bikin aku jatuh cinta, setelah itu kita menikah. Secepatnya."

"Sinting!"

Mendengar itu Matthew tertawa renyah. Sedangkan Putri menegakkan punggungnya dan menjauhkan wajahnya yang memanas setelah mendengar ucapan Matthew yang terdengar tidak masuk akal namun sanggup membuatnya berdebar. Apakah begini perasaan wanita-wanita yang sangat ingin menikah? Sedikit-sedikit berdebar. Belum apa-apa merona. Sungguh memalukan!

"Kamu boleh hapus nomorku. Dan nggak usah khawatir kalau kita bisa ketemu lagi dalam waktu dekat."

"Kenapa? Emangnya kamu mau ke mana?"

"Aku kerja ..." Matthew tersenyum manis, "... di rumah. Bye Putri." lalu menutup jendela mobilnya bersamaan dengan roda mobilnya yang mulai bergerak menjauhi Putri.



Sesaat setelah mobilnya melaju Matthew segera melihat Putri lewat kaca spion. Ia tidak menyangka jika Putri

akan melamarnya. Meski hanya untuk sebuah sandiwara, setidaknya Matthew sudah masuk dalam kriteria calon suami Putri. Matthew memasang *handsfree* di telinganya, berniat menghubungi seseorang untuk berkonsultasi.

Tut ...Tut ... Tut ...

Sebelum nada sambung itu berganti dengan suara wanita, Matthew memutuskan panggilan teleponnya. Dan mengulang panggilan itu.

Tut ... Tut ...

"*Halo?*" Matthew menyapa lebih dulu.

"Tumben banget lo telepon gue. Ada apa?"

"*Tumben banget lo lama jawab telepon gue?*"

"Gue baru bangun."

"*Sesore ini lo udah tidur? Elo Mabok?*"

"Harus gue kasih tau alasannya ya? Ini Dewi masih tidur di samping gue."

"*Sialan!*"

"Lo mau ngomong apa, Mat?"

"*Gue dari Golden, Bim ... meeting.*"

"Terus?"

"*Gue dikasih ijin Sapta buat ngeretas komputer Manager Marketing di sana.*"

Ryan tertawa kecil, membuat wanita cantik yang tertidur di sampingnya mengerjapkan mata, lalu bergerak pelan membalikkan tubuh dan menemukan Ryan yang bersandar di ranjang. Ryan yang melihat istrinya sudah bangun, menggerakkan tangannya lalu mengusap-usap kepala Rimbi. Rimbi tersenyum kecil sedikit penasaran pada siapa yang berhasil membuat suaminya tertawa.

"Terus gimana?"

"Gue dilamar sama dia."

"Hah? Dilamar gimana? Kok bisa?"

"Kamu mau jadi suamiku? Menurut lo, itu termasuk dalam kategori sebuah lamaran atau bukan?" Ryan mengerutkan kening mencari jawaban dari pertanyaan Matthew. Dan sepertinya, jawabannya sudah dikatakan oleh Matthew.

"Iya. Itu termasuk dalam kategori lamaran. Terus? Lo terima?"

"Enggak lah! Lo pikir semudah itu jadi istri gue?"

"Halah tai!"

"Mas!" Ryan meringis kecil. Sekarang Rimbi tahu siapa di ujung panggilan itu.

"Pokoknya gue udah buktiin sama elo, Bim. Kalau gue juga bisa ngeretas hati. Dan gue berhasil naruh virus di hati Putri."

"Hahahaha! Iya-iya elo emang jagonya soal virus-virusan! Semoga sukses Mat!"

"Jangan lupa bilang ke Rimbi, biar virusnya makin cepet nyebar."

"Hahahaha! Siap!"

-tut-

Ryan tersenyum manis lalu menundukkan kepala untuk mengecup kening Rimbi. Dan setelah itu ia kembali berbaring di samping Rimbi.

"Matthew?"

"Iya."

"Dia dilamar siapa? Padahal Putri belum bales chatku, tapi Matthew udah dilamar orang lain. Putri sih!"

"Putri."

"Iya. Tadinya aku mau ngasih tahu Putri kalau Matthew itu Herveyn."

"Yang ngelamar Matthew itu Putri."

"HAH?!"

"Jangan teriak-teriak ah."

Rimbi beringsut bangun dari tidurnya. "Nggak bisa! Aku harus teriak. Ini maksud kamu gimana?"

Ryan tertawa melihat tingkah sang istri. "Aku nggak tahu ... kalau kamu mau tau cerita lengkapnya, kamu tanya Putri aja langsung."

"Satu yang paling penting Mas,"

"Apa, Dewi?"

"Putri diterima kan?"

"Ditolak Dewi."

"Matthew anjing!"

"Dewi..."



Putri menghela napas panjang melihat mobil Porsche berwarna kuning itu melaju meninggalkan kawasan Golden Hotel. Putri yang gila sudah berharap jika Matthew akan menolongnya. Putri melihat layar ponselnya, lalu menaruh ibu jarinya di atas ikon hapus. Tapi Putri mengurungkan niatnya dan memilih menyimpan nomor ponsel Matthew. Dengan langkah lunglai Putri berjalan kembali menuju lobby Hotel, berniat menunggu ojek online di dalam Hotel.

Sebelum benar-benar masuk, Putri menoleh kebelakang untuk mengenang keberadaan Matthew. Kalau

mood ingin menjadi seorang istri itu muncul, Matthew adalah orang pertama yang akan Putri hubungi.

"Putri?"

Putri mengangkat wajahnya dan menemukan lelaki tampan yang memandangnya dengan senyuman manis. Saat yang seperti inilah saat-saat dimana *mood* tidak ingin menjadi seorang istri muncul. Saat ia melihat Bagus.

Jika Putri punya tiga permintaan yang bisa dikabulkan oleh Jin. Pertama, Putri meminta agar ia bisa menghilang dari hadapan Bagus saat ini juga. Kedua, ia ingin menghapus semua ingatannya tentang Bagus. Karena jika waktu diputar kembali, rasanya Putri akan tetap jatuh cinta pada Bagus. Dan yang ketiga, Putri meminta jika Matthew meninggalkan sesuatu di Golden Hotel, lalu *mood* ingin menjadi suami itu muncul dan membawanya pergi Putri saat ini juga.

Putri menjawab sapaan itu dengan tersenyum tipis karena ia tidak tahu harus menjawab bagaimana.

"Dari mana?" tanya Bagus dengan ramah.

Putri menoleh ke tempat dimana Matthew memarkir mobilnya. Lalu menunjuk lahan parkir yang sudah kosong.

"Dari sana."

"Kamu nggak pulang?"

"Pulang." singkat Putri tanpa mau melihat wajah Bagus. Merasa ada yang salah dengan mantan pacarnya. Bagus mengangkat tangan berniat memegang pundak Putri namun Bagus mengurungkan niatnya karena mereka masih berada di tempat kerja.

"Kamu kenapa? Sakit?" Lagi-lagi Putri hanya menggeleng tanpa mau melihat wajah Bagus.

"Udah makan? Mau makan bareng? Kebetulan aku juga belum makan."

"Nggak usah Mas."

"Kamu kenapa sih? Kenapa nggak mau ngelihat wajahku?"

"Mas Bagus yang kenapa, udah punya pacar masih deket-deket aku. Emang nggak takut sama pacarnya?" Bagus tertawa parau menanggapi ucapan Putri.

"Terus kalau udah punya pacar aku nggak boleh temenan sama kamu?"

"Ya nggak bisa gitu. Itu namanya egois!"

"Kamu cemburu ya?"

"Nggak! buat apa."

"Putri ... Putri ... aku ini udah kenal banget sama kamu. Kamu nggak bisa bohong sama aku. Beberapa bulan ini kamu menghindar terus gara-gara cemburu?" Bagus terkekeh lagi melihat wajah Putri yang memerah karena malu dan marah.

"Nggak usah kayak gini. Meskipun aku udah punya pacar. Kan aku udah bilang kalau kita masih bisa temenan."

"Setahu saya, di antara cowok dan cewek itu nggak ada yang namanya temenan."

Putri dan Bagus menoleh pada lelaki yang berdiri tidak jauh dari mereka. Setelan formal yang tadinya terlihat rapi sudah berganti dengan kemeja putih tanpa dasi dengan kancing paling atas yang terbuka. Tidak lupa kedua lengan kemejanya sudah digulung, menambah kesan *nakal* pada dua tangan yang berada di saku celananya. Dan senyuman manis itu semakin memperindah visual seorang Matthew Alexander Herveyn.

"Loh, Pak Herveyn." Bagus tersenyum sopan pada Matthew yang sedang menatap Putri.

"Mas Bagus belum pulang?" balas Matthew tak kalah sopan.

"Iya Pak, ini saya baru mau pulang. Kayaknya mobil Pak Herveyn tadi udah jalan, kenapa balik lagi pak?"

"Iya Mas. Ada yang ketinggalan."

Putri melihat Matthew dan Bagus secara bergantian. Sepertinya ia belum cukup pantas untuk masuk dalam obrolan para petinggi perusahaan yang berdiri di depannya.

"Apa yang ketinggalan Pak? Siapa tahu saya bisa bantu mencarikan." Bagus menawarkan bantuan dengan sangat sopan. Mengingat Pak Herveyn jarang sekali mengikuti meeting jika kehadirannya tidak benar-benar dibutuhkan.

"Sudah ketemu, Mas." ucap Matthew dengan senyuman manis lalu menjulurkan tangannya memeluk pundak Putri. Bagus diam mengamati tangan Matthew yang melingkar di pundak Putri, begitu juga dengan Putri yang menatap Matthew dengan ekspresi wajah terkejut setengah mati.

"Yang ketinggalan Putri?" Bagus memberanikan diri untuk bertanya. Dan Matthew menjawab dengan gelengan pelan dan tersenyum manis pada Putri.

"Calon istri saya."

Ternyata Kamu Tahu

Bagus diam mengamati tangan Matthew yang melingkar di pundak Putri. Begitu juga dengan Putri yang menatap Matthew dengan ekspresi wajah sedikit terkejut.

"Yang ketinggalan Putri?" Bagus memberanikan diri untuk bertanya. Dan Matthew menjawab dengan gelengan dan tersenyum manis pada Putri.

"Calon istri saya."

Dahi Bagus mengerut menatap Putri tidak percaya. Putri pun tak kalah terkejut mendengar jawaban Matthew. Dan ekspresi kaget di wajah Putri menghilang bersamaan dengan kedipan mata. Untung Putri tidak membuka mulutnya dengan lebar dan membuat Bagus bisa mencium aroma sandiwara di antara mereka. Atau sebenarnya memang bukan sebuah sandiwara.

"Hmm? Kenapa? Kamu kenapa ngeliat aku kayak gitu?" suara Matthew terdengar amat mesra hingga desiran itu kembali muncul di tubuh Putri.

Tidak puas dengan suara dan senyuman amat manis. Matthew kembali melakukan serangan dengan membelai wajah Putri lembut. Terlambat untuk membangun benteng

tinggi yang kuat. Desiran kecil itu sudah berubah menjadi debaran halus dalam dadanya. Sentuhan kulit ibu jari Matthew di wajah Putri seperti berfungsi mengantarkan *mood* jatuh cinta yang sudah pernah berdiri di depan pintu hati Putri yang tertutup rapat dan bersiap mengetuk pintu itu.

Tok Tok Tok

Suara ketukan itu kembali terdengar. Sekarang semuanya terserah pada Putri. Ia bisa membiarkan Matthew tetap berdiri di luar. Atau dengan senang hati membuka pintu dan mempersilahkan pria berambut pirang itu masuk ke dalam hatinya.

Cklek

Putri tersenyum manis dan menggeleng pelan. Pintu sudah di buka dengan lebar dan semoga Matthew suka berada dalam hatinya. Jangan salahkan Putri. Ia hanya perempuan berumur dua puluh sembilan tahun yang sudah cukup bosan merasakan kesepian. Putri juga ingin merasakan kebahagiaan. Putri rindu rasanya dicintai dan diperhatikan. Putri juga ingin menikah seperti Rimbi dan Ryan. Dan kehadiran Matthew saat ini seperti, entahlah...

"Maaf ya," kata Matthew masih dengan senyuman.

"Maaf kenapa?" Putri kembali mengerjap untuk mengatur ekspresinya agar terlihat normal.

"Harusnya kamu bilang kalau kamu nggak suka warna kuning. Jadi aku nggak bawa mobil yang ini." Putri berdehem menghilangkan rasa gugup karena tidak tahu harus menjawab ucapan Matthew dengan apa. Putri mengalihkan pandangannya pada Bagus yang masih ada di depan mereka. Ya, tentu saja Matthew berhasil membuat Putri lupa akan keberadaan Bagus. Sebuah awal yang sempurna.

"Aku balik lagi, mana tega aku ninggalin kamu gitu aja. Kamu nggak marah kan?"

Putri menoleh untuk melihat Matthew lagi. Ia terpaku setelah melihat sorot mata Matthew yang menatapnya dengan lembut. Dan sejak kapan Putri jadi menyukai pria berambut pirang? Putri saja tidak setuju saat Rimbi mewarnai rambutnya dengan warna kemerahan. Putri juga tidak begitu menyukai laki-laki yang memakai *piercing*. Dan lihat Matthew! Kenapa Putri sama sekali tidak terganggu dengan benda kecil yang menghiasi daun telinga Matthew? Sejak kapan Putri menyukai laki-laki yang berwajah amat tampan? Selama ini, tampan saja sudah cukup untuk Putri.

"Enggak kok." Putri tersenyum manis.

Matthew tersenyum lalu melihat Bagus yang masih menatap mereka berdua seperti tidak percaya dan sedang memutar otaknya mencari cara meminta penjelasan layaknya seseorang yang tidak terima jika mantan pacarnya sudah memiliki pacar. Bagus terlihat persis seperti Putri saat di pesta pernikahan Rimbi.

"Kalau begitu, kami pamit dulu Mas Bagus." Matthew memotong sebelum Bagus benar-benar bertanya.

"Oh, iya—Baik. Hati-hati Pak Herveyn." Bagus tergagap sedikit tidak percaya diri dengan nama Herveyn.

Sebelum Matthew mulai mengambil langkah meninggalkan lobby Golden Hotel. Matthew memindahkan tangannya dari bahu Putri menuju telapak tangan Putri, lalu menggenggam tangan Putri dengan erat. Lagi-lagi, sentuhan dari kulit tangan Matthew yang terasa hangat mengirimkan signal untuk membuat jantung Putri bekerja lebih cepat. Putri menunduk untuk melihat tangan Matthew yang menggenggam erat tangannya, lalu melihat wajah Matthew yang menatap ke arah depan dan baru saja menoleh padanya. Dan bibir itu kembali tersenyum manis. Ayolah! Berhenti tersenyum Matthew.

"I love you."

Putri membelalak takjub dan Matthew yang menangkap signal kebingungan itu segera menggerakkan bola matanya melirik tempat Bagus berdiri. Putri tidak bisa menoleh untuk memeriksa apakah Bagus benar-benar masih ada di belakang mereka. Karena Putri tidak mau mengambil predikat sebagai perempuan yang dipaksa menikah oleh orang tuanya lalu melamar teman SMA-nya di tempat parkir.

"I love you too."

Matthew tertawa senang lalu kembali melihat ke arah Porsche berwarna kuning yang terparkir di depan mereka. Putri tidak tahu saja jika Bagus sudah meninggalkan lobby tepat sebelum Matthew mengucapkan kalimat berbahasa Inggris itu. Sebenarnya Matthew hanya ingin mengetes apakah Putri masih ingat dengan pelajaran Bahasa Inggris. Dan ternyata Putri tidak lupa kalimat apa yang digunakan membalas ucapan I Love You.

Matthew membuka pintu untuk Putri. Dan tepat setelah itu Putri masuk kedalam mobil sambil melihat sekilas ke lobby Golden Hotel. Putri sedikit kecewa karena tidak menemukan Bagus disana. Putri sudah tidak peduli dengan beberapa staf wanita yang berkumpul dan terlihat menggosipkan dirinya. Kalau bisa sebarikan saja beritanya.

Agar semua orang tahu jika bukan hanya Bagus yang akan menikah. Putri juga bisa menikah. Dengan begitu Putri tidak akan terlihat menyedihkan. Putri mengatur posisi duduknya ketika Matthew sudah duduk di tempatnya dan beberapa detik kemudian, mobil yang ia tumpangi mulai berjalan.

Sekarang ia harus bagaimana? Putri tidak tahu harus mulai darimana. Dan terlalu cepat untuk mengambil kesimpulan jika udara panas yang membuat dadanya berdebar-debar adalah cinta. Putri bukan lagi anak SMA, ia sudah pernah lebih dari sekedar bergandengan tangan.

"Kamu suka mobil ini nggak?"

Hah? Gimana?

Matthew menoleh ke tempat Putri dan tersenyum lagi. "Kamu suka mobil ini?"

Putri mengangguk tanpa ekspresi. Beruntung Putri sudah sering berhadapan dengan banyak orang hingga ia sudah terbiasa mengatur ekspresi wajahnya.

"Tapi Bagus udah tahu kalau kamu nggak suka mobil ini. Terus gimana?"

Apa? Maksudnya gimana?

"Putri..."

"Hmm?"

"Aku nggak akan pakai mobil ini kalau jemput kamu lagi."

"Jemput aku?"

"Iya. Kalau perlu aku juga antar kamu kerja."

"Kenapa?"

"Loh, kok kenapa? Kalau kamu mau kita menikah. Kita harus mulai dari yang sederhana dulu. Misalnya jemput kamu setiap pulang kerja, makan bareng, terus main bareng, dan banyak lagi."

"Jadi kamu tahu ya kebiasaan orang pacaran itu gimana. Aku pikir kamu nggak—"

"Mentang-mentang aku kerjanya di dalam rumah. Kamu pikir aku nggak pernah pacaran?"

"Jadi kamu pernah pacaran?"

"Pernah."

"Oh ya? Berapa kali? Kamu punya mantan berapa orang?"

"Dengan wajah kayak gini. Menurut kamu, aku pantas punya mantan pacar berapa orang?"

Putri tersenyum sinis. *Sombongnya!* Tentu saja dengan wajah seperti itu Matthew bisa menyebutkan belasan nama jika ia mau.

"Kamu kenapa balik lagi?"

"Aku lupa kalau Bagus tadi ikutan *meeting*."

"Terus apa hubungannya?"

"Aku kepikiran aja, gimana kalau kamu juga ngelamar Bagus? Aku nggak bisa ninggalin kamu gitu aja."

"Kenapa nggak bisa? Kan kamu sendiri yang nggak *mood* jadi suami. Jadi aku boleh dong ngelamar cowok lain."

Saat itu juga mobil berhenti karena lampu lalu lintas berubah warna menjadi merah. Matthew menoleh ke tempat Putri lalu memberikan senyuman manis itu lagi. Untung saja getaran itu masih belum terlalu besar hingga Putri bisa menahan untuk tidak mengalihkan pandangan.

"Ayo menikah, Putri."

"Gimana?"

"Ayo menikah."

"Kenapa mendadak kamu berubah pikiran?"

"Aku udah *mood* jadi suami." mendengar itu Putri tertawa dan mengibas-ngibaskan tangannya.

"Jangan ngaco kamu! Emang kamu pikir pernikahan itu mainan?"

Matthew menggeleng dengan senyuman tipis. "Tadi ada cewek yang ngelamar aku supaya aku mau pura-pura jadi

calon suaminya. Dan sekarang dia bilang, kalau pernikahan itu bukan mainan."

"Iya. Aku salah." Matthew menoleh lalu tersenyum dan menatap lekat mata Putri.

"Kenapa?" Putri amat gugup ditatap Matthew seperti ini.

"Kayaknya kamu juga udah *mood*."

"*Mood* apa?"

"*Mood* jatuh cinta."

Putri mengalihkan pandangannya melihat keluar. Sedangkan Matthew terkekeh dan menjalankan mobilnya karena lampu lalu lintas sudah berubah warna menjadi hijau. Sepertinya lampu itu juga berlaku untuk masa depan yang indah dengan Putri. Dan soal orang tua Putri, itu nomor dua. Yang penting pengantin wanitanya dulu. Begitu pikir Matthew.

Sepanjang perjalanan Putri tidak membuka suara. Sesekali Matthew melirik Putri yang enggan berbicara atau menatapnya. Sepertinya Putri sedang berdebat dengan dirinya sendiri tentang keputusannya yang meminta Matthew masuk kedalam masalah keluarganya.

Matthew jadi berpikir kalau Putri menyesal sudah melamarnya, karena Putri hanya berkali-kali membuang napas sambil bersandar dan melihat keluar jendela. Bahkan Putri tidak memberi tahu alamat rumahnya, dan tidak bertanya kemana Matthew akan membawanya pergi. Putri baru menatap Matthew setelah mobil yang ia tumpangi berhenti di depan rumah berukuran sedang dengan mobil sedan berwarna abu-abu yang di dalam pagar rumahnya yang berwarna putih.

"Kamu tahu dari siapa aku tinggal di sini?"

"Bima." singkat Matthew.

"Mas Ryan?"

"Iya." lebih singkat.

"Oh. Makasih ya Matt."

"Hm."

"Kamu kenapa tiba-tiba jadi jutek begini?" tanya Putri dan Matthew hanya menggeleng tanpa mau melihat wajah Putri.

"Lupain yang aku bilang ke kamu tadi."

"Yang mana?"

"Semuanya."

"Hah? Maksud kamu apalagi?"

"Setelah aku pikir-pikir kayaknya aku belum siap jadi suami."

"Kamu berubah pikiran lagi?"

"Emangnya kamu mau kalau kita benar-benar mau menikah?"

Putri diam sejenak. "... enggak."

"Baguslah."

"Kok bagus? Maksudnya apa? Aku sama sekali ngga—"

"Kamu nggak mau keluar?"

"Mau."

"Ya udah buruan keluar."

"Kamu kenapa? Aku salah?"

Matthew menggeleng. "Aku yang salah."

"Kamu salah apa?"

"Aku pikir setelah sekian bulan kamu udah selesai sama Bagus. Nyatanya belum." Mendengar itu Putri menghela napas panjang dan mengurungkan niatnya membuka pintu mobil. Putri melihat Matthew yang masih enggan menatap wajahnya. Putri jadi merasa sangat bersalah.

"Maaf. Harusnya aku nggak minta kamu pura-pura jadi calon suamiku."

"Udah telat. Bagus udah tahu kalau aku calon suami kamu."

"Kamu mau turun dulu? Kita ngobrol di dalam."

"Kenapa kamu minta tolong ke aku? Bukan orang lain?"

"Karena aku belum siap menikah."

"Maksud kamu?"

"Kamu nggak mau masuk dulu? Aku punya cola." Putri semakin tidak enak pada Matthew. Dan Matthew kembali menggeleng.

"Aku nggak bisa lama-lama. Aku masih punya banyak kerjaan. Kamu jelasin aja semuanya dengan jujur. Sekarang."

"Hampir dua tahun ini, aku udah berkali-kali nolak laki-laki pilihan orang tuaku."

"Terus?"

"Dan kali ini aku nggak bisa nolak lagi." Matthew mengalihkan pandangannya menatap Putri yang melihatnya dengan tatapan mata sendu seperti meminta pertolongan.

"Terus?" kini suara Matthew berubah sedikit pelan.

"Aku boleh menolak, asalkan aku punya lelaki pilihanku sendiri."

"Kenapa bukan Bagus?"

"Aku nggak akan pernah minta Bagus jadi suamiku, Matthew."

"Dan kenapa aku?"

"Karena rambut kamu pirang."

"Ha?"

"Kamu juga pakai *piercing*."

"Apa hubungannya?"

"Orang tuaku nggak mungkin setuju kalau kita menikah. Dengan begitu aku bisa sedikit mengulur waktu sampai aku benar-bener ketemu sama lelaki yang mau aku jadikan suami." setelah Putri menjelaskan Matthew tertawa lepas dan bertepuk tangan kecil membuat Putri mengerutkan kening heran.

"Jadi itu alasannya? Karena orang tua kamu jelas-jelas nggak akan menyetujui hubungan kita. Makanya kamu pilih aku?"

Putri mengigit kecil bibirnya. "Seperti itu."

Matthew tersenyum senang dan menganggukkan kepalanya pelan. "Oke."

"Apa?"

"Aku bantu kamu. Aku bisa ketemu sama orang tua kamu."

Senyuman Putri merekah. "Thank—"

"Dengan satu syarat."

"Syarat apalagi?"

"Lupain syarat soal bikin aku jatuh cinta. Atau bikin aku tergila-gila sama kamu. Lupain soal itu."

"Kenapa? Terus apa syaratnya?"

"Kamu, jangan pernah jatuh cinta sama aku." Matthew memberi tekanan pada kalimatnya.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak akan pernah menikah sama kamu." Mendengar syarat terbaru yang diajukan Matthew, Putri menelan ludahnya gugup dengan rasa sesak dalam dadanya.

"Kenapa Matt?"

"Kamu harus ketemu sama laki-laki yang tepat dan pantas untuk kamu jadikan suami. Enggak pirang dan enggak pakai *piercing*. Dan orang itu jelas bukan aku."

Putri termangu. Apakah ia baru saja menyinggung perasaan Matthew? Omong kosong apa yang sudah ia

ucapkan sampai mata ramah yang diberikan Matthew berubah menjadi sorot mata tajam dengan kilatan amarah.

"Maaf Matt—"

"Jangan minta maaf, Put. Aku cuma minta, kamu jangan pernah jatuh cinta sama aku. Kalau kamu bisa, kabari aku. Kita temui orang tua kamu. Dan akan aku pastikan kalau kamu bisa melajang selama yang kamu inginkan."

"Tapi—"

"Itu kalau kamu setuju."

"Kalau kamu yang jatuh cinta gimana?"

Matthew menyeringai tipis dan menggeleng. "Nggak akan."

"Kalau aku yang jatuh cinta gimana?"

"Itu urusan kamu."

Putri diam sejenak berusaha mencerna semua kata-kata Matthew. Apakah Matthew akan membuatnya jatuh cinta lalu pergi begitu saja? Apakah ia akan ditinggalkan lagi? Itu artinya ia akan patah hati lagi. Putri tidak mau. Putri mengangkat wajahnya dan mengamati wajah Matthew yang masih menatapnya. Putri melepas sabuk pengamannya, lalu menghela napas panjang.

"Take your tim—" Ucapan Matthew terputus saat Putri menggerakkan kepalanya lalu menarik wajah Matthew dan membungkam bibir Matthew yang terlalu banyak bicara. Dan sekarang terbukti jika bibir Putri juga bisa membuat Matthew terdiam.

Dengan mata terpejam, Putri merasakan bibir mereka yang hanya saling menyentuh. Putri berpikir sebelum ia memulai semuanya, ia harus memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana. Atau ia akan gagal dan menjadi pihak yang dirugikan. Putri melepaskan bibirnya, menjauhkan kepalanya, lalu membuka matanya perlahan dan melihat Matthew yang juga sedang melihatnya.

"Aku tahu kalau sekarang bukan ciuman pertama kita." bisik Putri.

Matthew tersenyum manis. "Ternyata kamu tahu."

Matthew melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya, lalu menarik kepala Putri dan kembali membuat bibir mereka menyatu. Mata Putri kembali terpejam saat bibir Matthew mulai bergerak dan melumat bibirnya dengan lembut. Dan setelah sekian lama tidak pernah berciuman, Putri jadi ingin membalas ciuman itu.

Dada Putri berdebar-debar. Putri kembali merasakan kupu-kupu terbang dalam perutnya. Putri semakin menggila saat napas hangat Matthew menyentuh wajahnya. Erangan pelan terdengar saat Matthew mengigit gemas bibir Putri. Sentuhan lembut Matthew di atas tubuhnya, membuat Putri semakin tidak sabar untuk sesuatu yang lebih dari sekedar ciuman. Dan sama seperti pertemuan terakhir mereka, sepertinya Putri tidak bisa jika ia harus tidak jatuh cinta pada Matthew.

Aku Nggak Suka Di Sini

"Sekali lagi selamat ya Mbi. Gue seneng banget, tapi gue juga sebel banget elo nikah duluan." Putri berpura-pura melirik Rimbi kesal.

"Hahahaha! Sekali lagi makasih banyak ya Put, dan makasih juga udah sebel. Gue ngerasa pernikahan gue bener-bener berhasil kalau sampai bikin lo iri."

"Gue nggak iri kok."

"Oh iya, maaf. Elo emang nggak iri, tapi elo dengki. HAHAHA!" Rimbi tertawa terbahak-bahak.

"Sialan lo!"

Rimbi tertawa lagi lalu memeluk Putri dengan erat. Sebenarnya Rimbi sendiri juga tidak menyangka jika ia akan menikah secepat ini dengan—Cinta Pertamanya—Jeeryan Abimanyu. Dan melihat Putri yang sedari tadi mencuri pandang ke arah Bagus, Rimbi sedikit kesal karena laki-laki itu sama sekali tidak peka jika Putri sedang memperhatikannya.

"Put, lo nginep sini ya?"

Putri menarik tipis sudut bibirnya. "Elo sinting?! Elo sengaja mau ngebunuh gue pelan-pelan? Elo mau bikin gue gila?!"

Rimbi tergelak. "Apaan sih, Put?! Berlebihan deh lo!"

"Elo menawarkan gue nginep? Terus gue mau tidur di mana? Tidur sama elo gitu ya? Gue mau ditaruh tengah?" Putri mendengus kesal.

"Ada banyak kamar. Sayang kalau dibiarin kosong."

"Ada banyak manusia di sini." Putri mengedarkan pandangan, "Tuh!" Putri menunjuk lelaki tampan yang sedang berbincang dengan mantan calon kakak ipar Rimbi, Dokter Arjuna.

"Mas Prabu!" Putri berteriak sambil melambaikan tangannya.

Prabu menoleh dan mengedikkan dagunya. Setelah tahu jika Prabu melihatnya, Putri melambaikan tangannya lebih bersemangat. Setelah berpamitan pada Arjuna, Prabu berjalan dengan sesekali tersenyum menjawab sapaan para wanita yang pernah menjadi adik kelasnya. Dan terlihat masih mengagumi ketampanan Prabu Arimba.

"Apaan?" ketika Prabu sampai di hadapan mereka.

"Masa Rimbi nyuruh gue nginep di sini?" Putri meminta pembelaan.

"Ya terus?"

"Harusnya Mas Prabu aja yang nginep sini."

"Gue?" Prabu menunjuk dirinya sendiri.

"Tuh kan! Mas Prabu aja nggak mau."

Prabu mengerutkan kening tidak mengerti. "Lo mikirin apa sih, Put? Gue emang nginep di sini. Mama, Papa juga nginep sini. Kakaknya Bima juga nginep sini."

Prabu menatap Rimbi, lalu menggeser jari telunjuknya di kening. "Gara-gara elo nikah duluan nih, tanggung jawab Bi, sampai Putri sembuh." kata Prabu. Rimbi tertawa terbahak-bahak karena usaha Putri meminta pembelaan gagal.

"Loh masa?" Putri masih kebingungan.

"Iya, tapi emang beda villa sih. Hehehe." Prabu meringis. Putri melirik Rimbi yang masih tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepala, berharap jika Putri menerima tawarannya.

"Tapi lo jangan mau kalau diajak tinggal se-villa sama Babi ya, Put. Ntar kuping lo ternodai." Prabu terkekeh, "Lo tahu kan maksud gue? Ah uh ah uh!"

"HIH! Apaan sih Bu! MESUM!" Rimbi memukuli Prabu sekenanya sedangkan Putri bergidik ngeri karena baru saja terlintas sebuah imajinasi yang cocok dengan suara Prabu.

"Udah kan? Gue tinggal ya, mau lanjut ngobrol sama Juna, siapa tahu ada Dokter yang Jomblo." Prabu berbalik lalu kembali berjalan mendekati Arjuna.

Putri mengalihkan pandangannya menatap Rimbi penuh selidik, "Beneran? Lo mau ngajak gue nginep di villa tempat elo bulan madu?"

"Nggak ada bulan madu, Put."

"Jangan ngeles, Dewi!"

Rimbi meringis. "Iya, masih ada dua kamar kosong."

"Elo ngapain pilih villa yang gede banget?"

"Mas Jee, Put."

"Gila ya? Suami lo itu emang gemar buang-buang duit."

"Mau ya? Biar gue ada temennya."

"Apa? Biar elo ada temennya?! Ini emang aneh, apa cuma perasaan gue aja yang nganggep kalau permintaan elo ini aneh?"

"Elo nginep di Crytal kan?"

"Iya. Gue kan udah bilang sama elo."

Rimbi mengatupkan bibirnya, lalu mendedarkan pandangan seperti kebingungan. Putri yang melihat gerak-gerik Rimbi, menghela napas panjang. Putri sadar jika Rimbi tidak mungkin memintanya menginap di villa tempatnya bulan madu tanpa alasan yang kuat, pasti ada yang tidak beres.

"Kenapa sih Mbi?"

"Gue tadi nggak sengaja denger,"

"Denger apa?"

"Mas Jee tadi nanya, Mas Bagus nginep di mana. Mas Bagus jawab, dia nginep di Crystal."

"Ya terus kenapa?"

"Ceweknya pasti nginep di sana, Put." Putri menghela napas untuk yang kedua kalinya, ia merasa kesal tapi tetap berusaha untuk terlihat tenang.

"Terus kenapa, Mbi?"

"Gue takut kalau elo ketemu mereka. Coba bayangin kalau elo satu lift sama mereka berdua. Atau kalau nggak gitu, besok waktu lo breakfast, lo ketemu mereka di rest—"

"Gue bisa minta room service, Mbi."

"Gue yakin, bukan cuma Mas Bagus dan gebetannya yang nginep di sana. Pasti masih banyak orang-orang yang kenal sama kita yang nginep di Crystal. Gue nggak mau elo dikasihani, Put."

Putri tersenyum sendu mendengar penjelasan Rimbi. Putri jadi semakin menyayangi Rimbi dan kembali memeluk Rimbi dengan erat.

"Gue bisa cari hotel lain, Mbi. Lo nggak perlu khawatir."

"Kenapa harus buang duit sih Put? Villa ini gede. Kalaupun gue begituan lo nggak bakalan denger."

"Anjing lo."

"Gue Babi."

Putri tertawa terbahak-bahak. "Ya udah, gue nginep sini deh."

"Sip! Sekarang ambil barang-barang lo, selagi Mas Bagus masih ada di sini."

"Gila ya, jadi cewek tuh begini banget ya Mbi?"

"Kita cuma berusaha memperkecil kemungkinan buat nggak sakit hati Put. Dan itu nggak salah."

"Iya iya, mantan tahanan Singapur."

"Udah, buruan! Mau gue panggilin Babu biar lo dianter?"

"Nggak ah! Gue bisa cari taksi, deket ini."

"Hati-hati ya, Put."

"Iya. Makasih ya, Mbi."

Rimbi tersenyum dan mengganggu pelan. Setelah itu Putri berjalan meninggalkan Rimbi. Ia sangat berterima kasih karena Rimbi sudah memberitahu tentang Bagus. Perkataan Rimbi benar, ia bisa terjebak di mana pun. Di Restoran, berpapasan di lobby, di koridor atau bahkan di dalam lift.

Putri sangat paham bagaimana perasaan tidak nyaman itu akan menyelimuti tubuhnya. Meskipun sebelumnya Bagus mengaku kalau ia masih berteman dengan wanita itu. Tapi Putri sudah mengambil keputusan yang tepat untuk tidak menginap di tempat yang sama dengan mantan pacar yang sudah mempunyai gebetan.

Putri menoleh kebelakang dan menemukan Rimbi yang masih melihatnya. Putri tersenyum dan Rimbi melambaikan tangannya lagi. Putri merasa sudah bersahabat dengan orang yang tepat. Tidak heran jika Bima si berandalan itu masih menyimpan perasaannya pada Rimbi.

Rimbi sama sekali tidak berubah, Rimbi adalah yang terbaik, setelah dirinya tentu saja. Putri terkekeh kecil.



Putri baru saja turun dari taksi sambil menyeret kopernya. Putri yang sudah tidak memakai gaun dan riasan seperti sebelumnya, mengedarkan pandangan dan melihat hanya ada beberapa mobil saja yang tersisa di tempat parkir. Tidak heran jika pesta itu sudah berakhir, mengingat jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam waktu Indonesia Bagian Tengah.

Setelah dari Crystal, Putri memang sengaja tidak langsung kembali ke villa tempat pesta pernikahan Rimbi. Putri memilih menghabiskan waktu sendirian di tepi pantai. Menatap gulungan ombak, menikmati desiran angin, sambil menyeret kemanapun kopernya membuat Putri terlihat seperti wisatawan yang kehabisan uang.

Putri bahkan bertemu dengan beberapa laki-laki berwajah tampan yang ingin "berteman" dengannya. Untung saja Putri bisa menghadapi semuanya dengan tenang, tanpa membuat masalah pada dirinya sendiri. Dan siapa yang menyangka jika Bali lebih macet di malam hari. Mungkin karena saat ini adalah masa liburan sekolah, hingga Putri

menghabiskan hampir dua puluh menit, dari pantai di Seminyak, menuju villa Rimbi yang juga berada di Seminyak.

Putri melanjutkan langkah, lalu berhenti sejenak setelah melihat dan mendengar keramaian di villa sebelah. Tempat tinggal keluarga Rimbi dan keluarga Ryan. Putri terkekeh setelah melihat keadaan villa Rimbi yang amat sepi. Mungkin semua orang benar-benar memberi waktu untuk Rimbi dan Ryan. Apakah ia harus tidur dengan Bu Anjani? Putri memutar tubuhnya, berniat ke villa sebelah.

"Putri!"

Putri membalikkan tubuhnya dan meringis pada Rimbi yang menatapnya dengan tajam. Kenapa pengantin wanita ini masih punya waktu untuk mengkhawatirkan Putri?

"Lo!" Rimbi berteriak dengan menunjuk Putri.
"Masuk!"

Putri tertawa terbahak-bahak. "Apaan sih lo!"

"Lo ke mana aja?! Gue nungguin elo sialan! Handphone lo ke mana?" teriak Rimbi.

"Astagaaaa! Gue udah dua puluh delapan tahun Mbi, apa yang lo takutkan?" ucap Putri sembari terkekeh mendekati Rimbi.

"Kalau lo diculik gimana? Itu kenapa koper lo banyak pasirnya? Lo baru dari pantai?!"

"Lebay!"

Bugh

"Aw!" teriak Putri karena Rimbi memukul punggungnya dengan keras hingga Putri berkaca-kaca. "Kok elo mukul gue sih Mbi?"

"Biar nggak kebiasaan! Gue dari tadi mondar-mandir depan sini. Gue khawatir!" teriak Rimbi. Putri terkekeh, sambil mengusap air matanya. Ia merasa senang sekaligus terharu diperhatikan Rimbi.

"Lo udah makan?" tanya Rimbi.

"Udah."

"Beneran?"

"Lo apaan sih? Gue beneran udah makan."

Mendengar itu Rimbi memeluk bahu Putri. "Sorry ya, gue mukul elo. Gue beneran takut. Gue sampai telepon Crystal dan katanya elo udah *check-out* dari jam delapan tadi."

Putri tersenyum dan mengusap lengan Rimbi. "Sorry ya, gue bikin elo khawatir."

Rimbi tersenyum, lalu menarik tangan Putri untuk masuk kedalam villa. Rimbi juga menggiring Putri masuk ke dalam kamar yang sudah ia siapkan untuk Putri. Setelah menaruh koper milik Putri, Rimbi kembali menarik Putri keluar dari kamar.

"Lo mau ngajak gue ke mana lagi?"

"Ngobrol sama yang lain, emangnya lo mau langsung tidur?"

"Yang lain?"

Putri membelalak lebar setelah melihat Ryan dan seorang berambut pirang yang duduk berhadapan dengan botol wine dan bir kaleng di depan mereka. Ternyata bukan cuma dia yang diundang menginap di villa bulan madu pasangan pengantin ini.

"Dari mana aja Put?" Ryan yang pertama sadar akan kehadiran Putri. Putri tersenyum kecil, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Jalan-jalan," singkatnya.

Awalnya Matthew tidak mau melihat, tapi ia sudah terlanjur tertarik hingga ikut menoleh. Sejak sebelas tahun

yang lalu, Putri memang tidak berubah. Masih cantik dan bahkan lebih cantik. Rambutnya yang tadi diikat dan dihias sedemikian rupa, sudah dibiarkan terurai. Wajahnya merona dengan *makeup* natural. Gaun *bridesmaid* sudah berganti dengan *blouse* bercorak bunga, yang di kombinasi dengan celana jeans yang melekat di tubuhnya.

"Hai Matt," Putri tersenyum dan melambaikan tangan.

"Uhuk-uhuk!" Matthew terbatuk-batuk setelah Putri mengangkat tangan dan memperlihatkan perutnya yang datar dengan pinggang berukuran kecil. Matthew tidak menyangka jika pusar seseorang bisa terlihat sangat seksi.

Ryan yang melihat itu hanya tertawa kecil sambil menggelengkan kepala. Tentu saja, semua yang ada di tempat itu tahu isi kepala Matthew. Kecuali Putri.

"Yuk!" Rimbi menarik Putri menyusul dua lelaki tampan itu.

Tentu saja Rimbi duduk di samping Ryan, sedangkan Putri duduk di samping Matthew. Lalu tanpa menunggu dipersilahkan, Putri mengambil botol wine dan menuangkan cairan itu pada gelas kosong. Detik itu juga Putri meneguk wine dalam gelasnya hingga tak bersisa.

Putri tersenyum kecil setelah melihat Rimbi dan Ryan yang entah membicarakan apa dalam pikiran mereka, hingga bertatapan pun bisa membuat mereka terlihat amat bahagia.

Putri menoleh dan melihat Matthew yang sedang menopang wajah sambil menatapnya dengan senyuman. Putri mengedikkan dagunya meminta penjelasan atas tatapan itu, tapi Matthew hanya menggeleng pelan lalu meneguk birnya dengan senyuman. Sekarang Putri jadi teringat jika tadi sore, pria tampan berambut pirang itu sudah menyatakan cinta padanya.

"Gue masuk dulu ya," Ryan berdehem dengan wajah kaku.

Putri mengatupkan bibirnya, berusaha menahan tawa. Sedangkan Matthew hanya melambaikan tangan, tidak mau menahan pengantin baru itu lebih lama. Rimbi terkikik saat Ryan menarik tangannya. Membuat Putri menggeleng berkali-kali merasa sedikit geli melihat tingkah Rimbi. Dan sekarang ia hanya berdua bersama Matthew.

Putri menuangkan winenya lagi, dan meneguk tanpa jeda. Matthew memperhatikan Putri dalam diam. Dengan senyuman tipis, Matthew mengamati wajah Putri yang

semakin memerah. Sepertinya Putri tidak berteman baik dengan minuman beralkohol. Matthew menyahut botol wine dari tangan Putri, dan menuangkan cairan dalam gelasnya.

"Bukan kayak gitu caranya menikmati wine." ucap Matthew.

"Gue haus." Putri bermaksud mengambil botol itu dari tangan Matthew tapi Matthew segera menjauhkan dari jangkauan tangan Putri.

"Matthew..." keluh Putri.

Matthew menggeleng. "Nanti lo bisa mabok."

"Gue emang pengen mabok."

"Kenapa? Lo patah hati?"

"Iya. Mana," Putri kembali berusaha mengambil botol itu.

Matthew menggeleng lagi. "Nanti kalau lo mabok gimana?"

"Gue emang sengaja pengen mabok, Matthew. Please ... siniin. Biarin gue mabok."

"Kenapa? Apa yang pengen lo lupain?"

"Matthew, please..."

Tanpa menjawab Matthew menyerahkan botol itu pada Putri, dan membiarkan Putri menuangkan dan

meminum hingga beberapa kali. Matthew masih memperhatikan dengan senyuman kecil. Setelah beberapa saat, Matthew mengulurkan tangannya lalu menyelipkan helaian rambut di belakang telinga Putri.

"Lo ngapain?"

Putri kebingungan setelah menerima perlakuan yang menurut Putri tidak biasa dilakukan oleh para pria. Debaran halus itu kembali terasa dalam dadanya, kala ia melihat mata Matthew yang menatapnya dengan hangat. Putri tahu jika ia belum mabuk, ia bisa merasakan tatapan hangat itu menyentuh hatinya.

"Gue nggak bisa lihat muka lo."

Putri terkekeh, lalu kembali meneguk wine dalam gelasannya. Setelahnya, Putri menopang dagunya dan melihat wajah Matthew dengan tatapan serupa. Putri kagum, ia tidak pernah melihat pria setampan Matthew. Meskipun rambutnya pirang, Putri merasa jika wajah Matthew sangat cocok dengan warna itu.

"Lo bilang, waktu SMA lo suka gue? Kapan?"

Matthew terkekeh lalu mengambil satu bir kaleng dalam wadah yang dipenuhi dengan es batu. Matthew membuka bir itu dan memberikan pada Putri, lalu membuka

kaleng lain untuk dirinya. Putri meneguk birnya lalu tersenyum setelah tahu jika Matthew terlihat tidak nyaman dengan pertanyaan. Apakah itu artinya perasaan Matthew masih ada?

"Waktu kita kelas tiga." jawab Matthew setelah meneguk bir nya.

Putri tersenyum manis. "Kenapa lo bisa suka sama gue?"

"Elo sombong."

"Apa?" Putri tertawa terbahak-bahak, "Elo suka gue karena gue sombong?"

Matthew mengangguk. "Iya."

Putri merasakan kepalanya semakin terasa pening, ia juga mengibas-ngibaskan tangan di wajahnya yang terasa panas. Dan pada akhirnya Putri menaruh kepalanya di atas meja, sambil menatap wajah tampan Matthew yang makin terlihat tampan.

"Kok bisa?" Putri terkekeh kecil.

"Elo udah mabok ya?" Matthew menyentuh kepala Putri dengan lembut. Putri menggeleng dengan tawa kecil.

"Belum, gue cuma mengantuk."

Matthew tertawa lepas melihat wajah Putri yang menggemaskan. "Ayo masuk. Nanti lo masuk angin." Matthew beranjak dari kursinya, lalu memegang bahu Putri.

"Putri, ayo tidur di dalam."

Putri menggeleng. "Nggak mau. Gue kepanasan."

Matthew tertawa lagi, "Ayo Putri." katanya dengan lembut.

Putri mengangkat kepalanya, lalu berdiri perlahan hingga ia berhadapan dengan Matthew. Putri mengangkat wajahnya lalu terkekeh sambil menyentuh wajah tampan Matthew. Putri yang sudah kehilangan akal sehatnya, mencium pipi Matthew dengan lembut.

"Gue juga suka sama elo, Matt." bisik Putri sebelum menjatuhkan kepalanya di pundak Matthew.

Matthew tersenyum lalu mengangkat tubuh Putri, dan membuat bagian dalam tubuhnya bereaksi lebih cepat ketika secara tidak sengaja bersentuhan dengan bagian tubuh Putri. Matthew berdehem beberapa kali berusaha menghilangkan pikiran itu.

"Matthew..." gumam Putri dalam gendongan Matthew.

"Hmm?" Matthew berjalan sambil memegang kedua paha Putri agar tidak terjatuh.

"Matthew..." Putri menepuk-nepuk punggung Matthew.

"Kenapa?"

"Lo mau nggak nikah sama gue?" Putri mengangkat wajahnya dan kembali menatap wajah Matthew.

Matthew tersenyum dan mengangguk. "Mau."

Putri tersenyum lebar, lalu mengecup pipi Matthew. "Makasih ya, Matt." lalu menjatuhkan kepalanya lagi di pundak Matthew dengan jemarinya yang masih bermain di punggung Matthew. Matthew tersenyum sambil menjulurkan tangan untuk membuka pintu kamar Putri.

"Udah sampai." kata Matthew yang bersiap menurunkan Putri.

"Kenapa Mas Bagus nggak mau nikah sama gue ya Matt?" keluh Putri dengan suara isak tangis.

Matthew diam lalu menurunkan Putri perlahan di atas ranjang. Matthew juga memperbaiki posisi bantal di bawah kepala Putri. Lalu membelai wajah Putri yang masih menangis tanpa suara. Sekarang Matthew tahu apa masalah apa yang ingin dilupakan oleh Putri.

"Cup ... cup ... jangan nangis. Nanti gue nggak mau nikah sama elo."

Putri menggeleng dengan wajah sedih, lalu mengulurkan tangannya ke arah Matthew. Matthew menerima uluran tangan itu, dan membantu Putri untuk duduk berhadapan dengannya. Setelah berpandangan untuk beberapa saat, Putri bergerak memeluk tubuh Matthew dengan erat.

"Matthew..."

"Hmm?"

"Lo mau tidur di sini?"

Matthew terkekeh lalu mengusap-usap punggung Putri. "Iya. Gue temenin elo."

Putri kembali mengangkat wajahnya, lalu menatap wajah Matthew. "Kenapa elo nggak nolak permintaan gue?"

Matthew menggeleng. "Nggak tahu."

Putri tersenyum lalu mendekatkan wajahnya dan berhenti tepat saat bibir mereka hanya berjarak beberapa senti.

"Matthew, lo mau ci—" Ucapan Putri terhenti saat bibir Matthew sudah mencium bibirnya. Putri juga membalas ciuman itu dengan kuluman lembut dan membuat

Matthew menggerakkan tubuhnya perlahan, dan membaringkan Putri di atas ranjang.

Matthew melepaskan bibirnya dan memperhatikan wajah Putri yang memerah. Ia kembali menunduk dan mengecup bibir Putri. Lalu mengelus-elus kening Putri dengan lembut, hingga Putri memejamkan matanya.

"Gue tunggu lamaran selanjutnya, Put."

♡♡♡

Tangan Matthew bergerak pelan membelai punggung lalu turun meraba pinggang Putri. Sedangkan Putri mulai menggoda dengan menyentuh dada, meremas bahu dan mengusap tengkuk Matthew.

Matthew mengulum, menghisap dan mengigit kecil bibir Putri hingga terdengar erangan kecil yang membuat Matthew semakin bersemangat. Disaat lidah Matthew mulai membelai bibir Putri, Putri yang sudah kehilangan kesabaran mendorong tubuh Matthew, lalu menatap mata Matthew dengan napas yang terengah-engah.

"Aku nggak suka di sini." ucap Putri dengan mata berbinar-binar membuat Matthew tersenyum kecil.

"Kamu mau masuk?" pinta Putri untuk yang ketiga kalinya.

"Kalau aku masuk, aku nggak akan cuma elus-elus kening kamu."

Putri mengigit kecil bibirnya lalu mengangguk dengan jantung yang berdebar-debar. "Aku tahu. Dan sekarang aku nggak mabuk."

Matthew menyeringai kecil. "Kamu sadar ternyata."

Nggak Murah-murahan

Matthew menyeringai kecil, "Kamu sadar ternyata."

Putri diam memperhatikan wajah Matthew yang kembali bergerak mendekati wajahnya. Bukan hanya kepala, Matthew juga menggerakkan tangannya untuk menyelipkan helaian rambut Putri yang sedikit menutupi wajahnya.

Putri mengerjapkan matanya perlahan, merasakan darahnya yang kembali berdesir, jantungnya yang berdegup kencang dan perasaan yang pernah ia rasakan beberapa bulan yang lalu sebelum Matthew menghilang pagi itu.

Cup

Kelopak mata Putri yang tertutup kembali terbuka bersamaan dengan berakhirnya sentuhan hangat di permukaan bibirnya.

"Aku pirang."

Bahu Putri melemas. "Aku minta maaf."

Matthew menggeleng ringan. "Kamu nggak perlu minta maaf."

"Kamu bisa nggak ngelupain apa yang aku bilang tadi?"

Matthew menggeleng lagi. "Nggak bisa."

Semua getaran hebat yang Putri rasakan seketika berubah menjadi ketakutan yang berlebihan, hingga ia berusaha menutupi wajahnya dengan kedua tangannya yang bergetar.

"Jadi setelah kamu cium aku. Kamu mau ninggalin aku gitu aja?"

Matthew terkekeh kecil. "Bukannya kamu bilang kalau kamu sadar? Berarti kamu nggak lupa kalau waktu di Bali atau barusan kamu yang cium aku duluan."

Putri menghela napas panjang. "Iya. Aku yang cium kamu duluan."

Matthew tersenyum kecil. "Aku punya banyak kerjaan Putri."

"Aku tahu ... kalau gitu aku masuk dulu Matt. Makasih udah mau nganter aku."

"Sama-sama."

Setelah melihat senyuman Matthew, Putri membuka pintu di sampingnya, lalu menutup pintu mobil itu tanpa menoleh lagi. Masih dengan perasaan kecewa Putri berusaha membuka pagar rumahnya. Rasanya Putri ingin marah karena terus mengingat ciuman hangat Matthew. Perasaan yang sama persis seperti delapan bulan yang lalu, saat ia

dibangunkan oleh Rimbi, dan baru tahu jika Matthew sudah kembali ke Jakarta tanpa berpamitan padanya. Putri merasa ditinggalkan.

Cklek

Putri segera masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu dan mengintip mobil Matthew yang masih berada di depan rumahnya. Putri meremas kain gordena yang ada di tangannya, lalu menyandarkan kepalanya di jendela saat mobil Matthew berlalu begitu saja.

Awalnya Putri yakin kalau Matthew akan menyusulnya. Namun, ternyata ia salah. Putri harus menerima jika Matthew berbeda dari laki-laki lainnya. Matthew tidak mengejanya.

Putri berjalan menuju kamarnya lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Putri menyentuh permukaan bibirnya dengan jari telunjuknya, lalu tersenyum malu dengan wajah merona setelah mengingat kuluman, hisapan atau bahkan gigitan dari Matthew.

Putri segera membalikkan tubuhnya dan menyembunyikan wajahnya di atas bantal. Kakinya juga bergoyang-goyang layaknya remaja tanggung yang baru pertama kali mendapat ciuman. Putri membalikkan tubuhnya

lagi, lalu melihat langit-langit kamarnya, ia terkikik geli setelah melihat wajah Matthew di atas sana.

Beginilah jeleknya Putri. Jika ia membiarkan seseorang menyentuh hatinya, maka ia akan memberikan seluruh perasaannya. Dan hal itu juga yang membuat Putri masih asik dalam kesendirian setelah putus dengan Bagus. Sayangnya, tidak ada siapapun yang tahu jika Putri ditinggalkan. Bahkan Rimbi sekalipun. Alasannya cukup sederhana, Putri tidak mau dikasihani.

Putri beranjak dari ranjang, berniat mengganti pakaiannya. Saat Putri menarik blousenya, secara tidak sengaja ia menyentuh perutnya. Putri kembali teringat Matthew sempat meraba di tempat yang sama. Putri berjongkok di depan lemari, lalu menutupi wajahnya merasa sangat malu pada dirinya sendiri.

"Elo emang gobs!" rutuk Putri sambil memukuli kepalanya.

Pertama, Putri merasa malu karena ia terus teringat dengan sentuhan Matthew. Begitu juga dengan ingatan di Bali saat mereka berciuman di atas ranjang kembali berputar di kepalanya.

Yang kedua, Putri merasa malu pada Rimbi karena ia pernah mewanti-wanti Rimbi untuk menjaga dirinya dari lelaki. Dan beberapa menit yang lalu, Putri sempat mengharapkan pergulatan mesra bersama Matthew di atas ranjang. Putri merasa tidak tahu diri karena ia masih mengharapkan Matthew menyusulnya dan memberikan ciuman mesra sebagai salam perpisahan. Bukankah Putri sangat jalang? Apakah ini normal? Atau hanya terjadi pada Putri?

Masih tanpa pakaian lengkap, Putri mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang yang harus mendengar keluh kesahnya sekarang juga.

Tut...Tut...Tut...

"Mbi..."

"Heh, perawan tua! Bisa-bisanya elo ngelamar cowok duluan?! Raden Roro udah sinting?"

Putri membelalak lalu menghempaskan pantatnya di atas ranjang, ia juga menutup mulutnya tidak percaya jika berita ia melamar Matthew akan tersebar secepat ini.

"Kok elo udah tahu Mbi?"

"Lo lupa kalau Jeeryan Abimanyu itu sahabatnya Matthew. Elo gila banget sih, Put? Gue nggak habis pikir! Bisa-bisanya elo ngelamar Mamat duluan!"

"Mamat siapa?! Nama pacar gue Matthew sialan!"
teriak Putri kesal.

"Hahahaha! Jadi udah pacaran nih?"

Putri membuang napas panjang. "Belum Mbi ... tapi gue ..." Putri mengigit bibirnya tipis.

"Hahahaha! Gue apa? Kok gue pengen ngakak."

"Elo udah ketawa Dewi!"

"Terus gimana?"

"Bibir Matthew Mbi ..."

"HAH?! Kok elo ngomongin bibir? Jangan bilang elo yang nyosor duluan!?"

"Nggak ada! Gue cuma mau bilang kalau bibir Matthew itu manis." Putri menjambak rambutnya kesal.

"Manis? Kok elo tahu rasanya? Sumpah! Jangan malu-maluin gue Putri!"

"Maksud gue senyumnya manis Mbi. Gue jadi keinget terus. Lagian elo juga cium Mas Ryan duluan! Jangan sok suci deh lo!"

"Hahahaha! Iya iya. By the way, lo udah tahu kalau Matthew itu Herveyn?"

"Bodo amat mau Herveyn mau Harveyn mau Herry. Pokoknya gue mau Matthew Mbi ... bantuin gue."

"Put,"

"Apa?"

"Lo udah ciuman ya sama dia?"

"Mmm..."

"HAHAHAHA!"

"Mbi jangan ketawa ... gue juga mau nikah. Elo jangan egois dong! Gue kan juga mau hamil kayak elo."

"Besok temenin gue ke baby shop ya?"

"Nggak bisa! Gue besok kerja. Emangnya gue supir elo? Minta anter suami lo sana!"

"Katanya mau minta bantuan gue?"

"Please..."

"Tapi kan elo belum kenal sama dia? Elo yakin?"

"Gue mau cari tahu dulu. Tapi, Mbi ... lo bisa bayangin nggak gimana rasanya tiap gue bangun, terus ngeliat wajahnya di depan mata gue. Aduh, gue nggak tahu lagi deh harus ngomong apa."

"Itu yang gue rasain setiap pagi, Put."

"Pamer aja terus!" teriak Putri kesal.

"*Iya iya. Gue pikirin dulu caranya.*"

"Gue beneran mau Matthew Mbi..."

"*Ya ampun! Tingkah lo kayak cewek yang nggak pernah ngeliat cowok aja.*"

"Matthew berhasil bikin gue penasaran Mbi."

"*Hahaha. Ya udah sampe ketemu besok ya, kita ketemu di tempatnya langsung.*"

"Elo emang pintar banget memanfaatkan keadaan. Bye Mbi."

"Bye."

-tut-

Dan setelahnya Putri kembali berbaring sambil membayangkan wajah tampan Matthew yang tidak berkurang meskipun dilihat dari kejauhan.



"Pura-pura?! Makin tua, kerja otak lo makin menurun apa gimana sih Put?"

"Elo semenjak hamil makin kurang ajar ya, Dewi?"

"Kenapa harus pura-pura sih Put?"

"Ya masa gue harus beneran ngelamar dia?"

"Apa masalahnya? Malunya juga sama."

Putri tertawa pelan sambil meremas boneka beruang di depannya. "Semenjak bergaul sama Jeeryan, elo makin nyebelin ya." Rimbi meringis kecil.

"Terus gue harus gimana, Mbi?"

"Gimana apanya? Ceritanya belum lengkap." Rimbi berlalu menuju pakaian bayi.

"Dewi, mentang-mentang elo lagi hamil, bukan berarti gue akan bersikap lunak sama elo ya?"

Rimbi terkekeh pelan. "Gue yakin masih ada sesuatu yang elo sembunyiin dari gue."

"Elo emang sialan."

Rimbi tertawa lagi, lalu mengeluarkan ponselnya. "Fotoin gue."

Putri mendesah pelan. "Lo kenapa jadi alay begini sih?"

"Buat kenang-kenangan. Udah buruan!"

Setelah mengambil beberapa foto bersama Putri, Rimbi membawa pakaian yang ia pegang ke kasir. Dan setelahnya Putri berjalan mengikuti Rimbi yang keluar dari toko tersebut.

"Elo cuma mau beli itu doang?"

"Mama bilang, gue masih belum boleh beli yang aneh-aneh."

"Oh." Putri membuka pintu mobilnya disusul Rimbi setelahnya.

"Lo mau ke mana?"

"Ke rumah gue ya, Put?"

"Begini aja? Serius lo mau pulang?" Putri menggeleng tidak percaya.

"Lo cerita deh sekarang."

"Jadi ..."

"Hmm."

"Lo jangan ketawa ya?"

"Iya."

"Gue ngajakin Matthew nikah, karena gue terus-terusan ditekan sama Mama, kalau gue harus bawa calon suami secepatnya."

Rimbi tertawa terbahak-bahak. "Terus-terus?"

"Awalnya dia nggak mau, terus dia ninggalin gue gitu aja. Eh, nggak lama dia balik. Dan bilang kalau gue calon istrinya di depan Mas Bagus."

"Hah?! Di depan Mas Bagus? Kenapa bisa kebetulan gitu?"

"Takdir mungkin..." Putri tertawa sumbang.

"Waktu Matthew nganterin gue pulang, gue diem aja. Gue deg-degan setengah mati, gue bingung dan nggak tahu harus gimana. Dan kayaknya Matthew salah paham."

"Terus?"

"Dia bilang lagi, kalau nggak mau jadi suami gue."

"Loh? Bisa plin-plan begitu ya?"

"Gue yang salah sih."

"Lo ngomong apa?"

"Gue bilang kalau rambutnya pirang, dia juga pake *piercing*. Orang tua gue nggak bakal setuju sama hubungan kita, makanya gue pilih Matthew. Elo tahu kan kalau otak gue nggak pernah beres kalau masalah beginian. Gue nggak sadar udah bikin Matthew tersinggung."

"Gobs!"

"Mbi ... Please ... Gue udah nyesel banget. Dan gue udah minta maaf. Tapi kayaknya dia belum maafin gue."

"Terus?"

"Kok terus? Udah selesai ceritanya."

"Belum, gue masih penasaran sama bibir manis."

Putri tertawa terbahak-bahak. "Mesum lo!"

"Jadi siapa duluan?"

"Gue."

"Ck, dasar. Terus?"

"Dan setelah kita ciuman, dia masih keliatan marah sama gue."

"Put, tapi gue ngerasa masih ada yang elo sembunyiin dari gue."

"Apalagi? Nggak ada!"

"Lo nggak mungkin cium Matthew gitu aja. Gue tahu siapa elo sebenarnya Raden Roro Sekar Putri Kinasih."

Putri mengigit kecil bibirnya. "Sebenarnya, waktu di Bali—"

Mendengar itu Rimbi tertawa terbahak-bahak dan bertepuk tangan. "Udah gue duga kalian berdua nggak mungkin nggak ngapa-ngapain."

"Gue belum selesai."

"Sorry. Terus?"

"Kita pernah ciuman di Bali."

"Itu yang bikin elo suka sama Matthew?"

"Bukan."

"Terus apa dong?"

"Dia bilang, waktu SMA dia suka sama gue Mbi."

"*What?! Elo yakin?*"

Putri meringis. "Elo masih inget kan, Mbi?"

Rimbi mengangguk dengan tawa senang. "Siapa yang nyangka kalau akhirnya elo bakal ketemu lagi sama Matthew."

"Iya. Siapa yang nyangka kalau elo nikah sama Jeeryan Abimanyu. Bukan Bima Cendekia Dharma."

"Siapa yang nyangka kalau elo nyium Matthew duluan."

"Gue nggak mau jaim lagi Mbi. Sekarang bukan waktunya bua—akh! Kenapa lo pukul kepala gue?!"

"Nggak jaim sih nggak jaim! Tapi jangan murahan gitu dong!"

"Sorry."

"Terus kenapa selama ini lo diem aja? Gengsi lo emang selangit ya?"

"Gue nggak ngerti. Gue emang masih kesel karena waktu itu, dia pulang ke Jakarta nggak pamit sama gue."

"Kenapa lo nggak tanya alasannya? Kenapa elo cuma bilang OH waktu gue bilang Matthew udah balik Jakarta, hah?!"

"Emang elo tahu alasannya?"

"Tahu. Sistem perangkat lunak yang dia bikin, dijual secara ilegal sama temennya."

"Kok elo nggak bilang sama gue?"

"Elo kenapa nggak tanya!"

"Iya iya. Gue emang gengsi."

"Ya udah, gue ngomong Mas Jee aja."

Putri membelalak lebar. "Ngomong apa?"

"Ya tanya-tanya soal Matthew, makanan favorit, minuman favorit, hobi, tipe ideal—"

"Hah? Jangan! Gue maluuuuu!"

"Hahahaha! Nggak usah malu! Elo udah malu-maluin."

"Ya udah deh Mbi, kalau elo maksa." kata Putri sambil tertawa genit. Rimbi tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Putri yang menggelikan.

"Sekarang, makan malem di rumah gue ya?"

"Gaya lo, kayak elo bisa masak aja."

"Kata Mas Jee masakan gue enak kok."

"Ya itu namanya cinta. Nggak cuma buta, tapi juga bisa bikin lidah mati rasa." Putri tertawa sumbang.

"Daripada elo, nggak ada yang buta, nggak ada yang lidahnya mati rasa." kekeh Rimbi.

"Mbi,"

"Apa?"

"Matthew wangi banget ... gue juga suka rambutnya. Halus, lembut... duh!"

"Hahahaha! Elo kenapa jadi begini sih Put?"

"Nggak tahu gue, semalem aja gue mimpi ketemu Matthew."

"Pasti lo mimpi begituan ya? Ngaku lo!"

"Enggaklah! Gue mimpi belajar komputer sama dia. Terus dia peluk gue dari belakang, dan kita lanjut belajar yang lain deh." Rimbi tertawa terbahak-bahak.

"Astaga! Putri yang mesum akhirnya kembali lagi."

"Inget, lo lagi hamil!"

"Kalau lo punya anak cowok, nikahin sama anak gue ya, Put?"

"Dan gue akan punya besan Jeeryan Abimanyu? Terima kasih banyak. Nggak akan Mbi."

"Hahahaha! Apa salahnya?"

"Lo tahu suami elo itu judesnya minta ampun. Gue nggak bisa membayangkan gimana nasibnya anak gue yang ganteng kalau punya Bapak mertua Mas Ryan." Putri bergidik ngeri.

"Emang lo tahu dari mana kalau anak lo ganteng?"

"Kan Bapaknya, Matthew."

"Halu!"



Lelaki tampan yang sedang sibuk dengan layar monitor di depannya, teralih konsentrasinya setelah mendengar dering ponselnya. Matthew mengambil benda yang bergetar itu, lalu menerima panggilan, setelah mengetahui siapa yang menghubunginya.

"Kenapa?"

"Lo ke rumah ya."

"Enggak. Gue lagi di rumah." Matthew bisa mendengar hembusan napas yang membuatnya terkekeh pelan.

"Lo main ke rumah gue ya, Matt. Sekarang."

"Nggak ah. Gue sibuk."

"Ada Putri."

"Apalagi kalau ada Putri, makin males gue."

"Seenaknya aja lo habis bikin anak orang baper."

Matthew tertawa kecil. "Ngapain gue ke sana?"

"Jemput dia, anterin dia pulang."

"Emang gue supir!"

"Lo kenapa? Bukannya kemaren-kemaren elo yang ngebet banget ama Putri?"

"Males."

"Kerjain lah! Jangan di diemin aja. Bikin dia kejang-kejang sekalian."

Matthew tertawa lagi. "Gitu ya?"

"Otak kriminal lo biasanya jalan cepet banget kalau urusan beginian."

"Gue takut malah jadi bumerang Bim."

"Kalau jadi bumerang ya nikahin aja. Ngapain repot."

"Hahahaha! Enteng banget lo."

"Udah lah! Jangan kayak cewek, pakai acara males-malesan segala. Kasihan Putri, kata Dewi dia udah dua tahun jomblo."

"Siapa suruh."

"Wah! Gitu ya lo? Oke. Masih banyak kok cowok-cowok jomblo di Ararya yang suka ama Putri. Mereka lagi ngantri."

"Elo ngancem gue Bim?"

"Gue buka mata elo. Ini Putri woy!"

"Gue mandi dulu deh."

"Oke."

-tut-



Matthew membenahi letak kacamatanya setelah ia menekan bel rumah Ryan. Dan beberapa detik setelahnya Ryan muncul dengan senyuman mengejek karena Matthew yang tadinya enggan datang kerumahnya, sudah berdiri di depan pintu rumahnya kurang dari satu jam.

"Apaan lo senyum-senyum? Jijik gue." sapa Matthew.

Ryan mengangkat kepala tangannya, bersiap memukul Matthew, lalu menggeleng pelan dan berjalan mendahului Matthew. Kehadiran mereka disambut senyuman manis oleh wanita hamil yang sedang sibuk di dapur bersama wanita cantik yang belum apa-apa sudah membelalak tidak percaya melihat kedatangannya.

Matthew tersenyum tipis. Saat itu ia sadar kalau Putri dan dia sedang dikerjai oleh pemilik rumah. Dan sepertinya Matthew terlalu banyak menaruh virus dalam hati Putri, hingga Putri terlihat merona menahan malu.

"Masak apa Mbi?" tanya Matthew.

"Apa aja, pokoknya kesukaan Mas Jee." Rimbi meringis.

Matthew menatap Ryan tidak percaya, dan Ryan hanya menggeleng pelan meminta Matthew tidak membuka suara tentang ucapan Rimbi. Setelahnya, Ryan mengajak Matthew masuk ke dalam ruang kerjanya, lalu menutup pintu ruangnya.

"ELO NYURUH MATTHEW KESINI?!" teriak Putri tanpa suara sambil mengacungkan pisau dapur pada Rimbi. Rimbi hanya tersenyum dan mengangguk pelan.

"Elo mau gue bedah sekarang?" balas Putri dengan menunjukkan deretan giginya kesal.

Dan hal itu membuat Rimbi tertawa terbahak-bahak. Lalu Putri menutup bibir Rimbi dengan telapak tangannya, sambil melihat ke arah pintu ruang kerja Ryan. Rimbi ikut senang, karena sudah lama ia tidak melihat Putri yang salah tingkah seperti ini.

"Rimbi beneran jadi Bucin." celetuk Matthew.

"Yang bener jadi Bumil."

"Elo nggak bosen disayang terus?" Matthew terkekeh.

"Elo nggak bosen nggak ada yang sayang?"

"Mau gue tonjok lo?"

Ryan tertawa lalu duduk di kursi kerjanya. Sedangkan Matthew duduk di sofa yang ada di dekat rak buku, sembari mengeluarkan ponselnya.

"Kayaknya Putri nggak tahu kalau gue mau ke sini."

"Lo kenapa nggak nyapa Putri?"

"Males gue."

Ryan tertawa lagi. "Mau jual mahal lo?"

"Ya biar dia itu tahu kalau gue nggak murahan."

"Terserah elo lah."

"Lo ngapain ngajak gue ke sini?"

"Dewi bilang, gue harus pura-pura ngajak elo kerja, supaya Putri nggak malu."

Matthew tertawa terbahak-bahak. "Ini kenapa cerita gue aneh banget sih? Nggak ada romantis-romantisnya kayak elo. Penulisnya ganti ya?"

Ryan tertawa sumbang. "Jangan berisik, pura-pura kerja. Tunggu sampai pintunya diketuk, baru kita keluar."

"Masakan Rimbi gimana? Udah enak?"

"Enak."

"Pasti nggak enak."

Ryan tidak menanggapi, dan lebih memilih membaca beberapa pekerjaannya. Sedangkan Matthew bermain game di ponselnya, percuma bicara dengan budak cinta.

Tok Tok Tok

Mendengar itu Ryan berdiri dari kursinya, membiarkan Matthew yang masih sibuk dengan ponselnya. Ryan membuka pintu itu dan muncul wajah wanita cantik yang tersenyum manis padanya.

"Udah siap, Mas. Makan yuk?"

Ryan tersenyum manis. "Iya sayang."

Ryan mendekati Matthew, lalu menyahut ponsel Matthew.

"*What the h—*"

"Mau nikah nggak lo?"

Matthew tertawa. "Kapan?"

"Tuh! Jemput pengantinnya, rebut restunya."

Matthew tertawa lepas. "Jangan panggil gue Matthew kalau Putri nggak jadi istri gue."

Ryan menggeleng pelan. "Gampang. Gue tinggal panggil elo Mamat."

Vergace On The Floor

Rimbi yang duduk di hadapan Ryan, bersebelahan dengan Putri yang duduk berhadapan dengan Matthew. Makan malam itu terasa cukup menyenangkan, karena Rimbi dan Ryan seperti tidak kehabisan topik untuk mengobrol. Mulai dari membicarakan kegiatan mereka masing-masing pada hari itu. Lalu mengerucut setelah Rimbi menyebut toko yang menjual perlengkapan bayi. Saat itu juga, Ryan membuang napas pendek, karena Rimbi sudah melanggar aturan Bu Anjani.

"Kan Mama udah bilang, kamu masih belum boleh beli apa-apa dulu."

Dan sama seperti biasanya, Rimbi hanya tersenyum manis membuat Ryan kembali menghela napas panjang. Sekarang Putri mengerti kenapa Rimbi hanya membeli satu buah pakaian bayi. Rupanya Ryan juga tidak setuju.

"Belum boleh, Dewi."

"Iya. Aku tahu, Mas. Makanya aku cuma beli satu biji aja."

"Jangan diulang lagi."

"Iya iya. Habis aku bosan di rumah. Aku nggak tahu mau ngapain. Kamu juga selalu sibuk. Makanya aku jalan-jalan ke baby shop. Kamu kan nggak suka kalau aku jalan-jalan ke mal, apalagi kalau aku ke rumah sakit sendirian. Makanya aku minta anter Putri." Rimbi berbicara panjang lebar, sedangkan Ryan kembali menghela napas panjang.

Sambil mengunyah makanannya, Putri menggeleng takjub. Bagaimana bisa Ryan yang hanya mengucapkan satu baris kalimat dibalas dengan satu paragraf oleh Rimbi? Seperti inilah kehidupan pernikahan mereka yang sebenarnya? Apakah selama ini Ryan lah yang menjadi bucin? Benarkah Putri salah paham?

Matthew hanya diam memperhatikan Rimbi, Ryan dan Putri secara bergantian sambil menyuapkan makanan kedalam mulutnya. Ia tidak tertarik masuk kedalam urusan rumah tangga orang lain. Dan Putri, kenapa ekspresinya seperti itu? Apa gara-gara Ryan dikalahkan dengan mudah? Sebenarnya Matthew juga kaget, tapi dia tidak sekaget itu.

Setelah makan malam selesai, Rimbi bertugas membersihkan meja sedangkan Putri mencuci piring. Matthew dan Ryan memilih duduk di taman belakang dengan Matthew menghisap batang rokoknya, sedangkan

Ryan hanya menghisap udara yang sudah di dominasi dengan asap. Sepertinya mereka berdua sedang membicarakan masalah pekerjaan. Lain halnya dengan Rimbi dan Putri yang membicarakan Drama Korea terbaru yang ditonton oleh Rimbi dan Putri merasa kesal karena sudah di *spoiler* oleh Rimbi karena belum sempat menonton.

"Kalau elo bosan di rumah, lo bilang gue ya?" kata Putri sambil mencuci tangan setelah menyelesaikan tugasnya.

"Emang lo mau ngajak gue ke mana?"

"Ke rumah gue. Hahaha!"

"Sebenarnya gue juga lebih suka di rumah sih Put. Cuma kadang tiba-tiba banget anak gue minta gue keluar. Gatau ke mana, pokoknya gue harus keluar dari rumah."

"Iya, pokoknya kalau elo butuh gue. Kabar gue ya? Nanti gue anter kemanapun elo mau."

Mata Rimbi berbinar-binar. "Kemanapun?"

"Kemanapun. Selain ketemu Bima Cendekia Dharma." bisik Putri.

"Hahahaha! Nggak lah! Emangnya gue gila."

"Elo kan emang gila."

"Iya, semenjak gue temenan sama elo."

"Kebalik!"

Mereka berdua tertawa lagi. Putri mengeringkan tangannya, lalu mengambil tasnya yang tergeletak di sofa ruang tv. Putri merasa Matthew sama sekali tidak tertarik untuk berbincang dengannya. Maka dari itu, sebelum Putri berharap semakin banyak. Lebih baik ia mundur teratur. Lupakan tentang menikah dengan Matthew. Sebaiknya Putri mencoba bertemu dengan pria pilihan orang tuanya.

"Lo mau ke mana?" Rimbi terlihat kecewa.

Putri tersenyum kecil, merasa sedikit sedih karena saat ini Rimbi terlihat persis seperti beberapa tahun yang lalu. Saat Rimbi jatuh dari motor yang dibonceng Prabu dan membuat Rimbi tidak masuk sekolah selama satu minggu. Rimbi terlihat sangat kesepian. Apakah seperti ini kehidupan pernikahan yang sebenarnya? Putri berjalan mendekat, lalu memeluk Rimbi dengan erat. Tepat setelah itu, ia mendengar hembusan napas lega di telinganya.

"Gue tahu, ibu hamil emang sensitif. Tapi lo harus tahu kalau Mas Ryan nggak pernah mau ninggalin elo. Dia cuma menjalankan tugas sebagai seorang suami yang mencari nafkah. Kecuali kalau elo mau masa depan anak elo nggak terjamin, Mas Ryan pasti bakalan di rumah seharian."

Rimbi tersenyum manis dengan mata yang berkaca-kaca. Bagaimana Putri bisa membaca pikirannya?

"Makasih, Put. Tapi, akhir-akhir ini Mas Jee pulang lebih cepet."

"Lagian dia mau ngapain lagi kalau udah nggak ada kerjaan. Lo jangan mikirin yang aneh-aneh ya, Mbi?"

"Makasih ya. Terus elo mau ke mana?"

"Mau pulang. Gue ngantuk."

Mata Rimbi menyipit. "Elo ngantuk?"

Putri mengangguk pelan. "Gue nggak nyaman."

"Ya udah. Hati-hati ya."

"Iya. Gue mau pamit dulu sama suami elo."

Putri dan Rimbi berjalan beriringan menemui Matthew dan Ryan yang masih berbincang. Rimbi berdehem untuk menghentikan obrolan mereka, dan berhasil setelah Ryan melihat Rimbi.

"Mau ke mana Put?" Ryan membaca situasi dengan cepat.

"Pulang dulu, Mas." kata Putri dengan senyuman kecil, lalu menatap wajah tampan Matthew. "Aku duluan ya, Matt." Matthew tersenyum dan menganggukkan kepala, lalu berdiri dari tempat duduknya.

"Kalau gitu, gue juga balik ya Bim."

"Oke."

Matthew berjalan mendekati Putri yang masih termangu di ambang pintu. Kenapa Matthew ikut pulang?

"Ayo." ajak Matthew.

Putri mengerjap kaget. "Ke mana?"

"Katanya pulang."

Putri mengangguk ragu. "Iya. Aku mau pulang."

Matthew terkekeh pelan. "Aku juga mau pulang."

Ryan mengatupkan bibirnya dan menundukkan kepala berusaha menahan tawa. Ia tidak menyangka jika Matthew benar-benar mengerjai Putri.

"Oh." Putri mengangguk dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Matthew berjalan lebih dulu dan Putri mengekor di belakangnya. Sedangkan Rimbi dan Ryan juga berjalan beriringan di belakang mereka.

Sampai di pelataran parkir, Putri berjalan menuju mobilnya. Sedangkan Matthew masih berdiri di depan mobilnya sambil melihat Putri, membuat Putri kebingungan. Apakah Matthew sedang menunggunya? Haruskah Putri

mendekat? Lalu bagaimana kalau Matthew hanya ingin melihat Putri?

Tanya, jangan?

Putri menoleh ke tempat Matthew lagi dan Matthew masih menatapnya.

Tanya, jangan?

Putri berjalan lagi dan menoleh ke belakang melihat Rimbi dan Ryan, sambil melirik ke tempat Matthew. Dan Matthew masih menatapnya.

Udah! Jangan ngarep!

Bip Bip

Putri membuka pintu mobilnya.

"Putri!" cepat-cepat Putri melihat ke arah Matthew.

"Apa?" tanya Putri.

"Ngapain?" Matthew bertanya balik. Membuat kening Putri mengerut. *Gimana?* Lalu Putri harus menjawab dengan apa?

"Buka pintu mobil."

Matthew terkekeh. "Tutup lagi."

"Kenapa?"

"Sini! Aku anter." Matthew melambaikan tangannya.

"Kan aku bawa mobil."

"Aku udah tahu. Makanya tutup lagi pintunya, aku anter kamu pulang pakai mobil warna putih."

Ryan tertawa pelan dan dicubit dengan keras oleh Rimbi, karena berani menertawakan sahabatnya. Putri harus sabar. Karena Rimbi juga pernah dikerjai habis-habisan oleh mereka berdua. Selama satu tahun.

"Nggak ah. Aku mau pulang sendiri aja." Putri harus ingat dengan tidak bersikap murahan.

"Ada banyak yang mau aku bicarakan sama kamu. Dan kali ini aku mau masuk."

Putri mendelik, lalu menatap Rimbi dan menggeleng pelan menjelaskan bahwa dia tidak pernah meminta Matthew masuk.

"Maksudnya aku mau mampir. Udah, aku anterin aja."

"Terus mobilku gimana?"

"Biar aku yang urus." Matthew melambaikan tangannya lagi memanggil Putri. "Sini!"

Putri mengatupkan bibirnya menahan senyum. Dadanya kembali berdebar-debar. Pria tampan berambut pirang itu, kini mengenakan celana jeans dan kaos berwarna putih yang ditutupi dengan jaket berwarna hitam. Rambut

pirangnya sedikit berantakan. Ada sebuah kacamata bertengger di hidung mancungnya. Putri juga tidak melihat *piercing* di telinga Matthew.

Sekarang Putri tahu. Jadi beginilah penampilan Matthew sehari-hari. Apakah Putri siap menerima ketampanan yang natural ini? Tentu saja Putri harus siap. Putri mengigit kecil bibirnya, setelah ia melihat bibir Matthew. Apakah mereka akan kembali saling mencium?

"Put! Ngapain bengong?"

"Ah—iya."

Putri kembali menutup pintu mobilnya lalu berjalan pelan menuju Matthew yang masih berdiri di samping pintu mobil yang sudah terbuka. Melewati Rimbi, Putri menoleh dan tersenyum kecil, Putri juga bisa melihat wajah Ryan yang berusaha menahan tawa. Peduli setan, yang penting Matthew mengantarnya pulang.

Sampai di hadapan Matthew, Putri kembali merasakan debaran yang kuat dalam dadanya. Matthew tersenyum tipis, lalu menaruh tangannya di atas kepala Putri, membuat Putri kembali membeku dengan lidah yang kelu. Apa lagi ini?

"Awas kepala kamu." kata Matthew.

Putri kembali mengatupkan bibirnya menahan senyuman. Dan setelahnya Putri benar-benar duduk di dalam mobil berwarna putih itu. Putri melihat ke tempat Rimbi yang mengalungkan tangannya di lengan Ryan sambil tertawa kecil. Pasti mereka berdua sedang membicarakan Putri.

Setelah pintu lain tertutup. Putri diam merasa gugup setengah mati. Apalagi, saat ini Putri bisa mencium aroma manis dari arah sampingnya. Setelah mobil mulai berjalan meninggalkan pelataran parkir rumah Ryan dan Rimbi, Putri mulai mengatur napasnya, sebelum ia memberanikan diri untuk melihat ke arah Matthew.

Putri menggerakkan kepalanya perlahan untuk kembali melihat wajah tampan Matthew. Namun, belum sampai pada wajah Matthew, Putri sudah kembali terkejut melihat lambang di setir kemudi di depan Matthew. *Porsche? Lagi?*

Putri bukan orang susah. Matanya juga sudah bosan melihat mobil bermerk milik para petinggi perusahaan. Yang membuatnya heran adalah, kemarin dia menaiki Porsche berwarna kuning dan sekarang ia menaiki Porsche cabriolet

berwarna putih. Lalu bagaimana dengan besok? Sebenarnya se-kaya apa pria yang lebih keren dari Direktur ini?

"Masakan Rimbi nggak enak ya?" celetuk Matthew.

Putri tergagap. Apakah demi melancarkan usahanya untuk melepas status single, ia harus rela menggunakan kelemahan sahabatnya untuk sekedar membuka obrolan dengan sang pujaan hati? Sehinanya itulah seorang Putri?

"Iya. Dia memang nggak bisa masak."

Ya, Putri memang hina. Tapi masakan buatan Rimbi memang tidak enak. Jadi saat ini mereka hanya membicarakan fakta. Tidak lebih.

♡♡♡

"Mas, ini telingaku kok tiba-tiba panas? Kenapa ya?" keluh Rimbi pada Ryan yang duduk di sampingnya.

"Sini-sini." Ryan meniup-niup telinga Rimbi, lalu mengecup telinga Rimbi pelan.

"Tiup aja. Nggak usah cium-cium."

"Kirain kamu lagi ngerayu." Ryan terkekeh.

"Hish!"

♡♡♡

"Putri..."

"Hmm?"

"Kamu mau makan lagi?"

"Enggak. Aku udah kenyang. Kamu mau makan lagi?"

Matthew menggeleng ringan. "Aku juga udah kenyang."

Putri mengangguk gugup. Kenapa suasana tiba-tiba berubah jadi mendebarakan begini? Apa yang harus Putri tanyakan? Pekerjaan? Jangan! Karena Putri sudah mengetahui dengan jelas pekerjaan Matthew. Lalu apa? Makanan favorit?

"Matthew..."

"Kenapa Put?" senyuman Putri merekah karena suara Matthew terdengar amat merdu di telinganya.

"Kamu tinggal sendiri?"

Apa? Tinggal sendiri? Bukan tanya tinggal di mana tapi tinggal sendiri?! Sepertinya Rimbi benar. Semakin tua, kerja otak Putri semakin menurun.

"Iya. Kamu mau ke rumahku?"

"Hah?! Enggak!"

"Besok-besok main ke rumahku ya?"

"Hnngg..."

"Tenang aja. Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu kok."

"Apa? Aku nggak mikir apa-apa kok."

"Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu. Tapi, aku nggak tahu kalau kamu yang ngapa-ngapain aku." Matthew terkekeh.

"Kamu ngomong apasih! Aku nggak ngerti." wajah Putri sudah terbakar karena malu.

"Bercanda ... kamu jangan terlalu serius, Put."

"Kamu bercandanya nggak lucu."

"Berarti kamu ngerti dong aku ngomongin apa?"

"Iya ngerti. Tenang aja. Aku nggak bakal ngapa-ngapain kamu. Tenang aja!"

Matthew kembali terkekeh. Setelahnya Matthew menjulurkan tangan lalu mengusap rambut Putri pelan. Matthew benar-benar ingin menyampaikan kalau ia juga tidak tahu harus bicara apa. Dan semoga saja Putri mengerti jika Matthew gugup seperti dirinya.

Matthew menarik tangannya dari kepala Putri, lalu menghidupkan audio mobilnya. Siapa tahu setelah mendengarkan lagu mereka bisa menemukan minat masing-masing seperti yang pernah dicaritakan oleh Ryan.

*Ooh ... I love that dress, but you won't need it
anymore ... No you won't need it no more... Let's just kiss
'til we're naked, baby...
Versace on the floor...*

Matthew menelan ludahnya dengan kasar. Bayangan ciuman dan lumatan bersama Putri sudah kembali muncul dan berputar di dalam kepalanya. Semuanya sudah salah sejak awal. Tidak seperti Ryan dan Rimbi yang berawal dari jabat tangan. Ceritanya dan Putri berawal dari ungkapan cinta, pelukan dan ciuman.

Matthew mematikan audio mobil dan menaikkan suhu AC, karena tiba-tiba ia merasa kepanasan. Dan lagi sejak tadi Putri hanya diam sambil berkali-kali menggigit bibirnya. Membuat Matthew semakin gemas.

"Kamu suka mobil ini?" Putri menoleh menatap Matthew. Kenapa setelah Versace On The Floor, Matthew masih membicarakan mobil?

"Kenapa?"

"Lebih suka warna kuning apa putih?"

"Putih."

"Emangnya kamu suka warna apa?"

Putri melihat interior mobil Matthew yang berwarna merah, dan ia baru sadar jika interior mobil yang ia tumpangi kemarin juga berwarna merah. Apakah Matthew menyukai warna merah?

"Merah." ujar Putri karena ia juga ingin dianggap sebagai seorang wanita yang pemberani.

"Hmm..." Matthew mengangguk pelan.

"Kalau kamu suka warna apa?"

"Aku?" Matthew menoleh melihat Putri dengan tawa kecil.

"Iya. Kenapa ketawa?"

Matthew menggeleng. "Aku suka warna pipi kamu. Lucu."

Putri tersenyum malu sambil menutupi wajahnya. Kenapa mendadak dia menjadi wanita pemalu seperti ini? Dan sejak kapan jarak antara rumahnya dan rumah Rimbi jadi sangat dekat, hingga mobil yang mereka tumpangi sudah sampai di depan rumah Putri. Apakah akan ada ciuman lagi? Bukannya Matthew tadi bilang mau mampir? Putri melepas sabuk pengamanannya, lalu menatap Matthew dengan ekspresi wajah yang terlihat jelas meminta Matthew masuk ke dalam

rumahnya. Semoga Matthew bisa membaca ekspresi wajah wanita kesepian ini.

"Kamu mau masuk?"

"Kamu punya apa?"

"Aku punya cola."

"Selain cola, kamu punya apa?"

Putri mengigit kecil bibirnya. "Aku punya stok indomie."

Matthew tertawa pelan. "Iya. Aku masuk."

Original

Putri keluar lebih dulu sedangkan Matthew diam sejenak di dalam mobil untuk sekedar mengatur napasnya. Setelah benar-benar siap, Matthew turun dari mobil dan mendekati Putri yang sejak tadi masih berdiri di depan pagar rumah.

Sampai di dekat Putri, Matthew tersenyum kecil setelah melihat tangan Putri yang sedikit bergetar sedang bersusah payah berusaha membuka pintu pagarnya. Sejak kapan Putri jadi secupu ini? Kenapa Matthew bisa membuatnya berdebar-debar seperti ini? Putri bahkan bisa merasakan hawa panas masih memutarinya.

"Kamu tinggal sendiri?" Putri menoleh kaget setelah mendengar suara Matthew yang ternyata sudah berada tepat di sampingnya.

"I—iya."

"Nggak masalah kalau aku masuk?"

Putri mengangguk gugup. "Nggak pa-pa."

Matthew tersenyum dan mengangguk pelan. Putri kembali terpaku pada bibir tipis yang sempat melumat

bibirnya kemarin. Apakah rasa manis yang sudah ia rasakan akan berubah menjadi rasa indomie? Entahlah.

Dengan perasaan gelisah Putri berjalan dahulu hingga Matthew bisa melihat kaki jenjang Putri yang sedikit bergetar.

"Emangnya kalau jadi Marketing harus pakai rok sependek itu ya?"

Putri menoleh dan kembali termangu setelah melihat mata Matthew yang menatapnya dengan tajam. Tatapan mata Matthew yang tegas itu seolah-olah berbicara kalau Putri adalah milik Matthew seorang. Dan hanya Matthew yang bisa melihat kaki Putri yang indah.

"Maksudnya?"

"Kamu satu kantor sama dua laki-laki dan kamu pakai rok sependek itu?"

Putri menundukkan kepala melihat roknya yang memang memiliki panjang sedikit di atas lutut. Tapi, masih bisa dikatakan wajar. Putri mengangkat wajahnya, kembali melihat Matthew.

"Kenapa?"

"Kok kenapa? Aku nggak suka. Mending kamu pakai celana. Rok kamu pendek banget. Ini kalau kamu jongkok udah kelihatan kemana-mana."

"Aku ngapain jongkok?"

"Jawab aja, iya."

"Iya."

Matthew tersenyum manis. "Pinter."

Sampai di dalam rumah. Putri mempersilahkan Matthew duduk di sofa ruang tamunya. Sedangkan Putri berjalan menuju kamarnya untuk menaruh tas dan blazernya.

"Kamu kapan terakhir bersih-bersih?" Putri mengerutkan kening tidak percaya. Dengan sambutan yang diberikan Matthew saat ia baru saja keluar dari kamar. Sepertinya bibir tipis rasa indomie itu tidak akan muncul malam ini.

"Kamu cerewet banget ya ternyata?"

"Cerewet gimana? Aku cuma tanya, kamu kapan terakhir bersih-bersih?"

"Kemarin."

"Kemarin kapan?"

"Dua hari yang lalu."

"Pantes debunya udah banyak."

"Apanya?! Debu gimana—"

"Harusnya, setelah pulang kerja kamu bisa sempetin waktu buat bersih-bersih. Rumah segini cuma butuh satu atau dua jam. Nggak lebih." Matthew mengedarkan pandangan meneliti sekitar, ia juga melihat debu di atas rak televisi. Lalu berdecak dan menggeleng pelan. Matthew mengangkat tangannya, menunjuk rak televisi.

"Lihat debunya. Kamu nggak ngerasa—"

"Kamu jadi makan indomie?" sahut Putri.

Matthew menoleh lalu tersenyum dan mengangguk cepat. Putri berjalan menuju dapur sambil menggulung lengan blousenya menyiapkan air dalam panci untuk membuat mie untuk Matthew. Setelah menaruh panci berisi air di atas kompor yang sudah menyala, Putri membuka kabinet di atas kepalanya.

"Kamu mau rasa apa?"

"Original aja."

"Original? Mana ada rasa—"

"Yang goreng, Putri."

"Oh. Ngomong dong!"

Matthew terkekeh pelan, lalu duduk di meja makan menunggu Putri. Tidak akan ada adegan memeluk dari belakang, karena bagi Matthew, itu sangat norak.

"Jadi, kamu tinggal sendirian?"

"Iya."

"Sejak kapan?"

"Mmm ... mungkin empat tahun yang lalu." Putri menjawab pertanyaan Matthew sambil mempersiapkan bumbu mie instan itu dalam piring.

"Kalau kamu? Sejak kapan tinggal sendirian?"

"Sejak lulus SMA." Putri diam mendongakkan kepalanya ke atas.

"Kamu sekarang umur dua sembilan kan?" tanya Putri sambil menoleh ke arah Matthew.

"Iya."

"Jadi kamu tinggal sendirian selama dua belas tahun?"

Matthew tersenyum bangga. "Iya."

Putri mencebikkan bibirnya merasa sedih. "Kamu kasihan banget." Dahi Matthew mengerut lalu tertawa pelan. Baru kali ini dia dikasihani oleh seseorang. Orang lain akan terkagum dengan kemandirian Matthew.

"Kamu kenapa ketawa?" Putri heran.

"Kamu kenapa kasihan sama aku?"

"Kamu pasti kesepian."

Matthew menggeleng ringan. "Enggak. Emangnya kamu kesepian?"

Putri mengangguk pelan. "Apalagi waktu Rimbi patah hati. Rasanya kayak aku yang diputusin."

Matthew kembali tertawa. Ia kembali mengedarkan pandangan dan sepertinya Putri memang lebih sering menghabiskan waktunya di dalam kamar.

"Soal Bagus..."

Klinting

Sendok dalam genggamannya Putri terjatuh ke lantai. Putri juga mengigit bibirnya merasa tidak mau membahas apapun tentang Bagus bersama Matthew. Tapi, sepertinya Putri tidak punya pilihan selain menceritakan semuanya pada Matthew sekarang juga.

"Nggak usah gugup gitu dong. Aku nggak akan marah-marah sama kamu."

"Kamu..." gumam Putri sembari mengambil sendok yang ada di lantai, dan menaruhnya pada bak cuci piring. Lalu menatap Matthew dengan wajah sendu.

"Setelah dari Bali, kenapa kamu nggak pernah hubungi aku?" tanya Putri sembari bersandar pada kitchen island di belakangnya.

Matthew tersenyum kecil lalu berdiri dan berjalan santai dengan senyuman tipis mendekati Putri. Putri kembali gugup setelah Matthew benar-benar sampai di depannya. Matthew mendekatkan tubuhnya, seperti bermaksud menghapus jarak di antara mereka. Kepala Matthew bergerak perlahan, diikuti tubuhnya yang mengintimidasi hingga Putri kesulitan menarik napas, dan akhirnya Putri memilih pasrah.

Klik

Matthew mematikan kompor di belakang Putri.

"Kamu ngapain tutup mata?"

Mata Putri terbuka. Ia malu setengah mati melihat Matthew yang terkekeh di depan wajahnya. Sungguh memalukan! Putri membalikkan tubuhnya, lalu meniriskan mie instan untuk Matthew. Sedangkan Matthew kembali ke tempat duduknya dengan senyuman manis yang menganggap jika sikap Putri sangat menggemaskan.

"Pertanyaan yang sama. Kenapa kamu juga nggak hubungi aku?" balas Matthew.

Putri diam kehabisan kata-kata. Ia juga merasa kalah dan malu pada Matthew. Sambil mencampur mie instan, Putri berjalan ke tempat Matthew. Setelah menaruh piring berisi mie itu, Putri kembali meninggalkan Matthew dan kembali dengan dua kaleng cola.

"Air putih aja, Putri."

Putri mengangguk lalu kembali ke dapur mengambil air minum untuk Matthew. Dengan gelas di tangannya, Putri kembali ke tempat Matthew yang sedang menatapnya dengan senyuman. Sejak kapan Putri jadi seperti ini? Tapi rasanya Putri rela melakukan apapun untuk terus melihat senyuman manis itu.

"Kamu nggak mau makan?" tanya Matthew sambil memutar garpu di atas piringnya.

Putri menggeleng, masih sedikit malu. Matthew terkekeh, lalu membawa tangannya yang lengkap dengan mie goreng itu ke depan mulut Putri.

"Aak..." perintah Matthew. Putri membuka mulutnya dengan patuh. Kenapa? Apa yang sedang terjadi dengan Putri?

"Nggak usah disesali. Sekarang udah pas." kata Matthew.

"Apanya yang pas?"

"Memulai semuanya." Putri tersenyum lalu mengangguk pelan masih dengan raut wajah yang merona karena malu.

"Kamu sejak kapan jadi manis begini?" lanjut Matthew sembari kembali menyuapkan mie goreng ke dalam mulut Putri.

"Dari dulu aku emang manis kok." jawab Putri setelah menelan makanannya. Matthew terkekeh lalu mengulurkan tangan dan menyelipkan rambut Putri yang menghalangi penglihatannya.

"Iya ... dari dulu kamu emang manis." Putri tertawa pelan sambil menutupi wajahnya. Dan sekarang giliran Matthew yang memakan masakan pertama buatan calon istrinya. Meskipun itu hanya mie instan.

"Jadi, gimana soal Bagus?"

Putri menarik tangan yang menutupi wajahnya, lalu melihat Matthew yang sedang menatapnya dengan mulut yang masih mengunyah. Putri membuka kaleng soda di dekatnya bersiap meminum isinya. Tapi, kaleng itu segera diambil oleh Matthew dan digantikan dengan air minum dalam gelas yang sebelumnya Putri siapkan untuk Matthew.

"Mulai sekarang, jangan sering-sering minum soda. Nggak bagus. Aku juga mau cepet-cepet punya anak."

Putri menenggelamkan wajahnya di atas meja dengan tawa bahagia. Ia juga bisa mendengar suara Matthew yang kembali tertawa. Sekarang Putri tidak menyesal sudah melamar Matthew. Putri juga ingin cepat-cepat menjadi seorang ibu.

"Bagus gimana? Kita nggak akan nikah kalau urusan kamu dan Bagus belum selesai." Putri mengangkat wajahnya dan menunjukkan ekspresi panik.

"Urusan apa Matt? Aku bener-bener udah selesai sama dia." Putri memelas.

"Kamu udah nggak punya perasaan sama dia?" Putri menyilangkan kedua tangannya di depan Matthew.

"Enggak!"

"Sama sekali nggak ada?"

"Iya."

"Rasa marah nggak ada?" Putri diam dan menyandarkan punggungnya di kursi.

"Aku masih marah."

"Aku boleh tahu alasannya?" Putri menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan.

"Kamu memang harus tahu alasannya." Matthew tersenyum lalu menggenggam tangan Putri dan mengajak Putri meninggalkan meja makan. Putri tersenyum lagi setelah merasakan sentuhan hangat tangan Matthew. Setelahnya Matthew duduk di sofa dan menarik Putri agar duduk di sampingnya.

"Cerita di sini aja."

Putri tersenyum lalu menatap mata Matthew yang juga sedang menatapnya. Putri jadi membayangkan bagaimana rasanya menatap mata itu setiap saat. Setiap ia mau.

"Putri..." Putri terkesiap, lalu terkekeh malu. Lagi-lagi ia tertangkap basah saat terpesona dengan ketampanan Matthew. Calon bapak dari anaknya ini.

"Dua tahun yang lalu, aku pernah ngajak Mas Bagus ketemu orang tuaku."

"Terus?"

"Waktu itu Papa tanya, kapan kita nikah."

"Terus?"

"Mas Bagus jawab secepatnya, kalau dia udah mapan."

"Terus?"

"Pulang dari ketemu Papa dan Mama, Mas Bagus marah-marah."

"Marah-marah sama kamu?"

"Iya..."

"Kenapa?"

"Katanya dia belum siap kalau kita menikah. Akhirnya aku diputusin."

"Kamu diputusin?"

Putri mengangguk lemah. "Iya."

Matthew tertawa pelan. "Jangan sedih lagi ya... mau gimana lagi. Bagus emang belum mapan." Putri mencebikkan bibirnya lalu tertawa saat Matthew mencubit hidungnya.

"Jadi ini yang bikin kamu memilih single?"

Putri mengangguk pelan. "Aku takut jatuh cinta sama orang yang salah."

Matthew tersenyum kecil lalu menarik Putri masuk ke dalam pelukannya. "Kamu nggak akan salah lagi." bisik Matthew.

"Tapi kamu jangan bilang siapa-siapa ya kalau aku diputusin Mas Bagus."

"Iya..."

"Jangan bilang Mas Ryan atau Rimbi." Matthew mengangguk dan membelai punggung Putri pelan.

"Iya Sayang." Putri terkekeh sambil memukul punggung Matthew pelan.

"Sekarang giliran kamu." Matthew melepas pelukannya dan menatap Putri kebingungan.

"Aku kenapa?"

"Kamu juga harus cerita tentang kamu." Matthew menggeleng pelan.

"Nggak sekarang."

"Terus kapan?"

"Nanti."

"Nanti kapan?"

"Aku masih punya banyak kerjaan Putri." Putri mendengus kesal.

"Jadi kamu mau pulang sekarang?"

"Iya." Putri yang merasa amat kesal, mendorong tubuh Matthew, lalu berdiri dan berjalan menuju pintu rumahnya. Putri sudah berhasil membuka pintu rumahnya. Tapi, tangannya ditahan oleh seseorang. Siapa lagi kalau bukan si pirang yang menyebarkan itu. Putri membalikkan badan untuk melihat Matthew yang berdiri di belakangnya.

"Kenapa?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Putri, Matthew malah mendekat tubuhnya lalu memeluk pinggang Putri dan menjatuhkan bibirnya di atas bibir Putri. Awalnya Putri hanya diam saat bibir Matthew kembali mengulum bibirnya secara bergantian. Namun, Putri hanyalah wanita biasa. Putri memejamkan matanya dan membalas hisapan bibir Matthew. Putri juga melingkarkan tangannya di leher Matthew untuk memperdalam ciuman mereka.

Matthew menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, menikmati bibir Putri dari segala sisi. Tangan yang awalnya berada di pinggang, mulai bergerak turun, lalu memberi remasan kecil pada bongkahan pantat Putri, dan kembali naik membelai punggung Putri, lalu turun membelai perut Putri, dan kembali turun lagi berhenti di pinggang Putri, hingga Putri mengerang pelan. Begitu juga dengan Putri yang mulai menekan tengkuk Matthew membuat ciuman mesra itu perlahan mulai memanas.

Putri pernah berciuman. Tapi dengan Matthew ia merasa sangat berbeda. Biasanya ia hanya merasa berdebar. Tapi kali ini ia merasa jantungnya meletup-letup, seperti akan meledak. Perutnya terasa sakit dan geli dalam waktu

yang bersamaan. Sentuhan Matthew membuatnya melayang-layang. Kakinya juga terasa lemas hingga ia ingin mengajak Matthew berbaring di atas ranjang.

Tangan Putri mulai bergerak menyentuh dada Matthew, berniat membuka kaos milik Mathew. Tapi, Matthew menahan tangan Putri dan menjauhkan wajahnya. Putri diam dengan mata sayu yang terlihat amat kecewa.

"Aku kan udah bilang, kalau aku masih punya banyak pekerjaan." bisik Matthew sambil kembali mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Putri.

"Kamu yakin mau ninggalin aku kayak gini?"

Matthew terkekeh. "Aku nggak pernah ninggalin kamu. Aku masih punya banyak pekerjaan."

Putri membuang napas pelan. "Kamu yakin?"

Matthew mengangguk. "Aku yakin."

"Meskipun cuma satu jam?"

Matthew menggeleng pelan. "Satu jam nggak akan cukup Sayang." Putri tersenyum kecil. Sejak kapan ia menjadi jalang seperti ini?

"Maaf."

"Kalau kamu setuju, aku mau serius sama kamu."

"Aku setuju."

"Kamu nggak mau mikir dulu?"

"Aku nggak mau kebanyakan mikir."

"Kalau orang tua kamu nggak setuju gimana?"

"Kalau aku diusir dari rumah ini. Aku boleh kan tinggal di rumah kamu?" Matthew tersenyum dan mengangguk.

"Boleh, Sayang."

"Kenapa kamu panggil aku Sayang?"

"Kamu mau dipanggil Raden Roro?"

Putri membelalak kaget. "Kamu tahu namaku dari mana?"

"Nama, tempat tanggal lahir, nama orang tua, nama saudara, alamat rumah, alamat email, nomor telepon, hobi, makanan favorit, minuman favorit, aku tahu semuanya."

Putri menggeleng takjub. "Jangan bercanda."

Matthew melihat dada Putri. "Ukuran bra,"

"Serius?!" Putri menutupi dadanya.

Matthew tertawa dan menggeleng, "Enggak lah. Kamu pikir aku ini *stalker*?"

"Jadi apa aja yang kamu tahu?"

"Alamat rumah ini dan nama kamu."

"Cuma itu?"

"Kamu lebih tua beberapa bulan dari aku."

Putri tertawa pelan. "Kamu yakin nggak mau duduk lagi?" sekarang Putri menyesal sudah membuka pintu rumahnya untuk Matthew.

"Enggak. Aku masih—"

"Punya banyak pekerjaan. Iya. Aku tahu." Matthew tersenyum lalu membelai wajah Putri.

"Aku pulang ya."

"Makasih Matt."

"Nggak perlu, Putri."

"Pokoknya makasih, dan maaf."

"Kamu istirahat ya? Kamu keliatan capek banget." Matthew membelai kepala Putri.

"Iya Matthew."

"Jangan lupa kunci pintunya." Matthew berjalan keluar dari rumah Putri diikuti Putri di belakangnya. Lalu menoleh sebelum keluar dari pagar rumah Putri.

"Kamu besok berangkatnya gimana?"

"Aku bisa pesen ojek."

Matthew mengangguk. "Jangan pakai rok lagi."

"Iya, Matthew."

"Kamu mau mobil ini?"

Putri membelalak dan menggeleng cepat, "Nggak usah."

"Ya udah. Lagian kamu juga udah punya supir sekarang."

"Kamu supirnya?"

"Taksi online."

"Oh."

"Istirahat ya, maaf aku nggak bisa lama."

"Iya," Putri melambaikan tangan, "Hati-hati."

Matthew tersenyum dan kembali menoleh saat ia akan masuk ke dalam mobilnya. "I love you." Putri tergelak membuat Matthew ikut terkekeh.

"Coba, sekarang udah nggak ada Bagus. Kamu mau bales apa—"

"I love you too." Matthew tersenyum manis.

"Ya udah, kamu masuk. Aku pulang."

"Hati-hati, Matt." Putri melambaikan tangannya lagi.

"Put,"

"Apa?"

"Aku suka."

"Suka apa?"

"Indomie rasa originalnya."

Sontak Putri tertawa terbahak-bahak dan memperhatikan Matthew yang masuk ke dalam mobilnya. Putri tahu, kisah cintanya dengan Matthew memang tidak semanis dan se-dramatis seperti kisah cinta Rimbi dan Ryan. Tapi Putri yakin, jika kisah cintanya dengan Matthew tidak akan membosankan.

Bukan Pirang

Satu minggu berlalu setelah pertemuannya dengan Matthew malam itu. Putri duduk termenung sambil menatap layar ponsel yang menunjukkan pesan terakhir yang dikirim oleh Matthew semalam. Terlihat sekali jika Putri amat merindukan pria tampan berambut pirang itu.

Sejak malam indomie original itu, Putri tidak pernah melihat Matthew. Meskipun sesekali mereka masih saling bertukar kabar lewat pesan singkat, panggilan telepon atau bahkan panggilan video, tetap saja Putri ingin bertemu dan memeluk Matthew.

Dan yang paling menjengkelkan, Putri harus mengambil mobilnya sendiri yang ia tinggal di rumah Rimbi tempo hari. Tapi bagaimana lagi, Matthew bukan karyawan seperti dirinya. Matthew punya perusahaannya sendiri. Dan sekarang Matthew sedang berusaha mengembangkan nama Herveyn itu. Sebagai calon istri yang baik, Putri harus mengerti.

"Put, ayo!" panggil seseorang yang sudah berdiri tidak jauh dari Putri.

Putri baranjak dari sofa nyaman yang sudah menjadi tempat duduknya selama sepuluh menit, karena Wahyu masih berbincang dengan salah satu staf Ararya yang lain. Putri terpaksa menunggu Wahyu karena Putri butuh tumpangan untuk pulang.

Putri berjalan di belakang Wahyu, sambil sesekali bertegur sapa dengan beberapa orang yang Putri kenal, yang sama-sama bekerja di bawah naungan Ararya Holding Company.

Sore itu, Putri dan Wahyu mewakili departemen Marketing dari Golden Hotel untuk menghadiri pertemuan yang dilaksanakan di gedung Ararya. Andai Rimbi belum menikah, pasti saat ini mereka sudah cekikikan bersama. Dan kalau saja Agista belum resmi menjadi milik Pak Regis Kama Danadipa, Putri tidak akan kesepian seperti ini.

Jika diingat lagi, semua staf yang Putri kenal, kebanyakan memang sudah mengundurkan diri. Meskipun ada salah satu teman SMA Putri dan Rimbi yang harus rela meninggalkan pekerjaannya di salah satu hotel bintang lima milik Ararya karena masalah keluarga. Lalu kapan Putri bisa mengundurkan diri dengan alasan menikah?

"Putri,"

Putri menekan kelopak matanya sejenak karena ia sudah sangat hapal dan tahu siapa pemilik suara yang sekarang sudah tidak lagi terdengar merdu itu. Putri menoleh dan tersenyum kecil.

"Mas Bagus."

Bagus tersenyum manis membuat Putri merasa muak. Padahal dulu Putri amat menyukai senyuman itu. Kenapa sekarang Putri merasa jika senyuman itu adalah sebuah ejekan untuk Putri?

"Sama Wahyu?" Putri mengangguk lalu mengalihkan pandangan ke depan. Ia sudah tertarik lagi untuk sekedar mengobrol dengan Bagus.

"Mau pulang bareng?" Putri menoleh lalu memberi tatapan tajam tidak suka.

"Pulang bareng? Mungkin maksudnya kamu mau nganterin aku pulang." sarkas Putri.

Bagus tertawa kecil. "Iya. Aku mau nganterin kamu pulang, sekalian kita makan malam di temp—"

"Nggak usah. Makasih." potong Putri sebelum Bagus menyelesaikan ucapannya.

Wahyu yang samar-samar mendengar ucapan pasangan mantan kekasih itu mempercepat langkahnya

karena tidak mau terlibat dalam urusan pribadi Putri. Sedangkan Putri ikut mempercepat langkah kakinya karena tidak mau ditinggal oleh Wahyu dan terjebak dengan Bagus.

"Put, tunggu sebentar." Putri menghentikan langkahnya sambil melihat pergelangan tangannya yang dipegang oleh Bagus.

"Lepas." pinta Putri.

"Kenapa? Kamu takut calon suamimu lihat?" Bagus terkekeh pelan.

"Calon suami ya?" lanjut Bagus dengan nada remeh. Putri menepis tangan Bagus, lalu menatap Bagus dengan tajam.

"Apa sih!"

"Put, aku udah putus dan sekarang aku udah mapan. Sudah waktunya aku memenuhi janjiku ke orang tua kamu." Bagus tersenyum manis.

"Kita akan menikah." Putri mengerutkan keningnya tidak mengerti kenapa si sialan ini tiba-tiba membicarakan tentang menikah dengannya? Apa Putri terlihat amat menyedihkan?

"Sinting!" singkat Putri sebelum meninggalkan Bagus yang tertawa lagi, dan mencoba menarik tangan Putri untuk yang kedua kalinya.

Dan tindakan Bagus berhasil membuat mereka berdua diperhatikan oleh semua karyawan yang datang dari berbagai hotel, resort dan property milik Ararya Holding Company. Selamat! Sekarang Putri akan menjadi topik hangat di semua grup obrolan perusahaan.

"Putri, kamu kenapa lari?" Bagus mengejar Putri dengan tawa pelan tanpa peduli terhadap pandangan orang lain. Dan sekarang Putri kehilangan Wahyu tepat setelah mereka berdua sudah sampai di depan lobi, tempat semua orang berkumpul untuk saling bertukar sapa atau memberi salam perpisahan.

"Put," Tangan Putri kembali ditarik dan Putri kembali menepis tangan Bagus lagi. Peduli setan dengan semua orang yang mulai memperhatikan mereka berdua. Jika Bagus ingin memulai sebuah pertunjukkan drama, maka Putri harus siap menerima gelar pemeran utama.

"Apa lagi?!" tanya Putri dengan wajah yang masih tidak suka.

"Aku tahu siapa kamu Put. Kamu nggak perlu pura-pura di depanku." kata Bagus membuat semua orang yang ada di sekeliling mereka mulai tertarik dengan pertunjukan yang sepertinya baru saja dimulai itu.

"Pura-pura apa?"

"Calon suami kamu bilang? Aku tahu siapa kamu. Aku juga tahu siapa keluarga kamu. Kamu pikir aku bodoh? Keluarga kamu nggak akan pernah setuju kamu punya calon suami pirang."

Sekarang, bukan hanya semua orang. Karena Putri bisa melihat jika ada Pak Sapta, Pak Regis yang sedang berdiri dengan Mas Ryan, dan sedang memperhatikan mereka berdua. Sekarang Putri harus bagaimana jika Jeeryan Abimanyu melaporkan kejadian ini pada Matthew?

"*Oh My Goodness!!*" ucap seorang wanita yang hampir mirip seperti sebuah teriakan, dengan mata membelalak dan menutup mulutnya yang setengah terbuka seolah kaget dan kagum dengan pemandangan di depannya.

Saat itu juga semua orang mengalihkan pandangan mereka pada mobil Porsche berwarna putih dengan atap yang mulai terbuka, yang terparkir tidak jauh dari pintu lobi, seperti bersiap menjemput seseorang. Dari dalam mobil itu,

samar-samar terdengar sebuah lagu yang seolah-olah sedang menceritakan sang pemilik mobil.

*Yeah, I'm a bad guy... Ain't no holdin' back guy...
Come off like I'm mad guy... Always got your back guy...
Yeah, I'm the real type... Keep you for the thrills type...
Show you what it feels like... Got an open invite... I'm the
bad guy...*

Setelah atap mobil Porsche itu benar-benar terbuka. Semua wanita menahan teriakan histeris setelah melihat sang pemilik mobil. Tak terkecuali dengan Putri yang menahan rasa bahagianya dengan mengigit bibirnya gemas. Kedua tangan Putri sudah ada di atas kepala sambil meremas pelan rambutnya, karena tidak percaya jika ia mengenal seseorang di dalam mobil itu.

Seorang lelaki yang amat tampan melihat ke tempat Putri, lalu tersenyum kecil sebelum melepas sabuk pengaman. Ia membuka pintu mobil yang di sampingnya, lalu berjalan dengan tenang mendekati Putri.

Para wanita mulai berteriak dalam diam dengan kaki yang menghentak-hentak tanah, dan tangan yang meremas gemas setelah melihat seorang lelaki yang amat tampan, memakai kaos berwarna hitam dan celana jeans yang dengan

sobek di bagian lututnya, sneaker Air Jordan berharga ribuan dolar menghiasi kakinya, dan jangan lupa *piercing* berlogo chanel yang menancap telinganya.

Dengan wajah datar, lelaki tampan itu mengangkat tangan dan menjalankan jemarinya di rambut halus yang berwarna merah. Merah.

Semua orang masih diam terkagum dengan ketampanan Matthew. Kecuali tiga orang, yaitu Jeeryan yang tersenyum tipis sambil menggeleng pelan, lalu Sapta dan Regis yang terkekeh kecil. Mereka bertiga sudah tahu jika sebenarnya seorang Matthew Alexander Herveyn sangat suka mencari perhatian.

Setelah sampai di depan Putri, Matthew tersenyum manis lalu mengulurkan tangannya.

"Sayang..." sapa Putri dengan manja sambil menerima uluran tangan Matthew. Setelah saling menggenggam untuk beberapa saat, Matthew memeluk bahu Putri seperti terakhir kali di depan Bagus.

"Mas Bagus salah. Bukan pirang, tapi merah." kata Matthew dengan senyuman manis.

Matthew menoleh ke tempat Putri yang sedang menatapnya dengan mata yang berbinar-binar seolah sedang

tergila-gila padanya. Sedangkan Bagus diam, karena tidak bisa menjawab ucapan Matthew.

"Kalau begitu kami pulang dulu Mas Bagus."

Matthew menggenggam tangan Putri berniat meninggalkan Bagus dengan Putri yang sudah tidak peduli dengan Bagus karena masih sibuk mengamati ketampanan pria berambut merah itu. Tapi, baru satu langkah, Matthew kembali menoleh ke tempat Bagus.

"Oh ya Mas Bagus," Matthew masih tersenyum.

"Terima saja kenyataannya, kalau saya lebih mapan."

Matthew kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan Bagus yang wajahnya sudah merah padam karena marah sekaligus malu. Belum ingin menyelesaikan pertunjukkannya, Matthew berjalan mendekati para pewaris tampan yang sedang berdiri bersama sahabatnya.

Dengan perasaan berbunga-bunga, Putri tersenyum gugup ketika ia berhadapan dengan Sapta dan Regis. Sedangkan Matthew mengulurkan tangannya untuk melakukan salam kepalan tangan dengan Regis, Sapta dan Ryan secara bergantian.

"Tumben banget lo buka atap segala, mau pamer rambut lo?" kata Regis dengan tawa.

Matthew terkekeh. "Biar dia tahu, siapa bosnya."

"Udah! Elo emang bosnya." susul Sapta dengan terkekeh.

Sedangkan Ryan hanya tertawa menanggapi ucapan Matthew. Ryan sudah tahu kalau cepat atau lambat, otak kriminal itu akan muncul ke permukaan. Dan ngomong-ngomong, dari siapa Matthew tahu jika saat ini Putri sedang ada di gedung Ararya, kalau bukan karena meretas ponsel Putri. Putri tidak tahu saja jika dibalik senyuman manis dan wajah yang amat tampan itu Matthew bisa menjadi sosok yang sangat menyeramkan.

"Gue balik dulu." pamit Matthew beserta Putri yang masih tersenyum sungkan pada para pewaris itu.

Dengan tangan yang digenggam oleh Matthew, Putri masih memperhatikan Matthew dari tempatnya berdiri. Bukan hanya Putri, tapi semua orang semakin penasaran dengan lelaki tampan yang bisa bertegur sapa dengan para pangeran Ararya itu. Kecuali jika mereka sudah tahu jika pria tampan berambut merah itu pencipta Echelei, alias Pak Herveyn.

Tak sampai situ, Matthew juga membuka pintu untuk Putri hingga para wanita berteriak iri dan membuat Matthew

mengerutkan kening tidak suka mendengar suara berisik dari para wanita itu.

Masih dengan tenang, Matthew berjalan menuju tempat duduknya. Ia juga tidak menanggapi gumaman kagum atau foto-fotonya yang diambil tanpa ijinnya itu. Maaf saja, Matthew tidak akan tertarik jika nama mereka bukan Raden Roro seperti seseorang yang sudah duduk di sampingnya.

Tepat setelah itu Matthew menginjak pedal gas mobilnya, mulai meninggalkan gedung Ararya. Dengan atap yang perlahan tertutup, Putri bersandar dengan senyuman bodoh dan masih saja mengagumi ketampanan Matthew.

"Ganteng nggak?" tanya Matthew dengan menoleh sekilas.

Putri mengangguk cepat. "Ganteng banget! Tapi kenapa warna merah?"

Matthew menoleh heran. "Bukannya kamu suka merah?" mendengar ucapan Matthew, Putri tertawa kencang sambil memukuli dirinya sendiri.

"Aku asal nyeletuk aja." Matthew berdecak pelan sambil menggeleng.

"Terus kalau bukan merah. Kamu suka warna apa?"

"Aku suka peach."

"Ya udah, besok aku ganti warna peach."

"Ganti warna rambut lagi?!"

"Iya."

"Kenapa gonta-ganti sih? Udah, merah aja bagus."
pinta Putri.

"Aku punya hobi baru sekarang."

"Ngerusak rambut?"

Matthew menggeleng pelan. "Jadi sesuatu yang disukai Putri." Mulut Putri terbuka setengah, lalu berganti dengan tawa tanpa suara.

"Hmm ... kalau aku serangan jantung gimana." kata Putri sambil memegang dadanya. Matthew terkekeh lagi, lalu diam setelah mengingat apa yang sudah ia dengar beberapa saat yang lalu.

"Si Bagus itu enaknya diapain ya? Biar nggak kurang ajar lagi sama kamu." Putri terkesiap lalu memperbaiki posisi duduknya. Putri lupa jika Matthew bukan hanya pria tampan dengan senyuman manis saja.

"Nggak usah diapa-apain." pinta Putri.

"Kenapa? Kamu khawatir sama dia?"

"Aku khawatir sama kamu."

"Sama aku?" Matthew terkekeh lagi.

"Jangan ya, jangan ditanggepin. Please..." Putri memelas.

Matthew mengangguk kecil. "Kali ini aja, aku nggak bisa janji buat kedepannya."

"Matthew..."

"Kenapa Sayang?"

"Jangan ya ... please."

"Kenapa?"

"Aku emang suka dilindungi. Tapi aku nggak suka kalau kamu marah-marah."

"Emang kamu pernah ngeliat aku marah?"

"Kamu lupa?"

"Apa?"

"Waktu kita SMA, aku ngeliat kamu hajar anak-anak sekolah lain yang godain aku di belakang sekolah."

Matthew tertawa pelan. "Mereka duluan yang cari gara-gara. Mereka nggak tahu aja kamu punya siapa." Putri tersenyum senang, lalu membelai lengan Matthew pelan.

"Iya. Aku punya kamu. Terus sekarang kita mau ke mana?"

"Ke rumahku."

Putri membelalak lebar. "Ke rumah kamu?"

Matthew menoleh dengan senyuman menggoda.

"Iya. Aku mau ngasih lihat sesuatu sama kamu."

Putri merona malu. "Sesuatu apa?"

Matthew terkekeh pelan. "Sesuatu yang pasti kamu suka."

Putri tertawa sambil menutupi wajahnya. Ia juga memungungi Matthew karena malu. Putri jadi tidak sabar dengan sesuatu yang akan membuatnya suka itu.

Cake Dan Macarons

"Lagunya aku matiin ya? Berisik." kata Matthew sambil menjulurkan tangan mematikan audio mobilnya.

Masih dengan senyuman lebar, Putri mengangguk setuju. Putri masih tidak menyangka jika hari ini ia akan duduk di samping Matthew, dengan senyuman bodoh dan bahkan amat menyukai pria tampan itu. Tentu saja Putri tidak akan melupakan bagaimana ciuman mereka. Apalagi saat Matthew memegang pinggangnya dan menghimpit tubuhnya dengan mesra di dinding belakang pintu rumahnya tempo hari.

Senyuman Putri menghilang. Ia juga memukul kepalanya cukup keras karena mulai membayangkan hal-hal erotis bersama Matthew. Sejak kapan Putri jadi semesum ini? Apakah Putri benar-benar ingin menikah?

"Kenapa dipukul kepalanya?" tanya Matthew dengan mata yang masih fokus dengan jalanan. Putri menoleh sekilas lalu menggeleng ringan.

"Nggak pa-pa, aku cuma lupa sesuatu."

"Sesuatu apa?"

"Nggak perlu dibahas. Kamu juga nggak bakalan ngerti."

Matthew mengangguk dengan senyuman kecil. "Aku pikir kamu lagi ngelamun jorok."

"Tih!" Putri memukul lengan Matthew gemas.

Apakah terlihat sangat jelas? Apa Matthew menaruh sesuatu dalam kepala Putri hingga lelaki tampan berambut merah itu bahkan tahu apa yang sedang dipikirkan Putri sekarang? Kenapa Matthew mengatakan hal itu? Harusnya meskipun Matthew tahu, ia harus berpura-pura tidak tahu dan tidak perlu memermalukan Putri. Si perawan tua yang sudah jomblo hampir dua tahun itu.

"Cuma bercanda, Putri."

Putri tersenyum lega. Sepertinya Matthew benar-benar bisa membaca pikirannya. Dan pikiran Putri sekarang teralih pada gerbang tinggi di depannya. Entah apa yang sudah dilakukan Matthew, tapi gerbang tinggi itu mulai terbuka dengan sendirinya.

Setelah melewati pintu gerbang, mata Putri membelalak heran. Putri juga mengedarkan pandangan ke berbagai arah. Sekali lagi, Putri tidak pernah menyangka jika calon suaminya adalah pria yang sekaya ini.

Sebuah Porsche berwarna kuning yang sudah pernah dinaiki oleh Putri terparkir di samping Luxury SUV berwarna putih. Dan jangan lupa mobil yang sedang mereka tumpangi. Putri menggelengkan kepalanya berkali-kali. Jadi, berapa banyak uang yang harus Matthew keluarkan untuk sekedar membayar pajak? Tapi, melihat bangunan rumah Matthew yang sebagian besarnya berdinding kaca, Putri tersenyum kecil. Setidaknya mereka berdua tidak akan menghabiskan banyak uang untuk biaya listrik. Mereka berdua. Dan ngomong-ngomong, tinggal di rumah sebesar ini tidak akan ada yang mendengar ataupun terganggu meskipun Putri berteriak dan lainnya.

"Masuk yuk." ajak Matthew sembari melepas sabuk pengamanannya, lalu keluar dari mobil lebih dulu.

Tiba-tiba saja jantung Putri berdegup kencang. Dadanya berdebar-debar. Tubuhnya mulai memanas dengan perut yang terasa sakit sekaligus geli. Putri juga mengusapkan telapak tangannya yang sudah basah pada celana kerjanya.

Tok Tok

Putri menoleh dan melihat Matthew yang sudah berdiri di samping pintu mobil. Tepat setelah itu, Matthew

membuka pintu dan menatap Putri yang tersenyum gugup. Matthew terkekeh pelan setelah melihat wajah Putri yang merona. Sepertinya wanita cantik itu sudah membayangkan atau bahkan menginginkan sesuatu yang juga sedang dipikirkan oleh Matthew.

"Ayo masuk," ajak Matthew sekali lagi.

"I—iya."

Putri melepas sabuk pengaman lalu turun dari mobil dan berdiri di depan Matthew yang masih menatapnya dengan senyuman manis. Lihat! Tidak semua wanita bisa melihat senyuman pria berambut merah ini. Putri sangat beruntung.

Tanpa bicara lagi, Matthew berjalan mendahului Putri tanpa ada adegan bergandengan tangan atau yang lainnya. Putri menyusul Matthew tanpa rasa kecewa. Karena Putri yakin, ia masih menjadi wanita yang beruntung.

"Kamu mau mobil itu?" tanya Matthew dengan jari yang menunjuk mobil SUV.

"Emang punya kamu?" mendengar itu Matthew tertawa lepas sambil bertepuk tangan kecil.

"Masa punya orang lain ada di garasi rumahku?"

Putri mengedikkan bahunya. "Siapa tahu."

"Kamu lucu ya?"

"Baru kali ini ada orang yang bilang kalau aku lucu. Biasanya mereka bilang aku cantik." kata Putri dengan kerlingan genit.

Tawa Matthew menghilang digantikan dengan gelengan pelan dengan tatapan takjub mendengar kepercayaan diri Putri yang masih saja luar biasa.

"Kalau kamu mau, kamu bisa pakai. Jadi kalau aku nggak bisa jemput kamu, kamu nggak perlu nebeng-nebeng lagi atau naik taksi."

"Nggak mau ah! Aku mau dijemput aja sama kamu." mendengar itu Matthew terkekeh lagi.

"Kalau gitu, kamu nggak perlu kemana-mana."

YES!! Putri mengatupkan bibirnya menahan tawa bahagia. Sepertinya keinginan Putri untuk mengundurkan diri dengan alasan menikah akan segera terwujud.

Matthew menekan nomor pin untuk membuka pintu rumahnya dan membuat Putri kembali kagum karena rumah Matthew juga modern. Hilang sudah keinginan Putri untuk tinggal di Ararya Residence. Sekarang Putri hanya ingin tinggal di rumah ini. Secepatnya.

"Pinnya tanggal ulang tahun kamu." kata Matthew sembari membuka pintu rumahnya.

"Apa?!" teriak Putri tidak percaya. Matthew berjingkat sambil menutup satu telinganya kaget dengan teriakan Putri. Lalu menatap Putri heran.

"Kamu nggak denger? Pin-nya ada enam digit. Dan itu tanggal, bulan dan ta—"

"Aku denger. Tapi sejak kapan tanggal ulang tahunku kamu jadiin kode pintu masuk?"

"Tadi. Supaya kamu makin jatuh cinta." kata Matthew dengan senyum kecil.

"Tadi? Kamu serius?"

"Enggak. Dari minggu lalu, setelah aku pulang dari rumah kamu."

"Kamu nggak bohong kan?"

"Kalaupun aku bohong, kamu juga nggak bakalan tau." ujar Matthew sembari melangkah masuk ke dalam rumahnya.

Putri mengerucutkan bibirnya kecewa, lalu menyusul Matthew yang sudah berjalan lebih dulu. Sampai di dalam rumah, Putri kembali kagum dengan desain interior rumah Matthew. Semua perabotan di rumah itu terlihat sangat

berkelas dan tentunya berharga mahal. Putri juga baru tahu jika ada sebuah taman di belakang rumah Matthew. Ada kolam renang dan pohon-pohon berukuran besar yang membuat rumah itu terasa nyaman dan menyegarkan.

"Kamu mau duduk dulu?" tanya Matthew sambil menutup pintu rumahnya.

Pertanyaan apa itu? Memangnya mereka akan melakukan apa kalau tidak duduk di sofa ruang tamu? Kenapa pertanyaan Matthew terdengar sangat ambigu.

"Atau mau ambil minum sendiri?" lanjut Matthew. Putri berlalu meninggalkan Matthew karena ingin menyembunyikan wajahnya yang mulai memanas.

"Dapurnya di sini kan?" Putri memasuki memasuki koridor dengan panjang beberapa meter yang barbatasan dengan dinding kaca yang memperlihatkan taman belakang rumah Matthew yang terawat. Putri juga melihat ada sebuah bangunan yang mirip seperti sebuah rumah kaca di taman itu.

"Aku nitip air mineral dingin ya." pinta Matthew sembari menghempaskan tubuhnya di sofa.

Untuk yang kesekian kalinya Putri kembali terkagum melihat keadaan dapur Matthew yang terlihat lebih bersih dan lebih rapi dari dapur rumahnya. Putri juga baru tahu jika

ada pintu kaca lain yang mengarah pada meja makan yang berada di luar rumah atau lebih tepatnya di teras dekat taman. Dan sekali lagi Putri tidak salah melamar lelaki.

Putri berjalan mendekati deretan kabinet yang menggantung di depannya. Bukan bermaksud untuk lancang. Tapi sebagai calon istri wajar jika Putri ingin mengetahui apa saja isi dari kabinet-kabinet itu. Mulai dari ujung kanan, Putri sedikit berjinjit dan membuka pintu lemari kecil itu dengan hati-hati agar Matthew tidak mendengar.

"*Shit!*" geram Putri setelah melihat deretan cangkir dan gelas yang ditata sangat rapi.

Setelah melihat isi kabinet pertama, Putri melihat kabinet kedua yang berada tepat di atas kepalanya. Lagi-lagi ia terkagum melihat tumpukan piring dan mangkuk dengan warna senada. Apa Matthew tidak punya pekerjaan hingga ia mempunyai waktu untuk melakukan semua ini? Atau Matthew memiliki seorang asisten rumah tangga?

Putri beralih pada kabinet berikutnya yang berisi beberapa bungkus pasta dan mie instan berbagai rasa yang juga ditata amat rapi. Sampai di kabinet terakhir, Putri tersenyum setelah melihat beberapa toples berisi kopi instan, teh, dan minuman lainnya yang dipisahkan sesuai merk.

Dan kening Putri mengerut setelah melihat sebuah toples berisi plastik-plastik kecil dengan bubuk berwarna putih di dalamnya. Apa ini? Jangan bilang kalau bubuk itu sejenis obat terlarang yang namanya sudah ada di dalam kepala Putri. Tidak mungkin! Matthew tidak terlihat seperti seorang pecandu.

Dengan hati-hati, Putri berjinjit dan membuka toples itu, lalu mengambil satu plastik dan mendekatkan bubuk itu ke hidungnya. Karena Putri tidak mencium aroma apapun, ia terpaksa membuka plastik itu, lalu mencelupkan jari kelingkingnya kedalam bubuk itu. Dengan jantung yang berdebar-debar, Putri menjulurkan lidahnya bersiap mencicipi bubuk terlarang itu.

"Manis ya?" Putri berjingkat kaget membuat pria tampan yang sepertinya sudah memperhatikan Putri cukup lama itu tertawa pelan.

"Ternyata gula." Putri tersenyum malu.

"Kamu pikir apa? Kokain?"

"Hehehe." Putri meringis kecil dan menyembunyikan kedua tangannya di balik punggung seperti anak kecil yang ketahuan berbohong.

"Pantesan lama, ternyata lagi inspeksi ya?" sindir Matthew sambil berjalan mendekati Putri. Tapi ternyata Matthew membuka pintu kaca yang ada di dekat Putri, lalu duduk di kursi makan dan kembali menatap Putri.

"Aku kan penasaran. Lagian baru kali ini aku ketemu sama orang yang bungkusin gulanya kayak gini."

"Lihat," Matthew mengedarkan tangannya menunjuk taman, "... rumahku ini banyak tanaman. Aku nggak suka kalau ada semut masuk ke dapur. Aku juga nggak mau ribet kalau harus cuci tangan dulu setiap mau masukin tangan ke toples cuma buat ambil gula. Itu buang-buang waktu." jelas Matthew.

Putri menggeleng takjub mendengar penjelasan Matthew. Ini Putri yang jorok atau Matthew yang terlalu cinta kebersihan? Karena selama Putri hidup, ia cukup mencuci tangan sebelum makan. Ia tidak pernah mencuci tangan hanya untuk membuat minuman. Kecuali kalau tangannya kotor. Benarkan Putri yang aneh?

"Halo, Mas?" panggil Putri dengan melambaikan tangannya.

"Apa?" sahut Matthew.

"Saya nggak nyangka kalau ternyata Mas ini *Freak* banget ya." kata Putri membuat Matthew tertawa dengan gelengan pelan.

"Udah. Lanjutin lagi inspeksinya. Aku tunggu di sini."

"Harus dong! Sebagai calon istri yang baik, aku harus tahu calon suamiku itu orang yang bagaimana."

"Orang yang *Freak*."

"Dasar baperan." Putri tertawa sambil berjalan mendekati dua lemari es yang berdiri berdampingan.

Matthew hanya tersenyum menanggapi ucapan Putri dan kembali sibuk dengan ponselnya. Sedangkan Putri melanjutkan inspeksinya mulai dari lemari es berukuran sedang yang ada di depannya.

"*What the f—*" gumam Putri setelah melihat isi dari lemari es itu.

Putri berjongkok dan memperhatikan isi lemari es satu pintu itu dengan seksama. Mulai dari *frezer* yang berisi belasan es krim berbagai rasa, lalu turun pada dua pack susu fermentasi dengan bakteri baik untuk usus, yang berdampingan dengan keju cheddar kemasan, keju meleleh dan coklat block.

Mata Putri turun lagi, dan kali ini ia melihat deretan susu kemasan berbagai rasa yang berdampingan dengan beberapa toples kecil berisi selai berbagai rasa dan merk.

Mata Putri turun satu tingkat lagi dan melihat beberapa kotak snack rasa coklat yang bersebelahan dengan beberapa batang coklat dari berbagai merk, coklat berbentuk permen, dan juga tiga buah snack rasa manis yang bungkusnya dilengkapi dengan zip lock.

Mata Putri turun lagi dan melihat beberapa mangkuk sereal dengan rasa manis dari berbagai merk yang berdampingan dengan beberapa tumpuk bungkus permen yupi. Dan untuk tempat paling bawah, Putri menemukan belasan bungkus snack dengan rasa keju, jagung bakar, rasa pedas, ataupun rumput laut. Putri lega, setidaknya Matthew tidak kecanduan gula.

Dan untuk rak yang ada di pintu lemari es itu, sudah terisi penuh dengan dua kotak susu kemasan berukuran besar tanpa rasa, berdampingan dengan tiga kotak jus buah bersama tiga botol larutan penyegar. Dan untuk rak di atasnya sudah dipenuhi dengan beberapa kaleng susu beruang.

"Ini kamu mau jualan apa gimana sih Matt?" sindir Putri.

"Nggak jualan. Aku cuma buka kantin kejujuran aja." balas Matthew.

Putri tertawa terbahak-bahak. "Serius dong Matt."

"Aku males kalau pengen apa-apa harus keluar dulu. Jadi belanjanya sekalian." Putri membuka mulutnya dengan lebar, lalu kembali menggeleng setelah melihat kulkas yang penuh dengan snack itu.

"Tapi, ini semua beneran habis sama kamu?"

"Kadang Bima juga."

"Mas Ryan?!"

"Nggak usah kaget. Pelarian Bima dari masakan Rimbi yang rasanya nggak karu-karuan ya ada di kulkas itu."

"Astaga..." Putri melemas tidak percaya, jadi seperti ini kelakuan Ryan selama ini? Apakah Putri perlu memberitahu Rimbi?

"Nggak usah bilang Rimbi. Kamu mau bikin suami istri berantem cuma gara-gara isi kulkas?"

Putri mengigit tipis bibirnya. "Iya ... aku nggak akan bilang ke Rimbi."

"Pinter."

"Terus ini air mineralnya di mana? Terus aku juga minum apa ya?"

"Di kulkas sampingnya. Tuh kan! Padahal udah banyak pilihannya. Tapi kamu masih bingung mau minum yang mana. Nanti aku beli kulkas lagi, terus kita isi sama kue-kue kesuka—"

"Nggak usah! Aku mau jus aja." Matthew tersenyum. Dasar wanita! Sangat takut jika Matthew menghamburkan uangnya.

Tanpa menunggu jawaban Matthew, Putri menuju lemari es dengan dua pintu yang ada di samping lemari es yang sudah lulus inspeksi calon istri itu. Putri membuka pintu *frezer* dan menemukan ada beberapa bungkus *frozen food* dan tumpukan kotak transparan yang berisi bermacam makanan hewani dan sepertinya siap makan.

"Ini kamu yang siapin?"

"Iya."

Putri menutup pintu atas dan membuka pintu lemari es bagian bawah. Matanya membelalak lebar setelah melihat balasan kotak transparan berbeda ukuran tersusun rapi yang berisi sayuran dan buah-buahan berbagai warna yang sepertinya juga sudah siap makan.

Gila! Ini gila! Mendengar keluhan Rimbi tentang Ryan yang bawel itu, sepertinya tidak akan ada apa-apanya dengan kepribadian Matthew yang terlalu rapi ini. Putri benar-benar tidak boleh menilai seseorang dari penampilannya.

"Mas rapi banget ya orangnya." kata Putri

"Ah, perasaan Dek Putri aja." balas Matthew.

Putri terkekeh kecil sambil meneliti seluruh isi lemari es Matthew. "Kamu suka sayur juga ya?"

"Aku nggak punya pilihan Putri. Kerjaanku udah nggak sehat. Seenggaknya aku harus makan makanan sehat."

"Ih! Aku jadi makin cinta." ujar Putri dengan tawa.

Lalu tatapan mata Putri berakhir pada sebuah kotak karton berwarna pastel yang terlihat manis dengan gambar-gambar kue. Putri juga melihat satu box kecil berisi lima macarons berbagai warna. Tidak salah lagi, kotak itu pasti berisi kue.

Putri sedikit membungkuk untuk mengambil kotak berukuran sedang itu, lalu membuka tutupnya dan tersenyum melihat dua muffin, satu potong chocolate cake, cheesecake, dan red velvet. Ada juga satu roti berbentuk bujur yang terlihat menggemaskan.

"Kamu beli cake di mana? Kayaknya enak." kata Putri dengan menelan ludahnya.

"Cake apa?" Putri tersenyum tipis karena sepertinya Matthew lupa karena terlalu banyak makanan dalam kulkas.

"Ini, satu box cake sama macarons. Kamu beli di mana?"

"Oh. Itu aku dikasih sama Juli." mendengar nama seorang wanita. Putri berlari menemui Matthew dengan memegang kotak kue itu di tangannya.

"Siapa?!"

"Juli ... Juliana."

Sibulah Keluarga

"Juli... Juliana."

"..."

Matthew mengangkat wajahnya setelah tidak mendengar jawaban dari Putri. Dan senyuman jailnya muncul ketika ia melihat wajah Putri yang sudah berubah tertekuk masam dengan mata sendu dan bibir yang mencebik kecewa. Matthew sangat tahu jika saat ini Putri sedang cemburu berat pada Juliana.

"Kamu inget Juliana kan? Yang brownies bikinannya paling enak." Matthew masih berpura-pura bodoh.

Mendengar pernyataan itu, bibir Putri makin mengerucut karena tidak menyangka jika pada akhirnya ia harus mendengar nama wanita lain dan bahkan sebuah pujian dari bibir manis Matthew. Terlebih, nama wanita itu cukup akrab di telinga Putri. Sejujurnya Putri sudah sangat malas untuk berkompetisi lagi layaknya para remaja. Tapi jika memang harus, maka Putri tidak akan kalah dengan mudah.

Melihat mimik wajah Putri yang semakin jelek, Matthew menaruh ponselnya di atas meja, lalu berdiri dan mendekati Putri yang masih berdiri tak jauh darinya.

Matthew tersenyum lagi dan mendekatkan wajahnya pada wajah Putri.

"Kenapa cemberut? Kamu cemburu ya?"

"Pakai nanya lagi! Apa sekarang aku harus musuhan sama Juli?"

Matthew tertawa sambil menggeleng pelan. "Kamu duduk dulu Sayang, aku ceritain." Putri menurut saat Matthew memegang kedua bahunya lalu mendorong pelan dan menyuruh Putri duduk di kursi makan.

"Nih! Masukin kulkas lagi." kata Putri sambil menyerahkan kotak berisi kue coklat itu pada Matthew.

"Nggak mau dimakan?" tanya Matthew.

"Nggak sudi!"

Matthew tertawa terbahak-bahak lalu mengacak Rambut Putri pelan. Setelah mendapat lirikan kesal dari Putri, Matthew berbalik dan meninggalkan Putri masuk ke dalam rumah lalu kembali dengan sebotol air mineral dan jus buah kemasan untuk Putri.

"Kenapa harus Juli?" serang Putri.

"Emangnya kenapa kalau Juli?"

"Kenapa?! Aku kenal Juliana. Temen sekelas kamu waktu di SMA kan? Aku juga pernah kerja bareng dia. Jadi

kalian pernah pacaran?! Bukannya Juli itu spesies macem Rimbi ya? Yang masih cinta mati sama Julian. Atau sekarang Juli suka kamu? Atau jangan-jangan kamu yang suka dia?! Gara-gara Rimbi nih! Aku jadi ketinggalan berita. Aku jadi nyesel selama ini udah baik sama Juli."

"Kok jadi Rimbi?"

"Iya. Gara-gara dia ngomongin Bima terus, aku jadi nggak tahu apa-apa dan gak punya kenangan romantis waktu SMA. Tapi kalian udah putus kan Matt?"

"Jangan ngarang kamu." mendengar itu raut wajah kecewa Putri perlahan berubah warna sedikit lebih cerah. Putri seperti mendapat sedikit harapan dari ucapan Matthew.

"Berarti?"

"Bima,—"

"Mas Ryan?! Kenapa? Jadi Juli mantan pacarnya Jeeryan?! Wah!"

Matthew berdecak sebal sambil menggeleng pelan.
"Kamu berisik banget sih."

"Kamu sih." Putri mengalihkan perhatiannya dari tatapan tajam Matthew pada kotak jus yang ada di tangannya.

"Bima pernah dimintai tolong sama Pak Ricko, kakaknya Sapti." Matthew memperhatikan Putri yang

sedang megangguk sambil meminum jus dalam kotak itu dengan sedotan di bibirnya.

"Waktu itu Bima minta ditemenin dateng ke cafe dan aku nggak nyangka kalau cafe itu ternyata punya Juliana."

Mata Putri membelalak bersiap memuntahkan berbagai pikiran kotor yang sudah ada di dalam kepalanya. "Jadi Juli se—"

"Bukan. Juli bukan selingkuhannya Pak Ricko." potong Matthew sebelum Putri sempat bertanya. "Tolong ya, pikiran kamu." ucap Matthew sambil mengetuk pelipisnya sendiri. Bahu Putri melemah bersamaan dengan hembusan napas yang keluar dari hidungnya.

"Maaf. Terus?"

"Ternyata, kakaknya Juli itu mantan pacar istri Pak Ricko."

"*What?!* Jadi waktu mereka bilang kalau Juli keluar dari Diamond gara-gara masalah keluarga, itu bener-bener masalah keluarga ya."

"Mungkin."

"Terus kenapa dia ngasih kamu kue?"

"Kemarin, waktu belanja aku nggak sengaja ketemu Juli. Terus dia cerita kalau website cafenya itu sering hilang."

"Hilang maksudnya?"

"Katanya anak Marketing. Masa nggak ngerti sih?"

Putri menggeleng ringan. "Nggak."

"Jadi. waktu di klik, web-nya kosong, atau kalau nggak gitu masuk ke web tempat lain."

"Jahatnya."

"Dunia bisnis itu kejam Put."

"Terus? Kamu dimintai tolong bikin website?"

"Iya. Yang gak gampang di *hack*."

"Wah! Kerennya." Matthew tersenyum malu sebelum meneguk air mineral dalam genggamannya.

"Terus kamu dibayar pakai kue?"

"Bukan dibayar. Itu sebagai ucapan terima kasih karena aku nggak mau dikasih uang."

"Baiknya calon suamiku." puji Putri sekali lagi.

"Cafe-nya bagus. Udah jalan hampir dua tahun juga. Jadi sayang kalau nggak banyak orang yang tahu. Begitu, calon istriku."

Putri tersenyum manis. Ia jadi kembali teringat pesan sang Ibu tentang mencari calon suami. Mama bilang Putri harus mencari pria yang bersikap baik pada keluarganya, pada teman, pada orang lain dan bahkan pada hewan

sekalipun. Dan cerita Matthew tentang Juli barusan, membuat Putri sadar jika Matthew bersikap baik pada semua orang. Bukan hanya pada Putri saja.

"Kapan-kapan main ke sana sama aku ya?" pinta Putri.

"Iya. Ajak Bima sama Rimbi juga, biar rame, supaya Juli seneng."

"Nggak ah! Aku maunya berdua aja sama kamu."

Matthew tertelak sambil menggeleng kecil. Sejak kapan Raden Roro jadi terang-terangan seperti ini? Sedangkan Putri tersenyum penuh arti, karena sesungguhnya dibalik sikapnya itu Putri ingin menunjukkan pada Juli atau pada dunia, jika Matthew adalah milik Putri.

"Terus, seminggu ini kamu ke mana?"

"Aku kerja. Sama ada sedikit renovasi di rumah."

"Kamu ngerjain apa?"

"Adalah pokoknya."

"Kok kamu main rahasia-rahasiaan sama aku?"

"Ya emang nggak boleh dikasih tahu ke siapa-siapa Putri."

Putri mengangguk kecewa. "Ternyata aku termasuk dalam siapa-siapa ya."

Matthew tersenyum kecil melihat wajah Putri yang menggemaskan. Tidak biasanya Matthew menaruh wajar pada sikap manja seseorang. Tapi untuk Putri, Matthew bersikap berbeda. Matthew menggerakkan tangannya lalu menggenggam tangan Putri yang tergeletak di atas meja.

"Karena kamu nggak termasuk dalam siapa-siapa. Jadi kamu boleh tahu. Tapi, kamu tetep nggak boleh bilang ke siapapun."

"Rimbi?"

"Termasuk Rimbi."

"Yah, padahal kalau aku cerita Rimbi dia juga cuma bisa cerita ke suaminya. Sahabat kamu."

"Ya udah. Kamu boleh cerita ke Rimbi."

Senyuman Putri terbit dan mengangguk senang, lalu diam membeku setelah Matthew bergerak cepat dan mendaratkan bibirnya di telinga Putri. Debaran kencang dan desiran halus dalam darahnya kembali datang bersamaan dengan suara lembut yang berbisik di telinga Putri.

"Itu termasuk tindakan kriminal Matthew." ujar Putri setelah mendengar pekerjaan Matthew.

"Enak aja! Itu semacam sayembara yang dibuat sama perusahaan. Kalau bisa, aku malah dapat hadiah."

"Yang bener?"

"Kalau nggak ada duitnya, ngapain juga aku melotot di depan komputer, Putri."

"Terus kamu bisa?"

Matthew mengangguk dan tersenyum bangga.
"Bisa."

"Emang hadiahnya apa?"

"Uang Putri."

"Berapa?" Putri mengulum senyuman.

"Lima belas."

"Lima belas juta?"

"Lima belas milyar."

"*Holy shit!*"

"Hahaha! Hari ini udah dua kali aku denger kamu ngomong bahasa Inggris. Jangan sampai jadi kebiasaan."

"Lima belas milyar?! Sebanyak itu? Kamu serius?!"

"Kamu mau lihat transaksinya?" Matthew kembali menjalankan jemarinya di layar ponsel dan bersiap memberi tahu Putri.

"Tapi kamu bakalan lebih kaget lagi kalau lihat nominal di akun bank ku." lanjut Matthew.

"Nggak—nggak usah. Aku percaya sama kamu. Aku baru boleh ngeliat isi akun bank kamu kalau udah resmi jadi istri. Sekarang belum boleh." Putri mendorong ponsel Matthew.

"Ya udah."

"Kenapa nggak ada beritanya Matt?"

"Nggak mungkin ada Putri. Hacker pun punya privasi. Kalau sampai seluruh dunia tahu, bisa-bisa aku diculik buat cari tahu kekuatan militer negara lain."

"Oh... gitu ya... bener juga sih kata kamu."

"Keren kan calon suami kamu ini?"

"Keren banget! Aku nggak nyangka kalau jadi hacker adalah pekerjaan yang menjanjikan."

"Hacker bukan kerjaanku. Itu cuma hobi yang menghasilkan. Kerjaanku ya Herveyn."

Putri tersenyum kecil ketika menyadari betapa besar dan sempurnanya seorang laki-laki yang sedang duduk di hadapannya. Perlahan kepala Putri tertunduk karena tiba-tiba saja ia merasa kecil dan tidak pantas jika harus bersanding dengan lelaki setampan, secerdas, sekaya dan sebaik Matthew Alexander Herveyn. Apakah Putri siap menerima kesenjangan pendapatan yang amat luar biasa itu?

"Kamu tahu," ucapan Matthew membuat Putri mengangkat wajahnya lalu ikut tersenyum setelah melihat senyuman manis di wajah Matthew.

"Apa?"

"Kamu adalah satu-satunya wanita yang nggak pernah berhenti muncul dikepalaku."

Senyuman Putri merekah bersamaan dengan rasa lega di dalam dadanya. Benarkah Matthew bisa membaca pikirannya? Apakah Matthew berbicara jujur?

"Bohong."

"Kamu akan tetap percaya walaupun aku bohong." Putri melirik kesal Matthew yang sedang terkekeh padanya.

"Kamu ngeselin."

"Kamu juga."

Putri mengedarkan pandangan melihat rumah Matthew yang amat luas dan juga amat bersih. Bahkan ruang cuci di rumah Matthew tertata sangat rapi.

"Kamu suka bersih-bersih ya."

"Bukan suka. Tapi aku paling nggak bisa kalau ngelihat rumahku berantakan."

Putri tersenyum kecil. "Aku nggak akan bisa kayak kamu. Aku nggak begitu suka bersih-bersih. Kamu tahu sendiri kan gimana rumahku."

"Aku nggak minta kamu jadi kayak aku. Aku cuma mau kamu ngerti kalau aku orang yang freak kayak gini."

Putri tersenyum merasa bersalah. "Maaf udah ngatain kamu freak."

Matthew menggeleng. "Nggak pa-pa. Kenyataannya aku emang kayak gitu. Aku nggak suka kalau rumahku berantakan."

"Terus kalau kita menikah nanti gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kamu nggak akan marah sama aku gara-gara aku nggak rajin bersih-bersih kan?"

Matthew terkekeh. "Kita pikirin itu nanti."

"Ngomong-ngomong ... orang tua kamu, masih ada kan?" tanya Putri dengan sangat hati-hati.

"Masih ada."

"Mereka tinggal di mana?"

"Di Norwegia." Putri membelalak tidak menyangka jika orang tua Matthew atau calon orang tuanya itu tinggal di

negara lain. Lebih tepatnya di negara yang terkenal kaya raya itu.

"Norwegia? Jauh ya ternyata. Terus kenapa kamu milih tinggal di Indonesia?"

"Kita bahas itu nanti. Ada hal yang lebih penting yang perlu kita bahas."

Senyuman Putri merekah. Jangan bilang kalau hal penting itu menyangkut tentang pernikahan mereka berdua. Putri sangat tidak sabar.

"Apa?"

"Keluarga kamu." Senyuman Putri menghilang karena ternyata Matthew ingin membicarakan sesuatu yang tidak menyenangkan.

"Kenapa sama keluargaku?"

"Aku perlu tahu silsilah keluarga kamu." Putri mendesah pelan sambil menyandarkan punggungnya.

"Harus banget ya aku cerita."

"Nggak harus sih. Tapi ya, kita nggak jadi nikah."

"Kamu nganceman ah!"

"Ya kamu aneh banget. Minta dinikahin tapi nggak mau cerita soal keluarga. Emangnya kamu Kera Sakti yang lahir dari batu. Sebenarnya kamu ada masalah apa sih?"

Putri diam memperhatikan wajah Matthew yang berubah jadi sedikit menyeramkan. Meski raut wajah kesal itu tersamarkan oleh ketampanan Matthew. Sepertinya tidak akan ada masalah jika Putri mendapat omelan dengan wajah tampan seperti ini seumur hidup.

"Matthew."

"Apa?"

"Kamu suka sama aku nggak?"

"Kalau nggak suka, nggak mungkin aku cium."

Putri terkekeh. "Sayang juga nggak?"

"Kalau nggak sayang, nggak mungkin aku ajak main ke sini."

"Jadi belum pernah ada cewek yang main ke rumah ini?"

"Kita bahas itu nanti. Sekarang keluarga kamu dulu Putri."

"Satu lagi, satu lagi."

"Apa lagi?"

"Cinta nggak?"

"Kalau nggak cinta nggak mungkin aku ajak nikah. Sampai tanggal ulang tahunnya aku jadiin kode pintu masuk."

Masih ada lagi?" Putri meringis dengan gelengan kepala kecil.

"Aku juga cinta sama kamu."

"Terus gimana keluarga kamu?"

"Hmm ... jadi ..." Putri menghentikan ucapannya dan menatap Matthew yang sedang memperhatikan dirinya dengan serius. "Jangan tegang dong."

Matthew menggeleng cepat. "Enggak."

"Oke. Kita mulai sekarang." Matthew mengangguk sembari menarik napas panjang.

"Semuanya dimulai dari Eyang buyutku."

Matthew mengangguk lagi. "Iya."

"Beliau dikenal sebagai Kanjeng Bendara Raden Ayu dan menurun ke Eyang putriku, yang juga dikenal dengan Gusti Raden Ayu. Tapi, Eyangku juga punya nama lain, yaitu Sekartaji. Karena Eyang Putri anak kedua dari tiga bersau—"

"Bentar." Matthew mengangkat tangannya menghentikan penjelasan Putri.

"Kenapa?"

"Emang apa bedanya? Aku nggak ngerti." Matthew menggeleng dengan wajah kebingungan.

Putri menghela napas panjang sebelum melanjutkan cerita panjang tentang keluarganya. Putri juga mendekatkan tubuh dan wajahnya supaya cuma mereka berdua yang benar-benar mendengar cerita Putri.

"Kanjeng Bendara Raden Ayu itu gelar buat seorang permaisuri." ucap Putri setengah berbisik. Matthew membelalak takjub dengan mulut setengah terbuka. Matthew tidak percaya jika calon istrinya benar-benar keturunan Bangsawan.

"Eyang buyut kamu?" Putri mengigit tipis bibirnya sambil mengangguk pelan.

"Iya."

"Raja?"

"Iya."

"Terus?"

"Eyang putriku, Gusti Raden Ayu atau Sekartaji, karena keturunan permaisuri dan putri kedua."

"Emang kalau anak pertama apa?"

"Kalau Putra mahkota, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Terus kalau Putri sulung itu Sekarkedhaton."

Matthew kembali membelalak. "Wah! Kalau anak ke tiga?"

"Kalau anak laki-laki selain Putra mahkota itu Gusti Raden Mas. Terus kalau putri ketiga Candrakirana."

"Wah! Keren banget!" seru Matthew dengan tepuk tangan kagum. Putri meringis kecil merasa kikuk.

"Terus Mama kamu?"

"Mama, Raden Ayu karena sudah menikah."

"Kalau kamu? Raden Roro?"

"Aku Raden Ajeng karena belum menikah." Matthew mengangguk-anggukan kepalanya sedikit paham.

"Jadi beda ya?"

"Beda."

"Terus Papa kamu?"

"Karena Papa keturunan lelaki generasi ketiga. Papa punya gelar Raden Mas."

"Papa kamu juga ternyata."

Putri meringis lagi. "Iya."

"Terus saudara kamu?"

"Karena garis keluarga Mama masih kuat, jadi mereka juga ada."

"Siapa?"

"Sama kayak Papa, Raden Mas."

"Wah ... sekarang aku bener-bener takut kalau keluarga kamu nggak bakal setuju kalau kamu menikah sama aku." Putri tersenyum kecil setelah melihat rambut merah Matthew. Percaya atau tidak, Putri pun berpikir sama persis seperti Matthew.

"Bodo ah! Aku tetep mau menikah sama kamu."

"Kenapa?"

"Ya karena aku mau."

"Alasannya?"

"Alasan apalagi? Aku sudah bertemu dengan orang yang tepat."

"Meskipun orang itu freak?"

Putri tidak menjawab dan lebih memilih mengambil ponsel yang ada di dalam tasnya membuat Matthew sedikit penasaran karena tiba-tiba saja Putri terlihat amat serius dengan jemarinya yang bergerak lincah di atas layar ponselnya.

"Kamu ngapain sih?"

"Cari resep."

"Resep apa?"

"Brownies. Aku nggak mau kalah sama Juli yang bisa bikin brownies yang katanya paling enak."

Tawa Matthew pecah. Ternyata yang sedang dikhawatirkan Putri adalah hal lain. Matthew tidak salah sudah memilih Putri sebagai seseorang yang akan menemaninya sampai hari tua nanti. Buktinya, saat restu belum mereka dapat, Putri malah mengkhawatirkan rasa brownies yang Matthew bilang paling enak.

Mungkin wanita lain akan sibuk memikirkan cara agar hubungan mereka direstui. Tapi tidak dengan Putri yang terlihat masa bodoh dan amat yakin dengan pilihannya. Yaitu Matthew. Putri benar-benar berbeda.

"Harus enak ya. Aku bukan Bima yang mau berbohong demi menyenangkan pasangan."

"Kalau nggak enak ya buang aja. Nggak usah dimakan." Matthew terkekeh pelan sambil mengamati wajah cantik Putri yang sedang serius. Jadi begini perasaan sahabatnya itu? Menjaga hati wanita yang dicintai, ternyata cukup menyenangkan.

"Oh ya, katanya kamu mau ngasih lihat sesuatu yang aku suka? Apa? Isi kulkas?" tanya Putri dengan mata yang melirik Matthew sebelum kembali fokus pada ponselnya.

Matthew menggeleng pelan. "Bukan."

"Terus apa?"

"Kamu siap?" tanya Matthew sembari berdiri dari tempat duduknya. Putri pun ikut beranjak dari kursinya karena angin semilir makin kencang dan mungkin Matthew menyadari udara yang membelai blouse tipis Putri.

"Emang kita mau ke mana?" Putri ikut beranjak dari kursi dan mengikuti Matthew.

"Ke atas." kata Matthew sambil menutup pintu kaca yang mengarah pada taman.

Putri menyimpan ponselnya lalu mengikuti Matthew yang sudah berjalan mendahuluinya melewati koridor itu menuju anak tangga yang sudah ada di dekat mereka. Putri mendongakkan kepala untuk melihat di lantai atas meskipun ia tidak bisa melihat apapun di atas sana.

"Emang di atas ada apa?" tanya Putri yang makin penasaran ketika mereka mulai menaiki anak tangga. Matthew menoleh, lalu menatap Putri dengan senyuman kecil dan tatapan mata yang menggoda.

"Kamar."

Dinding Kaca

"Kamar."

Setelah menyebutkan ruangan tabu beserta tatapan mata dan senyuman yang amat menggoda iman seorang Raden Roro Sekar Putri Kinasih. Matthew mengalihkan pandangannya pada sisa anak tangga yang akan ia naiki. Betapa kejamnya pria tampan berambut merah itu meninggalkan Putri yang masih berdiri membeku karena kata kamar sudah berhasil meretas otak dan membuat kerja organ tubuhnya berantakan.

"Hayoo ... mikirin apa hayo?" ejek Matthew setelah menoleh dan melihat Putri yang masih berdiri termangu dengan berbagai macam adegan dewasa yang pernah ia lihat bersama Rimbi berputar di dalam kepalanya. Putri harus mencoba posisi yang mana lebih dulu? Mungkin Matthew yang harus menentukan.

"Put!"

"Ha?!" Putri tergagap mendengar panggilan Matthew.

"Ngapain bengong di situ?"

"Aku?" Putri menunjuk dirinya sendiri masih dengan wajah kebingungan.

"Jangan kebanyakan ngelamun ah! Di sini banyak setannya, nanti kamu kesurupan loh."

"Hah?! Setan?" Putri mengedarkan pandangan dan melihat seluruh penjuru rumah Matthew yang tadinya terlihat nyaman berubah sedikit menyeramkan. Sepertinya mereka memang harus menghabiskan banyak uang untuk biaya listrik rumah besar itu.

"Iya! Sini cepetan naik!"

Tanpa bertanya lagi Putri bergegas menaiki anak tangga menyusul Matthew yang masih terkekeh pelan menertawakan sikap Putri yang sepertinya sedang ketakutan. Jujur saja, saat ini Putri tidak takut dengan setan dan semacamnya, karena selama ini Putri juga tinggal sendirian. Sebaliknya, Putri merasa sedikit beruntung karena Matthew mengalihkan pembicaraan mereka pada setan. Putri bisa malu setengah mati jika Matthew mengetahui apa yang sedang dipikirkan Putri.

"Waah!!!" seru Putri setelah melihat sebuah ruang keluarga yang amat berbeda dengan ruang keluarga pada umumnya.

Putri mengedarkan pandangan pada sebuah ruangan yang terlihat lebih luas dengan dinding kaca di beberapa sisi. Ada sebuah sofa L shape berwarna peach dengan coffee table berwarna putih dan sebuah karpet berwarna pastel yang membuat ruangan itu terlihat lebih hangat.

Ada juga sebuah televisi layar datar berukuran enam puluh dua inch yang berada di atas rak televisi berwarna putih yang dilengkapi dengan home theater. Tak cuma sofa dan televisi. Di sudut lain ruangan itu terdapat permainan dance yang biasa Putri lihat saat ia jalan-jalan di mal. Putri pernah penasaran ingin mencoba. Tapi malu jika ia harus mengantri bersama bocah-bocah pecandu K-pop. Dan kenapa calon suaminya punya permainan itu?

Di samping permainan dance, ada sebuah televisi yang berukuran sedikit lebih kecil dan sebuah kursi untuk permainan VR. Ada juga sebuah dart board berukuran besar lengkap dengan busur panah yang tertata rapi. Dan tepat di depan mereka ada meja hockey yang biasa dimainkan oleh pasangan. Putri menggeleng takjub, lalu menatap Matthew heran.

"Kamu punya timezone di rumah?"

Matthew tersenyum lalu menggenggam tangan Putri menuju sebuah pintu ruangan. Jantung Putri berdebar kencang, ia juga kesulitan menelan ludahnya hingga Matthew berhasil menggerakkan knop pintu lalu membuka pintu di depannya dengan lebar.

Mulut Putri terbuka setengah, dengan kedua tangan yang berusaha menutup mulutnya. Dengan perasaan campur aduk, Putri masuk ke dalam ruangan itu lalu memperhatikan deretan layar monitor di atas sebuah meja panjang. Ada juga menggantung di dinding dan di sampingnya, dengan dua keyboard yang menyala dan hanya ada satu buah kursi nyaman yang mempunyai roda. Ruangan itu jelas bukan Warnet.

Bukan hanya itu, karena ruangan tersebut juga mempunyai permainan dengan sebuah motor besar yang sepertinya tidak ada di mal. Ada juga permainan tembak-tembakan yang membuat ruangan itu mirip seperti gaming room.

Putri memijat dahinya yang mulai berdenyut. "Aku nggak bisa berkata-kata." gumam Putri.

"Ini tempat kerjaku, Putri." kata Matthew.

"Wah..." Putri jelas sudah tahu.

"Sebelumnya, semua ini ada di luar." ucap Matthew lagi.

"Terus?"

"Setelah kita ketemu di Bali, aku rubah semuanya karena kayaknya kamu butuh ruang keluarga."

Mulut Putri kembali terbuka mendengar pengakuan Matthew. Jadi Matthew sudah menyiapkan ini semua untuk Putri dari beberapa bulan yang lalu?

"Jadi dari awal kamu udah siapin ini semua buat aku?" Matthew menggeleng lalu menunjuk sofa dan televisi di luar ruangan.

"Aku siapin itu buat kamu. Kalau semuanya emang udah, cuma aku pindah aja karena kamu butuh ruang keluarga."

"Kamu nggak butuh ruang keluarga?" tanya Putri penasaran.

Matthew menggeleng lagi. "Aku cuma butuh kamu untuk berkeluarga."

Mendengar itu Putri berjongkok sambil menutupi wajahnya karena malu dan menahan tawa. Sedangkan Matthew tertawa terbahak-bahak dengan membenturkan

kepalanya ke dinding dan tangan yang memukuli dinding. Matthew merasa jijik pada dirinya sendiri.

"Gombal!" kata Putri dengan memukul dada Matthew pelan.

"Jijik ya?" tanya Matthew.

"Iya." Putri meringis kecil.

"Jijik kok senyum. Dasar aneh."

"Dih,—"

"Aku juga mau tanya pendapat kamu." sahut Matthew sebelum Putri menyelesaikan ucapannya.

"Soal apa?"

"Kamar kita."

"Kamar kita?" Putri mengulang ucapan Matthew.

"Iya. Kamar kita."

Putri tersenyum malu lalu menganggukkan kepalanya pelan. Matthew mengatupkan bibirnya menahan tawa, lalu mendorong Putri ke pintu ruangan sebelah. Jantung Putri berdebar-bedar saat Matthew memutar knop pintu sambil menatap lembut mata Putri. Dan tepat setelah pintu bercat putih itu terbuka, tatapan Putri beralih pada ruangan yang sangat berbeda dari semua ruangan yang ada di rumah Matthew.

Putri dan Matthew pun memasuki kamar itu perlahan. Senyuman Putri merekah melihat kamar yang tidak begitu luas karena sudah terisi dengan ranjang kingsize yang amat rapi, lengkap dengan empat bantal yang bertumpuk dan sebuah selimut yang juga dilipat amat rapi. Ada sebuah nakas kecil yang terdapat lampu tidur di atasnya. Dan sebuah sofa berwarna abu-abu yang berdampingan dengan rak buku berukuran sedang. Ada juga sebuah lemari berukuran sedang. Kamar Kita itu mirip kamar di Diamond Luxury Hotel.

Tapi, bukan semua itu yang membuat tubuh Putri bergetar gugup sambil menggigit bibirnya tipis dengan perasaan yang tidak karu-karuan. Putri kesulitan menarik napas setelah melihat sebuah tempat yang hanya dibatasi dengan dinding kaca dan berisi sebuah bathup, shower, wastafel dan sebuah kabinet yang semuanya berwarna putih. Apa-apaan kamar mandi itu?

"Gimana? Kamu suka?"

Jantung Putri meletup-letup bukan karena pertanyaan Matthew dan kamar mandi yang amat terbuka itu. Tapi karena tangan Matthew sudah melingkar di perutnya. Dan menaruh dagunya di pundak Putri. Tuhan sangat mencintai

para perempuan hingga tanpa menggerakkan matanya pun Putri bisa melihat jika Matthew sedang menatapnya sambil tersenyum manis.

"Tadinya nggak ada kamar mandi di kamar ini. Tapi rasanya aku nggak mau melewatkan apapun untuk kamu." bisik Matthew masih dengan senyuman.

Jatuh sudah harga diri Putri saat ia tanpa sadar menelan ludahnya dengan kasar hingga tetangga sebelah pun mungkin bisa mendengar jeritan hati Putri yang ingin segera berbaring di tempat tidur itu.

"Mbi! Sekarang gue tahu kenapa elo nggak nunggu nikah dulu." jerit Putri dalam hati.

Tapi, Matthew Alexander Herveyn bukan seperti yang dipikiran Putri saat pria tampan berambut merah itu dengan sadar melepaskan pelukannya di tubuh Putri. Lalu berjalan ke arah kamar mandi.

"Ini nggak seperti kelihatannya kok." ucap Matthew sebelum masuk ke dalam kamar mandi, lalu menutup pintu kaca itu dan membuat semua dinding kaca itu berubah menjadi buram dan Putri tidak bisa melihat apapun di dalam sana.

Sedetik kemudian Matthew membuka pintu kaca itu dan membuat dinding kamar mandi mereka kembali transparan. Putri mendesah pelan merasa sedikit kecewa dengan kenyataan bahwa dinding-dinding itu bisa berubah menjadi buram. Lalu untuk apa Matthew membuat kamar mandi di dalam kamar? Untuk apa dinding kaca itu? Sialan! Putri bahkan sudah membayangkan beberapa adegan di dalam sana.

"Ini teknologi terbaru. Jadi kacanya bisa burem kalau ada yang masuk ke sini. Jadi bisa aman, walaupun kamu mandi nggak akan ada yang lihat."

"Iya aku tahu." singkat Putri sebelum berbalik dan berniat berjalan keluar dari kamar.

"Kok kamu mendadak jadi jutek begini? Kenapa? Nggak suka?" susul Matthew.

"Suka kok. Emangnya kamu mau ngeliat aku pup?"

Matthew tertawa terbahak-bahak lalu menarik pinggang dan membalikkan tubuh Putri hingga membuat mereka berdua kembali bertatapan. Tawa Matthew menghilang digantikan dengan senyuman manis dan tangan yang menyelipkan helaian rambut di belakang telinga Putri.

"Kalau kacanya burem, nggak akan ada yang tahu kalau kita ngapa-ngapain di dalam sana."

Putri mengerjap perlahan saat merasakan belaian lembut di belakang telinganya yang mulai turun ke lehernya dan berakhir di tengkuknya. Saat itu juga Putri memejamkan matanya berharap jika Matthew akan mencium bibirnya.

"Kamu ngapain tutup mata?" tanya Matthew membuat Putri tersenyum dengan kelopak mata yang masih tertutup.

"Aku tahu kalau kamu mau cium aku." ucap Putri.

Matthew tersenyum kecil lalu menjatuhkan bibirnya di permukaan bibir Putri. Seperti sebelumnya, bibir Matthew yang bergerak terlebih dahulu mengulum lalu membelai bibir bawah Putri dengan lidahnya. Dan setelah itu mereka saling berbalas kecupan dan kuluman mesra sampai Matthew menjauhkan wajahnya.

"Kita ada di kamar." ucap Matthew.

Putri mengangguk tipis. "Aku tahu."

Matthew menggeleng pelan. "Dan aku laper." Putri tersenyum senang lalu menggandeng tangan Matthew sebelum mereka berjalan keluar dari kamar.

"Kita makan apa hari ini? Indomie lagi?" tanya Putri dengan terkekeh kecil dan menuruni anak tangga bersama Matthew di sampingnya.

"Indomie. Yang lebih bagus dikit lah." balas Matthew.

Putri menoleh dengan senyuman senang. "Kalau gitu apa?"

"Pasta."

"Sama aja! Nggak ada bagus-bagusnya." jawab Putri dengan seringai mengejek.

"Beda lah! Restoran sebagus apapun nggak akan jual pasta buatan Matthew Alexander Herveyn."

Putri terkekeh setuju, lalu berjinjit kecil dan mengecup pipi Matthew sekilas. "Makasih ya."

"Buat?"

"Aku tahu kamu juga kesulitan. Tapi kamu bisa tahan."

Matthew mengangguk dengan senyuman kecil. "Nggak akan ada yang ke empat Putri."

"Ke empat? Perasaan baru dua kali." protes Putri.

"Di Bali, kamu ajak aku tidur bareng. Di rumah kamu, kamu minta tambahan waktu satu jam. Dan barusan..."

Mendengar ucapan Matthew Putri mengangguk beberapa kali. Putri tidak menyangka jika ia jadi semesum ini. Ini gara-gara Rimbi yang selalu menceritakan permainan mesumnya bersama Jeeryan.

"Aku apa kamu yang masak?" tanya Putri.

"Kamu." kata Matthew sambil menarik kursi dan bersiap memperhatikan Putri memasak di *kitchen island*.

"Masakanku lebih enak dari punya Rimbi loh!"

"Kasih buktinya dulu biar nggak jadi hoax."

"Tcih!" Putri berdecak kesal.

Dan Matthew kembali sibuk dengan ponselnya sambil sesekali melihat Putri yang mulai sibuk dengan lemari es dan tumpukan kotak transparan berisi bermacam bahan makanan itu.

"Kalau rapi begini emang lebih gampang kalau mau nyari apa-apa." gumam Putri.

"*See? Freak* ku ini berguna."

"Iya Mas maaf."

"Nggak pa-pa Dek Putri."

"Kamu ngapain sih main *handphone* mulu? Nge-*game* ya?"

"Enggak."

"Terus?

"*Trading.*"

"Kamu bisa?"

"Bisa lah! Makanya main." Putri berdecak lagi, ia harus siap dengan *mood swing* Matthew yang bisa sangat manis dan bisa sangat menyebalkan.

"Jangan lupa makan ya. Hati-hati di jalan. Salam ke Putri. Salam ke Mama juga. Kamu lagi di mana? Jangan makan sembarangan. Jangan capek-capek..."

Matthew mengangkat wajahnya untuk melihat Putri yang sedang berbicara sendiri. Apa Matthew melakukan kesalahan? Kenapa Putri berakting gila seperti ini?

"Kamu ngomong sama siapa?" tanya Matthew.

"Aku pulang telat ya. Aku mau pulang, kamu masak apa? Oh ya, kamu mau nitip apa, Dewi?"

"Put?! Kamu kesurupan?"

"Kapan ya gue bisa dengerin kata-kata kayak gitu? Sialan!" racau Putri.

"Kamu kenapa? Mau dapet ya?"

"Aku lagi ngomong sendiri."

"Oh."

Matthew kembali menundukkan kepala melihat ponselnya. Tapi saat Putri kembali sibuk dengan pasta dan sebagainya, Matthew mengangkat wajahnya dan tersenyum melihat Putri yang sedang memasak untuknya.

Jantungnya berdegup lebih kencang, Matthew juga merasakan getaran aneh dalam tubuhnya. Jadi ini yang sering dirasakan Bima saat melihat Rimbi memasak? Memangnya siapa yang tega tidak memakan masakan buatan sang istri yang sudah susah payah memasak untuknya. Tapi calon istrinya saat ini kenapa?

"Kamu tahu nggak, aku udah sampai pada tahap masih merasa kesepian meskipun aku lagi sama banyak orang." kata Putri. Matthew tersenyum manis meskipun Putri sedang tidak menatap wajahnya.

"Akhir-akhir ini aku juga mulai mengajarkan temen-temen kerjaku cara hidup yang baik. Sampai kadang mereka bilang kalau aku ini kayak nenek-nenek. Emang aku setua itu ya, Matt?! Sialan banget!" teriak Putri kesal.

"Nek,"

"Heh!" Putri mendelik sambil mengacungkan spatula kayu pada Matthew.

"Kamu ngapain nyaut dipanggil Nek?"

"Sialan!"

"Sayang," Putri diam tidak menanggapi panggilan Matthew dengan tangan yang sibuk dengan penggorengan.

"Kamu kapan libur?"

"Kenapa?"

"Aku mau ketemu orang tua kamu."

"Hari minggu."

"Kalau gitu hari minggu ya, sebelum kamu makin tua."

"Kamu sialan banget ya!"

Beberapa saat kemudian Putri keluar dari kitchen island dengan membawa dua piring berisi pasta dengan porsi sedang.

"Yuk, makan."

"Makan di depan aja ya."

"Terserah kamu."

Matthew mengambil piring dari tangan Putri, lalu berjalan mendahului Putri. Sedangkan Putri mengambil gelas dan mengisinya dengan air minum sebelum menyusul Matthew yang sudah duduk di lantai beralaskan karpet sambil menghadap dua piring pasta buatan Putri. Putri tidak

bisa menahan senyum melihat Matthew yang terlihat menyukai makanan buatannya.

"Aku bukan Jeeryan Abimanyu." kata Matthew sambil menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Aku tahu. Kamu Matthew Alexander Herveyn."

"Kamu nggak akan denger pertanyaan-pertanyaan yang kamu sebutin tadi dari aku." ucap Matthew lagi.

Putri mengangguk mengerti. "Aku juga tahu."

Matthew ikut mengangguk lalu kembali menyantap pasta di piringnya hingga habis. Begitu juga dengan Putri yang lebih memilih diam dan menikmati makanannya. Entah kenapa perasaan Putri jadi tidak karuan. Putri jadi merasa marah dan kesal. Putri mengangkat wajahnya saat Matthew menaruh gelas minumannya yang sudah kosong. Tanda makan malam mereka sudah selesai.

"Aku anter pulang."

Mendengar itu Putri meneguk air minumannya hingga habis, lalu membawa piring dan gelas yang sudah mereka gunakan. Putri mulai mencuci piring dengan perasaan sedih, dada sesak dan mata yang mulai berkaca-kaca. Ada apa dengannya? Saat Putri keluar dari area dapur, Putri melihat

Matthew yang sudah duduk di ruang tamu dengan wajah serius dan ponsel di telinganya.

"Nggak. Jangan. Kita nggak perlu pakai polisi, manusia nggak tahu diri kayak dia nggak bakalan berhenti kalau tangan sama kakinya masih ada. Biar gue yang kasih pelajaran."

Tubuh Putri bergetar hebat karena ketakutan. Putri tidak menyangka jika Matthew masih orang yang sama. Masih menjeramkan seperti belasan tahun yang lalu. Apakah Putri sanggup menjadi istrinya?

"Brengsek!"

Matthew melemparkan ponselnya pada lantai hingga Putri berteriak ketakutan. Melihat Putri yang melindungi kepalanya. Matthew menoleh lalu mendesah pelan. Matthew lupa jika Putri masih ada bersamanya.

"Sekarang kamu tahu, kalau aku nggak se-sempurna itu. Kamu masih mau jadi istriku?"

Di Kamar Kita

"Sekarang kamu tahu, kalau aku nggak se sempurna itu. Kamu masih mau jadi istriku?"

Matthew menarik napas panjang sambil menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Putri berjalan mendekati Matthew lalu membungkuk untuk mengambil ponsel Matthew yang tergeletak di lantai. Untung saja ponsel itu hanya pecah, tidak sampai hancur menjadi potongan-potongan kecil dan membuat Putri kesulitan.

"Orang baik juga bisa marah." ujar Putri.

Dengan senyuman kecil, Putri menyusul Matthew lalu duduk di samping pria tampan berambut merah itu. Putri mengusap lengan Matthew perlahan sebelum memberanikan diri untuk menyandarkan kepalanya di atas dada Matthew dan memeluk tubuh Matthew dengan erat.

"Aku percaya kamu nggak mungkin kasar sama aku." ungkap Putri.

"Nggak akan pernah Put." ucap Matthew dengan tangan yang mulai membelai pelan kepala Putri.

"Kamu nggak akan kayak gini kalau nggak bener-bener marah. Aku masih inget siapa kamu. Kamu belum

berubah Matt." bisik Putri sambil mengusapkan kepalanya di dada Matthew dan menghirup aroma tubuh Matthew.

Putri tersenyum kecil karena baru saja tersadar jika beberapa saat yang lalu ia mulai marah pada Matthew. Dan sekarang ia kembali menyukai pria itu lagi. Padahal pria tampan itu baru saja berteriak dan melemparkan ponselnya hingga membuat Putri ketakutan. Lalu kenapa Putri justru merasa aman di dalam pelukan Matthew? Seperti inilah kerja otak Putri yang mulai menurun karena penuaan?

"Kamu takut ya?" tanya Matthew dengan suara lembut dan Putri menggeleng di pelukan Matthew.

"Aku pernah lihat yang lebih serem daripada barusan." ungkap Putri mengingat masa lalu mereka. Matthew terkekeh kecil sambil membelai kepala Putri dengan pelan.

"Kamu tahu nggak kenapa aku suka sama kamu?" tanya Matthew dengan kecupan singkat di puncak kepala Putri.

"Karena aku cantik ya?" mendengar itu Matthew tertawa lagi. Putri benar-benar belum berubah.

"Ya aku nggak munafik kalau cantik adalah salah satu alasannya."

Putri menepuk dada Matthew pelan. "Dasar."

"Apa sih? Kamu ini aneh banget." Matthew kebingungan melihat Putri yang tersenyum malu-malu sambil bersembunyi di dalam pelukannya.

"Kamu kenapa juga suka sama orang aneh."

"Kamu juga suka sama orang freak kayak aku." balas Matthew tak mau kalah.

"Bisa nggak sih, kamu ngalah sekali aja." protes Putri.

"Kenapa harus ngalah? Kita nggak lagi bekompetisi kok." Matthew menolak dengan senyuman mengejek.

"Pinter banget kalau disuruh ngomong." Putri mulai kesal.

"Mau berantem?" begitu juga dengan Matthew yang tidak mau mengalah dengan mudah.

"Nggak. Terus kamu kenapa bisa suka sama aku?"

"Karena kamu nyebelin."

"Aku kapan nyebelin?"

"Setiap saat. Dan kamu juga sombong." Putri beranjak dari pelukan Matthew lalu menatap Matthew penuh tanya.

"Aku sombong? Kapan?"

"Waktu kita kelas tiga. waktu aku lagi dimarahin Pak Rahmat di lab komputer. Kamu inget nggak?"

"Itu bukannya waktu kita kelas dua ya?"

"Kelas tiga, Put."

"Oh, berarti aku lupa. Terus-terus aku ngapain di lab komputer?"

"Tuhkan! Kamu emang aneh Put."

Putri memutar bola matanya kesal. "Ya-ya aku emang aneh. Terus?"

"Waktu itu aku dimarahin Pak Rahmat gara-gara ada yang ngadu kalau aku ngerusakin salah satu komputer." Matthew menatap Putri seakan bertanya, "Kamu beneran lupa ya?"

Putri mengangguk pelan. "Kan aku udah bilang, kalau aku nggak punya kenangan romantis gara-gara Rimbi. Emang aku bilang apa sama kamu?"

Matthew terkekeh lalu mencubit hidung Putri pelan. "Bukan sama aku. Dan waktu itu kamu masuk lab karena buku kamu ketinggalan."

"Terus?"

"Kamu ngeliat aku dimarahin sama Pak Rahmat, terus kamu tanya kenapa aku dimarahin. Terus Pak Rahmat

jawab kalau komputer rusak gara-gara aku buat main. Padahal aku tahu kalau CPU-nya meledak gara-gara ada yang numpahin es di situ." Matthew terkekeh pelan mengingat masa lalu yang konyol itu.

"Terus-terus? Aku bilang apa?"

"Kamu bilang, bukannya bagus ya Pak, kalau komputer rusak gara-gara kebanyakan dipakai. Berarti lab komputer ini berguna Pak."

"AKU?!"

Matthew mengangguk pelan. "Iya. Kamu."

"Aku ngomong kayak gitu sama Pak Rahmat?"

Matthew tertawa kecil melihat ekspresi Putri yang tidak percaya. "Iya Put. Kamu ngomong kayak begitu."

"Untung waktu itu aku nggak digampar sama Pak Rahmat. Terus Pak Rahmat jawab apa?"

"Dia balik marahin aku lagi, katanya aku suka bolos, suka berantem dan sekarang ngerusakin komputer punya sekolah. Dia juga tanya, mau jadi apa aku kalau urakan begitu."

"Hahahaha sialan banget emang tuh orang."

"Inget nggak, waktu itu kamu nyahut dan omongan kamu bikin Pak Rahmat makin marah."

"Aku bilang apa?"

"Rusakin aja Matt, duit SPP kita yang dibuat beli komputer itu. Kalau masih kurang, gue minta Papa gue beliin sepuluh biji." Matthew tertawa lagi melihat mata Putri membelalak tidak percaya, lalu menampar mulutnya sendiri.

"Kamu sombong banget ya?"

"Bener ya kata orang, gejala remaja itu emang menyeramkan. Untung aku beneran nggak ditampar sama Pak Rahmat."

"Tapi gara-gara itu, aku jadi makin seneng belajar komputer. Dan aku bisa ngirim laptop ke sekolah kita."

"Kamu?"

"Iya. Aku bilang aja supaya dipakai sampai rusak."

Putri tersenyum kagum pada Matthew. Kerena pria berambut merah ini mau memberi alat pendidikan untuk sekolahnya dulu. Meskipun Putri tahu jika maksud Matthew adalah membalas dendam pada Pak Rahmat dengan laptop pemberiannya.

"Sebentar-sebentar, jadi kalau kamu suka aku waktu kita kelas tiga. Waktu kamu hajar anak-anak sekolah lain di belakang sekolah waktu itu, kamu belum suka sama aku dong?"

Matthew mengangguk kecil. "Kayaknya belum."

Putri tersenyum penuh arti. "Aku juga sering banget lihat kamu."

"Iya. Kamu sering main ke kelasku nganterin Rimbi yang masih jadi bucinnya Bima Dharma."

"Lupain soal Rimbi. Ini kamu kok nggak pernah bilang sama aku? Kenapa waktu SMA kamu nggak pernah nembak aku?"

"Buat apa?"

"Kok buat apa? Ya kan kita bisa pacaran."

"Terus setelah pacaran apa? Putus?"

"Ya kan bisa balikan lagi."

"Bagusan kayak gini Putri. Kita ketemu lagi secara nggak sengaja, terus kita nggak pakai pacar-pacaran dan langsung nikah."

"Emang kamu udah ngelamar aku?"

"Bukannya kamu yang ngelamar aku?"

Putri mendesah pelan. "Iya juga sih. Aku yang ngelamar kamu."

"Kalau udah nikah nggak perlu putus-putus lagi. Dan sekarang adalah waktu yang tepat buat mikirin kira-kira kamu beneran cocok apa enggak sama aku."

"Aku cocok kok sama kamu."

"Nggak mau mikir dulu?"

"Nggak ah! Nanti kamu keburu diambil orang."

Matthew tertawa pelan sedangkan Putri mengeratkan pelukannya di tubuh Matthew.

"Sekarang bener-bener waktu yang pas."

Matthew tersenyum merasakan pelukan erat di tubuhnya. Dan melihat Putri yang memejamkan matanya, Matthew jadi ingin mengecup kening Putri sekali lagi.

Cup...

"Aku nyebelin dan aku sombong, dan kamu masih suka sama aku. Sekarang kamu lebih dari sekedar aneh." kata Putri.

"Iya. Aku emang aneh. Sekarang bangun, aku anter pulang." ajak Matthew sambil menepuk punggung Putri agar beranjak dari pelukannya.

Tapi, tepat setelah Putri memindahkan tubuhnya dari pelukan Matthew. Hujan deras mengguyur bumi hingga menimbulkan aroma khas tanah yang basah.

"Yaah... Hujan..." keluh Putri dengan senyuman manis.

"Iya. Kan emang lagi musim hujan." bukan Matthew jika ia tidak paham dengan permintaan tak terucap dari bibir Putri.

"Jadi pulang?"

"Jadi. Kan naik mobil. Carport juga ada atapnya. Kamu nggak mungkin kebasahan."

"Yaah, padahal aku mau sedikit lebih lama lagi di rumah kamu."

"Putri..." Matthew tersenyum sambil menatap wajah Putri penuh arti.

"Apa?"

"Jangan nakal ya, inget nggak akan ada yang ke empat kali."

Tidak mau dipermalukan oleh Matthew lebih dari itu, Putri berdiri dan bersiap melenggang keluar dari rumah Matthew. Matthew menyahut kunci mobil yang tergeletak di atas meja sebelum menyusul Putri yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil Porsche berwarna putih yang sebenarnya ia tumpangi saat datang kerumah Matthew tadi.

Setelah Matthew menyusul masuk ke dalam mobil, Putri tidak berani melihat wajah Matthew yang duduk di

sampingnya. Putri lebih memilih memperhatikan guyuran air hujan yang jatuh melalui atap carport di depannya.

Putri jadi teringat tentang Rimbi yang selalu menyukai hujan. Karena hujan selalu mengingatkan sahabat karibnya dengan Bima Cendekia Dharma. Putri tidak lupa jika selain payung kuning bermotif bunga, ia pernah berdiri bersama Rimbi dan Bima sambil menatap derasny air hujan, dengan Julian dan Juliana yang berlari sambil bergandengan tangan. Sialan! Putri tidak memiliki kenangan manis seperti itu. Tapi Putri ingat, saat ia menoleh Matthew ada di belakangnya.

"Matthew..." panggil Putri.

"Hmm?"

"Juli masih suka Julian nggak ya?"

"Mana aku tahu."

"Kalau masih, berarti perasaan suka itu bisa bertahan lama ya..." Putri bergumam sendiri.

"Mungkin." Matthew tidak tahu harus bagaimana menjawab ucapan Putri.

"Kamu pernah pacaran?" Putri bertanya dengan perasaan takut.

"Pernah."

Deg

Ulu hati Putri terasa nyeri bersamaan dengan rasa sesak di dalam dadanya. Meski detik sebelumnya Putri sudah menyiapkan diri agar tidak terlalu terkejut mendengar jawaban Matthew. Tapi tetap saja Putri masih merasa sakit. Saat ini tidak diragukan lagi jika Putri sudah menyukai Matthew.

"Kapan terlahir kali kamu pacaran?" Putri memberanikan diri untuk bertanya lebih banyak pada calon suaminya itu.

"Beberapa tahun yang lalu."

"Tepatnya berapa tahun?"

"Mungkin tiga tahun yang lalu."

"Dia kayak gimana?"

"Kamu yakin mau aku jawab?"

"Yakin. Kamu harus jawab."

"Cantik, pintar dan dari keluarga baik-baik."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Terus kenapa kalian putus?"

"*Long distance relationship.*"

"Dia tinggal di mana?"

"Manchester."

Meskipun dengan rasa sakit di dadanya. Putri memutuskan untuk mengungkapkan semua pertanyaannya karena Putri tidak mau terlambat mengetahui masa lalu Matthew. Putri harus tahu segalanya tentang pria berambut merah ini sebelum Putri memutuskan benar-benar akan menikah dengan Matthew.

"Kamu pernah ke sana?"

"Pernah."

"Berapa kali?"

"Dua atau mungkin tiga kali."

"Berarti Long Distance Relationship bukan alasan yang tepat kalian putus."

Matthew mendesah pelan merasa tidak nyaman dengan pembicaraan mereka. Dan saat ini mereka sedang ada di dalam mobil. Tidak bisakah Matthew memilih tempat yang lebih nyaman selain mobil?

"Harus banget ya, aku jawab?" Matthew merasa jika pembicaraan mereka tidak akan berakhir dengan mudah.

Putri menggeleng pelan tanpa mau menatap wajah Matthew. "Sebenarnya nggak harus. Tapi kalau suatu saat

nanti dia datang lagi dan kita sudah menikah. Aku bisa marah karena merasa dibohongi sama kamu."

"Oke. Terakhir kali aku ke Manchester aku ngeliat dia masuk ke apartemennya sama cowok. Dan itu yang bikin aku mutusin dia."

Mendengar ucapan Matthew, Putri menekan kelopak matanya dalam. Jika Matthew sedang membicarakan apartemen, maka tentu saja Matthew pernah masuk ke dalam tempat wanita itu. Putri sudah dewasa dan ia juga bukan wanita kuno yang tidak mengerti pergaulan dan kehidupan orang-orang di umur menjelang tiga puluh tahun pada umumnya. Tapi kenapa Putri merasa amat sakit dan tidak bisa menerima kenyataan jika Matthew pernah melakukan hal itu dengan pacarnya? Itu sangat tidak adil. Putri merasa amat marah.

"Aku cemburu." ujar Putri.

"Kenapa kamu masih tanya? Ini sama aja kayak kamu udah tau ada lubang, tapi kamu tetep aja maksa lewat dan akhirnya kam—"

BRAK

Putri membanting pintu mobil Matthew lalu berlari menembus air hujan deras tanpa peduli blouse dan roknya

yang mulai basah. Matthew mengacak rambutnya frustrasi sebelum menyusul Putri yang berusaha membuka pintu gerbang Matthew. Matthew tidak menyangka jika ia harus melewati drama konyol seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi? Saat ini Matthew sedang berhadapan dengan Raden Roro Sekar Putri Kinasih yang menyebalkan dan sombong itu.

"Masuk."

Matthew menarik tangan Putri agar kembali berteduh. Putri yang awalnya berusaha menolak, mulai pasrah saat Matthew semakin mengeratkan genggamannya di pergelangan tangan Putri.

Brak

Pintu mobil kembali ditutup oleh Matthew. Sedangkan Putri menundukkan kepala merasa sangat kesal, marah dan sekaligus malu.

"Kamu nggak tahu kalau lagi hujan?" tanya Matthew setelah duduk di kursi kemudi.

"Aku tahu. Aku nggak sebodoh itu sampai nggak bisa bedain mana hujan dan mana enggak. Tapi gimana lagi, aku malu sama kamu."

"Aku salah apa?"

"Kamu nganggep aku bodoh."

Matthew menghembuskan napas panjang merasa sangat bersalah. Ya, Matthew mengaku salah karena sudah mengibaratkan kecemburuan Putri layaknya hal bodoh dengan masuk ke sebuah lubang yang sudah ia ketahui.

"Maaf. Aku minta maaf."

"Aku baru sadar, kalau aku nggak tahu apapun tentang kamu."

"Pelan-pelan, Putri. Kita bisa belajar saling mengenal."

"Apa aku terlalu berlebihan dan kekanakan ya Matt?" tanya Putri dengan menoleh dan menatap wajah Matthew dengan bola mata yang berkaca-kaca.

Matthew menggeleng pelan, karena yang ia tahu kebanyakan wanita akan bersikap seperti Putri. Bahkan tidak sedikit yang lebih parah. Matthew harus bersyukur karena Putri langsung mengungkapkan jika ia sedang cemburu. Matthew saja yang terlalu bodoh.

"Aku takut terlalu berharap lebih. Aku takut terlalu berekspektasi. Ini gara-gara aku kebanyakan bergaul sama Rimbi." keluh Putri.

"Aku pernah jatuh cinta. Aku juga bukan yang pertama untuk kamu." Matthew menarik dagu Putri agar menatap wajahnya.

"Setelah kita menikah, aku nggak akan ngelarang kalau kamu kerja. Aku nggak akan membatasi kamu bergaul atau mau main kemana pun. Aku bukan laki-laki seperti impian kamu." lanjut Matthew.

"Emang laki-laki impianku kayak gimana?"

"Kamu mengharapkan perhatian kayak Rimbi."

"Iya juga sih."

"Aku punya cara sendiri. Dan sebagian orang menganggap itu cara yang aneh."

"Cara gimana?"

"Kamu pintar. Suatu saat nanti kamu bakalan tahu."

"Kamu pernah ketemu sama mantan kamu?"

"Pernah. Terakhir dua yang bulan lalu."

"Dua bulan lalu? Dan gimana?"

"Jujur. Dia minta maaf dan mau aku kembali."

Putri diam untuk beberapa detik sebelum menundukkan kepala. Hatinya kembali terasa sakit karena Matthew lebih jujur dari yang ia kira. Putri jadi ingat saat ia

memohon dan meminta Bagus kembali lalu berjanji tidak akan membicarakan tentang pernikahan lagi.

Sayangnya, tanpa Putri tahu Bagus telah mendekati wanita lain. Hati Putri hancur, ia merasa harga dirinya diinjak-injak hingga Putri sempat berpikir kalau lajang bukanlah hal yang buruk. Itu sebelum ia bertemu dengan pria tampan berambut pirang saat persiapan pernikahan Rimbi. Jujur saja, dari awal pertemuannya dengan Matthew, Putri sudah tertarik dengan rambut pirang Matthew. Meski hanya sebatas rambut. Lalu bagaimana dengan perasaan wanita itu? Apa ia juga memohon pada Matthew?

"Kamu mau balik sama di—"

Ucapan Putri terputus saat Matthew melumat bibirnya dengan lembut. Mata Putri yang awalnya membelalak kembali terpejam bersamaan dengan tengukunya yang ditekan dengan pelan. Dan ciuman ini adalah ciuman kedua yang mereka lakukan di dalam mobil.

Mata Putri kembali terbuka saat bibir Matthew terlepas dari bibirnya. Putri mengerjap pelan saat ibu jari Matthew mengusap bibir bawah Putri dengan lembut.

"Aku bilang kalau aku mau menikah."

Sudut bibir Putri terangkat. "Sama aku?"

"Sama kamu."

"Kalau dia sedih gimana?"

"Dia cantik, dia juga pintar. Setelah kita putus, dia udah berkali-kali pacaran sama orang lain. Itu yang kamu anggap sedih?"

"Aku terlalu berlebihan ya?"

Matthew menggeleng pelan. "Aku juga berlebihan."

"Kamu? Emang kamu ngapain?"

Matthew menarik wajah Putri dan kembali mengulum bibir atas dan bibir bawah Putri secara bergantian. Disela ciuman Matthew, Putri tersenyum kecil dan membalas kuluman mesra itu. Tubuh Matthew sudah condong ke arah Putri dan membatasi ruang gerak Putri dengan kedua tangannya, hingga Putri kesulitan bernapas.

Setelah beberapa menit berciuman, akhirnya Putri bisa bernapas sedikit lega saat Matthew melepaskan bibirnya. Sayangnya napas Putri kembali tercekak saat bibir Matthew berjalan di sepanjang lehernya dan mulai menghisap di ceruk leher Putri.

"Matt, jangan..." Putri mengeluh pelan dengan kedua tangan yang meremas jok mobil.

"Kenapa?" tanya Matthew dengan mata yang sudah berkabut gairah yang sebelumnya sudah dipancing oleh Putri.

Putri menggeleng tipis sambil mengigit kecil bibirnya karena baru tahu sadar jika wajah tampan itu terlihat sangat menggoda hingga tubuh Putri seperti terbakar. Kenapa hujan tidak membawa kesejukan? Apa karena mereka berada di dalam Porsche yang masih mati? Apa karena otak Putri yang mulai kekurangan oksigen?

"Nanti kelihatan. Aku masih harus kerja."

"Kalau gitu di tempat yang nggak bisa dilihat orang lain."

Matthew menyeringai tipis sebelum kembali menjatuhkan bibirnya di leher Putri hingga desahan menggairahkan itu kembali terdengar. Mata Putri terpejam dan kedua tangannya bergerak membelai tubuh Matthew dan meremas rambut Matthew gemas.

Tubuh Putri bergetar hebat saat ia merasakan hembusan napas panas mulai membelai tulang selangkanya dan mulai turun ke dada atasnya. Putri juga diam saja saat Matthew mulai membuka kancing paling atas blouse yang ia pakai. Dan turun membuka kancing kedua.

"Matt...." panggil Putri saat lidah Matthew sudah berjalan di permukaan dada atasnya.

"Kenapa Sayang?"

"Jangan di mobil."

"Terus di mana? Di kamar kita?"

Mantan Pacar

Tubuh Putri bergetar hebat saat ia merasakan hembusan napas panas mulai membelai tulang selangkanya dan mulai turun ke dada atasnya. Putri juga diam saja saat Matthew mulai membuka kancing paling atas blouse yang ia pakai. Dan turun membuka kancing kedua.

"Matt..." panggil Putri saat lidah Matthew sudah berjalan di permukaan dada atasnya.

"Kenapa Sayang?"

"Jangan di mobil."

"Terus di mana? Di kamar kita?"

Putri mengangguk gugup. "Iya. Di kamar kita. Setelah kita menikah."

Mendengar jawaban Putri, Matthew tersenyum manis lalu mengecup kening Putri sekilas. Matthew juga menatap lekat mata Putri sambil memberi belaian di wajah Putri.

"Aku tahu. Kamu nggak akan semudah itu ngebiarin aku."

"Kamu lagi ngetes aku ya?" cibir Putri.

"Kebalik. Kamu yang ngetes aku."

"Oh. Aku ya?" Putri terkekeh malu sedangkan Matthew kembali dan memperbaiki posisi duduknya sebelum menghidupkan mesin mobil.

"Hampir aja." gumam Matthew.

"Ini kita jadi pulang?" Putri masih enggan berpisah dengan Matthew.

"Kamu yang pulang. Ini rumahku." singkat Matthew dan mobil yang mereka tumpangi mulai meninggalkan carport rumah Matthew.

"Oh Iya. Lupa." Putri tersenyum lalu membelalak lebar dan mengigit tipis bibirnya setelah sadar jika dua kancing paling atas blouse yang ia pakai masih terbuka. Putri bahkan kembali merasakan gerakan lembut dari benda basah yang terasa hangat di atas dadanya tadi. Hampir saja mereka melewati batas.

"Kalau udah sah, pasti lebih menyenangkan." Matthew mencoba mengingatkan setelah melihat Putri yang termenung sambil melihat kancing blousenya.

"Setuju."

Tepat setelah itu mobil Porsche yang mereka tumpangi benar-benar meninggalkan rumah pria tampan berambut merah yang sedang tersenyum bangga pada dirinya

sendiri. Di malam yang dingin disertai hujan dan didampingi Putri yang amat seksi. Matthew sudah resmi menjadi seorang laki-laki sejati. Sebuah cerita yang bisa ia banggakan pada anaknya kelak. Atau pada Jeeryan Abimanyu yang sudah kalah hanya dengan baju tidur yang menggoda.



Putri yang sudah cantik, sedang duduk di atas ranjang sambil memegangi ponselnya. Putri terkekeh kecil setelah kembali mengingat pesan singkat yang dikirim oleh sang calon suami tadi malam. Putri tidak menyangka jika pagi ini lelaki tampan berambut merah itu akan mengantarnya bekerja. Putri bahkan bangun pagi-pagi sekali dan bersemangat menyiapkan sarapan sederhana untuk Matthew. Dan pada pukul enam kurang tadi, Matthew sudah mengangkat panggilan teleponnya dan mengatakan kalau ia akan mandi lebih dulu.

Tok Tok Tok

Putri bergegas keluar dari kamar setelah mendengar pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Dengan senyuman lebar Putri membuka kunci lalu menarik napas panjang sebelum membuka pintu rumahnya.

"Matt—" ucapan Putri terputus setelah ia melihat seseorang yang tidak ingin lihat pagi ini. Atau mungkin seseorang yang tidak ingin Putri lihat lagi.

"Pagi Put." sapa lelaki tampan memakai pakaian formal lengkap dengan dasi yang amat rapi.

"Kamu ngapain di rumahku?"

"Ngapain? Bukannya aku sering jemput kamu ya? Apa aku harus punya alasan lain?" tanya lelaki tampan itu dengan senyuman kecil.

"Harus! Itu dulu. Waktu aku dan kamu masih menjalin hubungan. Dan sekarang kita nggak lagi. Kamu harus punya alasan yang jelas berdiri di depan rumahku pagi-pagi begini." Putri mengucapkan setiap kata-kata dalam kalimatnya dengan nada tegas.

"Ya itu alasanku. Aku mau jemput kamu." Putri tersenyum sinis dengan tatapan tajam dan terlihat amat tidak menyukai pria tampan yang berdiri di depan rumahnya saat ini.

"Kamu masih inget waktu kamu bilang kalau hubungan kita udah selesai?"

"Aku minta ma—"

"Kita udah selesai." Sahut Putri.

"—af. Enggak." Bagus menggeleng tidak setuju.
"Kita belum selesai, Put."

Entah kenapa mendengar ucapan Bagus membuat hati Putri terasa amat sakit hingga matanya mulai berair. Putri mengingat jika ia pernah berada di posisi Bagus sekarang. Putri pernah mengatakan hal yang sama pada Bagus dan berakhir ditinggalkan begitu saja di lobby Golden Hotel.

"Pulang." pinta Putri sambil berjalan mundur tanpa mau menatap wajah Bagus.

"Apa?" Bagus mengikuti Putri masuk ke dalam rumahnya.

"Pulang! Aku nggak mau ngeliat Mas Bagus lagi."

"Put, sebelum pernikahan Rimbi kita masih baik-baik aja. Kenapa tiba-tiba kamu berubah kayak gini?" Bagus berusaha memegang tangan Putri tapi ditepis pada saat yang sama oleh Putri.

"Ini bukan tiba-tiba. Waktu itu aku bodoh. Aku nggak waras dan berpikir kalau kamu akan kembali dan milih aku." suara Putri terdengar bergetar karena berusaha menahan air mata yang sudah lama ia tahan.

"Kamu benar. Aku kembali buat kamu Put. Aku milih kamu. Ayo kita menikah seperti yang udah kita rencanakan." Bagus berhasil memegang tangan Putri dan meraih dagu Putri agar wanita cantik berambut hitam itu mau menatapnya.

"Aku kangen kamu. Aku kangen masakan kamu. Aku yang salah Putri. Aku bodoh udah menyia-nyiakan kamu." lanjut Bagus dengan tatapan sendu. Tapi, bukannya luluh dengan ucapan Bagus. Putri malah menggeleng cepat sambil berusaha melepaskan tangannya dari genggaman tangan Bagus.

"Aku yang bodoh. Harusnya aku nggak menempatkan diriku sendiri dalam pilihan. Aku lupa kalau masih ada laki-laki yang mencintai aku dengan tulus."

"Siapa? Matthew Alexander Herveyn? Kamu bercanda?!" Bagus tertawa sumbang membuat Putri mengangkat wajahnya dan menatap Bagus meminta penjelasan atas kalimat yang baru saja ia dengar.

"Kenapa aku harus bercanda?"

"Kamu tahu sendiri kalau dia itu tampan. Herveyn juga lebih dari sekedar kaya Put. Laki-laki kayak dia nggak akan puas hanya dengan satu perempuan. Dan kamu bilang

apa? Mencintai kamu dengan tulus?!" Bagus tertawa terbahak-bahak membuat air mata Putri berjatuhan.

"Matthew bukan kamu." gumam Putri.

"Maksud kamu?!" Nada suara Bagus meninggi hingga membuat tubuh Putri bergetar ketakutan.

Putri yang selama ini dibesarkan dengan perkataan halus, lembut dan penuh tata krama. Memang memiliki tubuh yang bereaksi sedikit berlebihan ketika mendengar teriakan.

"Kamu pikir aku akan selingkuh?!" teriak Bagus sekali lagi.

Putri diam menunduk saat Bagus mencengkram lengannya. Putri pun memejamkan matanya saat merasakan napas kemarahan dari Bagus membelai wajahnya.

"Laki-laki lain mungkin akan melakukan segala cara supaya berhasil membawa kamu ke ranjang mereka. Tapi aku enggak! Aku selalu berusaha menahan diri waktu kamu bilang 'tunggu'. Kamu mau kita menikah. Dan aku setuju. Tapi aku bilang tunggu sampai aku mapan supaya aku nggak malu dengan darah Bangsawan kamu. Sekarang ini balasan kamu buat aku?!"

Putri mendesis pelan merasa kesakitan saat cengkraman tangan Bagus di kedua lengannya semakin kuat.

"Kamu mau bilang kalau aku nggak akan puas dengan satu perempuan? Itu maksud kamu Put?!" teriak Bagus lebih kencang dari sebelumnya.

Putri menggeleng dengan kepala yang masih tertunduk ketakutan. "Le—lepas." pinta Putri dengan terisak.

"Jawab!! Kamu mau ninggalin aku gara-gara dia?!"

"Kamu yang ninggalin aku." Putri berusaha menjawab meski dengan suara terbata.

"Perempuan itu cuma pelampiasan. Dia yang ngejar-ngejar aku. Aku nggak pernah serius sama dia. Kamu tahu kalau aku masih suka kamu! Kamu tahu kalau aku masih sayang kamu Putri!" teriak Bagus di depan wajah Putri yang masih menunduk dalam.

"Aku nggak akan rela kalau kamu ninggalin aku kayak gini ... aku nggak terima. Please ... balik sama aku Put. Kamu belum lupa kalau kita masih saling mencintai."

"Lepas." Putri menggeleng pelan dengan air mata yang terus berjatuhan. Putri hanya berdoa semoga Matthew cepat datang dan menyelamatkan dirinya dari cengkraman kuat Bagus.

"Sakit jiwa."

Putri mengangkat wajahnya setelah mendengar suara Matthew. Sama halnya dengan Bagus yang juga menoleh untuk melihat sang pemilik suara. Putri juga merasakan kalau cengkraman tangan Bagus di bahunya mulai mengendur.

Tanpa bicara lagi Matthew mendekat lalu menarik kerah jas dan membawa Bagus keluar dari rumah Putri. Bukan cuma keluar dari rumah Putri. Matthew juga mengantar Bagus sampai di samping pintu mobil milik Bagus.

"Saya mencintai Putri. Dia juga masih cinta saya." kata Bagus. Matthew diam menatap Bagus dengan wajah datar tanpa ada senyuman ataupun tatapan tajam. Hanya tatapan seseorang yang sedang menunggu perkataan lawan bicaranya.

"Dan soal yang di Bali. Kamu jangan salah paham. Saya dan wanita itu ... kami nggak ada hubungan apa-apa." Bagus mencoba menjelaskan bahwa ia sudah tidak berhubungan lagi dengan wanita yang pernah dilihat Matthew atau Putri di pernikahan Dewi Arimbi dan Jeeryan Abimanyu.

"Saya nggak tertarik dengan kisah cinta kalian."
jawab Matthew masih tanpa ekspresi. "Tapi, semua tindakanmu sudah membuat Putri sakit hati." lanjut Matthew.

"Sejak kapan kamu menyukai Putri? Sejak pernikahannya Ryan?" tanya Bagus dengan senyuman mengejek.

Matthew menggeleng tipis. "Jauh sebelum itu. Tepatnya sebelum saya mengenal apa itu suka. Dan waktu itu kami masih memakai seragam putih abu-abu." Matthew menjawab dengan senyuman manis merasa sudah menang atas permainan siapa yang mengenal Putri lebih dulu.

"Saya nggak akan menyerah. Jadi jangan berharap bisa menikah dengan Putri." balas Bagus dengan seringai kecil di bibirnya.

"Jangan terlalu banyak bicara."

"Saya serius. Putri milik saya."

"Kalau kamu tahu diri, lebih baik lupakan Putri. Jangan sampai membuat saya turun tangan."

"Kamu mengancam saya?!"

"Iya. Kamu tahu tindakan seperti apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang lebih dari sekedar kaya."

Matthew tersenyum manis lalu membuka pintu mobil Bagus.
"Orang-orang seperti saya."

Tanpa membalas ucapan Matthew, Bagus masuk ke dalam mobilnya dan segera meninggalkan rumah Putri. Setelah mobil Bagus menghilang, Matthew berlari masuk ke dalam rumah Putri.

Hembusan napas panas keluar dari hidungnya ketika melihat Putri yang sedang duduk di kursi makan sambil menutupi wajahnya. Darah Matthew terasa mendidih setelah mendengar isak tangis Putri.

Matthew mendekat lalu menarik kursi yang ada di samping Putri. Tanpa banyak bicara Putri menjatuhkan tubuhnya di dada Matthew lalu melingkarkan tangannya dan memeluk Matthew dengan erat.

"Untung kamu cepet datang." gumam Putri masih dengan suara bergetar.

Matthew tidak menjawab ucapan Putri ataupun mengusap punggung Putri seperti yang sudah Putri harapkan. Sebaliknya, Matthew malah mendorong tubuh Putri menjauh lalu menatap Putri dengan tajam membuat air mata Putri kembali berjatuhan. Dan yang membuat Putri semakin bingung adalah saat tangan Matthew memutar

tubuh Putri agar berhadapan dengannya. Dan setelah itu Matthew membuka kancing blouse Putri.

"Matt, kamu mau ngapain?" tanya Putri sambil memegang kedua tangan Matthew.

Matthew masih tidak menjawab dan melanjutkan kegiatannya untuk membuka kancing pakaian Putri hingga Putri merasa ketakutan karena Matthew sama sekali tidak membuka suara ataupun menatap wajahnya.

"Matt, kamu mau ngapain?!" Putri berusaha menahan tangan Matthew yang berusaha membuka blousenya. Sayangnya blouse Putri sudah terlepas dan Putri melihat Matthew yang sedang menatap lekat kedua lengan atasnya secara bergantian.

"Sakit?" tanya Matthew sambil menyentuh lebam berwarna kemerahan di lengan Putri.

Putri menggeleng pelan. "Enggak."

Matthew mengangkat wajahnya dan tatapan mata tajam itu sudah berubah dengan tatapan mata sendu. "Kamu nggak bohong?"

Putri menggeleng lagi. "Enggak Sayang."

Tidak percaya dengan ucapan Putri, Matthew memberanikan diri menekan pelan lebam itu. Dan hasilnya...

"Sshh!" Putri mendesis kesakitan.

"Udah berapa kali kamu diperlakukan kayak gini?" tanya Matthew dengan tatapan menyelidik sambil kembali memasang kancing blouse Putri tanpa menghiraukan dada bulat Putri yang sempat menantang kewarasan Matthew.

"Baru pertama kali."

"Jangan bohong." Matthew menatap Putri penuh selidik.

"Aku nggak bohong. Sebelumnya Mas Bagus nggak pernah marah-marah kayak tadi."

Matthew mengangguk tipis. "Ambil *handphone* kamu."

"Kenapa?"

"Aku mau lihat."

"Buat apa Matt?"

"Aku nggak bisa ngebiarin kamu sendirian lagi. Seenggaknya sampai kita menikah." Mendengar itu Putri tersenyum sebelum berdiri masuk ke dalam kamarnya lalu kembali dengan sebuah ponsel di tangannya.

"*Handphone*ku mau diapain?"

"Aku kasih penyadap."

"Apa? Penyedap? Micin?" Putri mencoba mencairkan suasana.

"Kamu tahu apa itu penyadap. Dan aku nggak lagi bercanda."

"Nggak perlu Matthew. Aku baik-baik aja."

"Aku yang nggak baik-baik aja."

"Terus kalau aku ke kamar mandi gimana?"

"Aku juga nggak akan ngawasi kamu dua puluh empat jam."

"Jadi ini yang kamu bilang aneh?"

"Iya. Gimana? Masih mau jadi istriku?"

"Mau dong." Putri terkekeh kecil sambil mengambilkan jus buah yang sudah ia siapkan untuk Matthew.

"Hanya sampai kita menikah Putri."

"Kenapa? Kalau kita menikah aman ya?"

"Lupain soal aku nggak akan ngelarang kamu kerja. Setelah menikah kamu nggak boleh kerja."

"Yaahh..." Putri mengeluh dengan tawa.

"Kenapa? Keberatan?"

"Enggak dong." kata Putri dengan senyuman senang karena Matthew perlahan berubah menjadi Jeeryan Abimanyu. Dan mungkin lebih parah.

"Nanti aku jemput."

"Nggak usah." tolak Putri dengan kibasan pelan membuat dahi Matthew mengerut.

"Kenapa?"

"Aku ada janji sama Rimbi."

"Mau ke mana?"

"Rahasia."

"Rahasia? Awas yang kalau kamu ngomongin cowok lain di belakangku." kata Matthew dengan tatapan mata tajam. Putri tertawa pelan sambil mengambil ponselnya, lalu membawa ponsel itu ke depan bibirnya, seperti sedang memegang *microphone*.

"Kita bakalan ngomongin mantan pacar. Kamu jangan nguping." ucapan Putri membuat Matthew menggeleng dengan tatapan sinis.

"Marah? Emang kalau aku ketemu sama sahabatku harus ada alasan mau ke mana dulu ya?" kata Putri dengan lirikan kesal.

"Maksud kamu?"

"Ya meskipun aku sama Rimbi nggak kemana-mana, yang penting aku sama Rimbi perlu ketemu. Titik!"

"Ya udah. Tapi tetep harus hati-hati ya."

Putri mengangguk mantap. "Iya. Sekarang kamu sarapan dulu ya. Aku udah masak."

Matthew mengangguk dan kembali sibuk dengan ponsel milik Putri. Sedangkan Putri menyiapkan sarapan untuk Matthew sembari mengingat suara sahabatnya yang terdengar sedih. Dalam panggilan teleponnya semalam, Rimbi juga melarang Putri memberitahu Matthew, jika Rimbi minta ditemani ke Dokter kandungan. Sebenarnya ada apa dengan Rimbi? Kenapa bukan suaminya yang menemani Rimbi? Apakah ada masalah?

Maga Lalu

Putri tersenyum manis setelah melihat wanita cantik dengan perut membesar keluar dari ruangan Dokter kandungan. Sebenarnya Putri ingin menemani Rimbi masuk ke dalam, sayangnya Rimbi melarang dan meminta Putri menunggunya di tempat duduk yang sudah disediakan di depan poli kandungan.

Putri gelisah. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan sahabatnya hingga Rimbi meminta Putri untuk menemani ke rumah sakit. Bukan suaminya. Saat Rimbi menghubunginya semalam, Putri bisa mendengar ada getar kesedihan dalam suara Rimbi.

Belasan tahun mereka bersahabat akan sangat aneh jika Putri tidak bisa merasakan hal itu. Apalagi Rimbi bukan perempuan yang bisa menyembunyikan perasaannya. Lalu masalah apa yang sudah menimpa ibu hamil ini?

"Gimana Mbi?" tanya Putri dengan merangkul bahu Rimbi. Dan seperti biasanya, Rimbi tersenyum manis dan menggeleng pelan bersikap seolah ia baik-baik saja.

"Baik, Put." singkat Rimbi sembari menundukkan kepala mencari-cari sesuatu dalam tasnya. Padahal Putri tahu

jika Rimbi tidak sedang mencari apapun. Rimbi hanya ingin menyembunyikan wajah sedihnya dari Putri.

"Hmm..." Putri mengangguk beberapa kali. "Lo mau makan apa?" tanya Putri dengan senyuman sumringah.

Rimbi menggeleng lagi. "Gue nggak mau apa-apa."

Mendengar ucapan dan melihat raut wajah Rimbi yang terlihat menyedihkan. Putri jadi ingat dengan Rimbi dua tahun yang lalu. Rimbi yang patah hati dan kehilangan gairah hidup. Lalu kenapa wanita yang sudah menikah dan sedang hamil ini kembali patah hati?

"Terus lo mau apa? Mau pulang?" Putri bertanya sekali lagi. Dan gelengan kepala itu kembali muncul.

"Nggak mau."

"Mau ke rumah Mama nggak? Kebetulan gue mau tanya resep masakan ke Bu Anjani."

Rimbi menggeleng cepat. "Jangan."

"Kenapa jangan?"

"Gue mau sama elo aja." Rimbi meringis kecil. Dan sikap Rimbi sekarang mengingatkan Putri dengan suatu tempat yang bisa mereka berdua didatangi.

"Kalau gitu, temenin gue makan ya?" tanya Putri masih dengan senyuman dan Rimbi membalas dengan anggukan tipis.

"Lo mau nyapa Bima dulu?"

Rimbi mendelik. "Gila lo." Putri terkekeh pelan dan menepuk-nepuk pundak Rimbi.

"Bercanda Mbi." dan Rimbi hanya membalas gurauan Putri dengan senyuman sinis.

Dalam perjalanan menuju tempat tujuan Putri. Putri kembali melihat Rimbi yang sedang menatap kosong jalanan di depan mereka sambil membelai perut besarnya. Haruskah Putri menceritakan tentang hubungannya bersama Matthew? Haruskah Putri yang memulai?

"Mbi..." panggil Putri.

"Hmm?"

"Matthew mau kerumah gue."

"Kemarin-kemarin belum ke rumah elo?" Rimbi menoleh dengan kening yang sudah mengerut.

"Udah ... maksud gue, Matthew mau ketemu Papa, Mama."

"Hah?!" Rimbi membelalak tidak percaya.

"Kaget kan lo." Putri terkekeh.

"Dia beneran mau serius sama elo Put?"

"Iya Mbi." Putri mengangguk dengan senyuman senang.

"Ya ampun! Gue seneng banget dengernya. Akhirnya ya Put!" raut wajah Rimbi seketika berubah bahagia dengan senyuman sumringah dan tepukan tangan bahagia.

"Iya Mbi. Doain ya."

"Gue selalu berdoa buat elo Put." Rimbi menepuk-nepuk lengan Putri. "Gue harap elo sama Matthew beneran jodoh."

"Makasih Mbi."

"Terus rencananya kapan?"

"Kalau jadi, Matthew minta hari minggu besok."

"Minggu besok? Wah! Gila ya! Matthew beneran *gercep*." Rimbi tertawa sumbang.

"Gue juga nggak nyangka kalau bakalan secepat ini." Putri terkekeh kecil.

"Tapi Put," Putri menoleh sekilas pada Rimbi yang sedang mengusap perut besarnya dan melirik ke jendela sampingnya.

"Kenapa Mbi?"

"Sebelum nikah, lo harus cari tahu dulu ya. Misalnya masa lalu Matthew."

"Mantan pacarnya maksud lo?"

"Iya."

"Ada apa Mbi? Lo ada masalah apa?" Putri berhasil. Usaha menceritakan tentang hubungannya bersama Matthew sepertinya akan membuat Rimbi membuka alasan dibalik wajahnya yang muram. Tapi, Rimbi hanya tersenyum kecil dan menggeleng pelan.

"Nggak ada apa-apa Put." Rimbi merasa tidak seharusnya ia merusak kebahagiaan Putri.

"Hmm ... ya udah. Terus lo kenapa ke Dokter sama gue? Suami lo ke mana?" karena tidak tahan dengan sikap Rimbi. Putri memilih tidak membuang waktu lagi.

"Ini cafe?" Rimbi mengalihkan pembicaraan saat mobil Putri berhenti di pelataran parkir sebuah bangunan rumah Belanda yang terlihat sedikit menyeramkan tapi juga terlihat amat indah.

"Iya."

Putri terpaksa menjawab pertanyaan Rimbi lalu turun dari mobilnya dan disusul oleh Rimbi. Putri meringis kecil setelah melihat Rimbi yang tersenyum senang sambil

mengusap perutnya. Putri mendekat dan ikut membelai perut besar Rimbi.

"Sehat-sehat ya sayangnya Tante." ucapan Putri membuat Rimbi tertawa kecil dengan mata sendu yang berkaca-kaca. Tidak diragukan lagi bahwa Dewi Arimbi sedang ada masalah dengan suaminya.

"Lo udah pernah ke sini?" tanya Rimbi sambil mengikuti Putri berjalan menuju pintu masuk.

"Belum."

"Terus lo tahu tempat ini dari siapa?"

"Matthew." ucap Putri dengan senyuman kecil.

"Pantes gue baru tahu."

"Lo pasti kaget."

"Kaget ap—"

"Rimbi? Putri?"

"—pa ... Juli?!" Rimbi membelalak takjub.

"Kaget ketemu Juli." lanjut Putri.

"Waahh! Kalian apa kabar?" Juli berjalan mendekat lalu memeluk Rimbi dan Putri secara bergantian.

"Baik. Kamu apa kabar Juli?" Putri tersenyum manis.

"Baik, Putri. Kamu apa kabar? Rimbi apa kabar? Ini udah berapa bulan?" Juli mengelus perut Rimbi pelan.

"Jalan delapan Jul. Kamu mau ke mana?"

"Aku mau pulang sebentar. Ini, Tante Rosa pesen kue. Katanya Bima mau dateng sama calon istrinya." Juli mengigit bibirnya sendiri merasa tidak enak membicarakan calon istri Bima Cendekia Dharma pada Rimbi.

"Bima mau menikah? Wah! Akhirnya..." kata Rimbi dengan senyuman senang.

"Iya. Kalian duduk dan pesen aja. Aku nggak akan lama. Nanti kita ngobrol lagi." Juli menepuk bahu Rimbi sebagai isyarat pamit lalu beralih pada Putri. "Put, salam ke Matthew ya. Makasih banyak atas bantuannya."

Putri tersenyum manis dengan anggukkan kepala merasa senang karena calon suaminya sudah berhasil membantu teman mereka. Itu terlihat dari banyaknya jumlah kendaraan yang terparkir di depan cafe milik Juli. Dan kenapa Juli menitip pesan untuk Matthew? Putri terkekeh malu tidak menyangka jika Matthew sudah membicarakan hubungan mereka.

"Aku tinggal dulu ya Mbi, Put." Juli melambaikan tangan sebelum keluar dari rumah tua yang ternyata amat nyaman itu.

"Hati-hati Juli."

"Makasih Rimbi." balas Juli.

Sepeninggal Juli, Putri dan Rimbi mencari tempat duduk yang sekiranya paling nyaman untuk mereka berdua. Dan pilihan Putri terjatuh pada sebuah meja di samping dinding dengan dua sofa yang sepertinya cocok untuk ibu hamil. Rimbi mengikuti Putri hingga mereka duduk berhadapan. Putri memesan beberapa menu makanan yang bisa dimakan bersama Rimbi. Lalu memesan jus buah untuk Rimbi dan chocolate frappe untuk dirinya sendiri.

"Terus sekarang Juli gimana ya?" tanya Putri merebut perhatian Rimbi dari interior cafe milik Juli.

"Gimana apanya?"

"Hubungan Juli sama Julian."

"Gue aja kesulitan. Gimana sama Juli yang tetangga sama Julian."

"Bener juga."

"Gue harap dia bahagia sama orang lain Put."

"Kenapa lo nggak berharap Juli bahagia sama Julian?"

Rimbi menggeleng pelan. "Cinta bertepuk sebelah tangan selama belasan tahun itu bukan sesuatu yang menyenangkan Put."

"Mbi, lo inget nggak?"

"Apa?"

"Waktu Julian sama Juli lari-larian pas hujan." Rimbi tersenyum manis dengan anggukan kepala pelan.

"Gue nggak akan lupa. Waktu itu mereka juga gandengan tangan. Juli bikin gue iri setengah mampus." Rimbi terkekeh sedangkan Putri tersenyum tipis.

"Gue rasa Juli nggak bertepuk sebelah tangan. Terus lo inget nggak, waktu itu lo lagi sama siapa?"

"Gue inget. Gue lagi sama elo dan ada Bima di samping gue." ucap Rimbi dengan senyuman kecil.

"Dan ada Matthew di belakang gue. Ternyata lo masih inget." Putri terkekeh kecil.

"Lo lupa? Gue kan pernah bilang, kalau tiap hujan, tiap gue makan bakso atau tiap gue makan coklat gue akan selalu inget sama Bima." kata Rimbi dengan senyuman tipis.

Putri mengambil ponsel dari dalam tasnya lalu menaruh ponselnya di atas meja, tepat di depannya. Di antara Putri dan Rimbi. Putri ingin memberitahu Matthew jika mereka berdua sedang membicarakan pria lain.

"Bima, Jeeryan Abimanyu?" tanya Putri sedikit gugup.

"Bukan Mas Jee. Tapi Bima Cendekia Dharma."
Putri tertawa pelan mendengar jawaban Rimbi.

"Jadi bukan suami lo?"

Rimbi menggeleng. "Mas Jee emang cinta pertama gue. Tapi gue menghabiskan sebagian besar masa remaja gue sama elo dan Bima. Gimana gue bisa lupa?" Rimbi terkekeh kecil membuat Putri tersenyum manis setuju dengan pernyataan Rimbi.

"Iya juga sih. Gue masih inget waktu lo nangis-nangis pas orang tua Bima meninggal." kata Putri dengan senyuman kecil.

"Itu lo tahu." balas Rimbi.

"Mbi, gue boleh tanya sesuatu nggak?"

"Tumben lo pakai ijin segala." sindir Rimbi dengan tawa.

"Harusnya gue tanya ini sebelum lo menikah. Tapi waktu itu gue nggak punya kesempatan. Kalau lo keberatan, lo nggak perlu jawab pertanyaan gue Mbi." kata Putri dengan wajah serius.

"Lo mau tanya apa?"

"Kenapa lo milih menikah sama Jeeryan? Sedangkan waktu itu elo jelas-jelas tahu kalau Bima beneran suka sama

elo. Elo melarikan diri dari semua orang termasuk gue. Terus, tiba-tiba banget elo balik dari Singapur dan bilang kalau elo mau menikah sama Jeeryan Abimanyu. Apa alasannya Mbi? Kenapa elo lebih memilih Jeeryan dan bukan Bima."

"Alasannya cukup sederhana Put."

"Apa?"

"Rasa sakit waktu gue ditinggalin Mas Jee lebih terasa daripada waktu gue denger kalau Bima suka orang lain." ungkap Rimbi.

"Itu yang bikin lo menikah sama Mas Ryan?"

"Iya. Gue bisa hidup tanpa Bima. Tapi gue hancur waktu Mas Jee ninggalin gue." ucap Rimbi dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Terus kenapa lo sedih? Gue sahabat elo. Gue udah bilang, kalau lo butuh apa-apa, lo bisa bilang sama gue. Termasuk untuk urusan curhat. Sejak kapan sih lo main rahasia-rahasiaan sama gue? Cerita sama gue, Mbi." pinta Putri sambil mengusap punggung tangan Rimbi.

"Ada apa..." kata Putri.

Rimbi menarik selembar tisu dari kotak yang ada di depannya. Lalu menyeka air matanya sebelum berjatuhan.

Dan tepat setelah itu minuman dan makanan pesanan mereka datang bergantian. Putri memperhatikan Rimbi yang mengeluarkan rasa sedihnya dan melirik ponselnya yang tergeletak di atas meja.

Dan seorang lelaki tampan yang awalnya sedang sibuk dengan *keyboard* dan monitor di depannya, menghentikan semua pekerjaannya dan memilih fokus mendengarkan cerita Dewi Arimbi.

"Dua hari yang lalu..." Rimbi menatap Putri yang sedang mengamati dirinya sambil menyap chocolate frappe dengan sedotan di bibirnya.

"Ada yang datang ke rumah gue. Gue yang bukain pintu dan ternyata dia cari Mas Jee." lanjut Rimbi membuat Putri mengangguk tanpa berniat memotong cerita Rimbi.

"Perempuan cantik. Dia tinggi dan juga seksi banget."

"Ke rumah elo?"

"Iya."

"Terus?"

"Gue panggil Mas Jee. Dan waktu Mas Jee datang, cewek itu nangis dan setelah itu mereka berdua pergi."

"Mereka berdua? Suami lo juga?" Rimbi terisak dan berusaha menenangkan dirinya sendiri sembari mengusap-usap perutnya yang membesar.

"Iya."

"Lo ditinggalin?"

"Iya Put."

"Terus?"

"Perasaan gue udah nggak karuan. Gue nunggu Mas Jee sampai jam sebelas malam."

"Dari jam?"

"Kira-kira jam enam sore."

"Terus waktu pulang Jeeryan bilang apa?"

"Gue tanya, dia ke mana aja. Kenapa nggak kasih kabar ke gue."

"Terus? Dia jawab apa?"

"Dia diem dan wajahnya kelihatan marah. Gue nggak tahu Mas Jee marah sama gue atau marah sama cewek itu. Yang jelas dia dingin banget." jelas Rimbi membuat Putri meremas gelas berisi chocolate frappe miliknya.

"Terus?"

"Gue tanya lagi, cewek itu siapa. Dan kenapa Mas Jee nggak pernah cerita kalau dia punya temen cewek yang kelihatannya deket banget."

"Terus dia jawab apa?"

"Mas Jee bilang gue nggak perlu tahu. Mas Jee juga bilang kalau dia aja bukan yang pertama buat gue. Jadi bukan hal yang aneh kalau gue juga bukan yang pertama buat dia." kata Rimbi dengan senyuman kecut.

"Maksudnya apaan sih?" Putri membuang napas pendek berusaha menghilangkan rasa kesal dalam dadanya.

"Gue nggak tahu. Tapi gue jadi mikir kalau cewek itu mantan pacarnya Mas Jee. Gue juga bingung ... salah gue di mana ya Put?" air mata Rimbi mulai berjatuhan membuat Putri mendesah kesal.

"Mbi ... elo nggak salah. Elo berhak tahu, Mbi. Elo itu istrinya."

"Gue juga sempet mikir gitu. Tapi kenapa mereka ninggalin gue ya Put? Kira-kira mereka ngomongin apa di belakang gue?"

"Jadi bukan tanpa alasan lo minta anter ke Dokter hari ini?" Putri menatap Rimbi penuh selidik.

"Dari semalem perut gue sakit banget Put. Gue takut anak gue kenapa kenapa."

"Dan lo nggak bilang sama suami lo?"

"Gue takut Put ... dari semalem Mas Jee dingin banget ... dia berubah ... pagi tadi aja dia nggak mau sarapan. Gue jadi takut denger suaranya lagi. Gue juga takut kalau dia marah sama gue." Rimbi menggeleng sambil menutupi wajahnya yang basah berurai air mata. "Gue takut Mas Jee ninggalin gue sama anak gue."

"Mbi ... please... Lo jangan mikir yang aneh-aneh ya. Kasihan ponakan gue." butiran yang terkumpul di pelupuk mata Putri terjatuh begitu saja.

"Hati gue sakit Put. Gue nggak ngerti harus gimana. Gue jadi mikir, apa cewek itu beneran tunangannya Mas Jee."

"Tunangan apaan? Lo tahu sendiri kalau tunangan itu cuma rencana Matthew sama Jeeryan. Please Mbi ... lo jangan mikir aneh-aneh." Putri mengusap-usap punggung tangan Rimbi.

"Iya Put. Lo jangan bilang siapa-siapa ya? Gue nggak mau bikin keluarga gue khawatir. Gue juga nggak mau Mas Jee khawatir." Putri mengangguk pelan.

"Gue nggak akan bilang siapa-siapa kalau elo ke Dokter sama gue gara-gara perut lo sakit. Dan yang paling penting, yang bikin perut lo sakit adalah suami lo sendiri. Brengsek!" Putri meraih ponsel dan kunci mobilnya, lalu berjalan cepat keluar dari cafe sebelum melemparkan ponselnya ke dalam mobil.

"Bilang sama sahabat lo yang brengsek!" teriak Putri sebelum menutup pintu mobilnya. Kembali ke dalam cafe milik Juli, hati Putri ikut sakit melihat sahabat karibnya menangis.

"Sini." Putri memeluk Rimbi dan mengusap-usap kepala Rimbi dengan penuh kasih sayang.

Dan lelaki tampan yang mendengar teriakan Putri ikut mengepalkan tangan sambil memukuli meja kerjanya beberapa kali. Matthew meraih ponsel yang ada di sampingnya, lalu menempelkan ponsel itu ke telinganya.

"Ke rumah gue sekarang bangsat!"

Kehidupan Pernikahan

Matthew diam menatap kosong layar iMac miliknya. Suara Rimbi yang terdengar menyedihkan membuat Matthew ikut merasa sedih dan kesal pada sahabatnya sendiri. Matthew mulai mempertanyakan kehidupan pernikahan Ryan dan Rimbi yang terlihat baik-baik saja, nyatanya masih terdapat masalah yang cukup runyam. Apakah seperti itu kehidupan pernikahan yang sebenarnya?

"Apa lo bangsat-bangsat?!" seruan lelaki tampan berpakaian formal yang baru saja membuka pintu ruang kerja Matthew, membuat sang pemilik ruangan sadar dari lamunannya.

"Elo emang bangsat!" balas Matthew sambil melemparkan *wireless headphones* berharga belasan juta hingga mengenai kepala Ryan.

Ryan menyerigai tipis. "Ngajak ribut lo?"

"Ayo! Maju! Ribut sama gue!"

Ryan menggeleng ringan sambil melonggarkan dasi yang melingkar di kerahnya. Lalu berjalan mendekati Matthew yang masih menatapnya dengan tatapan tajam

menantang. Ryan menarik kursi di depannya lalu duduk di dekat Matthew.

"Ada apa Matt? Lo ada masalah?" Ryan mencoba bersabar karena mungkin sahabatnya ini sedang mengalami krisis pada hatinya.

"Bim, gue nggak nyangka kalau elo masih jahat sama Rimbi. Gue pikir dulu lo kayak gitu karena elo mau cari perhatian Rimbi. Ternyata, meskipun lo udah nikah lo masih aja brengsek." sindir Matthew dengan senyuman sinis.

"Rimbi? Maksud lo?"

"Gue tahu. Harusnya gue nggak ikut campur masalah rumah tangga lo. Tapi mengingat masa lalu, rasanya gue nggak bisa diem aja."

"Maksud lo apa sih Matt?"

"Waktu lo udah pindah sekolah. Hampir tiap hari Rimbi dateng ke kelas gue. Lo tahu dia ngapain? Nyamperin Bima. Bima Cendekia Dharma."

"Maksud lo cerita ini ke gue apa bangsat?" tanya Ryan dengan senyuman manis dan telapak tangan yang sudah mengepal.

"Bima juga. Dia sering ngasih Rimbi brownies bikinan Juli. Nyapa Rimbi. Perhatian ke Rimbi. Bahkan, di

pemakaman orang tua Bima, dari sekian banyak temen yang datang, cuma istri lo yang dipeluk. Bima itu goblok! Dia nggak tahu perasaannya sendiri."

"Mat, lo beneran mau ngajak gue berantem?!" wajah Ryan sudah berubah. Rahangnya mengeras dengan mata tajam dan kepalan tangan yang siap membuat wajah tampan Matthew berubah babak belur.

"Gue masih bingung, kenapa Rimbi mau nikah sama elo cuma gara-gara cokelat, bakso dan apa lagi? Payung ya?" Matthew terkekeh kecil mengingat masa lalu sahabatnya. Ryan yang sudah tidak bisa menahan emosi menundukkan kepala sambil memukuli meja kerja Matthew beberapa kali dengan kepalan tangannya.

"Pake *headphonenya*." pinta Matthew setelah melihat Ryan yang sudah terbakar emosi.

"Apa?"

"Pake *headphonenya* budek!" teriak Matthew.

Setelah mendengar teriakan itu, Ryan mengambil *headphone* yang dilempar oleh Matthew sebelumnya. Lalu memasang di kepala dan menutupi kedua telinganya. Tepat setelah itu jemari Matthew bergerak lincah hingga raut wajah Ryan berubah perlahan setelah mendengar sesuatu.

"Kenapa lo milih menikah sama Jeeryan? Sedangkan waktu itu elo jelas-jelas tahu kalau Bima beneran suka sama elo. Elo melarikan diri dari semua orang termasuk gue. Terus, tiba-tiba banget elo balik dari Singapur dan bilang kalau elo mau menikah sama Jeeryan Abimanyu. Apa alasannya Mbi? Kenapa elo lebih memilih Jeeryan dan bukan Bima."

"Alasannya cukup sederhana Put."

"Apa?"

"Rasa sakit waktu gue ditinggalin Mas Jee lebih terasa daripada waktu gue denger kalau Bima suka orang lain."

"Itu yang bikin lo menikah sama Mas Ryan?"

"Iya. Gue bisa hidup tanpa Bima. Tapi gue hancur waktu Mas Jee ninggalin gue."

"Terus kenapa lo sedih? Gue sahabat elo. Gue udah bilang, kalau lo butuh apa-apa, lo bisa bilang sama gue. Termasuk untuk urusan curhat. Sejak kapan sih lo main rahasia-rahasiaan sama gue? Cerita sama gue, Mbi."

Matthew memperhatikan Ryan yang sepertinya sedang memaki dirinya sendiri. Matthew tahu jika emosi Ryan sama seperti dirinya. Tapi bukan sebuah alasan jika

Ryan sampai membuat istrinya patah hati untuk yang kedua kali. Emosi tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk bertingkah layaknya bajingan.

"Dia diem dan wajahnya kelihatan marah. Gue nggak tahu Mas Jee marah sama gue atau marah sama cewek itu. Yang jelas dia dingin banget."

"Terus?"

"Gue tanya lagi, cewek itu siapa. Dan kenapa Mas Jee nggak pernah cerita kalau dia punya temen cewek yang kelihatannya deket banget."

"Terus dia jawab apa?"

"Mas Jee bilang gue nggak perlu tahu. Mas Jee juga bilang kalau dia aja bukan yang pertama buat gue. Jadi bukan hal yang aneh kalau gue juga bukan yang pertama buat dia."

Ryan menutupi wajahnya sembari menarik napas panjang mencoba menghilangkan rasa sesak dalam dadanya. Meski gagal.

"Maksudnya apaan sih?"

"Gue nggak tahu. Tapi gue jadi mikir kalau cewek itu mantannya Mas Jee. Gue juga bingung ... salah gue di mana ya Put?"

"Mbi ... elo nggak salah. Elo berhak tahu, Mbi. Elo itu istrinya."

"Gue juga sempet mikir gitu. Tapi kenapa mereka ninggalin gue ya Put? Kira-kira mereka ngomongin apa di belakang gue?"

"Jadi bukan tanpa alasan lo minta anter ke Dokter hari ini?"

"Dari semalem perut gue sakit banget Put. Gue takut anak gue kenapa kenapa."

"Dewi..." gumam Ryan merasa amat menyesal.

"Dan lo nggak bilang sama suami lo?"

"Gue takut Put ... dari semalem Mas Jee dingin banget ... dia berubah ... pagi tadi aja dia nggak mau sarapan. Gue jadi takut denger suaranya lagi. Gue juga takut kalau dia marah sama gue."

Ryan merasa jantungnya seperti baru saja ditembak oleh peluru panas hingga membuat seluruh tubuhnya lemas.

"Gue takut Mas Jee ninggalin gue sama anak gue."

"Kamu ngomong apa sih Dewi..." gumam Ryan dengan air mata yang mulai berjatuh.

"Mbi ... please... Lo jangan mikir yang aneh-aneh ya. Kasihan ponakan gue."

"Hati gue sakit Put. Gue nggak ngerti harus gimana. Gue jadi mikir, apa cewek itu beneran tunangannya Mas Jee."

"Tunangan apaan? Lo tahu sendiri kalau tunangan itu cuma rencana Matthew sama Jeeryan. Please Mbi ... lo jangan mikir aneh-aneh."

"Iya Put. Lo jangan bilang siapa-siapa ya? Gue nggak mau bikin keluarga gue khawatir. Gue juga nggak mau Mas Jee khawatir."

"Gue nggak akan bilang siapa-siapa kalau elo ke Dokter sama gue gara-gara perut lo sakit. Dan yang paling penting, yang bikin perut lo sakit adalah suami lo sendiri. Brengsek!"

"Bilang sama sahabat lo yang brengsek!"

BRAK!

Ryan mengusap wajahnya yang basah lalu melihat Matthew yang sedang menatapnya dengan tajam.

"Udah denger semuanya, Brengsek?" Ryan menjawab pertanyaan Matthew dengan mengangguk pelan sambil meremas rambutnya frustrasi.

"Kenapa lo nggak bilang kalau cewek itu istri temen kita?! Ngapain lo ungkit masa lalu Rimbi? Kalau lo nggak

bisa terima dia pernah suka sama orang lain, ngapain lo nikahin goblok! Lo mau sok kecakepan anjing?!"

Matthew berteriak murka di depan wajah sahabatnya yang sedang menyesali perbuatan bodohnya. Dan teriakan Matthew hanya dibalas dengan gelengan dan isak tangis. Matthew tidak menyangka jika ia akan melihat si Berandalan ini menangis.

"Bim, gue tahu kalau Rimbi dan Bima Dharma emang punya masa lalu yang nggak bisa lo gantikan. Tapi lo harus inget. Untuk saat ini dan untuk masa depan Dewi Arimbi, dia cuma punya elo Bim."

"Dia cinta sama elo bukan karena bakso dan payung. Rimbi itu beneran cinta sama elo. Dan kalau elo waras, istri lo lagi hamil! Hamil anak lo! Harusnya elo jaga bacot lo itu bajingan!" Matthew berteriak pada Ryan sambil berdiri dan menendang kursi yang diduduki Ryan. Saat itu juga Ryan beranjak dari kursi, lalu menepuk pundak Matthew pelan.

"*Thank's.*" singkat Ryan sebelum keluar dari ruangan kerja Matthew.

Sepeninggal Ryan, Matthew kembali menghempaskan tubuhnya di kursi nyaman miliknya. Dengan napas yang memburu karena emosi, senyuman

kecilnya muncul merasa senang karena penyadap yang ia pasang di ponsel Putri berfungsi cukup baik.



Ryan melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya setelah mematikan mesin mobilnya. Hatinya ikut hancur mendengar tangisan sang istri. Ryan amat menyesali ucapan serta tindakannya yang sudah menyakiti hati Rimbi. Keluar dari mobil Ryan berjalan cepat menuju pintu rumahnya. Ia sedikit lega saat tahu jika pintu rumahnya tidak dikunci. Itu artinya Rimbi sudah ada di rumah.

Setelah membuka pintu, Ryan berjalan beberapa langkah, lalu terdiam sejenak melihat Rimbi yang sedang menatap layar televisi dengan tatapan kosong dan tangan yang menggenggam sebuah tisu.

Air mata Ryan kembali berjatuh setelah tahu jika Rimbi amat terluka. Rimbi bahkan tidak sadar jika Ryan sudah berdiri selama beberapa menit. Sebelum wanita cantik itu menoleh, lalu tersenyum manis seperti biasanya.

"Mas ... udah pulang?" tanya Rimbi dengan senyuman manis sambil beranjak dari sofa yang ada di ruang keluarganya dengan sedikit kesulitan karena perutnya yang semakin membesar.

Saat itu juga Ryan berjalan mendekati Rimbi lalu memeluk istrinya dengan erat. Ryan juga mengecup puncak kepala Rimbi berkali-kali bersamaan dengan menghirup rambut istrinya.

"Aku pulang, Dewi." kata Ryan dengan suara bergetar.

"Mas kenapa?" tanya Rimbi sambil mengusap-usap punggung Ryan dengan lembut setelah mendengar suara isak tangis suaminya.

"Maaf Dewi ... maaf." ucap Ryan setelah melepas pelukannya. Rimbi menjawab permintaan maaf itu dengan senyuman dan anggukan kecil serta butiran air mata yang meluncur lewat matanya.

"Aku minta maaf." pinta Ryan lagi dan untuk yang kedua kalinya Rimbi mengangguk.

"Aku minta maaf, Dewi." pinta Ryan untuk yang ketiga kalinya sambil membelai wajah pucat Rimbi. Dan untuk yang ketiga kalinya Rimbi masih mengangguk dengan senyuman manis.

"Aku sayang kamu, aku cinta kamu Dewi. Aku nggak akan ninggalin kamu, apalagi ninggalin anak kita. Aku minta maaf..." Ryan kembali memeluk Rimbi dan saat itu juga

Ryan merasakan punggung Rimbi bergetar dan tangisan Rimbi mulai terdengar.

"Aku minta maaf ... aku minta maaf... kamu jangan mikir aneh-aneh ya." pinta Ryan dengan suara parau karena tangisan.

"Iya Mas." akhirnya Rimbi mau menjawab permintaan maaf Ryan.

"Aku minta maaf. Nggak seharusnya aku ngomong kayak gitu ke kamu. Aku minta maaf Sayang."

"Iya Mas. Nggak pa-pa."

"Maaf Dewi, aku udah nyakitin kamu dan anak kita."

"Enggak Mas. Dokter bilang, anak kita baik-baik aja."

"Maaf Dewi."

"Iya Mas."

"Maaf Sayang." Rimbi terkekeh kecil sambil menepuk punggung Ryan pelan.

"Iya Mas. Nggak pa-pa."

"Makasih udah milih aku. Makasih udah mau jadi istriku. Makasih udah mau menikah denganku."

"Mas ngomong apa sih."

"Makasih Dewi." Ryan mengecup seluruh wajah Rimbi hingga tawa kecil Rimbi muncul.

"Sama-sama Mas. Aku juga terima kasih."

"Aku yang lebih berterima kasih." Ryan masih tetap tidak mau kalah.

"Iya Mas."

Ryan melepas pelukannya lalu menggiring Rimbi agar kembali duduk di sofa. Ryan menekuk lututnya dan memilih duduk di karpet, lalu menempelkan wajah di perut Rimbi. Ryan mengusap perut Rimbi dengan lembut sebelum mengecup perut Rimbi dan menempelkan telinganya di perut Rimbi.

"Nak ... kamu baik-baik aja kan?" tanya Ryan dengan senyuman. Pertanyaan Ryan mendapat jawaban sebuah tendangan pelan dari dalam perut Rimbi hingga membuat Rimbi meringis kecil.

"Maafin Papa ya, Nak ... harus sehat-sehat di perut Mama ya, Nak. Papa nggak sabar ketemu sama anak Papa yang cantik." ucapan Ryan membuat Rimbi tersenyum manis dan membelai kepala Ryan.

"Maaf ya Mas." Ryan mengangkat wajahnya lalu menggeleng cepat.

"Aku yang salah. Kamu nggak perlu minta maaf."

"Aku merasa terlalu berlebihan aja." kata Rimbi dengan senyuman tipis.

"Jangan gitu Dewi ..." Ryan menggeleng dengan tatapan sendu. "... aku yang salah. Harusnya aku nggak ninggalin kamu. Harusnya aku jawab pertanyaan kamu dengan baik. Aku emang brengsek."

"Enggak Mas. Aku emang lagi sensitif."

"Kemarin itu istri temenku. Dia minta tolong cari pengacara."

"Dia udah nikah?"

"Udah. Dia itu istri temenku. Dan dia bukan mantan pacarku Dewi. Waktu kita nikah, istrinya nggak ikut karena lagi hamil."

"Oh ... terus kenapa kamu jawab kayak gitu? Kamu sengaja mau bikin aku cemburu?"

"Maaf Dewi. Aku salah." Ryan menundukkan kepala dan mengecup kedua tangan Rimbi.

"Nggak pa-pa Mas." jawab Rimbi dengan senyuman manis dan menarik tubuh Ryan agar duduk di sampingnya. Ryan kembali memeluk Rimbi lalu menjatuhkan bibirnya di kening Rimbi dan mengecup bibir Rimbi sekilas.

"Kamu udah makan?"

"Belum." Rimbi menggeleng.

"Aku suapin ya."

"Iya."

Setelah itu Ryan beranjak menuju dapur meninggalkan Rimbi yang sedang tersenyum dengan perasaan lega dalam dadanya. Rimbi senang, berkat Putri dan Matthew masalahnya sudah selesai.

"Aku nggak akan kayak gitu lagi Dewi. Aku janji." kata Ryan yang baru saja kembali dengan sepiring makanan untuk istrinya

"Iya Mas."

"Kalau aku kayak gitu lagi. Tendang aja aku. Supaya aku sadar betapa sulitnya perjuanganku untuk menikah dengan kamu."

Rimbi tertawa pelan. "Pasti Mas."

♡♡♡

"Maaf..." kata Putri setelah turun dari mobil dan menyusul Matthew yang sudah berdiri di depan pagar rumahnya.

Namun, tanpa menjawab pernyataan Putri. Pria tampan berambut merah itu mendekat lalu menarik Putri masuk ke dalam pelukannya.

"Maaf, aku marah-marah sama kamu." kata Putri.

"Mungkin semuanya terlalu cepat buat kita berdua. Tapi, aku sayang kamu Put."

Putri tersenyum manis. "Kamu udah mood?"

National Geographic

"Maaf..." kata Putri setelah turun dari mobil dan menyusul Matthew yang sudah berdiri di depan pagar rumahnya.

Namun, tanpa menjawab pernyataan Putri. Pria tampan berambut merah itu mendekat lalu menarik Putri masuk ke dalam pelukannya

"Maaf, aku marah-marah sama kamu." kata Putri.

"Mungkin semuanya terlalu cepat buat kita berdua. Tapi, aku sayang kamu Put."

Putri tersenyum manis. "Kamu udah mood?"

"*I love you, Put.*" bisik Matthew.

"*I love you too.*" jawab Putri dengan kekehan pelan.

"Maaf," Matthew kembali mengingat saat Putri turun dari mobilnya karena Matthew tidak hati-hati dengan ucapannya.

"Loh, kok jadi kamu yang minta maaf? Ini yang salah Jeeryan. Ngapain kamu yang minta maaf? Aku jadi curiga." cibir Putri sembari berniat melepaskan diri tapi ditahan oleh Matthew hingga mereka tetap berpelukan.

"Harusnya, sebagai laki-laki aku lebih peka dan mengerti perasaan kamu." ucap Matthew dengan tangan yang masih mengusap-usap punggung Putri pelan. Membuat Putri tersenyum lalu ikut menepuk-nepuk punggung Matthew.

"Kalau aku salah, kasih tahu aku ya. Jangan kasih tau Rimbi atau orang lain. Aku nggak mau nyesel kayak Bima." lanjut Matthew.

"Harusnya sebagai wanita aku juga lebih mengerti kalau sebelum bertemu aku, kamu juga pasti punya cerita dengan orang lain." balas Putri yang sadar jika Matthew sedang membicarakan kejadian kemarin. Matthew melepas pelukannya lalu menatap mata Putri dalam.

"Iya. Tapi ceritanya udah tamat. Nggak akan ada sekuel atau prekuel."

"Ceritaku juga udah tamat." Putri terkekeh malu.

"Kayaknya Bagus masih mau bikin sekuel." mata tajam Matthew kembali muncul saat ia mengingat tindakan Bagus yang nekat membuat calon istrinya terluka. Kejadian itu sama saja dengan menantang Matthew.

"Udah ah. Jangan berantem-berantem lagi. Aku nggak mau kalau semuanya jadi makin rumit dan makin panjang."

"Asal dia nggak nyentuh kamu lagi. Aku nggak akan ngapa-ngapain Putri."

"Ya udah."

"Iya." Matthew mengangguk.

"Ayo masuk." ajak Putri dengan menggandeng tangan Matthew.

"Masuk ke dalam rumah kamu?" raut wajah Matthew berubah kikuk.

"Iya. Kenapa?"

"Aku mau langsung pulang aja." Matthew menggeleng cepat.

"Loh!? Kenapa?"

"Nggak ah. Ini wilayah kekuasaan kamu. Aku nggak punya kendali di rumah ini." tawa Putri meledak mendengar alasan Matthew.

"Bukannya kamu udah pernah nolak aku ya?"

Putri mengingatkan jika dua minggu yang lalu Matthew sudah berhasil menolak tawaran untuk singgah di rumah Putri lebih lama. Atau lebih tepatnya melanjutkan sesi

ciuman mesra mereka. Sedangkan ingatan yang ada di kepala Matthew saat ini adalah ketika ia mencoba sekuat tenaga untuk tidak menggiring Putri berbaring di atas ranjang. Matthew bahkan masih bisa merasakan kulit halus perut datar Putri.

"Kamu nggak keberatan kalau ditolak lagi?" Matthew mencoba membawa diri sebagai seorang pemimpin yang bisa mengendalikan dirinya dengan baik.

"Nggak pa-pa." Putri tersenyum manis.

"Ya udah. Aku masuk." ucap Matthew dengan anggukan kepala ringan.

Putri berbalik lalu berjalan dengan tangan yang menggandeng tangan Matthew menuju pintu rumahnya. Sampai di depan pintu, Putri mengeluarkan kunci dari dalam tasnya sambil melirik Matthew yang terlihat gugup. Sambil memutar kunci di tangannya, Putri menyerigai tipis dan berjanji pada dirinya sendiri jika malam ini Putri tidak akan ditolak lagi.

"Silahkan masuk."

Sebagai tuan rumah yang ramah, Putri tersenyum manis dan membuka pintu rumahnya dengan

lebar agar sang calon suami tidak gugup ataupun merasa tidak nyaman di dalam rumahnya.

Matthew mengangguk ringan dan kembali memperhatikan rumah Putri dengan seksama. Sudut bibir Matthew tergulung naik melihat keadaan rumah Putri yang lebih bersih dan rapi tidak seperti pertama kali ketika ia mampir. Karena pagi tadi ia tidak sempat memperhatikan kebersihan rumah Putri.

"Kamu habis bersih-bersih ya?" Matthew mengedarkan pandangan setelah tahu jika Putri sudah tidak ada di dekatnya.

"IYAA..." teriak Putri yang Matthew tebak dari dalam kamarnya. Matthew menelan ludahnya kesulitan karena kembali terbayang dengan buah dada yang amat indah dan menantang yang sudah ia lihat tadi.

Tidak mau terjebak dalam pikirannya yang menyesatkan. Matthew memilih berjalan menuju sofa yang ada di depan televisi, lalu mengambil remote televisi yang ada di atas meja. Matthew ingin mengalihkan perhatiannya dengan sesuatu yang lain, karena bra berwarna merah jambu milik Putri terus muncul di dalam kepalanya.

Matthew tersenyum tipis setelah melihat seekor singa jantan dan singa betina yang sedang duduk berdampingan dan mengusap-usap kepala mereka layaknya pasangan yang sedang memadu kasih. Sejak kapan menonton channel National Geographic membuat Matthew gugup seperti ini? Dan adegan itu berubah dengan para singa betina yang sedang berburu dengan ganas tanpa mengenal ampun.

"Ih! Dasar nggak punya perasaan." celetuk seseorang membuat Matthew mengalihkan pandangannya pada Putri yang baru saja keluar dari kamarnya sambil mengikat rambut panjangnya.

Matthew terpaku setelah melihat Putri yang memakai baju tidur yang sebenarnya terlihat biasa saja. Namun, terasa sangat menggoda hingga Matthew kembali menelan ludahnya dengan kasar bersama ekor mata yang mengamati lekuk tubuh Putri yang sedang berjalan menuju dapur.

"Gue udah masuk kandang singa betina." gumam Matthew merutuki dirinya sendiri.

"Sayang, kamu mau minum apa?" tanya Putri sambil menuangkan air dingin ke dalam gelasnya.

"Air putih aja. Yang dingin." jawab Matthew sebelum mengalihkan pandangannya pada layar televisi. Putri tersenyum tipis. Apakah sudah dimulai?

Tak sampai lima menit, Putri kembali dengan dua gelas di tangannya. Satu gelas berisi jus buah dan satu lagi berisi air dingin yang dipesan khusus oleh Matthew. Setelah menaruh gelas itu di hadapan Matthew dan di depannya. Putri menjatuhkan pantatnya tepat di samping Matthew.

"Ganti. Aku nggak suka ngeliat beginian." Putri menyahut remote televisi dari genggam tangan Matthew.

"Beginian apa? Hewan-hewan kayak gini tuh bagus. Ini pelajaran. Biar kamu tahu gimana rasanya hidup di alam liar. Memangsa atau dimangsa." Matthew merasa tidak setuju dengan pendapat Putri.

"Biar apa aku tahu rasanya hidup di alam liar? Harusnya kamu tuh ngasih aku pelajaran, tata cara serta syarat dan ketentuan untuk hidup di rumah Matthew. Bukan di tempat lain." Putri menjawab ucapan Matthew dengan tangan yang mencari-cari channel lain. Selain pelajaran hidup di alam liar.

"Dan apa tadi? Memangsa atau dimangsa? Kamu mau ngajarin aku jadi pembunuh?" lanjut Putri yang masih belum puas dengan jawaban yang ia lontarkan sebelumnya.

"Iya. Iya. Aku salah." Matthew yang kalah, menyandarkan punggungnya karena layar televisi sudah berubah dengan acara lain.

"Masa calon istrinya diajak nonton National Geographic. Kamu mau ngajak aku *honeymoon* ke Afrika?" cibir Putri.

"Bawel banget sih! Berisik." balas Matthew dengan meremas rambut Putri yang dicepol lalu menggoyangkan kepala Putri sebelum tangannya ditepis oleh Putri.

"Nah, aku suka yang begini." kata Putri dengan senyuman merekah setelah melihat seorang perempuan dan laki-laki yang sedang duduk berdampingan di atas sebuah batu besar di dalam hutan.

"Film apa nih?" tanya Matthew. "Nggak tahu. Tapi kayaknya bagus."

Putri mengambil bantal di punggungnya lalu menaruh di atas pangkuannya. Dan tepat setelah itu, pasangan remaja yang tadinya sedang bertukar cerita itu mendadak berciuman dengan mesra membuat Matthew

memperbaiki posisi duduknya sedangkan Putri hanya tersenyum tanpa merasakan apapun.

"Matt..."

"Hmm?"

"Kamu udah ngasih tau Mas Ryan?" Putri merasa harus membicarakan masalah Rimbi dan suaminya.

"Udah."

"Terus dia gimana?"

"Nangis." jawaban Matthew membuat Putri terkekeh pelan tidak bisa membayangkan kalau seorang Jeeryan Abimanyu akan menangis karena Dewi Arimbi.

"Pasti dia nyesel banget." kata Putri.

"Pasti." singkat Matthew.

"Nanti kalau kita menikah gimana ya, Matt?"

"Ya nggak gimana-gimana." jawab Matthew.

"Aku takut kalau mantan kamu juga dateng. Terus aku nangis."

"Dateng ke mana?"

"Ke rumah kamu lah!"

"Nggak ada yang tahu rumahku Put." mendengar itu Putri menoleh kaget karena tidak percaya dengan jawaban Matthew.

"Sama sekali nggak ada?"

"Iya."

"Bohong."

"Buat apa?" Matthew terkekeh.

"Cuma aku?"

"Iya. Cuma kamu."

"Kenapa cuma aku?"

"Ya karena itu kamu."

"Terus kalau pacaran, kamu biasanya ke mana?"

"Makan. Gitulah. Kenapa? Kaget ya?"

Putri mengangguk tipis. "Iya."

"Bagus sering ke sini ya?"

Putri menggeleng cepat. "Enggak."

"Kok aku denger dia kangen masakan kamu? Kalau bukan di rumah ini, dia makan di mana?" Matthew memicingkan mata memberikan tatapan menyelidik yang mengintimidasi Putri.

"Kadang aku sama dia makan siang bareng."

"Dan itu masakan kamu?"

"Iya. Kadang-kadang." Putri mengigit halus bibirnya. Sedangkan Matthew sudah mengalihkan pandangannya pada layar televisi merasa sangat marah, iri dan tidak ingin melihat

wajah Putri. Sudah dipastikan jika Matthew Alexander Herveyn sedang cemburu pada Bagus.

"Matthew..." panggil Putri dengan suara pelan.

"Hm." singkat Matthew tanpa mau melihat wajah Putri.

"Kamu marah?"

"Enggak."

"Terus kenapa kamu nggak mau ngeliat aku?"

"Aku cemburu." mendengar jawaban Matthew, Putri mengatupkan bibirnya menahan tawa.

"Kamu itu perempuan. Jangan sembarangan kasih ijin laki-laki masuk ke dalam rumah kamu." Matthew belum puas hanya dengan kata cemburu.

"Kamu kan juga laki-laki." Putri menjawab tanpa rasa bersalah.

"Beda! Aku kan calon suami kamu." Matthew terdengar emosi membuat Putri mengambil gelas miliknya karena berpikir jika jus dingin bisa menghilangkan rasa geli di dalam dadanya.

"Kamu dengerin aku ngomong nggak—" saat Matthew menoleh bersama gerakan tangannya, secara tidak sengaja lengan Matthew menyenggol gelas di tangan Putri,

saat Putri baru saja akan meminum jusnya dan membuat jus itu tumpah lalu membasahi tubuh Putri. Tepatnya di leher hingga dada Putri.

"Matthew..." keluh Putri dengan manja sambil membersihkan pakaiannya dari cairan kental jus jambu itu. Matthew tertawa pelan lalu mengambil gelas di pangkuan Putri, dan mengambilkan beberapa lembar tisu dari dalam kotak sebelum ikut membersihkan dagu Putri yang juga terkena jus.

"Sorry ... nggak sengaja." Matthew terkekeh.

"Tisu lagi." pinta Putri dengan mengulurkan tangan meminta Matthew mengambilkan kotak tisu untuknya.

Putri mengambil beberapa lembar tisu untuk membersihkan tangannya. Dan membiarkan Matthew ikut membersihkan lehernya. Putri mengambil lembaran tisu lagi sebelum membersihkan dadanya yang juga basah.

Matthew membeku setelah melihat Putri yang dengan santainya membuka kancing paling atas baju tidurnya, lalu mengusap-usap kulit lehernya dengan mengangkat wajahnya dan memperlihatkan leher jenjang Putri yang terlihat amat sangat menggoda. Dan untuk yang kesekian kali, jakun Matthew kembali naik turun.

"Gara-gara kamu nih." kata Putri sambil membuka kancing kedua baju tidurnya dan membersihkan permukaan dada atasnya, membiarkan Matthew melihat belahan dadanya.

"Aku mau mandi." ujar Putri.

Tapi saat Putri baru akan beranjak dari sofa, tangannya ditahan oleh Matthew dan saat ia menoleh untuk melihat pemilik wajah dari tangan yang menahannya itu. Matthew menarik tubuh Putri. Dan saat itu juga Putri merasakan jika bibirnya sudah giliran dibungkam oleh bibir Matthew.

Putri memejamkan mata sambil membalas kuluman bibir Matthew. Putri juga pasrah saja saat Matthew mendorong tubuhnya hingga Putri berbaring di atas sofa dengan Matthew yang berada tepat di atas tubuhnya.

Tubuh Putri makin memanas saat ciuman Matthew semakin ganas. Matthew tidak terlihat seperti biasanya yang amat percaya diri. Matthew membuat Putri membuka kakinya dan membiarkan Matthew mengambil tempat paling nyaman di antara pahanya.

"Matthew..." keluh Putri saat lidah Matthew sudah berjalan di sepanjang kulit lehernya.

"Manis." gumam Matthew.

"Rasa jambu ya—akh!" seru Putri saat Matthew menghisap dada atasnya.

Matthew tidak lagi menjawab ucapan Putri. Karena saat ini Matthew hanya ingin fokus dengan tubuh Putri yang sejak tadi sudah menggodanya kejantanan miliknya. Putri menundukkan kepala dan melihat Matthew yang sudah memejamkan mata dengan tangan yang membuka kancing ketiga baju tidur Putri. Bersama bibir yang mengecup dan lidah yang bermain di dada atasnya.

Putri sadar, ia tidak boleh kalah. Semuanya terlalu cepat untuk mereka berdua. Putri tidak mau jika kegiatan menyenangkan tanpa restu orang tua dan Tuhan ini akan merugikan dirinya sendiri.

"*Close your eyes babe...*" suara parau itu membuat Putri semakin menggila hingga ia mendesah begitu saja saat permukaan dadanya kembali dihisap.

"Matthew..." Mata Putri terpejam sejenak. Dan tanpa Putri tahu, Matthew sudah berhasil menyingkap bra yang ia pakai, lalu meremas kedua buah dadanya dengan pelan bersama lidah yang sudah membelai puncak dada kirinya amat lembut.

"Matt..." keluh Putri saat Matthew kembali menjatuhkan hukuman pada puncak dada berwarna kemerahan yang sudah menatang kewarasan Matthew dengan hisapan pelan dan kuluman yang memabukkan.

"Matthew ... please..." Matthew kembali mengulum dan menghisap puncak dada lain milik Putri hingga ke titik sakit.

Putri mendorong tubuh Matthew dan membuat mereka kembali bertatapan. Wajah tampan Matthew dengan napas yang terengah dan mata yang gelap akan kabut gairah. Membuat Putri harus bertarung dengan dirinya sendiri.

"Kenapa? Sakit ya?" tanya Matthew sebelum menjatuhkan bibirnya dan kembali melumat bibir Putri secara singkat.

"Kamu lupa ..." ucap Putri setelah bibir mereka terlepas sembari membelai wajah tampan Matthew yang berada tepat di depan wajahnya. "... akan lebih menyenangkan kalau udah sah." lanjut Putri.

Tepat setelah itu Matthew bangun dari atas tubuh Putri. Menarik Putri agar kembali dalam posisi duduk, lalu mengambil bantal untuk menutupi buah dada ranum dengan beberapa bercak kemerahan tanda kepemilikan Matthew.

"Aku ke kamar mandi sebentar."

Mood

Sepeninggal Matthew ke kamar mandi, Putri duduk diam di atas sofa empuk yang kelewat nyaman dan hampir membuat Putri menyerahkan miliknya yang paling berharga pada Matthew Alexander Herveyn, calon suaminya.

Jujur saja Putri masih merasa jika semua yang terjadi antara dirinya dan Matthew terlalu mendadak. Putri belum percaya jika Matthew benar-benar akan menikahnya. Matthew saja belum meminta Putri menikah dengannya. Itu artinya, komitmen untuk berhubungan lebih serius juga belum terbentuk.

Mungkin nanti, setelah orang tua Putri memberi restu. Atau setidaknya setelah Matthew menyematkan sebuah cincin di jari manisnya dan berjanji akan menjadi Bapak yang baik untuk anaknya kelak.

Putri terkekeh kecil mendengar isi pikirannya sendiri. Bersama bantal berukuran sedang yang menutupi dadanya. Putri beranjak dari sofa lalu berjalan dengan santai menuju kamarnya. Sampai di dalam kamar tidak lupa Putri mengunci pintu. Karena sekali lagi, Putri tidak bisa menjamin dan

percaya pada dirinya sendiri jika ia dan Matthew sudah berbaring di atas ranjang.

Sampai di dalam kamar mandi, Putri menatap pantulan dirinya di dalam cermin besar yang ada di hadapannya. Bibir Putri mengatup dengan desiran halus yang kembali terasa setelah ia melihat bercak kemerahan di dadanya. Putri juga masih mengingat dengan jelas sensasi menegangkan sekaligus menyenangkan saat puncak dadanya dihisap dan dimainkan oleh Matthew.

"Sadar Put... sadar..." Putri berusaha untuk membuat pikiran kotor itu menghilang dari kepalanya dengan memukuli dan menyiram kepalanya dengan air dingin yang keluar dari shower.

Menghabiskan waktu sepuluh menit di kamar mandi, lalu sepuluh menit selanjutnya untuk mengeringkan rambut dan berganti pakaian yang lebih sopan. Putri keluar dari kamarnya dengan rasa bersalah setelah membiarkan Matthew menunggu dirinya terlalu lama. Dan rasa bersalah itu semakin menguat setelah Putri menemukan Matthew yang tertidur di atas sofa ruang tamunya.

Putri berjalan dengan sedikit berjinjit karena takut jika langkah kakinya akan membangunkan Matthew. Sampai

di hadapan Matthew, Putri menekuk lututnya untuk melihat wajah tampan Matthew lebih dekat. Dengan senyuman kecil Putri memberanikan diri untuk menyentuh wajah Matthew dengan jari-jarinya.

"Kamu ganteng banget sih." gumam Putri sambil terkekeh pelan.

"Padahal kamu bilang kalau ngelamar itu urusan kamu. Mana buktinya?" Putri mengetuk hidung mancung Matthew dengan jari telunjuknya membuat Matthew bergerak pelan.

"Matthew..." panggil Putri dengan lembut.

"Kamu beneran mau jadi suamiku?" tanya Putri dengan senyuman sendu dan tatapan mata sayu yang tiba-tiba saja mengirim perasaan tidak percaya diri ke dalam tubuhnya.

Putri tersenyum manis sambil menopang dagunya dan mengamati wajah tampan Matthew sedikit lebih lama. Ia mulai menguap dan menyandarkan kepalanya di atas lengannya sendiri. Sebelum akhirnya Putri benar-benar tertidur karena sudah puas melihat wajah tampan Matthew.

Beberapa detik setelah Matthew merasakan hembusan napas teratur dari Putri. Lelaki tampan berambut

merah itu membuka kelopak matanya perlahan, lalu tersenyum manis setelah melihat Putri yang tertidur.

"Kamu mau dilamar ya Sayang?" Matthew terkekeh pelan lalu bangun dari sofa perlahan. Matthew membungkuk dan berusaha membawa Putri ke dalam pelukannya.

"Ngg..." gumam Putri ditengah mimpinya.

"Pindah ke kamar." jawab Matthew membuat kelopak mata Putri terbuka perlahan lalu tersenyum manis pada Matthew.

"Kamu mau gendong aku?" tanya Putri yang setengah sadar.

"Iya. Ayo pindah ke kamar." kata Matthew sebelum membawa Putri ke dalam pelukannya lalu berdiri perlahan dan berjalan pelan menuju kamar Putri yang pintunya sudah terbuka.

"Aku mau tidur sama kamu." pinta Putri sambil menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Matthew.

"Iya."

"Tapi kamu nggak boleh nakal. Nggak boleh *grepe-grepe*. Apalagi isep-isep."

"Ini kamu ngantuk apa mabok sih? Aneh banget."
Matthew terkekeh kecil sambil menurunkan Putri di atas ranjang.

"Sayang..."

"Hmm?"

"Jangan pulang."

"Iya. Aku nggak pulang."

"Tidur di sini ya?" Putri menepuk-nepuk kasur yang ada di sampingnya."

"Iya. Aku tidur di situ." ucap Matthew sambil mengusap-usap kening Putri dengan jarinya.

"Tapi jangan nakal."

"Iya. Aku cuma peluk aja." Putri terkekeh sebelum matanya kembali terpejam.

"Jangan lupa masukin mobilnya. Terus kunci pintunya."

"Iya."

Putri tidak menjawab lagi. Setelah Putri kembali terpejam, Matthew keluar dari kamar lalu memasukkan Porsche berwarna kuning miliknya dalam garasi. Mengunci pintu rumah seperti perintah Putri. Tak lupa Matthew juga

mematikan televisi sebelum mematikan semua lampu di rumah Putri.

Matthew berdiri diambang pintu sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar Putri. Darahnya kembali berdesir melihat Putri yang menggeliat di atas ranjangnya. Dengan mata tertutup dan tangan yang bergerak seperti mencari-cari sesuatu untuk menutupi tubuhnya. Tanpa pikir panjang, Matthew berbalik untuk mengunci kamar Putri.

Dengan senyuman kecil, Matthew merangkak naik ke atas ranjang, lalu mengambil selimut dan membawa tubuh Putri ke dalam pelukannya. Jantung Matthew berdebar kencang saat Putri beringsut masuk ke dalam dadanya dan memeluk Matthew dengan erat.

Senyuman kecil Matthew berubah jadi senyuman lebar dengan perasaan yang berbunga-bunga. Jadi begini ya rasanya menjadi seorang suami? Pantas saja sahabatnya benar-benar membatasi diri agar tidak menyusul Rimbi ke Singapur sebelum siap untuk menikah. Ternyata sesulit ini.

"Sayang..." mendengar suara Putri, Matthew tersenyum lagi sambil membelai kepala sang calon istri.

"Belum tidur ternyata." kata Matthew.

"Udah tidur." gumam Putri.

"Loh?"

"Cuma mau bilang I love you." Matthew terkekeh kecil lalu mengecup kening Putri sekilas.

"I love you too."



"Hati-hati." kata Matthew setelah Putri melepas sabuk pengaman. Putri menoleh ke tempat Matthew, lalu mengangguk dan tersenyum manis.

"Iya Sayang. Nanti aku dijemput kan?"

"Iya aku jemput." Putri terkekeh lalu menggerakkan kepala dan mencium pipi Matthew sekilas.

"Aku masuk ya."

"Iya." kata Matthew dengan senyuman manis.

Setelah keluar dari mobil Putri mengintip sebentar sebelum menutup pintu. Matthew yang mengetahui itu membuka kaca agar lebih memudahkan kegiatan Putri untuk melihatnya.

"Hati-hati Sayang." Putri melambaikan tangan pada Matthew.

"Kamu juga hati-hati." Matthew membalas dengan lambaian kecil.

Sesungguhnya Matthew masih sedikit khawatir jika Bagus akan melakukan hal yang lebih buruk dari yang ia lihat kemarin. Tapi bagaimana lagi, Raden Roronya itu menolak mengundurkan diri sebelum Matthew benar-benar bertemu dengan orang tuanya.

"*Kiss bye.*" Putri memberikan ciuman jauh dan membuat Matthew tertawa malu.

Melihat Matthew yang tertawa bahagia pagi ini. Rasanya Putri seperti mendapat motivasi yang kuat dalam menjalani hidup. Putri tidak menyangka jika senyuman Matthew berfungsi berkali-kali lipat lebih kuat daripada kalimat-kalimat dukungan yang biasa diucapkan para motivator.

Setelah punggung Putri menghilang di balik pintu kaca yang berputar. Matthew menjalankan mobilnya meninggalkan pelataran lobby Golden Hotel. Saat itu juga, Matthew menghubungi nomor ponsel seseorang. Seseorang yang lebih payah darinya.

"*Halo?*" sapa seseorang di ujung panggilan telepon.

"Lo harus balas budi sekarang." ujar Matthew.

"*Dengan cara?*"

"Gue mau ngelamar Putri."

"*Hahahahaha! Mampus lo!*" Jeeryan Abimanyu tertawa terbahak-bahak karena ia juga pernah kebingungan setengah mati mencari cara melamar yang romantis. Tapi, tidak berlebihan dan hanya bisa dinikmati berdua saja.

"Gimana Bim?"

"*Bentar-bentar ... Dewi, ada yang mau ngomong nih.*"

Matthew mengernyitkan kening setelah mendengar suara yang tidak asing. Seperti seseorang yang sedang mengecup bibir orang lain.

"*Siapa Mas?*" Matthew menyeringai tipis merasa senang karena drama pernikahan Jeeryan dan Dewi sudah berakhir.

"*Matthew. Katanya mau ngelamar Putri. Sini sayang, kita ngobrolnya sambil duduk aja.*"

"*Ih, Mas genit!*" Entah apa yang terjadi. Tapi ucapan Ryan dan Rimbi berhasil membuat Matthew merinding.

"*WOY! Gue masih di sini woy!*" Matthew berteriak kesal.

"*Jadi gimana Matt?*" tanya Rimbi.

"*Gue mau ngelamar Putri, Mbi. Dia suka apa dan gue harus ngapain?*" tanya Matthew.

"*Putri dan GUE.*" Rimbi memberi penekanan pada kata gue, karena mungkin ia masih belum puas dengan proses lamaran yang dilakukan Jeeryan. "*Sama-sama suka drama Korea.*"

"Terus?"

"*Lo cari aja di YouTube gimana contohnya ngelamar Putri kayak drama Korea.*"

"Harus banget ya Mbi?"

"*Harus! Momen lamaran bakal dia inget seumur hidup.*"

"Terus Putri suka bunga apa Mbi?"

"*Bunga bangkai pun, kalau elo yang bawa pasti dia jingkrak-jingkrak kesenangan.*"

Matthew tertawa pelan. "Segitu cintanya ya Putri ama gue."

"*Jangan ke-pede-an! Lo yakin Putri nggak bikin lo belingsatan? Karena yang gue tahu, sahabat gue itu licik banget kalau urusan begituan.*" ucapan Rimbi mengingatkan Matthew dengan dua benda menggemaskan yang sempat ia mainkan semalam. Putri benar-benar licik. Matthew berdehem kecil menghilangkan rasa aneh dalam dadanya.

"Jadi gue harus bawa bunga apa Mbi?"

"Bawain mawar aja."

"Gitu ya?"

"Lo udah beli cincin belum?" Ryan menyahut.

"Belum Bim."

"Jangan lupa beli cincinnya Matt."

"Oke."

"Lo harus pakai cara lo sendiri ya Matt."

"Siap Mbi."

"Sebelumnya, makasih ya Matt. Dan gue minta tolong, jaga sahabat gue baik-baik." pinta Rimbi.

"Tenang Mbi. Gue akan jaga Putri seperti gue menjaga diri gue sendiri."

"Semoga sukses Matt."

"Thank's, Mbi. Bim."

-tut-



Pukul empat sore Putri masih duduk di depan layar iMac ruang kerjanya. Seperti hari lainnya Putri tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja meskipun jam kerja sudah selesai. Tapi ada satu hal yang membuat Putri ingin cepat-cepat pulang. Siapa lagi kalau bukan Matthew

Alexander Herveyn yang sudah berjanji akan menjemputnya.

Sayangnya, sejak pagi tadi Matthew sama sekali tidak memberi kabar. Meskipun bukan sesuatu yang mengherankan. Tapi Putri merasa ada sesuatu yang aneh dengan diamnya Matthew. Mengingat semalam mereka sudah tidur di ranjang yang sama.

Putri terkikik geli dan menutupi wajahnya karena malu jika mengingat kegiatan mereka semalam. Putri bahkan masih ingat saat ia memaksa Matthew tidur di rumahnya. Lalu bagaimana kalau mereka sudah resmi menikah nanti? Matthew pasti akan menghajarnya habis-habisan. Ah! Rasanya Putri tidak sabar.

Putri menyipitkan mata setelah melihat pemberitahuan jika ada *email* yang baru masuk. Putri membawa *mouse* dengan tangannya berniat membuka *email* itu. Kening Putri mengerut setelah tahu jika *email* itu dari MalexHerveyn. Putri menggaruk kepalanya yang tidak gatal setelah melihat *email* tanpa subjek dan sebuah dokumen kosong dikirim untuknya. Apa Matthew salah kirim ya?

Putri menutup platform *email* dan kembali pada pekerjaannya. Tapi beberapa menit kemudian Putri kembali

melihat Matthew mengirim pesan yang sama padanya. Hanya sebuah dokumen Microsoft Word yang kosong.

"Lagi ngetes *email* apa gimana sih?" Putri menggerutu sambil mengeluarkan akun emailnya dari iMac kantor.

Setelah mematikan komputer dan memberesi semua pekerjaannya. Putri berjalan tenang sambil berusaha menghubungi nomor ponsel Matthew. Meski sudah dua kali mencoba sayangnya Putri tetap tidak mendengar suara Matthew. Putri berjalan sambil tersenyum manis pada beberapa staf Golden Hotel yang berpapasan dengannya.

"Selamat sore, Bu Putri. Mau pulang Bu?" tanya seorang wanita cantik salah satu staf front office.

"Selamat sore ... iya saya mau pulang. Nunggu dijemput." Putri terkekeh malu.

"Loh? Kayaknya Bu Putri sudah dijemput."

"Oh ya?" Putri melihat ke pintu lobby dan tentu saja Matthew tidak akan ada di sana.

"Iya. Kata temen-temen Porsche warna putih punya pacarnya Bu Putri."

"Oh udah di depan ya? Makasih yaa ... dan kamu salah. Dia bukan pacar, tapi calon suami." Staf itu meringis kecil mendengar penjelasan Putri.

"Baik Bu. Nanti saya sampaikan ke teman-teman."

"Sip."

Setelah itu Putri melenggang santai dengan senyuman manis dan hati yang berbunga-bunga. Jadi semua staf Golden Hotel sudah tahu ya kalau Matthew milik Putri? Tepat sebelum Putri keluar dari lobby, ia menemukan beberapa staf perempuan bertingkah aneh yang sepertinya baru saja melihat seseorang yang membuat mereka gemas. Putri terkekeh kecil, pasti seseorang itu adalah pria berambut merah calon suaminya.

Keluar dari pintu kaca lobby Golden Hotel. Putri membelalak tidak percaya dan menggeleng takjub setelah melihat lelaki tampan berpakaian rapi yang berdiri di depan mobilnya. Matthew juga tersenyum manis pada Putri yang menggerutu karena Matthew tidak mendengarkan ucapannya tempo hari.

"Ck, ck, ck." Putri mengawali pertemuan mereka dengan decakan sebal.

"Rambut kamu ganti warna lagi?" cibir Putri merasa tidak setuju dengan warna merah yang sudah berganti dengan warna pirang lagi.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" tanya Matthew sambil menyisir rambut pirangnya.

"Ya suka. Kamu tetep ganteng. Tapi kalau kamu botak gara-gara ganti warna terus gimana?"

"Kalau aku botak kamu nggak suka?"

"Ya suka ... Tau ah!" Putri bersiap membuka pintu mobil Matthew.

"Bentar-bentar. Kamu nggak baca *email* dari aku?" Putri mengurungkan niatnya dan menatap Matthew yang masih berdiri di depan mobilnya.

"Apanya yang bisa dibaca? Kamu ngirim aku dokumen kosong Matthew." dahi Matthew mengkerut setelah mendengar jawaban Putri. Pantas saja Putri terlihat amat biasa saja.

"Jadi belum baca?" Putri menarik sudut kanan bibirnya sambil menggeleng tipis.

"Nggak ada yang bisa dibaca Baby bunny sweetie pie."

"Control A Putri." kata Matthew dengan tawa pelan.

"Control A?"

"Hmm."

Tepat setelah itu Putri mengambil ponsel dari tasnya. Lalu cepat-cepat membuka platform *email* dan melakukan seperti yang di perintah Matthew.

[Raden Roro Sekar Putri Kinasih. Alias Putri.

Meskipun aku pirang.

Aku bolehkan jadi suami kamu?]

Setelah membaca deretan kalimat itu. Bibir Putri mencebik dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kamu ngelamar aku?" Putri mengangkat wajahnya dan semakin terharu setelah melihat Matthew yang berdiri dengan satu buket mawar merah berjumlah seratus tangkai.

"Aku udah mood." singkat Matthew sebelum menekan satu tombol di kunci mobilnya dan membuat atap mobil Porsche berwarna putih itu terbuka.

Mata Putri kembali membelalak setelah melihat balon-balon berwarna peach keluar dari mobil Matthew. Dan berujung beberapa kotak dan tas belanja dari brand terkenal dunia yang sepertinya berisi tas, sepatu, aksesoris dan beberapa lainnya Putri tidak bisa menebak isinya.

"Aku pilih warna peach. Karena kamu suka warna itu." kata Matthew pada Putri yang masih tidak percaya kalau Matthew akan melakukan hal ini.

"Matthew..." ucap Putri dengan mata yang berkaca-kaca.

Matthew berjalan mendekati Putri dan tidak menghiraukan beberapa manusia yang ikut menyaksikan momen lamaran itu. Matthew hanya berharap jika mereka tidak menyebarkan di sosial media.

"Raden Roro Sekar Putri Kinasih. Alias Putri. Dari waktu kita masih pakai seragam putih abu-abu, aku udah suka kamu. Kamu setia kawan. Kamu baik dan selalu nemenin Rimbi kemana-mana. Aku jadi mikir, pasti menyenangkan menjadikan kamu milikku seorang." ujar Matthew membuat Putri mengangguk pelan.

"Meskipun aku bukan Raden dan rambutku pirang. Aku bolehkan jadi suami kamu?" tanya Matthew dengan senyuman kikuk karena sesungguhnya Matthew tidak pernah merasa segugup ini. Putri menutup mulutnya lalu menangis. Membuat Matthew kebingungan dan memeluk bahu Putri.

"Kok nangis? Jadi nikah nggak?" tanya Matthew dengan tawa kecil.

"Jadi." kata Putri dengan bulir air mata yang mulai berjatuhan.

"Kamu mau jadi istriku?"

Putri mengangguk lagi. "Aku mau."

Tepat setelah itu Matthew menaruh buket bunga di kap mobil dan mengeluarkan kotak dari dalam saku celananya. Matthew membuka kotak itu dan mengambil cincin sederhana bertakhta batu berlian yang cukup membuat Putri kembali membelalak.

"Besar banget."

"Ini belum apa-apa." jawab Matthew sambil memasang cincin itu di jari manis tangan Putri.

"Ada lagi?"

Matthew tersenyum lalu mengambil sesuatu dari saku jasnya. Putri menutup mulutnya setelah melihat e-tiket pesawat dalam ponsel Matthew dan tertulis jelas Business Class.

"Kita temui orang tua kamu. Dan rebut restu mereka."

Putri menghambur masuk ke dalam pelukan Matthew masih dengan tangis haru karena tidak menyangka jika Matthew sudah menyiapkan semua itu untuknya.

"Makasih Matt."

"Sama-sama Baby bunny sweetie pie." kata Matthew dengan senyuman membuat Putri terkekeh.

"Aku sayang kamu Matthew."

"Aku juga sayang kamu Putri."

"Kita pulang sekarang ya. Aku malu."

"Beneran malu?" Putri menggeleng dalam pelukan Matthew.

"Aku mau cepet-cepet cium kamu."

"Aku nggak sabar." bisik Matthew membuat Putri mengigit tipis bibirnya.

Dan setelah itu Matthew membuka pintu mobil untuk Putri dan menyerahkan buket bunga di tangannya saat Putri sudah duduk di dalam mobilnya. Matthew berjalan menuju pintu lainnya sambil menutup atap mobilnya. Beberapa orang masih ada di dekat mereka. Ponsel Putri juga bergetar karena mungkin fotonya bersama Matthew sudah tersebar di grup chat staf Golden Hotel.

Dan pilihan Putri melamar Matthew sore itu benar-benar keputusan yang tepat. Putri juga tidak menyangka kalau Matthew juga akan melamarnya di tempat yang sama.

Siapa yang peduli dengan rambut pirang lalu piercing dan lainnya? Karena Putri tidak akan menikah dengan siapapun, kecuali Matthew Alexander Herveyn. Pencipta Echelei. Pecinta kebersihan. Dan seseorang yang memiliki timezone di rumahnya. Matthew benar-benar sempurna untuknya. Untuk seorang Raden Roro Sekar Putri Kinasih.

"I love you Matt." Matthew menoleh lalu bergerak cepat dan mencuri kecupan di bibir Putri.

"I love you too, Put."

Sekuel

Dalam perjalanan mengantar Putri pulang. Wanita berparas cantik bergelar Raden Ajeng itu tidak mengalihkan pandangannya sekalipun dari lelaki tampan berambut pirang yang ada di sampingnya. Putri juga menjulurkan tangannya dan sesekali mengusap punggung tangan Matthew dengan mesra. Lalu tertawa geli saat Matthew membalas dengan menggenggam tangannya sebelum dilepaskan karena keperluan berkendara.

"Kamu ngelamar aku dengan cara kayak gini diajarin siapa?" Putri mulai penasaran.

"Tebak."

"Rimbi ya?"

"Salah." Matthew menjawab pendek sambil menoleh sekilas.

"Terus? Kalau bukan Rimbi siapa?"

"YouTube."

"Bohong!"

"Ya udah kalau nggak percaya."

"Terus kotak-kotak itu beneran ada isinya?"
mendengar itu Matthew menoleh dan melirik Putri dengan sinis.

"Menurut kamu?"

"Ih! Jude."

"Ya kamu meragukan aku."

"Kan tanya."

"Itu meragukan."

"Maaf-maaf."

"Hm."

"Marah?"

"Nggak."

"Kok marah sih?" Putri menggoyangkan tangan Matthew gemas.

"Enggak Sayang." jawab Matthew dengan senyuman manis membuat Putri tersenyum lega.

"Gitu dong..." Putri terkekeh sambil kembali mengusap-usap punggung tangan Matthew dengan penuh kasih sayang. Jadi begini sikap Raden Roro yang sebenarnya kalau sudah jatuh cinta?

"Besok aku jemput satu jam sebelum *take off* ya?"

"Maksudnya apa?"

"Besok. Aku jemput kamu satu jam sebelum *take off*. Kita berangkat sama-sama ke bandara." jelas Matthew.

"Loh?"

"Kok loh?" Matthew menoleh dan melihat ekspresi wajah Putri yang kebingungan.

"Jadi, sekarang ini kamu beneran nganterin aku pulang?"

"Iya."

"Tapi kamu masuk ke rumah dulu kan?" Putri merasa perlu memperjelas ucapannya agar Matthew mengerti dan setuju singgah di rumahnya untuk beberapa saat. Setidaknya sampai Putri puas mencium bibir Matthew. Tapi, Matthew menjawab permintaan Putri dengan gelengan kepala.

"Enggak." Matthew juga menambahkan dengan sebuah kata yang berarti penolakan.

"Kok enggak?" Putri mendesah kecewa.

"Aku ada pekerjaan Put."

"Pekerjaan apa?"

"Kemarin aku nemu celah di salah satu sistem yang lagi aku kerjain. Dan sekarang aku harus berusaha nutup celah itu supaya harganya makin mahal." jelas Matthew.

"Hmm..."

Putri kehabisan kata-kata. Ia tidak bisa membuat alasan lain untuk menahan Matthew. Mau bagaimana lagi? Matthew bukanlah pegawai yang mempunyai jam kerja. Dan Putri harus mengerti karena apa yang dilakukan Matthew sekarang. Semata-mata juga demi masa depan mereka nanti.

"Sampai." kata Matthew sambil menoleh ke tempat Putri yang bibirnya sudah tertekuk masam.

"Kenapa? Kok cemberut?" Matthew membelai kepala Putri.

"Nggak pa-pa." Putri menggeleng pelan. Matthew melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya, membuat senyuman Putri muncul karena berpikir Matthew akan mampir.

"Aku mau bantuin kamu bawa itu semua." kata Matthew sambil mengambil kotak-kotak berbagai ukuran dengan merk terkenal itu.

"Yaah ... aku pikir kamu bakalan masuk dulu." sekali lagi Putri masih belum rela jika setelah dilamar ia akan ditinggalkan begitu saja oleh Matthew.

"Putri..." panggil Matthew dengan suara lembut yang mampu membuat seluruh tubuh Putri bergetar.

"Hmm?"

"Kalau sekarang aku masuk. Terus kita ciuman. Aku nggak bisa jamin apalagi yang akan terjadi di antara kita." ucap Matthew dengan suara pelan namun terdengar tegas. Putri mengangguk ringan mengerti dan setuju dengan keputusan Matthew.

"Kalau udah sampai rumah, kasih tahu aku ya?" kata Putri dengan senyuman manis.

Matthew mengangguk dan tersenyum senang karena Putri juga setuju dengan pendapatnya. Matthew mengangkat tangannya lalu membelai wajah Putri dan menyelipkan helaian rambut di belakang telinga Putri. Detik itu juga, Matthew mendekat dan mencium bibir Putri. Putri membalas ciuman itu dengan lumatan pelan tanpa tergesa-gesa seperti sebelumnya. Mata mereka saling terpejam dan tangan mereka sudah mencari jalan masing-masing.

"Hati-hati." ucap Putri setelah bibir mereka terlepas.

"Kamu juga hati-hati." balas Matthew.

"Kamu yang harus lebih hati-hati. Kamu mau pulang. Aku kan udah di rumah." Putri mengambil semua kotak dari tangan Matthew berniat membawa semuanya sendiri.

"Belum tentu aman. Walaupun kamu udah di rumah."

"Kan udah ada kamu. Aku nggak takut lagi."

"Pokoknya kalau ada apa-apa. Kamu cepet-cepet telepon aku ya?" pinta Matthew sebelum Putri membuka pintu mobilnya.

"Iya. Meskipun aku nggak telepon, kamu juga udah denger."

Putri mencoba mengingatkan jika Matthew sudah menaruh sesuatu di ponsel Putri, hingga Matthew bisa mendengar apapun kegiatan Putri. Anehnya, Putri merasa biasa saja dengan tindakan Matthew yang sedikit berlebihan itu. Jadi, sebenarnya siapa yang paling aneh di antara mereka?

"Oh iya. Lupa." Matthew terkekeh pelan.

"Aku masuk ya?" Putri pamit sambil keluar dari mobil Matthew.

"Iya. Istirahat. Kelihatannya kamu capek banget."

"Iya. Kamu beneran nggak mau masuk dulu?" Putri bertanya sekali lagi sebelum benar-benar menutup pintu mobil Matthew

"Putri..."

"Iya. Iya. Ya udah. Hati-hati di jalan." kata Putri sebelum menutup pintu mobil. Matthew membuka kaca mobilnya, lalu tersenyum dan mengangguk tipis.

"Udah. Kamu masuk dulu. Aku tungguin."

"Ih! Apaan sih kamu. Drama deh." Putri terkekeh kecil sambil membawa tumpukan kotak di tangannya.

"Udah. Kamu masuk dulu. Aku lihat dari sini." perintah Matthew untuk yang kedua kali.

Putri mengangguk dan tersenyum manis sebelum Matthew Alexander Herveyn menunjukkan taringnya. Putri tahu jika Matthew masih khawatir dengan kejadian soal Bagus. Lalu, kalau memang Matthew khawatir, kenapa Matthew tidak masuk saja dan menemani Putri sampai malam. Atau sampai pagi.

Putri terkekeh mendengar suara di dalam kepalanya. Lalu menoleh saat Matthew memutar mobilnya dan melambatkan tangan sebelum kembali menginjak pedal gasnya. Putri senang mengetahui jika pria baik hati dan sedikit aneh itu adalah calon suaminya.

Putri membuka pintu rumahnya. Lalu menaruh semua barang pemberian Matthew di dalam kamar. Setelah menaruh semua kotak itu, Putri kembali ke depan berniat mengunci pintu rumahnya. Jujur saja, Putri masih takut jika Bagus akan mendatangi rumahnya lagi.

Putri kembali ke kamar. Merogoh ponsel yang ada di tasnya. Lalu mengambil foto kotak-kotak itu dan mengirimkan pada sahabatnya dan juga sang Mama. Putri pernah dibuat iri oleh Dewi Arimbi. Dan sekarang tiba gilirannya untuk membuat semua orang iri.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Bukan Dewi Arimbi yang menghubungi ponsel Putri. Melainkan sang Mama yang rupanya sedang memegang ponselnya hingga membaca pesan dari Putri dan langsung menghubungi Putri.

"Maa..." sapa Putri dengan senyuman manis setelah melihat wajah cantik sang Mama.

"Putri? Kamu serius?" Mama masih terlihat tidak percaya dengan pesan Putri.

Putri mengangguk percaya diri. "Iya Ma. Aku dilamar." Putri mengangkat tangannya dan menunjukkan cincin berlian yang melingkar di jari manisnya. Membuat sang Mama terlihat sangat bahagia hingga meneteskan air mata.

"Selamat ya Sayang."

"Makasih Ma..."

"Terus kapan Mama dan Papa bisa bertemu dengan calon suami kamu?"

"Belum tahu." Putri masih ingin merahasiakan kepulangannya bersama Matthew.

"Dia tinggal di mana?"

"Jakarta Ma."

"Oke kalau gitu Mama ke Jakarta sekarang."

Putri menggeleng dengan senyuman penuh arti. "Jangan Ma ... biar aku sama Matthew aja yang pulang."

"Siapa? Matthew?" Putri mengangguk dengan senyuman kecil dan sedikit gugup setelah sang Mama mengetahui nama calon suaminya.

"Iya Ma."

"Orang Indonesia?"

"Iya Ma." Putri melihat sebuah senyuman kecil muncul di bibir sang Ibu. "Tapi, Ma..." dan Putri berhasil membuat senyuman itu menghilang.

"Kenapa?"

"Wajahnya nggak Indonesia banget."

"Bule?"

Putri mengigit tipis bibirnya. "Sedikit."

"Terus orang tuanya?"

"Ada di Norwegia Ma." Mama mengangguk beberapa kali seperti mencoba memahami segala ucapan Putri.

"Yang penting Mama dan Papa ketemu dulu sama anaknya. Kalau dia baik. Mama dan Papa nggak akan keberatan."

"Aku cinta sama dia Ma."

Mama tersenyum manis. "Iya. Kita bicarakan nanti ya. Yang penting kamu dan Matthew ketemu dulu sama Mama."

"Iya Ma."

-tut-

Setelah panggilan video itu terputus, Putri jadi berpikir yang tidak-tidak. Wajah Matthew sangat tidak Indonesia. Kulit tubuhnya juga. Apalagi rambutnya yang berwarna pirang. Apakah mungkin orang tua Putri menaruh wajar pada *piercing* yang menghiasi telinga Matthew?

♡♡♡

Pukul sembilan lewat dua puluh menit. Putri sedang duduk di sofa depan televisinya. Sesekali Putri melihat ponselnya untuk mengecek apakah Matthew sudah

membalas pesannya. Nyatanya belum. Matthew bahkan belum membaca pesan yang ia kirimkan.

Putri memegangi dadanya yang kembali berdebar kencang setelah mengingat momen lamarannya tadi sore. Putri bahagia dan akan mengingat setiap detail kejadian tadi sore. Putri membuka platform email di ponselnya. Lalu memberi tanda bintang pada email yang berisi lamaran Matthew. Putri akan menceritakan pada anaknya kelak jika Ayahnya yang memang sedikit aneh itu. Benar-benar memilih cara yang aneh saat melamar dirinya. Dan jangan lupakan jika cara yang aneh itu benar-benar romantis.

Putri menoleh pada jendela rumahnya setelah mendengar sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Putri beranjak dari sofa untuk melihat siapa gerangan yang mendatangi rumah Putri.

Sampai di depan jendela, Putri mengintip dan melihat seseorang sedang berusaha membuka pintu pagar Putri yang memang belum ia kunci. Jantung Putri berdebar kencang. Seluruh tubuh Putri bergetar ketakutan setelah melihat seorang laki-laki yang pernah amat dia kenal.

Ya, lelaki itu adalah Bagus yang sudah berjalan dengan tenang menuju pintu rumah Putri. Dengan tangan

yang bergetar, Putri mengunci pintu rumahnya dan membuat Bagus menyerigai tipis.

"Matthew ... ada Mas Bagus." ucap Putri sambil memegang ponselnya. Merasa tidak sabar, Putri mencoba menghubungi nomor ponsel Matthew yang belum juga dijawab.

"Matthew... Please... aku takut." Putri masuk ke dalam kamarnya dan bersembunyi di samping ranjang.

Tok Tok Tok

"Putri... Sayang... Buka pintunya." Putri duduk meringkuk sambil berusaha menghubungi Matthew.

"Putri... Buka pintunya sayang..." Putri mengigit jari-jarinya merasa ketakutan setengah mati.

Dok Dok Dok

Pintu rumah Putri dipukul dengan keras. Dan Bagus mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya.

"Ya udah kalau kamu nggak mau buka pintunya. Aku buka sendiri." Bagus tertawa sumbang dan Putri bisa mendengar jika pintu rumahnya sudah dibuka oleh Bagus. Bagaimana bisa? Bukankah kunci rumahnya masih bergantung di tempatnya? Putri makin ketakutan dan

akhirnya memutuskan untuk menghubungi seseorang yang sangat bisa ia andalkan.

Tut... Tut... Tut...

"Halo?"

"Mbi," Putri tergagap dengan tangisan setelah pintu kamarnya diketuk oleh seseorang.

"Kenapa Put? Ada apa?" Rimbi khawatir setelah mendengar suara tangisan Putri.

"Tolong Mbi."

"Apa? Ada apa?"

"Mas Bagus masuk ke rumah gue. Dan sekarang dia udah di depan kamar gue. Please... gue takut."

"Oke-oke. Tenang. Jangan tutup teleponnya gue ke sana sekarang." Putri mengangguk tanpa menjawab dan berusaha keras menahan tangisannya agar tidak terdengar oleh Bagus.

"Sayang... Putri... buka pintunya. Aku bawa cincin buat kamu." kata Bagus dengan tawa. Putri menebak jika saat ini Bagus dalam keadaan mabuk.

"MAS! Tolongin Putri." Putri bisa mendengar suara Rimbi yang berteriak pada sang suami.

"Apa Dewi? Tenang... Tenang jangan panik."

"Nggak bisa. Bagus masuk rumah Putri. Dan sekarang dia lagi di depan kamar Putri."

"Oke-oke. Aku telepon polisi sekarang."

"Aku mau ke rumah Putri."

"Iya. Iya. Tapi kamu harus tenang. Tarik napas pelan-pelan."

Mendengar itu Putri menangis. Putri tidak menyangka jika Rimbi amat menyayangi dirinya. Dan Putri tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika sesuatu terjadi dengan kandungan Rimbi.

"Put?"

"Mbi."

"Lo masih di kamar?"

"Iya Mbi."

"Oke. Tunggu gue ya. Gue udah di jalan. Lo tenang ya. Lo nggak akan kenapa-kenapa."

"Maaf ya Mbi."

"Apaan sih lo? Jangan ngomong aneh-aneh sialan!"

"Dewi..."

Putri terkekeh pelan setelah mendengar suara suami Rimbi yang berhasil membuat Rimbi menghela napas panjang.



"Thank you for offering cooperation. I will rethink whether your company really needs me." kata Matthew dengan senyuman manis pada seorang laki-laki berkebangsaan Amerika yang sudah menawarkan kerja sama dengan Matthew.

"Once again, thank you. And I hope Mr. Matthew accepts cooperation with our company. Good evening."

"Good evening."

Setelah itu panggilan video terputus. Matthew beranjak dari kursi kerjanya lalu keluar dari ruangnya untuk mengambil ponselnya yang ia tinggalkan di atas sofa ruang keluarganya. Sofa berwarna peach yang ia beli khusus untuk sang calon istri.

Matthew menghempaskan tubuhnya lalu tertawa kecil setelah melihat belasan panggilan dari Putri. Dan wajah Matthew menegang setelah membaca kata tolong dari pesan yang dikirimkan oleh Putri. Matthew segera berlari menuruni anak tangga setelah sadar jika Putri sedang dalam bahaya. Rupanya Bagus benar-benar berniat membuat cerita sekuel.

"*Please...* kamu harus baik-baik aja Sayang." gumam Matthew dengan menekan dalam pedal gas mobil Porsche miliknya.

Calon Suami

Matthew mencengkram erat setir kemudinya ketakutan saat Putri tidak menjawab panggilan teleponnya karena sedang melakukan panggilan dengan orang lain. Matthew hanya berharap jika seseorang yang sedang dihubungi Putri saat ini adalah Rimbi. Semoga Rimbi bisa menenangkan Putri. Setidaknya sampai Matthew datang dan membuat perhitungan dengan mantan pacar calon istrinya yang masih terobsesi dan benar-benar membuat sekuel itu.

Di tempat lain, Putri sudah beralih masuk ke dalam kamar mandi karena ia melihat jika Bagus sedang bersusah payah berusaha membuka atau lebih tepatnya merusak pintu kamarnya.

BRAK!

Dengan tangis ketakutan Putri duduk bersimpuh di belakang pintu kamar mandi berharap jika Rimbi dan suaminya cepat datang sebelum Bagus juga merusak pintu kamar mandinya.

"Putri..."

Dengan tangan kanan yang menempelkan ponsel ke telinganya. Putri menutup mulutnya dengan telapak tangan

kiri berusaha agar tidak membuat suara apapun meski hanya sekedar isak tangis.

Tok Tok Tok

"Sayang ... aku tahu kamu di dalam sini." Tubuh Putri bergetar ketakutan mendengar suara Bagus yang terdengar sangat menyeramkan.

"Buka pintunya sayang ... apa kamu mau aku masuk?" Bagus mengetuk pintu kamar mandinya lagi dan menambah suasana mencekam itu dengan tawa sumbang yang membuat tubuh Putri bergidik.

"PUTRI!" teriak Bagus sembari menendang pintu di belakang punggung Putri.

"Ini akibatnya kalau kamu nggak mau dengerin aku. Aku marah." lanjut Bagus.

"*Put, lo ada di mana? Lo baik-baik aja kan?*" Rimbi bertanya lagi membuat Putri mengangguk tanpa bisa menjawab pertanyaan Rimbi.

"*Cepetan Mbi ... gue takut.*" batin Putri.

Tok Tok Tok

"Aku udah siapin cincin ini buat kamu Sayang." kata Bagus.

Putri yang sudah merasa tidak aman berada di balik pintu. Merangkak perlahan menjauh dari pintu kamar mandi yang sepertinya tidak sekuat pintu kamarnya.

"Aku masuk ya Sayang." Bagus membuka paksa pintu kamar mandi Putri.

"Mbi ... cepetan ..." keluh Putri saat ia sudah berhasil berdiri di dalam bak mandi sambil menatap lekat pintu yang sedang di tendang beberapa kali itu.

"Gue udah di depan komplek. Lo harus menghindar Put. Cari apapun buat pukul dia. Lempar dia pake apa aja. Cepet!"

"Gue di kamar mandi Mbi..." suara Putri bergetar.

"Ambil apapun Put! Apapun!"

Putri menatap sekeliling kamar mandi dan tidak menemukan benda apapun yang sekiranya bisa dipakai untuk memukul. Putri memutuskan mengambil botol shampo yang bisa ia lemparkan ke kepala Bagus.

BRAK

"Kamu kenapa sembunyi? Aku nggak akan nyakitin kamu Put." ucap Bagus dengan senyuman menjijikan.

Putri bergerak mundur meskipun ia tetap berada di dalam bak mandi. Putri hanya menggeleng ketakutan melihat

Bagus yang terlihat kacau sambil membawa sebuah kotak yang Putri tebak adalah sebuah cincin. Kenapa ia harus melewati drama seperti ini?

"Kamu nggak seharusnya masuk ke rumahku." kata Putri.

"Kenapa? Apa karena aku bukan Herveyn?" tanya Bagus dengan tatapan tajam menakutkan, rahang mengeras dan tangan yang mengepal mengumpulkan segala emosi di dalam sana.

Putri hanya menggeleng pelan dan tanpa sengaja menjatuhkan botol shampo yang ada di tangannya membuat Bagus menyerigai tipis karena tahu jika rencana Putri sudah gagal. Sekarang Putri tidak memiliki benda apapun untuk memukul mantan pacarnya ini.

"Ini udah malem." Putri terbata di tengah tangisannya.

"Kamu kenapa nangis? Aku nggak akan nyakitin kamu Putri." Bagus mulai melangkah mendekati Putri.

"Stop!" teriak Putri meminta Bagus berhenti. Raut wajah menakutkan itu kembali datang membuat Putri melangkah mundur meskipun punggungnya sudah bertemu dengan dinding.

"Kenapa? Kamu takut apa?"

"*Please* Mas ... lebih baik kamu pulang sekarang. Aku udah telepon polisi. Kamu mau masuk penjara?"

"Apa? Polisi?" Bagus tertawa terbahak-bahak. "Aku cuma mau ketemu kamu. Kenapa kamu telepon polisi?"

Putri tidak menyangka jika apa yang ia katakan hanya semakin memprovokasi Bagus. Mata Bagus makin menyala, Putri bahkan bisa merasakan amarahnya yang begitu besar dari hembusan napas Bagus yang memburu. Putri yang tidak mau menyerah begitu saja memilih untuk menggenggam erat ponselnya lalu melemparkan benda itu pada Bagus. Dan berhasil.

Hasilnya Bagus meringis kesakitan sambil mengusap kepalanya. Dan beberapa detik kemudian Bagus kembali menatapnya dengan tawa kecil di bibirnya.

"Kamu mau main kasar?"

Saat itu juga Putri berjongkok sambil menutupi kepalanya bersiap jika Bagus akan menjatuhkan kepalan tangan di tubuhnya.

BRAK

Tanpa Putri tahu, seorang pria berambut pirang baru saja masuk ke dalam kamarnya lalu menendang punggung

Bagus hingga tubuh lelaki tampan yang gila itu jatuh tersungkur di lantai kamar mandi.

"Kamu nggak pa-pa?" Putri mengangkat wajahnya lalu menangis sejadi-jadinya setelah melihat wajah Matthew di depan matanya.

"Kamu lama banget sih..." keluh Putri.

"Maaf." Matthew mendekap tubuh Putri dan mengusap-usap punggung Putri berkali-kali, berusaha menenangkan calon istrinya.

Tanpa mereka sadar, pria yang sebelumnya sudah tengkurap di lantai itu mencoba bangun dan melarikan diri di kala sang calon suami pemilik rumah benar-benar datang.

"Matthew!" teriakkan seseorang itu membuat Matthew sadar jika Bagus sudah tidak ada di dalam kamar mandi. Matthew membantu Putri berdiri lalu menggiring Putri yang masih menangis ketakutan untuk keluar dari kamar mandi. Dan saat mereka keluar dari kamar mandi, tangisan Putri makin pecah setelah melihat Dewi Arimbi.

"Mbiii..." Putri melepaskan diri dari pelukan Matthew lalu berlari memeluk Rimbi dengan erat.

"Lo nggak pa-pa kan?" Rimbi ikut menangis khawatir sembari memeriksa keadaan Putri.

"Nggak pa-pa. Lo duduk dulu." Putri menggiring Rimbi duduk di atas ranjangnya. Lalu memeluk Rimbi dengan erat. Putri sangat berterima kasih karena Rimbi sudah sangat perhatian padanya.

Di sisi lain, Jeeryan Abimanyu sedang menghadang jalan Bagus agar tidak bisa keluar dari rumah Putri. Lalu tersenyum penuh arti setelah melihat Matthew Alexander Herveyn keluar dari kamar Putri dengan mata yang menyala.

"Sini bajingan." Matthew menarik kerah kemeja Bagus, lalu menjatuhkan kepala tangannya di wajah tampan Bagus. Hanya satu pukulan saja tubuh Bagus sudah limbung ke lantai. Mungkin karena Bagus sedang tidak begitu sadar, atau mungkin karena amarah Matthew yang terlalu besar.

Matthew membungkuk dan kembali menjatuhkan pukulan ke wajah Bagus. Satu sampai tiga kali Matthew belum berhenti hingga wajah Bagus mulai mengeluarkan darah segar.

"Gue udah bilang. Jangan sampai gue turun tangan bangsat!!" teriak Matthew sambil terus memukuli wajah Bagus tanpa ampun.

Dalam keadaan mabuk. Tentu saja Bagus sudah tidak sadarkan diri. Jeeryan Abimanyu hanya tersenyum dengan

kedua tangan yang melipat di dadanya. Ia menatap Matthew dengan tatapan bangga, seolah-olah Matthew sedang melakukan hal yang paling mulia.

"Matthew..." panggil seseorang dengan suara bergetar. Sayangnya, Matthew masih belum puas memberi pelajaran pada Bagus meskipun pemilik tubuh itu sudah pingsan.

"Pisahin Mas!" Rimbi membuka suara dan sang suami hanya mengedikkan kedua bahunya.

"Buat apa? Emang pantes kok. Kalau itu aku, bisa lebih parah." Jeeryan menyerigai tipis.

Rimbi menggeleng tidak percaya mendengar jawaban Jeeryan. Sedangkan Putri memberanikan diri mendekati Matthew yang masih membabi buta memukuli Bagus. Putri memegangi lengan Matthew, lalu menatap Matthew dengan mata sendu sedikit ketakutan.

"Sayang ... udah." pinta Putri dan Matthew menggeleng dengan senyuman tipis.

"*Please* ... udah." pinta Putri dengan air mata yang kembali bertetes. "Aku baik-baik aja. *Please*..."

"Belum selesai." jawab Matthew.

"Jangan..." Putri menggeleng pelan dengan tangan bergetar memegang tangan Matthew yang sudah penuh darah. "Aku nggak suka kamu berdarah. *Please...*"

Melihat tangisan Putri, Matthew beranjak dari atas tubuh Bagus lalu memeluk Putri dengan erat. Putri juga berusaha menenangkan Matthew dengan memberi usapan di punggungnya. Begitu juga dengan Matthew yang mencoba mengatur napasnya dengan aroma rambut Putri yang berada tepat di depan indera penciumannya.

"Maaf ... harusnya aku nggak ninggalin kamu." kata Matthew.

"Kamu nggak salah."

"Aku tadi ada sedikit urusan—"

"Aku tahu. Kamu nggak mungkin mengabaikan aku."

"Ayo pulang." ajak Matthew dan Putri mengangguk pelan di dalam pelukan Matthew.

"Terus dia gimana?" Putri sedikit khawatir setelah melihat Bagus yang masih berbaring di lantai rumahnya dengan wajah penuh darah.

"Biarin aja. Kalau dia nggak terima, dia tahu harus cari aku di mana."

Mendengar ucapan Matthew, Putri mengangguk setuju lalu berjalan menyusul Rimbi yang sudah menunggu di depan rumahnya. Sedangkan Matthew dan Jeeryan memindahkan Bagus ke atas sofa. Karena Matthew sedikit kasihan kalau Bagus akan kedinginan tidur lantai.

"Mbi, maafin gue ya... lo nggak apa kan?" Putri mengusap-usap perut Rimbi.

"Gue baik Put. Lo beneran baik-baik aja kan?"

"Gue juga baik Mbi. Maaf gue telepon lo tadi."

"Lo emang harus telepon gue! Lo mau telepon siapa lagi kalau bukan gue?!" kata Rimbi dengan lirikkan kesal.

"Judes banget, mirip Jeeryan." Putri tertawa pelan.

"Amit-amit jabang bayi." gumam Rimbi sembari mengusap perutnya membuat tawa Putri meledak.

"*Thank's* Bim, Mbi." kata Matthew setelah selesai dengan urusannya.

"Sama-sama. Kita balik dulu." pamit Ryan.

"Terus polisinya gimana Mas?" Rimbi kebingungan karena polisi yang katanya sudah dihubungi Jeeryan belum juga datang.

"Nggak ada. Aku nggak telepon polisi." Ryan memeluk pinggang Rimbi sambil memberi usapan pelan di punggung Rimbi.

"Loh? Kenapa?"

"Nanti urusannya makin panjang. Gue balik." pamit Ryan.

"*Bye, Put.*" Rimbi melambaikan tangan pada Putri yang sudah berdiri di samping Matthew.

Setelah mobil Mercedes Benz berwarna putih itu meninggalkan rumah Putri. Tangan wanita cantik yang wajahnya masih pucat karena ketakutan itu digenggam erat oleh Matthew membuat Putri mengalihkan perhatiannya pada pria tampan berambut pirang yang ada di sampingnya.

"Kamu beneran nggak pa-pa?" Matthew ingin memastikan sekali lagi bahwa calon istrinya baik-baik saja.

Putri menggeleng ringan disertai senyuman kecil. "Aku beneran baik-baik aja Matt. Tapi, aku tadi takut banget."

"Apa aku perlu urusan polisi?" tanya Matthew sambil membelai wajah Putri lalu menyelipkan helaian rambut di belakang telinga Putri.

"Jangan. Dia yang babak belur. Aku nggak mau kalau makin panjang."

Matthew mengangguk. "Aku ngerti. Sekarang ambil barang-barang yang kamu butuhin."

"Butuhin buat apa?"

"Bawa pakaian buat besok pagi. Selebihnya kita beli."

"Kamu mau ajak aku ke mana?"

"Ke rumahku."

"Ke rumah kamu? Tapi—" Matthew menggeleng singkat tanda tidak setuju jika Putri berniat menolak permintaannya.

"Tempat ini udah nggak aman. Aku nggak akan bisa tenang ninggalin kamu sendirian lagi. Dan tadi itu belum ada satu jam. Tapi kamu udah kayak gini. *Please ...* jangan bikin aku makin merasa bersalah. Pulang ke rumahku ya?"

Putri mengigit tipis bibirnya dan memikirkan hal-hal yang bisa terjadi jika mereka benar-benar tinggal bersama. Bagaimana kalau sampai orang tua Putri tahu? Tapi, Putri juga tidak bisa tinggal di rumah ini lagi. Terlalu menyeramkan mengingat Bagus masih ada di dalam rumahnya. Dan pada akhirnya Putri mengangguk pelan

"Iya."

Setelah itu Matthew mengantarkan Putri kembali ke kamarnya untuk mengambil beberapa helai pakaian yang akan dia kenakan untuk beberapa hari.

"Nggak usah banyak-banyak. Besok kita beli."

"Aku tahu kamu miliarder. Tapi jangan biasain aku boros. Jangan buang-buang—"

"Baik Nyonya." Matthew menjawab singkat sebelum Putri mulai berbicara lebih panjang.

Matthew berjalan menuju kamar mandi dan mengambil ponsel Putri yang tergeletak di lantai. Matthew memeriksa benda berharga belasan juta itu. Lalu menyimpan di dalam saku celananya.

"Matt..." panggilan mesra itu membuat Matthew keluar dari kamar mandi.

"Kamu butuh ini." kata Matthew sambil menunjukkan beberapa peralatan mandi milik Putri.

Putri meringis kecil. "Makasih."

"Udah?"

"Udah."

"Sini. Biar aku yang bawa." Matthew meraih koper berukuran sedang milik Putri dengan tangan kanan, lalu menggandeng tangan Putri dengan tangan yang lain.

"Terus aku nanti tidur di mana?"

"Di mana lagi kalau bukan di kamar kita."

Sialan sekali. Karena jawaban Matthew membuat Putri berpikiran kotor. Apa yang baru saja terjadi dengannya bersama Bagus, tidak membuat kerja otaknya melupakan hal-hal mendebarakan yang pernah terjadi bersama Matthew. Dan kabar buruknya. Putri akan berada di dalam kendali Matthew.



"Kamu nggak pa-pa Dewi?" tanya Jeeryan sambil menjulurkan tangannya membelai kepala Rimbi lalu turun pada sang buah hati. "Kamu nggak pa-pa Nak?"

"Nggak apa Mas. Tapi aku masih deg-degan. Aku nggak nyangka kalau Mas Bagus orang yang kayak gitu." Rimbi membelai perutnya, lalu mengusap punggung tangan suaminya yang masih ada di atas perutnya.

"Aku juga nggak nyangka kalau dia se-pengecut itu. Tapi kamu beneran baik-baik aja kan Sayang? Perut kamu

nggak sakit kan?" tanya Jeeryan sambil menggenggam tangan Rimbi dan memberi usapan kecil dengan ibu jarinya.

"Aku beneran nggak pa-pa Mas."

"Kalau sampai kamu kenapa-kenapa, bisa habis Bagus."

"Jangan Mas."

"Iya."

"Tapi, Mas...." Jeeryan menoleh ke tempat Rimbi.

"Kenapa Dewi?"

"Kayaknya Putri tidur di rumah Matthew."

"Terus?"

"Emm ... kira-kira Matthew bakalan..."

"Nggak Dewi. Matthew nggak selemah itu."

Senyuman Rimbi terbit. "Mas yakin?"

"Yakin. Kecuali kalau Putri yang mancing-mancing. Kayak kamu."

"Aku mancing apa?"

"Kamu mancing adikku."

"Ish! Dasar mesum." Rimbi tertawa geli lalu meringis saat perutnya ditendang oleh sang buah hati.

"Kenapa Dewi?"

"Anak kamu tendang-tendang Mas."

"Tuh! Dia aja tahu kalau bukan bapaknya yang mesum."

"Iya. Aku emang mesum. Tapi kamu *bossy*."

"Tapi kamu sayang."

"Iya. Iya. Aku kalah." Rimbi melirik kesal.

"Enggak Dewi. Kamu yang menang. Kalau untuk kamu, lebih baik aku yang kalah."

"Ih! Apaan sih Mas. Gombal banget." Rimbi tertawa geli sambil memukuli lengan Jeeryan.

"Nggak tahu. Aku kenapa bisa jadi begini ya?"

"Mas salah makan mungkin."

"Enggak Sayang. Kayaknya bukan salah makan."

"Terus karena apa? Karena cinta?"

Ryan meringis malu. "Hehehe. Iya."

"*Failed* ya gombalannya?"

"Iya. Padahal aku udah belajar. Maaf ya Dewi, kalau aku nggak bisa romantis."

"Nggak usah ngegombal aku juga udah sayang."

"Bukan soal ngegombal. Aku juga nggak ngelamar kamu dengan cara yang romantis."

"Mas Jee ngomong apa sih. Jangan ngomong aneh-aneh deh. Anak kita lagi dengerin."

Jeeryan tersenyum manis lalu mengecup punggung tangan Rimbi. Setelah mendengar curahan hati istrinya kemarin, entah kenapa Jeeryan semakin menyayangi Rimbi. Mengetahui jika Rimbi memilihnya bukan karena masa lalu mereka, terlebih saat Rimbi mengorbankan kisah cintanya bersama pria lain. Jeeryan merasa amat berterima kasih dan tidak perlu lagi mempertanyakan perasaan sang istri.

Memang benar apa yang dikatakan Matthew. Rimbi dan Bima memang punya masa lalu yang tidak tergantikan. Tapi saat ini dan untuk masa depan, Dewi Arimbi hanyalah miliknya.



"Sudah sampai." seru Matthew setelah mobilnya berhenti di samping Luxury suv berwarna putih yang juga miliknya.

Putri tersenyum gugup sambil melepaskan sabuk pengaman di tubuhnya. Putri segera turun karena Matthew sudah membuka pintu yang ada di sampingnya. Matthew mengambil koper Putri yang ada di bagasi, lalu menyusul Putri yang sudah berjalan lebih dulu, dan membiarkan Putri membuka pintu rumahnya sesuai kode hari ulang tahunnya.

Putri terkekeh kecil setelah tahu jika tanggal, bulan dan tahun hari lahirnya benar-benar dijadikan kode pintu masuk oleh Matthew. Memang bukan hal yang menakjubkan. Namun mampu membuat Putri merasa istimewa.

"Kopernya aku taruh di kamar ya." kata Matthew sambil berlalu mendahului Putri yang entah sedang memikirkan apa hingga perempuan cantik yang memakai baju tidur itu masih berdiri di ambang pintu.

Putri yang tidak mengerti harus berbuat apa, memilih duduk di sofa ruang tamu dengan sedikit kikuk. Membuat pemilik rumah sekaligus calon suaminya itu berlari menuruni tangga karena khawatir.

"Kamu beneran baik-baik aja?" Matthew membelai punggung Putri.

"Baik." singkat Putri.

"Kamu udah makan?"

"Udah."

"Kamu mau minum apa? Aku ambilin." Matthew berusaha membuat Putri nyaman. Tapi, Putri menggeleng pelan.

"Kamu kenapa?"

"Aku deg-degan." Tawa Matthew pecah setelah mendengar jawaban Putri. Ternyata sang calon istri sedang tidak memikirkan apa yang ada di pikiran Matthew.

"Jangan mikirin aneh-aneh. Kita ngobrol di atas aja ya." ajak Matthew yang sudah menggandeng tangan Putri untuk meninggalkan sofa dan mulai menaiki anak tangga.

"Kamu duduk di sini. Aku ambilin minum." ucap Matthew yang setelah mengecup kening Putri sebelum berbalik dan meninggalkan Putri duduk di sofa berwarna peach itu sendirian.

Putri memang pernah berharap tidur di rumah ini. Bahkan Putri berkali-kali membayangkan hal itu. Tapi, Putri tidak menyangka jika alasan ia pindah ke rumah Matthew malam hari ini karena mantan pacar yang menerobos masuk ke dalam rumahnya. Putri tidak menyangka jika setelah bertemu dengan Matthew, jalan hidupnya menjadi semenarik ini.

"Aku bawa jus jambu."

Putri kembali terkejut melihat lelaki tampan berambut pirang itu sudah duduk di sampingnya dengan dua gelas jus jambu di atas meja. Kenapa harus jus jambu? Apakah Matthew berniat mengulang kejadian beberapa hari

yang lalu? Kenapa dengan otak Putri? Apakah syaraf normalnya tidak berfungsi jika ia berhadapan dengan Matthew?

"Kamu kenapa diem aja?" tanya Matthew sambil membelai rambut Putri.

"Nggak tahu." Putri menggeleng tipis.

"Kamu nggak nyaman ya?" Matthew berupaya membuat Putri menatapnya dan berhasil.

"Bukan nggak nyaman. Tapi nggak tahu."

"Berarti kamu emang nggak nyaman. Kalau gitu aku turun ya, kamu tidur aja."

"Loh? Aku tidur di mana?"

"Di kamar kita."

"Kamu?"

"Di kamar bawah."

"Jadi kita nggak tidur bareng?"

"Menurut kamu?" Matthew terkekeh kecil.

"Ya Tuhan... aku udah deg-degan setengah mati."

"Kamu kayak nggak pernah tidur sama aku aja."

"Lupa. Kita udah pernah tidur bareng ya." Putri melihat tangan Matthew yang masih berdarah. "Kamu punya p3k?"

"Ada di kabinet, di kamar mandi bawah."

Saat itu juga Putri berlari menuruni tangga dan menuju tempat yang dimaksud oleh Matthew. Lalu kembali dengan mangkuk berisi handuk kecil dan kotak obat.

"Harusnya kamu nggak perlu kayak gini." kata Putri sambil membersihkan luka Matthew dengan air.

"Jangankan kayak gini. Kalau untuk kamu, aku bisa hancurin kepalanya."

"Kamu serem ah!"

"Dia yang mulai duluan."

"Dia udah takut sama kamu."

"Kalau belum ya berarti dia mau mati."

"Jangan mati-matian ah! Aku nggak suka."

"Aku juga nggak suka kalau kamu kenapa-kenapa."

"Aku nggak pa-pa Sayang."

"Untungnya." Matthew mendesis kecil saat lukanya ditekan cukup kuat oleh Putri. Sepertinya wanita cantik itu kehabisan kata-kata untuk membalas Matthew.

"Ya udah. Kamu tidur gih. Udah malem."

"Belum selesai."

"Udah nggak apa-apa. Kamu tidur aja."

"Kamu mau turun?"

"Iya. *Take your time, Babe.*" Matthew mengecup kening Putri sekilas sebelum bangun dari sofa dan benar-benar meninggalkan Putri sendirian.

Putri mendesah pelan setelah Matthew menghilang. Ada rasa sedih karena Matthew meninggalkannya sendirian. Ada juga rasa lega karena mereka tidak benar-benar tidur satu ranjang. Putri takut mereka melakukan hal-hal yang sudah ia inginkan.

Putri berjalan menuju kamarnya, lalu tersenyum malu setelah mengingat Matthew pernah mencium bibirnya dengan mesra di dalam kamar itu. Putri melihat tas miliknya, lalu teringat jika ia sudah meninggalkan sesuatu yang amat penting. Yaitu ponselnya.

Putri melemparkan tubuhnya di atas ranjang *king size* yang sepertinya belum pernah di tempati itu. Lalu menutupi tubuhnya dengan selimut. Meskipun ia masih berdebar-debar. Tapi rasa kantuk itu semakin mengambil alih tubuhnya bersamaan hawa hangat dan aroma tubuh Matthew yang tercium di sarung bantal. Putri terkekeh pelan karena berharap, akan sangat menyenangkan jika Matthew berbaring di sampingnya.

Di tempat lain di dalam rumah besar itu. Matthew duduk di kursi di depan sebuah meja yang sepertinya sedang melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda. Matthew lalu mengeluarkan ponsel milik Putri yang ada di saku celananya. Lalu menghidupkan ponsel itu dan menaruh di atas meja. Matthew berharap jika Bagus akan menghubungi ponsel itu.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Dengan santai Matthew mengambil ponsel Putri yang bergetar. Dan setelah melihat nama si penelepon, barulah Matthew cepat-cepat menerima panggilan itu.

"Halo? Kamu di mana?" suara seorang ibu-ibu membuat Matthew menelan ludahnya gugup.

"Selamat malam, Bu." jawab Matthew dengan sopan.

"Loh?! Ini nomor handphone Putri kan? Kamu siapa?"

"Saya Matthew Bu. Ponsel Putri sedang saya bawa."

"Maksudnya apa? Putri di mana? Ini kenapa rumah berantakan kayak begini? Mana Putri?!" mendengar calon ibu mertuanya mulai memaki, barulah Matthew beranjak dari kursinya.

"Saya bisa jelaskan. Jadi, tadi mantan pacar Putri yang bernama Bagus datang ke rumah dan mencoba melakukan sesuatu yang buruk pada Putri—"

"Ya Tuhan... terus bagaimana keadaan Putri? Dia ada di mana? Di rumah sakit? Kamu ada di mana?"

"Syukurlah tidak terjadi apapun dengan Putri. Putri sedang ada di rumah saya. Saya terlalu takut membiarkan Putri sendirian. Sekarang Putri sedang tidur. Ibu ada di rumah Putri? Apa saya jemput sekarang?"

"Nggak usah. Saya bawa supir. Kamu kirim aja alamat rumah kamu sekarang."

"Baik Bu."

-tut-

Matthew mengirimkan alamat rumahnya saat itu juga. Lalu kembali duduk dan menyelesaikan pekerjaannya sebelum ia lupa.

♡♡♡

Ting Tong

Ting Tong

Matthew beranjak dari kursinya. Lalu berjalan tenang menuju sebuah alat di samping pintu masuk dan menekan satu tombol untuk membuka gerbang rumahnya. Setelah

pintu gerbang terbuka, Matthew berjalan santai menuju pintu lalu berdiri di depan pintu berniat menyambut kedatangan orang tua Putri.

Bukan sesuatu yang Matthew bayangkan karena orang tua Putri terlihat sangat modern. Matthew pikir orang tua Putri akan mengenakan setelan kebaya atau batik dan sebagainya. Nyatanya calon mertuanya terlihat seperti orang tua pada umumnya.

"Selamat malam, Pak, Bu." sapa Matthew dengan senyuman manis. Dan senyuman itu dibalas dengan senyuman kecil karena mereka sedang memikirkan keadaan Putri.

"Kamu Matthew?" Papa Putri membuka suara.

"Iya Pak."

"Mana Putri?"

"Silahkan masuk Pak, Bu."

Orang tua Putri pun menuruti permintaan Matthew untuk masuk lebih dulu ke dalam rumah. Matthew juga mempersilahkan kedua orang tua Putri untuk duduk.

"Saya panggilan Putri." pamit Matthew sebelum menaiki anak tangga.

Sepeninggal Matthew, kedua orang tua Putri saling berpandangan setelah melihat keadaan rumah Matthew. Terlebih penampilan Matthew yang sangat berbeda dari penampilan orang-orang yang biasa mereka lihat.

"Bule ya Ma?"

"Kayaknya Pa. Tapi kok lancar bahasa Indonesia ya?"

"Mungkin udah lama tinggal di Indonesia, Ma."

"Mungkin. Tapi ganteng ya, Pa." Mama Putri terkekeh kecil.

Papa Putri mengangguk tipis. "Anaknya juga sopan."

"Kayaknya tinggal sendiri Pa." Mama Putri mengedarkan pandangan melihat ke seluruh penjuru rumah Matthew. "Bersih juga rumahnya."

Sampai di kamar, Matthew tertawa kecil setelah melihat Putri yang tertidur dengan mulut yang terbuka dan sedikit mendengkur. Matthew merangkak naik ke atas ranjang, lalu mengecup kening Putri dengan lembut.

"Sayang... bangun." jika itu pria lain, ia tidak akan sempat mengecup Putri. Tapi Matthew tidak merasa melakukan sesuatu yang salah. Maka dari itu ia bisa bertindak tenang.

"Sayang..." bisik Matthew.

"Engggg..." keluh Putri.

"Bangun... ada Mama kamu."

Putri yang awalnya masih tertidur, mendadak membelalak dan bangun hingga membentur kening Matthew.

"Apa? Kamu bilang apa?"

Matthew tertawa sambil mengusap keningnya. "Ada Mama dan Papa."

"Mama, Papa kamu?"

"Orang tua kamu."

"Orang tuaku?"

"Iya Putri."

"*Shit!*"

Putri beringsut turun dari ranjang dan sedikit goloyoran karena nyawanya belum benar-benar terkumpul. Dan untungnya Matthew memegang bahu Putri di saat yang tepat.

"Hati-hati. Nggak usah takut. Kita nggak melakukan kesalahan."

"Iya." Putri mengangguk pelan lalu menuruni anak tangga dengan tangannya yang di genggam Matthew.

"Mama!" Putri berlari mendekati sang Mama lalu menangis mengadukan apa yang sudah terjadi padanya beberapa saat yang lalu.

"Kamu baik-baik aja kan?"

"Aku takut banget Ma ... untung Matthew cepet datang."

"Sekarang anak itu ada di mana?" tanya Papa pada Matthew.

"Karena Putri melarang saya, jadi tadi saya biarkan Bagus di rumah Putri."

"Kamu nggak lapor polisi?"

"Jangan Pa..." pinta Putri dengan gelengan kepala.

"Kenapa jangan?"

"Dia udah di hajar habis-habisan sama Matthew."

"Begitu?"

"Sebenarnya saya nggak keberatan Pak. Tapi, saya menuruti permintaan Putri."

"Yang penting Putri nggak pa-pa." jawab Papa Putri dengan senyuman.

Putri beranjak dari samping Ibunya, lalu duduk di samping Matthew. Putri ingin memulai semuanya dengan cara yang seharusnya.

"Jadi, Ma, Pa. Ini Matthew, calon suamiku. Dan aku udah dilamar." kata Putri dengan senyuman malu sambil menunjukkan cincin berlian di jari manisnya.

"Calon suami? Memangnya Papa setuju?" jawab Papa Putri.

Sege Pertanyaan

"Calon suami? Memangnya Papa setuju?" jawab Papa Putri.

"Papa nggak setuju?" tanya Putri dan sang Papa hanya mengedikkan pundaknya.

"Oke. Kalau Papa nggak setuju. Selamat! Anak Papa ini akan jadi perawan tua." ancam Putri dengan senyuman manis.

"Sembarangan kamu!" Mama membuka suara.

"Put, tolong bikinin Mama, Papa minum gih. Sama Pak supir juga. Kasihan mereka baru dateng." pinta Matthew dan setelahnya Putri berjalan meninggalkan orang tuanya bersama calon suaminya menuju dapur.

Mama dan Papa Putri saling berpandangan merasa amat terkejut karena Putri yang selama ini dikenal tidak bisa diperintah itu melakukan apa yang dikatakan Matthew tanpa membantah.

"Sejak kapan kalian mulai berhubungan?" Papa membuka suara.

"Sejak pernikahan Rimbi, Pak."

"Kamu kenal Rimbi?" tanya sang Mama.

Matthew mengangguk dengan senyuman. "Rimbi menikah dengan sahabat saya. Jeeryan."

"Oh ... Iya-iya. Papa ingat. Ini yang foto sama Putri." sahut Papa setelah ingat jika beberapa bulan yang lalu Putri mengirim foto mereka berdua.

"Jadi Jeeryan itu sahabat kamu?"

"Iya Bu."

"Jangan panggil Bu. Panggil Mama aja."

Matthew tersenyum manis. "Iya Ma."

"Jadi kalian baru kenal di pernikahan Rimbi?" Papa membuka pertanyaan lagi.

Matthew menggeleng pelan. "Saya mengenal Putri dari belasan tahun yang lalu. Kami satu SMA, Pa." Matthew memutuskan untuk memanggil Papa Putri dengan panggilan Pa.

"Loh, kamu ini satu SMA sama Putri?" Mama Putri tak kalah terkejut.

"Iya Ma."

"Ma, Pa, inget nggak waktu aku cerita kalau aku digodain anak sekolah lain terus ada temenku yang nolongin aku dan ngehajar anak-anak itu?"

Putri muncul dari dapur dengan nampan berisi empat cangkir minuman. Dua cangkir untuk orang tuanya, satu cangkir untuk supir keluarganya, dan satu cangkir lagi untuk calon suaminya. Kening Mama Putri mengerut kebingungan. Kenapa Raden Roro mendadak jadi anak yang manis begini?

"Anak yang nolongin kamu waktu itu, Matthew?" tanya Papa.

"Iya Pa. Udah jodoh banget kan Pa?" Putri terkekeh kecil sambil menaruh tiga cangkir teh di meja, lalu membawa cangkir teh lain untuk Pak supir yang sedang duduk di dekat mereka namun hanya diam dan menjawab sapaan Putri dengan senyuman manis.

Papa dan Mama Putri mengganggu beberapa kali seperti menemukan sebuah benang yang baru saja terlihat. Hal itu membuat Matthew semakin yakin jika tidak ada hal lain lagi yang perlu ditakutkan.

"Kamu kerja apa, Matthew?" Ayah mertua kembali membuka sesi pertanyaan. Matthew tahu jika itu adalah hal yang wajar.

"Saya programmer, Pa." jawab Matthew dengan santun.

"Matthew yang punya Echelei loh, Pa. Itu, sistem perangkat lunak yang dipakai di Ararya Holding. Tempat Putri kerja." Putri mencoba membantu melancarkan restu untuk sang calon suami.

"Oh ya?" Mama Putri kembali terkejut.

"Iya, Ma." Matthew tersenyum malu.

"Rumah ini ... punya kamu?"

"Iya, Pa. Meskipun rumah ini pemberian dari orang tua saya. Tapi saya punya dua unit apartemen yang saya sewakan." jawab Matthew tanpa ragu.

Sekali lagi orang tua Putri hanya mengangguk beberapa kali. Beda dengan Putri tidak bisa menyembunyikan rasa kaget setelah mengetahui jika pria berambut pirang ini benar-benar seorang miliarder.

"Orang tua kamu di mana, Matthew?" Mau tidak mau, Matthew harus menjawab semua pertanyaan itu dan segera menyelesaikan sesi tanya jawab ini tanpa membuang waktu.

"Orang tua saya di Olso, Pa."

"Olso?"

"Norwegia, Pa."

"Norwegia?"

"Iya."

"Mereka sering berkunjung ke sini?"

Matthew menggeleng. "Jarang sekali. Karena orang tua saya punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan."

"Oh. Orang tua kamu punya usaha?"

"Iya, Ma."

"Usaha apa Matthew?"

"Perusahaan perkapalan, Pa."

"Waaah..." seru Putri dengan gelengan takjub setelah tahu jika calon suaminya benar-benar orang kaya.

"Hmm... nggak heran kalau *carport* kamu berisi tiga mobil mewah."

"Saya membeli mobil itu dengan uang saya sendiri, Pa. Maka dari itu orang tua saya membiarkan saya tinggal di Indonesia karena mereka tahu kalau apa yang saya hasilkan sudah amat cukup untuk kebutuhan saya." Matthew membela diri dengan cara yang sopan.

"Baik. Papa mengerti."

"Saya memang tidak bisa menjamin kalau Putri akan selalu bahagia, Pa, Ma. Tapi, saya akan selalu memberikan yang terbaik untuk Putri. Dan saya bisa menjanjikan seorang

cucu yang tampan dan cantik untuk Papa dan Mama." Matthew terkekeh pelan.

"Ih genit!" Putri terkikik sambil menggelayut mesra di lengan Matthew tanpa peduli terhadap kedua orang tuanya.

"Kamu bisa aja." Mama Putri ikut tertawa melihat sikap Putri.

"Rambut kamu ... pirang asli?" Papa Putri bertanya.

"Ini cat Pa. Dan kemarin rambut saya berwarna merah."

"Merah?"

"Iya. Karena Putri bilang kalau dia suka warna merah." Matthew mengusap rambutnya malu.

"Kamu ganti warna gara-gara Putri suka warna merah?" Papa Putri membelalak tidak percaya.

"Iya, Pa. Akhir-akhir ini saya punya hobi baru. Menjadi sesuatu yang disukai Putri." Matthew terkekeh lalu mengusap kepala Putri dengan mesra.

"Oke. Kamu dapat restu Papa. Jadi kapan kalian akan menikah?"

"Orang tua saya saat ini sedang menuju Indonesia Pa. Dan saya mau secepatnya, karena saya terlalu takut membiarkan Putri sendirian."

"Bagus. Papa suka. Kamu lelaki yang tegas."

Papa dan Mama Putri tertawa melihat Putri yang meggelayut manja. Tidak pernah terpikir dalam bayangan orang tua Putri jika mereka membiarkan Putri menikah dengan pria berambut pirang yang memakai anting-anting. Mereka yakin jika Matthew lebih bisa dipercaya dibandingkan dengan pria tampan berpakaian rapi yang pernah orang tua Putri temui beberapa tahun yang lalu.

"Orang tua kamu beneran ke Indonesia, Matt?" Putri sadar jika ia juga akan segera bertemu dengan keluarga Matthew.

"Iya." Matthew mengangguk.

"Putri! Nggak sopan! Masa panggil calon suaminya Mat, Met, Mat, Met! Memangnya nama Masmu itu Mamet?" Ibunda Putri gemas karena sejak tadi Putri terdengar melewati batas kesopanan.

"Baik Ma." Putri mengangguk dan Matthew terkekeh malu.

Matthew dan Putri saling berbalas senyuman.
Ternyata merebut restu orang tua Putri tidak sesulit itu.

Rumah

"Sayang... bangun sayang... udah sampai."

Putri mengerjapkan matanya perlahan setelah merasakan kepalanya dibelai dengan lembut. Putri menoleh ke kanan dan melihat wajah tampan suaminya. Lalu tersenyum kecil setelah bibirnya dikecup sekilas.

"Kamu masuk dulu. Biar aku yang bawa barang-barangnya." kata Matthew lagi.

Putri mengangguk pelan, lalu melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya. Setelah keluar dari mobil, Putri kembali menoleh ke belakang dan melambaikan tangan pada Matthew yang berdiri di depan bagasi mobil SUV mereka. Dan lambaian itu dibalas dengan kibasan tangan karena Matthew tahu jika saat ini Putri sedang sakit.

Setelah melaksanakan pernikahan di kediaman orang tua Putri. Pasangan pengantin baru itu langsung terbang menuju Oslo. Pasalnya, kedua orang tua Matthew juga ingin mengenalkan Putri pada sanak saudara Matthew yang ada di sana.

Perbedaan musim, cuaca dingin yang disertai kelelahan. Pada akhirnya Putri jatuh sakit. Karena itu juga

Matthew memutuskan untuk segera kembali ke Indonesia. Matthew tidak tega melihat istrinya yang selalu bersikap baik-baik saja di depan keluarga besarnya. Tapi, masih menggigil kedinginan meskipun di dalam pelukannya.

Dengan membawa dua koper berukuran besar, Matthew berjalan memasuki rumahnya. Sudut bibirnya tergulung naik setelah melihat sepasang sepatu boots yang tergeletak begitu saja di depan pintu. Mulai sekarang Matthew harus mulai terbiasa dengan hal-hal yang terletak tidak pada tempatnya. Karena saat ini Matthew sudah tidak tinggal sendirian lagi rumah ini.

Matthew kembali membawa kopernya menaiki anak tangga. Darahnya berdesir mengetahui bahwa di kamar yang pintunya sudah terbuka itu, ada seorang wanita cantik yang sudah sah menjadi miliknya.

Pagi itu, terhitung hari ke enam sejak hari pernikahan mereka. Matthew dan Putri belum melakukan hal itu. Dua hari tinggal di rumah orang tua Putri, Matthew harus terjaga hingga lewat tengah malam karena Matthew harus menjawab semua pertanyaan saudara-saudara Putri.

Matthew ingat, jika setiap malam Eyang tidak keluar dari kamar dan menyelamatkan Matthew. Mungkin Matthew

bisa tertahan bersama saudara-saudara Putri hingga pagi. Dan ketika Matthew kembali ke kamar, ia menemukan Putri yang sudah tertidur pulas. Matthew tidak bisa melakukan apapun selain mengecup dan memeluk Putri dengan erat.

Kejadian itu juga terulang saat di Norwegia. Makan malam bersama. Pertemuan keluarga atau sekedar jalan-jalan di sekitar kediaman orang tua Matthew, menghabiskan cukup banyak waktu. Terlebih musim dingin membuat Putri demam. Putri bahkan enggan dicium karena takut kalau Matthew akan tertular flu.

Dan setelah melewati pintu kamar mereka yang sudah terbuka itu. Matthew harus kembali bersabar setelah melihat Putri yang meringkuk di bawah selimut yang menutupi tubuhnya. Dengan senyuman manis, Matthew mendekati Putri, lalu mengecup kening Putri dengan lembut. Tidak masalah jika harus menunggu lagi. Toh, Putri sudah menjadi milik Matthew seutuhnya.

Setelah memberi kecupan manis itu, Matthew mulai membereskan barang-barang yang ada di koper. Menata pakaian miliknya dan milik Putri ke dalam sebuah lemari yang ternyata adalah pintu masuk sebuah ruangan.

Selesai dengan pekerjaannya, Matthew diam sejenak menatap Putri yang masih tertidur pulas. Rasanya Matthew perlu melakukan itu sebelum keluar dari kamar dan turun dengan pakaian kotor mereka. Matthew juga ingin melihat keadaan rumahnya yang sudah ia tinggalkan selama satu minggu.

Matthew berjalan menuju dapur dan membuka pintu kaca yang mengarah pada taman untuk sirkulasi udara. Matthew mendekati lemari es yang berukuran besar berniat memasak sesuatu untuk istrinya yang sedang sakit.

Bubur ayam untuk Putri sudah siap di dalam mangkuk berukuran sedang. Karena bahan makanan yang ada dalam lemari esnya sudah tidak layak konsumsi. Matthew memutuskan membeli bubur untuk Putri. Matthew juga membeli lauk lain untuk makan malam mereka nanti.

Matthew meninggalkan area dapur lalu menaiki anak tangga dengan nampan berisi satu mangkuk bubur dan satu cangkir berisi air hangat. Senyuman Matthew kembali muncul melihat Putri yang masih tertidur. Sepertinya Putri benar-benar kelelahan, mengingat saat di pesawat tadi Putri tidak bisa tidur nyenyak.

"Put, bangun." Matthew membelai kepala Putri dengan lembut. Dan belaian itu berhasil membuat bola mata Putri bergerak meski kelopak matanya masih tertutup.

"*Baby...*" panggil Matthew untuk yang kedua kalinya. Mendengar itu kelopak mata Putri terbuka perlahan.

"Mas..." gumam Putri membuat Matthew tertawa pelan karena belum terbiasa dengan panggilan Mas.

"Bangun Sayang. Makan dulu. Terus tidur lagi."

"Makan sama apa?"

"Bubur. Aku juga udah beli obat flu. Bangun yuk..." Matthew membantu Putri bangun. Setelah Putri dalam posisi duduk. Matthew menempelkan punggung tangannya di kening Putri.

"Udah nggak panas kok. Makan yang banyak biar cepet sembuh." kata Matthew dan Putri tersenyum sendu. Jadi begini rasanya menjadi seorang istri? Ternyata ocehan Rimbi memang tidak berlebihan.

"Kamu kapan belinya?" tanya Putri sebelum memasukkan bubur ke dalam mulutnya.

"Barusan." singkat Matthew.

"Kamu udah makan?" Putri bertanya lagi dan Matthew menjawab dengan menggeleng pelan. "Kenapa belum makan?"

"Kamu dulu. Nanti aku makan di bawah." ujar Matthew dengan senyuman kecil. Dan senyuman Matthew membuat air mata Putri luluh begitu saja. Jadi perasaan seperti ini yang dikatakan Rimbi, jika setelah menikah ia akan sering terharu?

"Kok nangis ... kamu kenapa?" Matthew menaruh mangkuk di atas meja yang ada di samping tempat tidur. Lalu menarik Putri masuk ke dalam pelukannya.

"Hei ... kamu nangis kenapa?" Matthew bertanya sekali lagi dengan usapan kecil di punggungnya.

"Aku sayang banget sama kamu." Putri jujur jika saat ini ia merasa amat menyayangi Matthew. Putri juga beruntung.

"Aku juga sayang kamu. Tapi, jangan nangis lagi." ucap Matthew dengan lembut dan Putri mengangguk pelan.

Matthew melepas pelukannya, lalu kembali mengambil mangkuk bubur untuk Putri. Matthew mulai menyuapi Putri lagi, dengan sesekali terkekeh kecil saat air mata Putri kembali berjatuhan. Jadi ini yang dikatakan

Jeeryan, jika setelah menikah, rasa sayang dan ingin melindungi itu akan semakin kuat. Matthew bahkan rela tidak makan lebih dulu, agar istrinya bisa menikmati bubur yang masih hangat ini.

Setelah bubur di dalam mangkuk itu sudah habis. Matthew mengambil satu butir obat flu dan memberikan pada Putri bersamaan dengan air hangat. Entah kenapa, rasa sayang Matthew terhadap Putri jadi berkali-kali lipat lebih besar dari sebelumnya.

"Sekarang tidur lagi ya." kata Matthew sembari membantu Putri berbaring lagi.

"Kamu mau ke mana?"

"Makan."

"Oh iya." Putri terkekeh sedangkan Matthew membungkuk lalu mengecup kening Putri dengan lembut.

"Cepet sembuh ya, Sayang." bisik Matthew.

Putri mengangguk lalu memejamkan matanya. Matthew mengambil nampan berisi mangkuk dan cangkir itu. Lalu berjalan pelan menuju pintu kamar membiarkan Putri kembali tidur. Matthew sangat berharap jika obat itu bisa membuat Putri cepat pulih.

"I love you." ucap Matthew dengan lembut sebelum benar-benar keluar dari kamar.

"I love you too." gumam Putri meskipun Matthew tidak tahu.



Putri menggeliat pelan di atas ranjang yang sudah pernah ia tiduri namun belum pernah bersama Matthew di sampingnya. Putri bangun perlahan dan mengambil ponsel yang tergeletak di atas kabinet di samping tempat tidurnya. Putri membelalak kaget setelah melihat jam layar ponselnya. Ternyata sudah pukul empat sore. Itu berarti Putri sudah tidur selama beberapa jam. Lalu di mana suaminya?

Putri merenggangkan otot tubuhnya perlahan. Rupanya obat yang diberikan sang suami amat manjur hingga Putri merasa jika tubuhnya sudah kembali seperti sedia kala. Rasa lelah itu juga menghilang. Mungkin karena Putri sudah menghirup udara Indonesia.

Putri berjalan menuju lemari yang sebenarnya adalah sebuah pintu itu. Lalu masuk ke dalam ruangan berukuran sedang itu untuk mengganti bajunya dengan pakaian yang lebih nyaman.

Putri juga mengikat rambut seadanya. Lalu memakai sedikit perfume di titik nadinya. Dengan terkekeh malu, Putri keluar dari kamar dan menuruni anak tangga mencari-cari sosok lelaki tampan yang sudah resmi menjadi miliknya itu.

Melihat ruang tamu yang kosong, Putri memutuskan untuk melihat ke dapur. Senyuman Putri menghilang saat ia melihat beberapa lembar pakaian yang baru saja dicuci tergantung dengan rapi di tempat jemuran. Putri bahkan kembali menangis setelah melihat suaminya yang tertidur di meja makan. Putri merasa sangat durhaka hingga isak tangisnya terdengar makin kencang.

Suara tangisan Putri berhasil membangunkan Matthew. Lelaki tampan berambut pirang itu mengusap sudut matanya yang lengket, lalu mengusap-usap kepala Putri yang sudah berjongkok di dekatnya.

"Kenapa jadi cengeng begini sih?" tanya Matthew sembari menarik tangan Putri agar berdiri.

"Aku durhaka." kata Putri sambil mengusap air matanya.

"Durhaka kenapa?" tanya Matthew sembari menarik Putri agar duduk di atas pangkuannya.

"Aku udah biarin kamu cuci baju. Aku durhaka sama kamu Mas." keluh Putri sembari memeluk Matthew dan menangis sejadinya di pundak Matthew.

"Kamu itu sakit." kata Matthew sembari mengusap-usap punggung Putri.

"Ya tetep aja. Padahal kita baru enam hari menikah. Tapi aku malah sakit." Putri merengek manja di pelukan Matthew.

"Kamu ini ngomong apa sih? Emangnya kalau orang baru nikah nggak boleh sakit?"

"Nngg..." Putri memukul bahu Matthew pelan membuat Matthew terkekeh kecil.

"Jangan nangis lagi." bisik Matthew.

"Nngg..."

"Udah. Jangan nangis." pinta Matthew.

"Iya."

Putri melepaskan diri dari pelukan Matthew. Lalu mengusap wajahnya yang basah. Putri juga berusaha tersenyum pada lelaki tampan yang sedang ada di depannya. Ralat. Bukan di depannya. Tapi, di bawahnya. Karena saat ini Putri sedang duduk di atas pangkuan Matthew. Tidak masalah. Mereka sudah sah.

Raut wajah Matthew sudah berubah. Mengetahui hal itu, Putri mendekatkan wajahnya untuk mempertemukan bibir mereka. Kecupan kecil dari bibir Putri segera dibalas dengan sebuah kuluman lembut oleh Matthew.

Bibir mereka kembali beradu setelah sekian lama. Tangan Matthew sudah tidak sungkan lagi untuk menyelinap masuk membelai paha Putri yang terbuka. Jantung Putri berdetak lebih cepat setelah merasakan sesuatu yang berada tepat di bawah tubuhnya. Wajar saja, mereka berdua sudah menunggu cukup lama untuk melanjutkan kegiatan menyenangkan yang sempat tertunda itu.

Putri mengerang pelan di tengah ciuman mereka saat tangan Matthew sudah berhasil meremas pelan kedua buah dadanya dari dalam gaun tidur berbahan sutra yang amat menggoda pemberian Dewi Arimbi. Putri mendesis saat bibirnya dihisap kuat oleh Matthew.

Matthew menjauhkan wajahnya lalu mengamati wajah Putri dengan seksama. Amat cantik. Wajahnya merona dengan bibir merah setengah terbuka dan napas yang terengah seperti meminta sesuatu yang lebih.

Tanpa banyak bicara. Matthew kembali menjatuhkan bibirnya di leher Putri. Kali ini Matthew tidak akan ragu

membuat tanda kepemilikan di tempat manapun yang ia inginkan. Karena Raden Roro Sekar Putri Kinasih sudah resmi menjadi Matthew Alexander Herveyn.

"Hmmm..." Putri menggumam saat kedua tangan Matthew bergerak pelan di atas dadanya. Mata Putri terpejam. Tangannya meremas rambut Matthew dengan gemas. Putri juga menciumi kepala Matthew penuh kasih sayang.

"Engggg..." Putri mengerang lagi saat lidah Matthew menyapu permukaan lehernya. Dan jemari tangan Matthew sudah berhasil masuk ke dalam gaun tidurnya.

Matthew menjauhkan wajahnya, lalu menarik gaun tidur Putri dengan tergesa. Putri mengigit tipis bibirnya saat Matthew mengamati buah dadanya yang tidak tertutupi apapun seperti sebelumnya.

"Jangan nyuruh aku berhenti ya." kata Matthew sembari menyentuh puncak dada Putri dengan jari telunjuknya. Putri menggeleng pelan, dan setelahnya Matthew meraih punggung Putri untuk mengulum benda kecil itu dengan gemas.

Dengan kepala yang menengadah ke atas. Putri pasrah saat dadanya dieksploitasi oleh Matthew. Termasuk

membiarkan Matthew mengulum, menghisap dan bahkan mengigitnya. Putri semakin terbakar saat melihat Matthew yang sepertinya sedang kelaparan dan berusaha mendapat sesuatu dari kedua buah dada Putri.

"Matthew...." panggil Putri dengan memberi remasan kecil di rambut suaminya. Matthew mengangkat wajahnya dengan bibir basah dan lidah yang kembali membelai permukaan kulitnya.

"Aku mau di kamar." pinta Putri.

Matthew mengguk tipis sebelum kembali menjatuhkan bibirnya di leher Putri. Putri melingkarkan kakinya di pinggang Matthew dan kedua tangannya berpegangan pada bahu Matthew. Desahan itu kembali muncul karena Matthew sangat tidak sabar hingga mengigit kecil pundak Putri.

Sampai di dalam kamar. Matthew menjatuhkan pantatnya di atas ranjang. Putri membuka matanya lalu menarik kaos yang dipakai Matthew hingga pasangan suami istri itu sama-sama setengah telanjang.

Putri beranjak dari pangkuan Matthew untuk membuka celana yang dipakai oleh Matthew. Betapa terkejutnya Putri setelah tahu jika Matthew tidak memakai

apapun di balik kain itu. Pantas saja Putri bisa merasakan milik Matthew dengan sangat jelas.

Putri berjongkok di depan Matthew. Lalu melakukan sesuatu yang pernah ia lihat bersama Dewi Arimbi. Matthew mengerang hebat saat Putri menggerakkan kepalanya. Putri juga mengintip dari bulu matanya yang lentik, dan melihat jika Matthew sedang menatapnya dengan tatapan mata sayu yang sangat menggoda. Tangan Matthew juga berada di kepala Putri seperti melarang atau sebenarnya menahan. Entah, Putri hanya ingin melakukan kegiatan itu untuk beberapa saat.

"Sayang..." panggil Matthew.

Putri melepaskan milik Matthew dan mengusap bibirnya yang basah. Putri berdiri saat Matthew menarik tangannya dan kembali memeluk pinggangnya. Mereka kembali berciuman dan saling menarik lidah. Matthew membalikkan badan Putri, membuat Putri berbaring di atas ranjang.

Tidak mau membuang waktu lebih lama, Matthew menarik celana dalam Putri lalu menundukkan kepalanya dan memainkan lidahnya di kewanitaannya Putri. Desahan itu keluar begitu saja. Kelopak mata Putri terbuka dan tertutup

bergantian bersamaan gerakan lidah Matthew di bawah sana. Putri juga menghimpit kepala Matthew dengan pahanya. Tapi, segera ditahan oleh dua tangan Matthew yang berhasil membuka paha Putri dengan lebar.

Merasa puas, Matthew merangkak naik lalu menempatkan miliknya di depan kewanitaan Putri. Putri mengigit tipis bibirnya bersiap-siap merasakan sesuatu yang menurut semua orang akan terasa sakit itu.

"Aaakh!" teriak Putri merasakan sakit yang amat sangat sambil mencengkram erat pundak Matthew. Matthew berhenti sejenak sebelum kembali mendorong miliknya agar lebih masuk ke dalam tubuh Putri.

"Matthew..." Putri menangis saat miliknya kembali dirobek oleh kejantanan Matthew.

Matthew tersenyum tipis lalu menjauhkan kecupan di seluruh wajah Putri. Dan kecupan mesra itu berhasil membuat Putri terkekeh sambil mengusap air matanya.

"Sakit banget ya?" Matthew membelai kening Putri dengan pelan dan membiarkan miliknya beradaptasi di dalam sana. Putri mengangguk dengan bibir yang mengerucut manja. Membuat Matthew menghisap bibir Putri dengan gemas.

"Mau diterusin?" tanya Matthew sambil mengusap-usap wajah Putri dengan buku-buku jemari tangannya.

"Emang kamu bisa berhenti?" Matthew menggeleng dengan terkekeh kecil.

"Maas..." Putri kembali mengeluh saat miliknya kembali terasa sakit.

"Tahan ya..." bisik Matthew dan dijawab dengan anggukan kepala.

Setelah beberapa kali gerakan. Putri mulai merasa nyaman. Rasa sakit itu perlahan berubah hingga keluhan itu berganti menjadi desahan yang membuat Matthew semakin bersemangat.

Saat tubuhnya dihujam dengan lembut, Putri ikut menggerakkan tangannya membelai dan mengusap setiap bagian tubuh Matthew yang bisa ia jangkau. Putri juga membelai wajah Matthew dan membiarkan napas hangat mereka saling bersautan.

Bibir mereka berdekatan dan sesekali saling menghisap. Putri menatap lekat mata Matthew yang juga sedang menatapnya. Lidah mereka kembali beradu saat Matthew mulai menaikkan tempo gerakannya. Desahan dan

erangan makin sering terdengar ketika Matthew dan Putri sama-sama hampir mencapai puncaknya.

Matthew menundukkan kepalanya dan mengulum puting Putri yang mengacung dengan tegak. Putri makin menggila dan menggeliat di bawah tubuh Matthew. Matthew meninggalkan puncak dada Putri dan menggantinya dengan hujaman yang membuat Putri berteriak hebat.

Dan beberapa detik kemudian. Putri menghisap pundak Matthew bersamaan dengan cairan hangat yang menembus dinding rahimnya.

Matthew terengah di atas tubuh Putri. Lalu menopang tubuhnya dengan satu lengannya. Dengan tatapan mata sayu penuh kasih sayang. Matthew kembali mengecup seluruh wajah Putri dan memberikan belaian pelan di kening Putri yang berpeluh.

"Makasih ya, udah ngingetin aku." bisik Matthew.

"Ngingetin apa?" Putri ikut mengusap wajah tampan Matthew dan merapikan rambut Matthew yang sedikit berantakan.

"Lebih menyenangkan kalau udah sah." Putri terkekeh kecil lalu meraih wajah dan mengecup singkat bibir Matthew.

"Sama-sama, Mas." ucap Putri sebelum menarik tengkuk Matthew dan membuat bibir mereka kembali berpangutan.

Jam Kerja

Putri sedikit kesal setelah melihat Matthew yang masih saja duduk di depan iMac miliknya. Padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul enam sore lewat belasan menit. Tindakan Matthew saat ini tidak sesuai dengan janjinya pada Putri yang akan masuk ruangan itu pukul delapan atau sembilan pagi, lalu keluar dari ruang kerjanya jika sudah pukul lima atau enam sore.

Terhitung sudah ke dua kalinya Putri membuka pintu ruangan Matthew dan dua kali juga Putri diabaikan. Rasanya Putri ingin masuk ke tempat itu dan membuat Matthew meninggalkan layar monitornya. Tapi bagaimana caranya?

Putri kembali duduk di sofa ruang keluarganya dan kembali menatap layar televisi. Rasanya bosan sekali hingga Putri kembali beranjak dari sofa lalu berjalan menuju papan panahan. Putri mengambil beberapa anak panah lalu melemparkan pada papan dengan mata menyipit. Tapi, belum apa-apa, Putri juga sudah bosan dengan permainan ini. Saat ini Putri hanya ingin bermain dengan Matthew. Itu saja.

Ternyata bekerja di rumah tidak seperti yang Putri bayangkan. Matthew benar-benar disiplin dan menempatkan diri layaknya seorang pekerja yang menerima gaji dan mempunyai tanggung jawab besar. Bahkan, kadang-kadang Matthew menolak makan siang dengan alasan nangung. Sangat menyebalkan. Dan Putri baru sadar jika menjadi seorang pengangguran itu tidak begitu menyenangkan.

Putri meninggalkan anak panahnya begitu saja. Lalu berjalan kesal masuk ke dalam kamar. Putri menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Lalu menggerakkan tangannya membelai tempat tidur itu dengan bibir yang mencebik kecewa.

Entah kenapa, pada sore menjelang malam itu Putri amat menginginkan Matthew. Putri ingin memeluk Matthew. Putri ingin mencium Matthew. Dan memiliki Matthew. Padahal Matthew ada di kamar sebelah. Tapi kenapa rasanya sulit sekali membuat suaminya itu keluar dari sana?

Putri memejamkan mata sejenak mencari cara agar Matthew bisa meninggalkan ruang kerjanya itu. Ini hampir jam tujuh. Kenapa Matthew masih betah berada di sana? Benarkah layar komputer itu lebih menarik dari Putri?

Putri duduk di tempat tidur lalu menatap pintu lemari sembari mengigit tipis bagian dalam bibirnya. Haruskah Putri menggunakan cara itu? Putri masih menyimpan satu gaun tidur hadiah dari Rimbi. Haruskah Putri menggunakan benda itu sekarang?

Putri bangun meninggalkan ranjang lalu berjalan gugup memasuki pintu lemari pakaian itu. Putri membuka salah satu pintu lemarnya lalu berjongkok untuk mengambil sebuah kotak yang sudah ia sembunyikan dengan rapi. Masih dengan mengigit bibirnya. Putri membuka kotak itu dan melihat sebuah gaun tidur transparan berwarna hitam. Belum apa-apa Putri sudah merasa sangat malu.

Putri menutup kotak itu lagi. Lalu memasukkan kembali ke dalam lemari. Putri juga menggeleng beberapa kali karena merasa jika ia belum benar-benar membutuhkan benda itu. Putri keluar dari kamar ganti. Lalu berjalan keluar dari kamar ingin melihat Matthew yang sepertinya belum juga keluar dari ruangnya.

Tok Tok Tok

Putri membuka pintu dan tersenyum manis pada pria tampan yang bahkan tidak tahu kehadirannya. Matthew

masih menatap layar komputer dengan mata fokus dan jari-jemari yang bergerak lincah di atas *keyboard*.

"Mas..." panggil Putri dengan lembut.

"Kenapa Sayang?" tanya Matthew tanpa melihat Putri.

"Belum selesai? Ini udah jam tujuh loh."

"Sebentar lagi ya Sayang."

"Satu jam yang lalu juga udah bilang sebentar lagi. Jadi sebentar lagi itu berapa jam?"

"Sabar ya Sayang ... sebentar lagi. Janji cuma sepuluh menit." jawab Matthew masih tanpa menatap Putri.

"Iya." Putri menjawab lemah lalu berjalan meninggalkan ruangan Matthew dan membiarkan pintu itu terbuka.

Matthew tersenyum kecil karena istrinya sangat tidak sabar. Mau bagaimana lagi? Matthew sedang membangun masa depan yang cerah untuk keluarga kecil mereka.

Di sisi lain, Putri kembali berbaring di atas ranjang. Seseekali Putri berguling ke kanan. Lalu berguling ke kiri merasa sangat bosan. Helaan napas panjang itu kembali keluar. Putri kecewa karena sepuluh menit itu sudah berlalu

begitu saja. Sedangkan sang suami belum juga muncul di ambang pintu kamarnya.

Putri yang merasa kesal pada dirinya sendiri. Berniat menghilangkan semua keinginannya untuk bermain bersama Matthew.

Putri bangkit dari ranjang lalu melepas semua pakaian yang ia kenakan. Dengan keadaan telanjang, Putri mengambil *bathrobes* miliknya. Lalu berjalan keluar dari kamar sambil mengikat tali di perutnya. Putri melewati ruangan Matthew begitu saja tanpa tahu jika suaminya sudah berdiri dari kursi bersiap keluar dari tempat kerjanya.

Matthew terkekeh kecil setelah mengetahui raut wajah Putri yang terlihat kesal. Lalu kenapa istrinya itu hanya memakai *bathrobes*? Mau kemana dia malam-malam begini? Matthew yang baru sadar jika Putri tidak terlihat seperti biasanya, segera menyusul Putri menuruni anak tangga.

Mulut Matthew terbuka dengan lebar bersama gelengan takjub setelah melihat sang istri yang dengan santainya melepas *bathrobes* di tubuhnya, lalu melompat ke dalam kolam renang dengan keadaan telanjang bulat. Putri benar-benar telanjang.

Matthew berlari melewati pintu kaca, lalu berdiri di pinggir kolam renang dengan jakun yang naik turun setelah melihat Putri berenang bebas tanpa merasa terganggu. Putri bahkan mengabaikan Matthew yang sedang menatapnya.

Tak mau kalah dengan Putri. Matthew melepas semua pakaiannya dan ikut menceburkan diri ke dalam air dingin itu. Tapi tubuhnya segera memanas setelah melihat Putri.

"Sayang..." panggil Matthew yang berenang mendekati Putri.

Putri tidak menggubris dan memilih berenang menjauh. Tawa Matthew muncul setelah sadar jika istrinya sedang marah. Putri benar-benar tidak sabar.

Matthew berenang cepat lalu berhenti di depan Putri. Matthew berdiri di hadapan Putri lalu menyiratkan air ke wajah Putri. Putri membalas Matthew dengan lebih keras membuat Matthew mengaduh kesakitan sambil memegang matanya. Akhirnya Putri yang kebingungan mendekat untuk melihat wajah Matthew.

"Sakit ya Mas?" tanya Putri dengan tawa. Matthew menggeleng dengan senyuman.

Setelah tahu jika Matthew baik-baik saja, Putri berbalik bermaksud meninggalkan Matthew sekali lagi. Tapi, pinggang Putri ditarik hingga punggung Putri menempel di dada Matthew.

Jantung Putri berdebar kencang saat kedua tangan Matthew sudah berada di depan dadanya, lalu meremasnya dengan lembut. Matthew juga mengecup pundak Putri, lalu naik ke leher sebelum Putri menoleh dan membuat mereka berciuman dengan mesra.

Dengan dihiasi cahaya remang-remang dari taman. Dan beberapa lampu di sekitar kolam. Putri pasrah saat Matthew membalikkan tubuhnya lalu menyandarkan punggung Putri di dinding kolam. Putri hanya mendesah dan meremas rambut Matthew saat puncak dadanya sudah dimainkan oleh Matthew.

Putri terkekeh setelah melihat Matthew yang bermain dengan tubuhnya. Tidak perlu gaun tidur transparan. Karena berenang dengan keadaan telanjang sudah lebih dari cukup untuk Putri.

Tanpa membutuhkan kata-kata lagi. Matthew membantu Putri keluar dari kolam. Lalu menggendong Putri masuk ke dalam rumah. Matthew tidak akan mengambil

resiko dengan berhubungan seks di dalam air yang belum tentu bersih itu.

Dengan tubuh basah kuyup Matthew duduk di atas sofa ruang tamu. Lalu kembali melahap bibir Putri seakan kelaparan. Putri sedikit kuwalahan saat Matthew melesakkan lidah ke dalam mulutnya.

Tahu jika Putri tidak bisa bernapas. Matthew melepas ciumannya dan mengalihkan bibirnya pada dada Putri yang menggantung di depan matanya. Matthew tidak akan pernah merasa puas dengan dua benda menyenangkan itu.

Sebelum Matthew kembali memainkan dadanya. Putri berinisiatif untuk memulai lebih dulu. Maka Putri mengangkat tubuhnya sebelum memasukkan milik Matthew ke dalam miliknya.

Tepat setelah itu terdengar desahan dari bibir Putri yang terbuka. Dan erangan di sela bibir Matthew yang sudah bermain di dada Putri. Tanpa ragu Putri menghentak-hentakan tubuhnya di atas tubuh Matthew. Putri juga mendesah tanpa sungkan membuat Matthew semakin tertantang.

Putri benar. Ia tidak perlu khawatir jika ada tetangga yang mendengar atau melihat kegiatan mereka sekarang.

Setelah melewati proses menggelikan beberapa menit yang lalu. Putri kembali bersyukur menjadi tahanan di rumah Matthew.



Putri duduk diam sambil menatap layar televisi yang ada di depannya. Helaan napas panjang itu kembali keluar dari mulutnya. Hampir tiga bulan terakhir Putri sudah resmi menjadi seorang pengangguran. Hanya diam di rumah, tanpa *blouse*, rok pendek dan sepatu *heels*. Pekerjaan utama Putri saat ini adalah melayani sang suami.

Putri kembali menghela napas panjang, lalu menutup mulutnya sambil berlari menuju kamar mandi. Ketika ia sudah sampai di toilet, Putri segera memuntahkan segala sesuatu yang ada di dalam perutnya. Dan sebagai seorang suami siaga. Matthew tiba-tiba muncul lalu memegang rambut Putri dan memijat tengkuk Putri perlahan.

"Masih?" tanya Matthew dengan usapan lembut di punggung Putri. Putri menggeleng lalu mencoba berdiri dan mencuci mulutnya di wastafel.

Matthew masih ada di sana. Di belakang Putri sembari menatap Putri dengan tatapan mata sendu seperti seseorang yang merasa bersalah. Setelah mulutnya bersih,

Putri berbalik lalu menjatuhkan tubuhnya di pelukan Matthew. Saat itu juga Matthew menggiring Putri agar kembali berbaring di atas ranjang.

"Sakit?" tanya Matthew. Putri menjawab dengan menggeleng pelan di dalam pelukan Matthew.

"Mau minum? Aku buatin air madu." tawar Matthew yang kembali dijawab dengan gelengan kepala.

"Minum susu ya? Biar ada nutrisinya." bujuk Matthew sekali lagi. Dan gelengan kepala itu kembali muncul.

"Terus mau apa?" Matthew mengecup kening Putri sekilas.

"Mau dipeluk." Matthew tertawa lalu mengeratkan pelukannya di tubuh Putri. Matthew hanya berharap semoga buah hati mereka baik-baik saja. Meskipun menurut Dokter *morning sick* adalah hal yang wajar untuk kehamilan tiga bulan pertama.

"Makan ya?" tanya Matthew sekali lagi.

"Nanti aja."

"Kamu belum makan nasi dari pagi."

"Ini kan emang masih pagi." tukas Putri.

"Kamu harus sarapan."

"Iya. Sebentar lagi ya."

"Iya." Matthew dengan sabar mengusap-usap kepala hingga punggung Putri secara bergantian.

"Mas..." panggil Putri dengan pelan.

"Kenapa Dek Putri?" jawab Matthew dengan tawa kecil.

"Rasanya aku capek terus. Ngantuk juga." keluh Putri.

"Ya istirahat. Namanya juga hamil. Sabar ya..." Matthew membelai kening Putri dengan lembut.

"Tapi aku senang. Karena ada kamu."

"Gombal." Matthew mencubit pelan hidung Putri.

"Aku nggak sabar mau ketemu anak kita." Putri mengusap-usap perutnya.

"Sama. Aku juga nggak sabar. Kurang dari tujuh bulan lagi. Kita akan ketemu sama Herveyn junior." Matthew terkekeh lalu mengecup kening Putri lagi.

"Kamu nggak kerja lagi?" tanya Putri setelah ingat jika tadi sang suami sedang sibuk di depan layar komputernya.

"Nanti. Sekarang kamu yang lebih penting." ucapan Matthew membuat Putri terkekeh malu dan menelusup masuk ke dalam pelukan Matthew.

"Kamu denger nggak?" tanya Matthew membuat Putri mengangkat wajahnya.

"Denger apa?"

"Suara di sini?" Matthew menepuk dadanya.

"Denger." Putri mengangguk singkat.

"Gimana suaranya?"

"Dugdug ... Dugdug ... Dugdug ... Gitu." Putri menirukan suara detak jantung Matthew.

"Kamu salah. Suaranya bukan kayak gitu." Matthew menggeleng dengan wajah serius.

"Terus, yang bener gimana?" tanya Putri sambil tertawa karena tahu jika Matthew sudah menyiapkan kalimat aneh lainnya.

"Putri... Putri... Putri... Gitu." Putri tertawa lepas sembari memukuli dada Matthew dengan gemas. Siapa yang menyangka jika setelah menikah, pria tampan berambut pirang ini berubah menjadi sangat jago merayu.

"Gombal banget sih kamu."

"Nggak pa-pa. Kamu juga seneng digombalin." ucap Matthew dengan tawa.

"Kamu nggak bosan denger aku bilang sayang?" giliran Putri yang terkekeh.

"Enggak. Aku emang pantas disayang."

"Dih! Kadang-kadang kamu emang aneh ya."

"Nggak pa-pa. Yang penting kamu sayang." mendengar ucapan Matthew, Putri hanya terkekeh lalu memejamkan matanya di dalam pelukan Matthew.

"Makan dulu. Baru tidur." kata Matthew.

"Sebentar aja."

"Makan dulu."

"Iya. Iya. Aduh! Bawelnya." keluh Putri.

"Yuk." Matthew membangunkan Putri lalu turun lebih dulu dari ranjang mereka. Putri menggeleng manja dan setelah itu Matthew mendekatkan tubuhnya dan membawa Putri ke dalam pelukannya.

"Manja."

"Biarin. Sebelum aku jadi makin gemuk dan nggak bisa digendong lagi."

"Meskipun kamu gemuk. Aku tetep kuat kok gendong kamu."

"Bohong."

Matthew terkekeh sambil berjalan pelan menuruni anak tangga. Semenjak mengandung, Putri memang berkali-kali lipat lebih manja dari biasanya. Lebih sensitif dan sering menangis kalau ditinggal Matthew sebentar saja.

Meskipun begitu, Putri masih melakukan semua pekerjaan rumah. Sese kali Matthew masih sering membantu dan setelahnya Putri akan menangis karena takut jika ia menjadi istri yang durhaka pada suami. Putri benar-benar berlebihan. Dan Matthew juga mencintai Putri dengan berlebihan.

Sampai di meja makan. Matthew menurunkan Putri lalu meninggalkan Putri menuju *kitchen island*. Putri tersenyum manis melihat sang suami yang menyiapkan makanan untuknya. Pantas saja Rimbi amat menggilai Jeeryan. Ternyata begini sikap para mantan berandalan itu pada sang istri. Amat manis dan sangat menyayangi sang istri.

"Mas..." panggil Putri dengan suara merdu yang masih berhasil membuat rambut halus di tubuh Matthew meremang.

"Kenapa Sayang?" tanya Matthew yang baru saja kembali dengan piring berisi makanan di tangannya.

"Aku pengen deh, ngeliat rambut kamu jadi warna hitam." pinta Putri sebelum membuka mulutnya.

"Nanti aku warna hitam ya." kata Matthew dengan senyuman.

"Kenapa sih nggak dari dulu aja warna hitam?"

Matthew menggeleng dengan senyuman. "Kalau warna hitam, nanti aku makin ganteng."

Tawa Putri meledak. "*Pede* banget kamu."

"Nggak percaya?" tanya Matthew dengan seringai tipisnya. Dan Putri menggeleng cepat masih dengan tawa.

"Nggak."

"Kamu lihat aja nanti."

"Mas..." panggil Putri lagi.

"Kenapa lagi?"

"Judes banget sih sama istrinya!"

"Kenapa Sayangku? Istriku. Belahan jiwaku. Ibu dari anak-anakku." Matthew berhenti setelah Putri tertawa lagi. Rasanya aneh. Tapi hobi baru Matthew sekarang adalah bisa membuat Putri tertawa.

"Aku masih penasaran, kenapa kamu nggak mau tinggal di Oslo dan meneruskan usaha keluarga kamu."

"Bukannya aku udah pernah cerita ya kalau aku itu mabuk laut."

"Kamu?"

"Aku belum cerita sama kamu?" tanya Matthew yang ikut terkejut. Dan Putri kembali menggeleng ringan.

"Kamu belum pernah cerita."

"Ya itu alasannya. Gimana aku bisa bisnis kapal. Kalau naik kapal aja aku nggak bisa."

"Bener juga sih." Putri mengangguk beberapa kali sambil mengunyah makanan yang baru disuapkan oleh Matthew.

"Aku pengen deh buka usaha."

"Kamu mau usaha apa?"

"Aku pengen punya toko baju."

"Butik?"

"Bukan butik. Kalau butik kesannya mahal. Toko baju aja. Buat cewek sama cowok."

"Mau jual baju aja?" tanya Matthew sembari kembali menyuapkan makanan pada istrinya.

"Nggak baju aja. Aku pengen jual *sneaker* juga. Gara-gara lihat *sneakers* kamu yang banyak itu."

"Kamu mau jual *sneakers* punyaku?"

"Enggak. Bukan kayak gitu..." keluh Putri merasa kesal.

"Iya. Iya. Aku ngerti maksud kamu. Ya udah. Nanti kita bicarain lagi ya. Sekarang makan dulu."

Putri mengangguk dengan senyuman lebar. Bukan hanya perhatian dan baik hati. Tapi, Matthew juga mau mendengarkan keluh kesah dan impian Putri. Meski keinginan itu nantinya tidak terwujud, Putri tetap bahagia karena Matthew sudah mau mendengarkan ceritanya.

Rambut Hitam

Setelah hampir lima bulan terbangun dengan menatap wajah Matthew. Putri masih belum terbiasa. Debaran kencang itu terus muncul hingga Putri tak kuasa mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Matthew sekilas. Matthew benar. Suaminya sama sekali tidak berbohong jika rambut berwarna hitam membuatnya terlihat berkali-kali lipat lebih tampan.

"Ganteng banget ya aku?" tanya Matthew dengan mata yang masih tertutup membuat Putri hanya meringis kecil.

Matthew membuka matanya, lalu mengecup bibir dan kening Putri bergantian. Setelah itu ia bangun dan mendekatkan telinganya di perut Putri yang mulai berubah.

"Selamat pagi Herveyn Junior." sapa Matthew seperti biasanya.

"Selamat pagi juga Papa Herveyn." jawab Putri sambil membelai kepala Matthew.

Matthew tersenyum lalu mengelus perut Putri perlahan. Lelaki tampan berambut hitam itu terlihat amat menyayangi sang istri dan buah hati mereka. Putri jadi

bertanya-tanya, bagaimana kalau dulu ia tidak nekat melamar Matthew di tempat parkir Golden Hotel. Apakah mereka masih akan bersama? Lalu, dengan siapa Putri akan menikah?

"Hari ini aku mau ke toko Mas." kata Putri. Dan Matthew menjawab dengan sebuah gelengan.

"Nggak boleh."

"Loh? Kenapa?" protes Putri.

"Hari minggu. Libur."

"Loh, yang minggu libur kan kamu. Kalau hari minggu, toko ya makin rame Mas. Kamu ini ada-ada aja." Putri terkekeh berniat bangun dari tidurnya. Tapi, gagal setelah tubuhnya ditahan oleh Matthew.

"Egois." kata Putri saat Matthew baru akan mengecup Putri. Matthew berhenti lalu menatap wajah Putri dengan sedikit terkejut setelah mendengar ucapan sang istri.

"Egois? Aku?" tanya Matthew dengan tawa kecil.

"Iya. Kamu." Putri berusaha mendorong Matthew pergi dari depan wajahnya. Namun ia tetap gagal.

"Aku egois? Egois yang mana?" tanya Matthew sembari mendekatkan bibir hingga berada tepat di depan bibir Putri. Bodohnya, tubuh Putri masih belum terbiasa

dengan hembusan napas hangat itu. Hingga ia kembali berdebar.

"Intinya. Kamu nggak ngebolehin aku keluar dari rumah." kata Putri.

"Toko udah ada pegawainya. Udah ada yang bertanggung jawab. Kita juga bisa cek dari cctv. Kenapa kamu harus ke sana?" tanya Matthew.

"Kamu nggak ngerti sih gimana bosennya jadi tahanan rumah." Mendengar itu, seketika Matthew menjauh lalu menatap Putri dengan tatapan tajam. Putri sadar jika ia baru saja mengucapkan kalimat bodoh yang bisa menyakiti perasaan pria blasteran ini.

"Tahanan rumah?" Matthew kembali menegaskan jika ucapan Putri adalah kesalahan.

"Maksudku bukan kayak gitu—"

"Kamu bilang tahanan rumah?" Matthew mengulang kembali ucapan Putri.

"Maaf." Putri tidak mau berlama-lama berdebat dengan Matthew.

"Selama ini kamu ngerasa jadi tahanan rumah?" tanya Matthew dengan seringai tipis di bibirnya.

"Maaf Mas." Putri beringsut bangun dari tidurnya.

"Kamu hamil. Dan kondisi fisik kamu itu nggak sekuat ibu hamil lainnya. Kamu mulai baikkkan dan kamu bilang apa tadi?" Matthew menatap mata Putri dengan mata yang menyala-nyala.

"Aku. Aku sebagai suami kamu. Sudah jadi tugasku untuk melindungi kamu. Itu termasuk menjaga kamu, supaya kamu nggak terlalu lelah." Matthew masih melanjutkan amarahnya.

"Dan kamu bilang apa? Tahanan rumah?"

"Mas..."

"Put. Kapan sih aku ngelarang kamu pergi? Baru hari ini aku bilang enggak karena aku mau seharian sama kamu. Dan kamu bilang tahanan rumah?" Matthew tersenyum sinis.

Hilang sudah rasa percaya diri Putri. Ia hanya menundukkan kepala tidak berani menatap Matthew yang sedang marah padanya. Dan jangan lupakan saat Matthew memanggilnya Put. Itu sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan bagaimana marahnya Matthew saat ini.

"Mas..."

Sayangnya, panggilan dari Putri malah membuat Matthew turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi. Putri merutuki dirinya sendiri merasa sangat bodoh

karena sudah merusak harinya sendiri. Hari libur Matthew dan hari mereka.

Beberapa menit kemudian, Matthew keluar dari kamar mandi dengan tubuh basah dan handuk yang melingkar di pinggangnya. Matthew menatap Putri yang juga sedang menatapnya. Lalu mengusap-usap handuk di kepalanya.

"Buruan mandi. Nanti keburu siang, jalanan macet." kata Matthew sambil bercermin. "Kalau mau pergi, jangan lupa sarapan dulu. Aku paling nggak suka kalau kamu makan sembarangan." ujar Matthew sembari masuk ke dalam pintu lemari.

Putri mendesah pelan. Ia kecewa pada dirinya sendiri. Lihat suaminya! Meskipun marah dia masih perhatian. Putri benar-benar bodoh. Putri beringsut meninggalkan tempat tidur. Lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Selesai mandi, Putri sedikit kebingungan setelah tidak menemukan Matthew di dalam kamar. Putri memutuskan untuk berpakaian lebih dulu sebelum turun. Benar dugaan Putri. Matthew sedang sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk Putri. Putri berjalan mendekat

lalu berhenti saat Matthew membawa satu gelas susu untuknya.

"Minum." kata Matthew. Putri pun menurut.

Matthew kembali dengan piring berisi dua lapis roti yang sudah diolesi dengan selai strawberry kesukaan Putri. Kenapa hanya roti? Karena Matthew tahu jika Putri akan mual kalau terlalu banyak makan di pagi hari. Setelah piringnya diterima oleh Putri, Matthew kembali meninggalkan sang istri bersama rasa bersalahnya.

"Aku panasin mobilnya." ujar Matthew sebelum benar-benar meninggalkan dapur.

Dengan perasaan bersalah Putri menyantap sarapan pagi buatan sang suami. Putri juga merasakan adanya ikut terasa sakit karena sudah membuat suaminya kesal. Beberapa menit duduk di kursi makan. Putri merasakan kening dikecup oleh Matthew.

"Hati-hati di jalan. Maaf. Aku nggak mau anter kamu." kata Matthew sebelum meninggalkan Putri dan kembali naik ke lantai atas.

Putri menundukkan kepalanya merasa sangat bersalah. Ia juga menjambak rambutnya sendiri karena kata bodoh masih belum cukup. Di mana Putri bisa mendapatkan

pria sebaik Matthew? Lalu kenapa ia berani menyakiti hati suami yang hanya ingin menghabiskan waktu bersama sang istri. Putri sangat menyesal.

Putri membersihkan peralatan makan yang sudah ia gunakan. Lalu menyusul Matthew naik ke lantai dua. Putri melihat jika ruang kerja Matthew sudah tertutup dan pintu kamar mereka terbuka. Bisa dipastikan jika Matthew berada di dalam ruang kerjanya.

Putri menarik napas panjang sebelum membuka pintu ruang kerja Matthew. Putri diam setelah melihat Matthew yang menatap tajam layar monitor di depannya dengan *headphone* di kepalanya dan tangan yang bergerak di *keyboard*.

"*Shit! Shit! Shit!*" teriak Matthew kesal sambil memukuli meja.

Putri kembali menarik napas lebih panjang. Rupanya Matthew melampiaskan amarahnya pada game. Putri memberanikan diri mengambil langkah mendekati Matthew. Lalu menaruh kedua tangannya di pundak Matthew.

"Mas..." panggil Putri sedikit ketakutan.

"Loh belum berangkat? Aku pikir udah." kata Matthew tanpa mengalihkan pandangannya dari monitor di depannya.

"Nggak jadi." kata Putri. Tapi Matthew hanya diam. Putri tahu jika Matthew sedang mendengarkan suara musik yang amat kencang hingga Putri bisa mendengar suara itu.

"Mas..." Putri meremas pelan pundak Matthew.

"Kenapa?" masih dengan menatap layar komputer.

"Aku nggak jadi pergi."

"Kenapa?"

"Aku mau sama kamu." kata Putri.

"Aku nggak mau." singkat Matthew sambil kembali memainkan gamenya.

Putri yang sudah putus asa. Bergerak hingga ke depan Matthew, lalu nekat duduk di pangkuan sang suami.

"Kamu ngapain?" Matthew bertanya dengan kening mengerut.

"Mas..." panggil Putri sambil membelai wajah Matthew.

"Minggir. Aku mau main game." Matthew berusaha membuat Putri beranjak dari pahanya. Meskipun ia gagal.

Matthew yang tidak mau kalah memilih tetap bermain game dan melihat layar komputer di samping kepala Putri. Putri yang tidak kehilangan akal berdiri dari pangkuan Matthew lalu menanggalkan semua pakaian yang ia pakai di depan Matthew.

"Mau ngapain? Pakai lagi. Nanti masuk angin." singkat Matthew tanpa mau menatap Putri yang sudah telanjang di depannya.

Putri tidak menjawab dan memilih duduk di pangkuan Matthew. Meski sedikit kesulitan karena kursi itu memiliki sandaran tangan. Putri melepaskan *headphone* di kepala Matthew. Lalu melemparkan begitu saja. Putri juga meraih wajah Matthew agar mau menatapnya lalu mengecup bibir Matthew dengan lembut.

"Maaf Mas." kata Putri dengan tatapan mata sayu sambil mengigit tipis bibirnya.

Matthew memejamkan matanya sejenak sebelum menarik tengkuk Putri dan membuat mereka kembali berciuman. Tak butuh waktu lama, Matthew melepaskan celananya dan membiarkan Putri kembali memimpin.

Rintihan manja itu kembali terdengar saat Putri bergerak di atas tubuh Matthew. Matthew yang tidak bisa

leluasa membawa Putri pada sofa panjang di dekatnya. Lalu kembali memasuki Putri dengan posisi yang lebih nyaman dan aman untuk buah hati mereka.

Putri menaruh kedua tangannya di atas dan membiarkan Matthew mencium dan menghisap setiap lekuk tubuhnya. Erangan Matthew kembali muncul bersamaan dengan cairan hangat yang menembus dinding rahim Putri.

"Maaf." kata Putri. Matthew tersenyum dan mengecup bibir Putri dengan lembut.

"Dimaafkan."

Setelahnya Matthew mengangkat tubuh Putri meninggalkan ruang kerja dan masuk ke dalam kamar mereka. Sepertinya keinginan Matthew untuk berbaring sepanjang hari bersama sang istri benar-benar terwujud.

Free Like A Bird

Putri tersenyum kecil sambil memperhatikan sang suami yang bergerak kesana kemari sibuk mempersiapkan segala keperluan untuk persalinan buah hati mereka.

"Nggak usah bawa banyak-banyak. Kita juga nggak akan lama di rumah sakit." kata Putri.

"Jangan sok tau. Kamu itu bukan Dokter."

"Emang iya kok. Rimbi aja cuma tiga hari."

"Emang kamu itu Dokternya?"

"Ya udah kalau nggak percaya."

"Apa salahnya sih. Namanya juga persiapan." Matthew mulai kesal.

"Hmm." gumam Putri membuat Matthew mengangkat wajahnya lalu menatap wajah Putri dengan gelengan kepala.

"Apa?" tanya Putri dengan mengedikkan dagunya.

"Nggak pa-pa." Matthew kembali masuk ke dalam ruang ganti dan keluar dengan beberapa lembar handuk.

"Banyak banget handuknya?"

"Aku kan juga pakai."

"Oh iya." Putri terkekeh.

"Udah. Kamu itu jangan banyak protes. Aku udah tanya-tanya sama Bima."

"Aku nggak protes. Aku cuma tanya."

"Kamu itu protes. Dari tadi."

"Iya-iya." Putri memutar bola matanya kesal.

Setelahnya Matthew kembali melanjutkan kegiatannya. Dengan senyuman manis Putri melipat beberapa pakaian untuk buah hati mereka. Putri masih belum percaya jika sembilan bulan itu berjalan cukup cepat. Dalam dua atau tiga hari, mereka akan bertemu dengan Herveyn junior.

"Mas,"

"Hmm."

"Mas, perutku sakit Mas." Matthew mengangkat wajahnya dan menatap Putri yang sedang duduk di atas ranjang sambil memegang perutnya.

"Sakit kenapa?"

"Mas! Sakit banget Mas. Ini kenapa tiba-tiba jadi sakit begini."

"Sabar-sabar. Kita ke rumah sakit sekarang ya Sayang."

Matthew meninggalkan tas jinjing mereka. Lalu membantu Putri bangun dari tempat tidur. Matthew amat khawatir karena tiba-tiba saja Putri terlihat sangat pucat. Matthew juga mengusap-usap punggung Putri, karena kata Jeeryan itu bisa membantu meringankan rasa sakit yang dialami istri mereka.

"Mas kok sakit banget." keluh Putri sembari mengatur napas agar tidak panik.

"Sabar Sayang."

"Aku sabar. Cuma ini sakit banget."

"Iya Sayang. Iya." Matthew membuka pintu mobil SUV mereka lalu membantu Putri duduk dengan nyaman.

"Aku ambil tas dulu." setelah itu Matthew berlari memasuki rumah dan kembali dengan tas jinjing yang sudah mereka siapkan sebelumnya. Matthew juga mengusap-usap kepala Putri sebelum menjalankan mobil mereka.

"Hati-hati ya Mas."

"Pasti Sayang." kata Matthew dengan senyuman manis.

"Mana *handphone* kamu? Aku mau telepon Mama."

Matthew mengambil ponsel di saku celananya dan memberikan pada Putri. Tak sampai satu menit Matthew

mendengar Putri yang sedang mengadu pada sang Ibu. Matthew tersenyum kecil, mendengar keluhan Putri. Bagaimanapun istrinya masih tetap seorang anak untuk orang tuanya.



"Tarik napas Putri ... tarik napas." kata Rimbi sembari mengusap-usap punggung Putri.

"Jadi begini ya Mbi rasanya. Lo keren banget." Putri menangis kesakitan sembari menggelengkan kepalanya berkali-kali melihat Rimbi.

"Tenang ... pokoknya lo harus tenang." ucap Rimbi.

"Gue nggak bisa tenang. Dokternya mana?! Gue mau melahirkan sekarang!" teriak Putri masih dengan tangisan.

"Belum Putri... sabar... sebentar lagi." kata Rimbi dengan tawa kecil.

"Lo jangan ketawa sialan!"

"Hahahaha!" tawa Rimbi meledak.

"Matthew mana Mbi?"

"Ke mana ya? Ke toilet mungkin." Rimbi mengedarkan pandangan.

"Toilet?! Terus pintu itu apa? Bukan toilet?" tanya Putri dengan mendelik kesal.

Bodohnya Rimbi yang lupa kalau di ruangan Putri sudah tersedia toilet. Putri tidak tahu saja jika saat ini Matthew sedang menangis bersama suaminya karena tidak tega melihat Putri yang kesakitan.

"Panggilin Matthew Mbi! Cepetan!" teriak Putri.

"Iya. Iya. Bentar lagi dia juga balik. Lo mau apa? Mau gue ambilin minum?"

"Panggil Matthew aja. Mau gue jambak dia."

"Serem amat lo." Rimbi kembali tertawa sembari beranjak dari kursinya.

"Tolong Mbi..."

"Gue panggil Matthew ya."

"Hmm." Putri mengangguk dengan tangisan.

Rimbi berjalan keluar dari ruang inap Putri dengan senyuman kecil. Rimbi pernah menebak jika Putri akan sangat berisik jika merasakan kontraksi. Tapi Rimbi tidak pernah membayangkan jika Putri akan seperti ini. Rimbi membuang napas pendek setelah melihat suami beserta buah hati mereka sedang duduk bersama seorang pria tampan yang sedang menyembunyikan wajahnya. Rimbi tahu jika Matthew masih menangis.

"Mas," panggil Rimbi membuat Jeeryan menoleh lalu tersenyum kecil.

"Kenapa keluar?" tanya Jeeryan sambil menyerahkan balita cantik yang ada di gendongannya pada Rimbi.

"Putri nyariin Matthew." setelah namanya disebut Matthew mengangkat wajahnya.

"Nyari gue Mbi?" tanya Matthew.

"Iya. Lo masuk gih."

Matthew mengusap wajahnya lalu berdiri dari kursi dan berjalan cepat menuju ruangan Putri. Rimbi dan Jeeryan pun menyusul Matthew karena tidak mau membiarkan Matthew kesulitan sendirian. Tapi, tidak seperti yang dibayangkan Rimbi jika Putri akan marah, berteriak atau menjambak rambut Matthew. Putri malah mengulurkan kedua tangannya meminta sebuah pelukan.

"Mas..." panggil Matthew dengan tangisan.

"Sakit ya Sayang?" tanya Matthew sembari mengusap-usap punggung dan kepala Putri bergantian.

"Iya. Kamu jangan ninggalin aku." keluh Putri.

"Iya. Aku habis nyari minum sebentar." Matthew berbohong. Putri mendorong tubuh Matthew lalu meneliti wajah Matthew dengan seksama.

"Kamu habis nangis ya?"

"Iya." kata Matthew dengan senyuman kecil.

"Jangan nangis. Nanti aku makin nangis." Putri kembali masuk ke dalam pelukan Matthew.

"Mana bisa? Aku nggak tega ngeliat kamu." kata Matthew.

"Pokoknya kamu nggak boleh sedih."

"Aku nggak sedih. Aku cuma nggak tega."

"Sama aja." Putri memukul pinggang Matthew pelan.

Pada akhirnya Matthew dan Putri berpelukan sambil menangis. Sedangkan pasangan suami istri yang masih berdiri di dekat mereka saling bertukar pandangan dengan senyuman. Jeeryan mengingat jika ia pernah berada di posisi Matthew. Tapi ia sama sekali tidak malu menangis di hadapan Rimbi. Begitu juga dengan Rimbi yang pernah merasakan seperti Putri. Di saat yang seperti ini, pelukan suami memang yang terbaik.



Matthew mengusap wajahnya yang basah, lalu mengecup puncak kepala Putri. Putri terkekeh kecil sambil mengusap wajah suaminya.

"Makasih ya Sayang." kata Matthew setelah istrinya sudah melewati perjuangan yang amat berat untuk melahirkan buah hati mereka dengan selamat. Putri terkekeh kecil lalu menyeka air mata di wajah Matthew.

"Jangan nangis lagi. Lihat anak kita. Cantik."

"Siapa dulu Bapaknya." Matthew ikut tertawa bersama Putri yang sedang menyusui buah hati mereka.

"Cantik banget ya Mas. Kayak aku." kata Putri.

"Iya. Mirip kamu."

"Mirip kamu juga. Untung rambutnya hitam."

"Lebih bagus kalau pirang." ucapan Matthew membuat Putri kembali terkekeh.

Rasa sakit yang ia alami hilang seketika setelah mendengar suara tangis dari si cantik Herveyn. Putri masih tidak percaya jika ia bisa menjadi seorang ibu secepat ini. Terlebih dia menjadi seorang istri dari Matthew Alexander Herveyn. Dan sepertinya doa Putri terkabul. Anak perempuan cantik yang bisa menjadi sahabat anak Dewi Arimbi. Bukan seorang laki-laki yang mungkin saja akan dijodohkan dengan anak Jeeryan Abimanyu.

"Nini..." panggil Matthew dengan tawa bahagia.

"Kamu panggil apa?" tanya Putri dengan tawa.

"Nini. Lucu ya?" kata Matthew sembari menyentuh puncak kepala bayi cantik dipelukkan istrinya.

"Lucu... Nini... Selamat datang di dunia Sayang." kata Putri sembari menyentuh tangan Nini.

"Selamat datang di keluarga Herveyn, Sayang." kata Matthew.

"Nggak nyangka kalau kita udah jadi orang tua ya Mas." kata Putri.

"Aku masih nggak nyangka kalau kamu yang jadi istriku." balas Matthew sambil membelai kepala Putri.

"Kamu seberuntung itu ya?" tanya Putri dengan tawa pelan.

"Iya. Aku seberuntung itu. Makasih ya udah ngelamar aku."

"Makasih udah mood jadi suami."

Matthew menggeleng pelan. "Mood jadi Papa."

"Papa Herveyn." Putri menggoda.

"Mama Herveyn." balas Matthew.

Matthew duduk di samping Putri memperhatikan istri dan buah hati mereka secara bergantian. Matthew tidak salah. Jika belasan tahun yang lalu ia sudah jatuh cinta pada Raden Roro Sekar Putri Kinasih.

Mengungkapkan perasaannya pada saat pernikahan Dewi Arimbi dan Jeeryan Abimanyu adalah keputusan yang tepat. Meskipun mencium bibir Putri pada malam itu, tidak termasuk dalam rencananya. Matthew juga tidak menyangka jika Putri akan melamarnya.

Semua memang terasa seperti mendadak. Tapi, mencintai Putri bukan hal yang bisa terjadi dalam satu malam. Hampir setiap hari bertemu Putri. Lalu melihat senyuman dan mendengar gelak tawa Putri. Membuat Matthew kembali jatuh cinta hanya dalam sekali pertemuan. Matthew jadi mengerti bagaimana perasaan Jeeryan Abimanyu setelah bertemu Dewi Arimbi.

"Kamu ngapain ngeliatin aku kayak gitu? Jatuh cinta ya?" tanya Putri dengan tawa pelan.

"Iya. Aku jatuh cinta lagi sama kamu."

"Ih! Gombal."

"Kamu juga suka digombali."

"Nggak masalah kalau suami sendiri."

"Emangnya masih ada yang berani gombali kamu selain aku?"

"Ssstt! Jangan berisik." Putri mendelik pada Matthew.

Matthew tersenyum lalu bergerak cepat mengecup bibir Putri. "Aku sayang kamu."

"Aku juga."

"Juga apa?"

"Juga sayang kamu."

"Masa sih?"

"Kamu apaan sih!"

Matthew tertawa pelan lalu kembali mengecup wajah Putri. Ia tidak akan pernah puas mencium Putri. Rasanya Matthew juga akan selalu jatuh cinta pada Putri. Yang jelas Matthew bahagia bisa memiliki Putri untuk dirinya sendiri. Dan sekarang mereka juga memiliki Nini. Rasanya Matthew sudah memikirkan masa depan apa saja yang harus ia siapkan untuk Nini.

"Sayang." panggil Matthew.

"Kenapa Mas?"

"Aku mau Nini punya adik." Saat itu juga Putri memukul kepala Matthew dengan bantal yang ada di belakangnya.

"Seenaknya aja kamu kalau ngomong." Matthew kembali tertawa melihat raut wajah marah Putri. Rasanya Matthew juga tidak akan puas menggoda Putri seumur hidup.

"Bercanda. Nini aja udah cukup. Aku nggak tega ngeliat kamu." kata Matthew dengan senyuman manis.

"Aku juga nggak tega ngeliat kamu nangis."

"Iya. Cuma Nini yang bisa bikin aku nangis."

Putri tertawa dan membelai wajah Matthew dengan lembut. Siapa yang menyangka jika pria berambut pirang dan memakai anting itu sudah berubah menjadi seorang Ayah berambut hitam tanpa anting-anting dengan wajah yang terlihat makin tampan. Putri bahkan masih terpesona setiap kali terbangun di pagi hari. Putri tidak pernah menyesal sudah melamar lelaki tampan ini di tempat parkir.

"Kamu sibuk nggak?" tanya Putri dengan tawa.

"Aku *free*, Sayang ... *free like a bird*." balas Matthew.

Selesai